Semangat Runtuh

"Nonkkk!!, nonkk!!" suara klakson kereta berbunyi.

Ruki yang kaget tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Ia tersadar kereta itu sudah hampir berhenti di stasiun tujuan. Terlihat ramainya para penumpang yang hilir mudik di sekitaran stasiun pada pagi itu.
Ruki dan para penumpang lain di kereta itu segera bergegas keluar dari kereta. Ruki dengan koper besarnya berjalan tergopoh-gopoh disekitaran stasiun. Ia mencari seseorang yang sedang menunggunya.
Ruki terus mencari hingga akhirnya melihat seseorang pria di sebelah vending machine sedang membawa poster.
Pria itu berstelan jas hitam lengkap. Poster yang dibawanya bertuliskan, "Penjemput Tuan Ruki Daminte".
Setelah melihat itu, Ruki mencoba mendekatinya.

"Apakah anda Tuan Daminte?" tanya pria itu pada Ruki.
"Ya, benar."
"Saya adalah penjemput dari SMA Hoshi yang ditugaskan menjemput anda" kata pria penjemput itu.

Ruki sedikit kaget melihat penampilan pria ini. Ia tahu Hoshi sekolah terbaik, namun ia tak menyangka akan dijemput oleh pria berpakaian rapi ini.

"Kalau begitu saya bawakan koper anda, dan mari saya antarkan menuju mobil."

"Ba-baik" jawab Ruki yang masih tercengang.
Mereka berjalan ke luar dari stasiun dan menuju mobil yang dimaksud.

"Silakan tuan" kata pria tadi sambil membuka pintu mobil.
Ruki kembali terkejut melihat mobil di depannya. Mobil

sedan hitam mewah terbuka untuk dirinya.

"Ada apa tuan?" pria itu kembali bertanya.
"Aku hanya terkejut melihat fasilitas yang dimiliki SMA Hoshi" kata Ruki sambil masuk ke dalam mobil.
Penjemput itu kemudian menjalankan mobilnya.
"SMA Hoshi seperti yang anda tahu merupakan sekolah paling baik di negeri ini, jadi sewajarnya bila murid murid nya mendapatkan fasilitas yang pantas."

"Ya aku tak menyanka pemerintah memberikan fasilitas yang luar biasa ini kepada mereka yang pintar" kata Ruki.
"Ya ini juga demi kemajuan negara kita" balas pria itu.
"Oh iya, apa anda sudah membaca beberapa peraturan sekolah ini ini" tanya nya lagi.

"Ya aku sudah sedikit melihatnya" kata Ruki sambil mencoba melihat kembali buku peraturan yang ada di kopernya.
"Apa benar, selama 3 tahun sekolah kita harus tinggal di asrama dan tidak boleh pulang?" tanya Ruki sambil membaca salah satu peraturan sekolah yang ada di buku itu.

"Iya benar tuan, itu adalah salah satu peraturan sekolah"
"Yeee, kalu begitu aku bisa fokus belajar" kata Ruki semangat.
"Apa anda yakin denagn semua itu tuan?"

"Kenapa, aku yakin ini adalah cara sekolah untuk membuat muridnya lebih fokus belajar. Apalagi ini sekolah terbaik."

"I-iya" kata pria penjemput itu dengan wajah yang sedikit muram
Perjalanan menuju SMA Hoshi ternyata tak berlangsung lama. Hanya sepuluh menit saja sejak mereka berangkat dari stasiun dan kini mereka sudah hampir sampai.

"Ge-gerbangnya besar dan bagus sekali" teriak Ruki antusias.
Namun tiba-tiba penjemput itu memberhentikan mobilnya.

"Ada apa, kenpa kita berhenti?" tanya Ruki
Penjemput itu menghadapkan wajahnya pada Ruki dan bertanya.

"Apa anda yakin akan bersekolah disini?" tanya Penjemput itu dengan wajah penuh kekhawatirkan.
"Tentu saja , ini adalah sekolah terbaik, aku sudah berjuang sekuat tenaga untuk bisa masuk ke sekolah ini. Memangnya ada masalah apa? Kenapa bertanya begitu padaku?

"Ma-mafkan aku tuan atas pertanyaan tak sopanku, namun anda tidak bisa kembali bila sudah masuk gerbang ini?
"Tidak apa-apa selama aku bisa sekolah disini, aku sama sekali tidak mengkhawatirkan apapun aku sudah berniat untuk bisa bertahan di sekolah terbaik di negara ini." Kata Ruki dengan meyakinkan.

"Baiklah maafkan saya tuan."
Mobil itu masuk ke gerbang kompleks Sma Hoshi.
"Saya akan mengantar anda menuju gerbang pintu masuk asrama Stella."
Mobil itu menuju ke depan pintu gerbang asrama yang hiasannya di lapisi emas.

"Banyak mobil hitam seperti ini disini?" tanya Ruki sedikit takjub.
"Benar tuan, semua murid baru yang datang dijemput oleh mobil mobil ini."
Akhirnya mobil itu behenti tepat di pintu gerbang asrama Stella.

"Kita sudah sampai tuan."
"Baiklah, terima kasih."

Ruki keluar dari mobil itu sambil membawa kopernya.
"Semoga anda beruntung" kata Penjemput itu sambil tetap menunjukkan raut wajah cemasnya.
"Ada apa dengan orang itu" gerutu Ruki.

"Aku tahu sekolah ini sekolah terbaik, dan aku yakin kehidupan disini akan dipenuhi persaingan karena semua siswa terbaik dari penjuru negeri bersekolah disini. Aku tahu sekolah disini ta akan mudah tapi aku tak akan menyerah. Apa yang dipikirkan paman penjemput tadi, apa ia iri karena dulu tidak bisa bersekolah disini" pikir Ruki.

Ruki segera melangkahkan kakinya menuju gerbang asrama itu. Gerbang itu dilapisi emas dengan tulisan "Asrama Stella" tepat di tengahnya.

"Yosshhh, impianku dimulai dari sini, aku akan berjuang sekuat tenaga!!!" teriak Ruki penuh semangat.
Ruki membuka pintu gerbang itu.

"A-A-A-apa ini?" Ruki terkejut bukan main melihat pemandangan yang ada di depannya. Ia benar benar kaget melihat kejadian itu. Koper yang di bawanya sampai terjatuh saking terkejutnya.

"A-ad-daa apa ini?" Ruki benar benar tercengang.
Pemandangan di depannya benar-benar mengejutkan. Bagaimana tidak, tampak di depannya ratusan murid murid baru sedang bersujud.

"Ohh, ini ada murid baru yang datang lagi" teriak seseorang yang berada paling depan.
Ruki kaget melihat orang itu memanggilnya.
Semua murid baru itu sujud kepada orang itu.

"Oi,oi ,oi apa kau tidak lihat mereka semua? Teman teman mu sujud kepadaku, kau juga harus melakukan sama seperti

mereka" teriak orang itu lagi.

Ruki yang benar-benar bingung kemudian ikut bersujud.
"Hahahahahahaaha, kalian semua murid murid baru harus bersujud di depanku!!!" kata orang palin depan itu.
Salah seorang murid tiba tiba berdiri.
"Apa apaan ini, siapa kau seenaknya saja menyuruh kami bersujud"
"Blarrrr" tiba-tiba suara sengatan listrik menyambar orang yang bersuara tadi.
Tubuhnya tiba-tiba ambruk.

"Hahahahaa, itulah yang akan terjadi jika kalian menentangku."
"Baiklah kuperingatkan lagi sepertinya kalian tidak paham apa yang sedang terjadi disini. Lihat pergelangan tangan kalian!!"
Semua murid baru itu melihat pergelangan tangan mereka termasuk Ruki.

"Apa ini? Apa ini jam tangan" teriak salah seorang murid.
"Kenapa aku bisa memakai jam tangan Ini" bingung murid lainnya.
"Benar sekali itu adalah jam tangan yang akan terpakai bila sudah masuk ke lingkungan sekolah ini"

"Baiklah aku akan menjelaskan kepada kalian manusia manusia bodoh. Kalian mungkin kaget melihat keadaan ini, apalagi ini sekolah terbaik di negeri ini. Tentu saja itu benar, namun selain itu sekolah ini juga kandang singaaa"

"Lihat jam di tangan kalian itu adalah poin kalian saat ini, kalian baru masuk ke sekolah ini itu artinya poin kalain 0.

"Dan peraturan yang berlaku di sekolah ini adalah kau bisa melakuakan apa saja kepada murid yang poin nya lebih rendah darimu, hahahahahah" tawa orang itu.

Para murid yang mendengar itu semua kemudian ketakutan. Mereka tidak menyangka bisa masuk dalam situasi seperti itu.

Ruki yang juga masih bersujud benar- benar marah dan bingung.
"Sekolah apa ini? Bukankah ini sekolah terbaik? Kenapa jadi seperti ini? Apa yang sebenarnya terjadiiiii" bentaknya dalam hati.

Buku Merah

"Baiklah, ada baiknya kalian tahu namaku." kata orang yang berdiri paling depan.

"Namaku adalah Zeriff, dan aku adalah ketua dari club renang." kata Orang yang ternyata bernama Zeriff tersebut.
"Sebenarnya aku masih satu tahun dia atas kalian, dengan kata lain aku masih kelas 2 namun aku sudah berada di posisi ketua.

"Bagai mana rasanya diperlakuakan seperti ini, huh? Malu? Terhina? Atau harga diri kalian hancur? hahahahaha." tawanya.
"Bersujudlah kepadaku, hahahaha."
"Apa yang harus kita lakukan ketua." tanya anak di sebelah Zeriff.

"Baiklah teman-teman, geledah barang bawaan murid-murid baru ini, buang yang tidak kalian suka, hahahaha!!!" perintah Zeriff kepada anak buahnya.
Teman-teman Zeriff yang mengelilingi para murid baru yang sedang bersujud kemudian bergegas memeriksa dan menggeledah isi tas, koper atau barang bawaan murid baru.

Sekolah/Neraka Chapter 2 - Buku Merah

Tampak wajah cemas dan ketakutan dipancarkan oleh para murid baru.
"Wooo, kau punya hp yang bagus ya?" kata teman Zeriff.

Anak yang diambil hpnya itu masih bersujud ketakutan.
"Hp bagus seperti ini sebaiknya dimusnahkan." katanya lagi.
"Bletak-k." hp itu dibantingnya.
"Tidakkk!!" teriak murid baru yang memiliki Hp tersebut.

"Teman-teman sebaiknya kita musnahkan saja semua Hp murid baru ini, hahahaha!!" teriak Zeriff.

Penggeledahan itu berjalan sepihak. Mereka membuang barang-barang yang tidak disukainya. Membuang alat komunikasi seperti hp, membuang barang berharga mahal atau barang paling berharga yang dimiliki mereka.

"Tolong jangan hancurkan itu, itu patung dewa kucing pemberian ibuku sebelum meninggal." pasrah seorang anak sambil memelas.

"I-itu satu satunya peninggalan ibuku." katanya terbata sambil menahan air mata.
"Ooo, benarkah? Ibumu pasti sedih kalau benda ini sampai pecah." ejek teman Zeriff sambil meletakkan patung itu di tangan murid baru.
"Nah bagai mana kalau begini."

"Pyank!!"
Patung itu pecah berkeping-keping. Ia memegang tangan murid baru dan memaksanya membanting benda itu.

"Ti-tidakkk!!" teriaknya. Bulir-bulir air mata menetes dari pelupuk matanya.
"Oooo, kenapa menangis? Katanya patung itu peninggalan ibumu? Kenapa kamu banting sendiri, hehehehe." tawanya penuh kemenangan.

Anak yang berada di sebelahnya kemudian bangkit.
"Apa yang kau lakukan, ini adalah barang berharga yang dia punya,
satu satunya."
Anak itu kemudian memcengkram krah baju teman Zeriff.

"Sepertinya kau memang tidak paham."
"Blarrr." suara sengatan listrik itu menghantamnya.

"Aku sudah bilang pada kalian, kami bisa melakukan apa saja. Jangan mencoba halangi kami bila poinmu lebih rendah dari pada kami!!" teriaknya.

Para murid baru benar-benar ketakutan. Mereka tidak menyangka kejadian gila ini berlangsung cepat di hadapan mereka. Mereka tidak punya kekuatan untuk melawan. Sengatan listrik yang mereka dapatkan bila melawan.
Mereka seolah tak percaya bahwa kejadian seperti ini terjadi di SMA terbaik di seluruh negeri. SMA di mana anak-anak pintar dan terbaik dari seluruh negeri dikumpulkan untuk sekolah di sini. Semangat mereka seakan hancur dan sirna, melihat kegelapan nyata yang ada di balik ini semua.

Sementara itu Ruki masih tak habis pikir dengan semua kejadian ini. Ruki bermimpi bisa sekolah di sini ketika melihat kakeknya yang juga alumni SMA Hoshi bisa meraih sukses. Tidak ada yang mengatakan bahwa ada peraturan gila di SMA Hoshi.

Bahkan seperti yang dipikirkan semua murid baru di sini, kenapa tidak ada yang memberitahu kami tentang semua kegilaan ini?
Ruki tiba-tiba mulai tersadar dari pikirannya saat suara para penggeledah itu tiba-tiba terdengar di sampingnya.

"Hai, nona manis boleh aku lihat tas mu? hehehe." tanyanya pada gadis di sebelah Ruki.
"I-iya." katanya ketakutan.
Penggeledah itu mulai mengobrak-abrik isi tas gadis itu.
"Hmmm, buku, baju, alat tulis, makanan, sangat tidak menarik."

"Hmm apa ini." ia meliahat benda yang cukup menarik perhatiannya.
"Itu obat asma, saya punya penyakit asma." kata gadis

disebalah Ruki itu ketakutan.
"Ooo, begitukah? Jadi benda ini penting bagimu? Kalau begitu aku buang ya, heheheh."

"Ja-jangan, kumohon, itu obat asmaku, aku punya penyakit." katanya memelas.
"Memangnya kalau kau punya penyakit kenapa? Kau anggap aku jadi kasihan."
"Lebih baik aku buang obat ini." lanjutnya lagi.

"Ja-jangannnn!!" teriak Ruki spontan yang tidak tahan meliahat gadis di sebelahnya.
"Hmmm, apa kau tidak paham juga, kau ingin melawan kami!!!" teriaknya.
"Ti-tidak, kumohon dengarkan aku dulu, benda ini adalah obat yang sangat berharga dan penting baginya."

"Memangya kenapa kalau berharga?"
"A-akan bahaya bila asmanya kambuh dan dia tidak memiliki obatnya, kumohon ini demi kesehatan dan keselamatannya." kata Ruki memelas.
"Memanganya aku peduli dengan kesehatannya." deru teman Zeriff itu kesal.

"Jika kambuh dan dibiarkan terus menerus asma dapat mengangu pernapasannya dan bila parah dapat menyebabkan kematian." kata Ruki pasrah mencoba menjelaskan.

"Hmm, bodoh..."
Teman Zeriff itu menginjak obat asma milik gadis itu hingga hancur menjadi serpihan.
"Ti-tidak." tangisnya.
"Apa yang kau lakuakan." kata Ruki yang kaget setengah mati.
Para murid baru yang melihat kejadian itu seolah shock dan

kaget. Bagai mana tidak, bahkan obat penting saja dimusnahkan.

"Y-yyyang be-benar saja, dia menginjak persedian obat."
"Kenapa kalian begitu kaget, hehehe." kata teman Zeriff itu.
Semua murid baru di situ merasa terancam meliahat kejadian barusan. Satu kesimpulan yang ada di kepala mereka saat itu, mereka tidak peduli bila seseorang kehilangan nyawa di sini.

"Ti-tidak." suara murid murid mulai panik.
Wajah para murid baru tampak tidak karuan. Intimidasi luar biasa yang mereka terima benar-benar mengguncangkan hati. Mereka tadinya bermimpi hidup di surga kini mereka tiba di neraka.

"Hmmmm, ada apa dengan wajah menyedihkan kalian." Suara Zeriff kembali bergema.

"Sudah kubilang kan, apa pun bisa dilakuakan oleh orang yang memiliki poin tinggi kepada orang yang memiliki poin rendah, ketika aku bialang apapun, itu berarti termasuk nyawa kalian, hahahahah!!!"

Seluruh murid benar-benar kacau. Mental mereka tidak siap menghadapi ini semua.

"Seperti yang kukatakan tadi, bila kau tidak ingin diperlakuakan semena-mena, tingkatkan poinmu dan lampaui kami jika kalian ingin balas dendam."
"Tapi aku yakin kalian tidak akan mampu melampaui poinku, hahahaha." lanjut Zeriff lagi.

Para murid baru hanya bisa diam pasrah. Mereka hanya bisa meratapi benda benda mereka dirampas dan bahkan dihancurkan tepat di depan mata mereka.

"Baiklah, aku pikir cukup sampai di sini penggeledahan yang kami lakukan."
"Silakan bangun dari sujud kalian." perintah Zeriff.

Para murid baru itu mulai mengangkat kepala mereka, namun tetap saja wajah mereka benar- benar tampak seperti serangga yang terjebak di jaring laba-laba.

"Setelah ini, kalian harus segera menuju kamar asrama masing-masing, dan segera bersiap untuk ke sekolah jam 9 pagi."
"Untuk itu silahkan ambil kunci kamar kalian di resepsionis. Selain itu di sana juga akan dibagikan buku peraturan mengenai poin dan segalanya. Lebih baik kalian segera mempelajari buku itu sendiri.

Aku malas menerangkan pada kalian manusia-manusia bodoh." Zeriff memberi perintah.
Mendengar itu, semua murid baru bergegas membereskan barang bawaan mereka yang tercerai berai dan segera menuju kamar masing-masing.

Sementara itu Ruki kehilangan jejak gadis di sebelahnya.

"Kemana perginya gadis itu, apa dia baik-baik saja, bagai mana mungkin mereka menghancurkan obatnya?"

Ruki yang masih marah mencoba menenangkan pikirannya. Ia mencoba mendinginkan hatinya dan mulai berpikir langkah apa yang akan ditempuhnya dalam mengghadapi kegelapan ini.

"Pokoknya sekarang aku harus mengambil kunci kamar dan buku peraturan." batinnya.

Setelah tiba di resepsionis asrama, Ruki mendapat kunci kamar dan buku peraturan poin berwarna merah tua. Tidak

ada tulisan ataupun judul di covernya. Namun yang membuat terkejut adalah ketebalan buku yang sangat tebal.

"Jadi peraturan gila ini ada di buku besar ini ya. Sebaiknya aku segera ke kamarku." pikir Ruki sambil melihat nomer di kunci kamarnya.

Setelah berjalan dan mencari, Ia menemukan pintu dengan papan nama di depannya.

"Ruki Daminte & Neo."
"Ahh, sepertinya Neo nama teman se kamarku."

Ruki membuka pintu kamar dan masuk. Namun yang dilihatnya adalah seorang anak yang diam mematung dengan tatapan kosong di pojok ruangan.

"He-heii, halooo, apa kamu yang bernama Neo? Tanya Ruki mencoba bertanya.
Anak itu diam saja.
"Hei, hei, apa kamu baik-baik saja?" tanya Ruki sambil mengoyang goyangkan tangannya di depan wajah anak itu.

"Ohh, haloo, apa kamu adalah Ruki? Salam kenal namaku Neo, aku adalah seorang pria yang kehilangan semangat." kata anak yang ternyata Neo itu Lemas.

"Kenapa apa yang terjadi padamu?" tanya Ruki sedikit Khawatir.
Neo mencengkaram bahu Ruki.
"Kau mau tahu kenapa!!! Me-mereka menghancurkan kotak pensil Bulbasaur ku, menghancurkan gelas Bulbasaur ku, merobek kaus Bulbasaur ku, mereka juga membuang PokeDeck ku dan yang lebih parah, dia mengambil Game Boy ku di mana di situ Bulbasaur yang ku mainkan sudah berada di level 86 dan sudah berevolusi menjadi Venusaur.

"Apa itu Bulbasaur?" tanya Ruki sedikit kebingungan.
"Apa kamu bilang? Kamu tidak tahu Bulbasaur? Itu adalah pokemon starter tipe rumput."
"Pokemon?"
"Tentu saja."
"Ohh, maaf aku hanya tahu pikachu." kata Ruki.
"Huuh, tak apa, inilah kenapa aku benci dunia di mana semuanya lebih mempopulerkan kucing listrik berwarna kuning itu daripada Bulbasaur.

Ruki mencoba menghela napas setelah mengetahui teman se kamarnya merupakan penggemar berat pokemon.

"Tapi Neo, aku tahu kehilangan benda yang kamu sukai memang berat, namun kita harus bergerak, sebaiknya kita pelajari buku merah ini." Ruki mencoba mengembalikan keadaan.

"Be-benar juga, seperti yang dikatakan kak Zeriff jika kita mendapat poin tinggi kita dapat melakukan apa yang kita mau, aku ingin merebut kembali Game boyku, ayo Riku baca peraturannya."

"Ahhh, aku setuju denganmu, satu satunya memperbaiki keadaan hanya dengan mengikuti cara mereka, yaitu dengan menambah poin kita. Namun aku tidak sepertimu, aku ingin menyelamatkan sekolah ini dengan poinku."

"Kamu mulia sekai Riku, yaaah, aku juga akan membantumu, tapi aku juga harus mendapat Game boyku kembali, heheheh."
"Baiklah, yang penting mari kita baca dulu."
Mereka membuka buku merah itu. Mencoba secara singkat melihat peraturan yang ada.
"Yang paling penting, coba lihat cara mendapatkan poin." kata Ruki.

Neo membaca daftar isi dan mencari halaman yang ingin mereka cari.
Neo membaca sekilas dan langsung terkejut ketakutan.

"Ruki, bacalah halaman 203."
"Se-semuanya jelas terinci di sini bagai mana cara mendapat poin tinggi. Lihatlah, semua kejahatan fisik dan mental mempunyai nilai poin tinggi." jelas Neo panik.

"Orang yang melakukan pelecehan, penyiksaan, perampasan, mengintimidasi orang, bahkan mempermalukan orang lain di depan umum, semua kejahatan seperti ini akan mendapat poin besar."

Ruki yang melihat sepintas daftar poin itu benar-benar tercengang luar biasa.
"Oi, oi Ruki, jika para murid di sini ingin mendapatkan poin yang besar tentunya banyak kegilaan yang akan terjadi disekolah ini."

"I-iya."
"Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi selama 3 tahun masa sekolah kita." kata Neo panik.
Ruki mengusap wajahnya, mencoba menenangkan diri dan menghela napas.
"Yahh, seperti yang sejak tadi kupikirkan, selamat datang di neraka!!!!"

Teman

Neo merebahkan tubuhnya di lantai. Ia melepas kacamata yang dipakainya. Kedua tangannya mengusap wajahnya yang seolah tak bisa berhenti bergetar.
"Aku takut sekali Ruki." kata Neo pelan sambil menutup kedua mata yang ditutupi lengannya.
Ruki melihat teman se kamarnya itu terlihat cukup depersi.
"Satu hal yang yang hanya bisa aku lakukan saatku masih kecil adalah mendapatkan nilai ujian 100" kata Neo sembari kembali memutar memorinya pada masa lalu.

"Setiap kali aku ujian, baik itu saat SMP atau bahkan SD, nilai ujian maupun tesku selalu mendapat nilai yang baik." kata Neo memulai ceritanya.
"Masa laluku tidak sebaik yang orang lain kira atau bayangkan." kata Neo sambil menghela napas.

Ruki mencoba mendengarkan keluh kesah teman se kamar serta sahabat barunya itu.
"Aku selalu mendapat nilai baik dalam setiap pelajaran. Selalu bisa mengerjakan soal-soal yang ada dan selalu menjadi murid teladan di sekolahku. Mungkin, bila itu terjadi pada orang lain mereka mungkin akan senang atau bahkan gembira." lanjut Neo.

"Kepintaranku ini mendatangkan berkah bagiku. Teman teman sekelasku mulai berdatangan padaku. Mereka ingin belajar dariku. Aku selalu membantu mereka menghadapi kesulitan kesulitan akan pelajaran yang sedang dihadapi."

"Saat itu adalah saat saat yang paling membahagikan bagi diriku. Di situ aku merasa dibutuhkan. Aku masih ingat ketika salah satu temanku berkata, " Wah besok kita ada ulangan matematika, tapi tenang saja, jika aku belajar

dengan Neo, pasti semua akan baik-baik saja." kata kata seperti itu selalu membuatku merasa senang."

"Tapi perlahan akhirnya aku sadar bahwa ada yang tidak benar dengan ini semua. Mereka bukan." Teman." yang selama ini aku impikan. Mereka hanyalah teman-teman yang hanya memanfaatkan kepintaranku saja. Mereka hanya baik padaku saat mereka butuh. Aku tidak pernah merasa punya teman dalam artian yang sebenarnya. Teman yang ada, baik di kala senang ataupun sedih. Teman yang selalu ada di sampingmu saat engkau tertawa bersama ataupun teman yang tetap ada di sampingmu saat dirimu terluka." cerita Neo mencoba menjelaskan.

"Saat-saat itu selalu menyedihkan bagiku. Aku hanya merasa sebagai pembantu mereka. Kepintaran yang aku punya membuatku hanya dimanfaatkan sebagai alat pemuas kebutuhan mereka."

"Saat itu aku benar-benar kesal dengan kepintaran yang aku punya. Mengapa tuhan memberikan aku kepintaran. Pikiran pikiran bodoh seperti itu selalu membebani diriku sepanjang waktu." ujar Neo.

"Kenapa tuhan harus memberikan aku kepintaran jika kepintaran yang aku punya ini semakin menjauhkanku dari teman sejati."

"Saat itu aku memutuskan hal bodoh. Jika kepintaran merengut temanku maka hal yang harus kulakukan adalah membuang kepintaran itu."

"Aku mulai mencoba tidak belajar di rumah. Mulai tidak menyentuh pelajaran dan mencoba tidak mengulang pelajaran yang diberikan guru. Waktu itu aku yakin bila aku tidak pintar maka aku akan dapat teman sejati."

"Namun, kenyataan tak semanis bayangan, seberapa besar pun usaha yang kulakukan untuk tidak belajar itu semua tidak berhasil. Entah kenapa hanya dengan mendengarkan guru menyampaikan pelajaran saja aku bisa memahami semua materi yang diberikan. Dan tentu saja nilaiku tetap baik. Saat itu aku seolah tahu, bahwa ketika di dunia ini ada orang yang tidak bisa pintar maka ada juga orang yang tidak bisa bodoh seperti diriku."

Riku mencoba mendengar dengan baik cerita masa lalu Neo. Ia ingin mencoba memahami perasaan temannya itu. Ia mencoba menghayati apa yang di rasakan Neo.

"Pada saat itu akhirnya aku menyerah untuk menjadi bodoh. Aku mulai terbiasa dengan keadaan yang menimpaku. Aku juga mulai menjauhi teman-teman yang hanya membutuhkan aku di saat mereka butuh saja. Temanku saat itu berkata."

Hei Neo, kenapa sekarang kau menjauh dari kami, ayo ajari aku lagi." kata-kata itu sudah takku hiraukan lagi. Teman temanku yang tidak mendapatkan penjelasan yang sebenarnya dariku hanya berkata bahwa aku adalah seorang yang pintar dan sombong."

"Neo itu pelit, Neo itu sombong, Neo itu hanya belajar sendiri dan tak mau membantu orang lain. Cerita seperti itu terus berkembang hingga aku benar-benar di benci satu sekolah. Yahh, aku tahu itu semua akan terjadi. Lebih baik aku biarkan saja mereka dan menerima ini semua. Biarkan saja mereka bilang aku sombong sementara mereka tidak menjengukku saat aku sakit. Biarkan saja akhirnya mereka mengatakan aku pelit sementara saat aku butuh bantuan mereka, mereka tidak bisa. Atau biarkan saja akhirnya mereka mengatakan aku hanya peduli pada diri sendiri

sementara saat aku ingin ikut mereka bermain mereka malah menolakku dengan alasan."

Sebaiknya orang sepertimu di rumah dan belajar saja, Neo." yahhhh... Biarkan saja."
Neo mencoba menceritakan pahitnya masa lalu yang dihadapinya. Tampak butiran air mata yang coba dibendungnya.

"Akhirnya Hidupku hanya diisi dengan belajar, belajar, belajar dan belajar. Hanya itu yang aku bisa lakukan. Belajar adalah salah satu cara pelarianku untuk menghindari kesedihan akan dunia nyata."

"Namun kehidupanku jadi sedikit berubah di pertengahan SMP. Saat itu, adik sepupuku berkunjung ke rumahku saat liburan musim panas. Ia membawa manga kesukaanya. Yahh, manga yang dibacanya adalah Pokemon. Saat itu aku berpikiran bahwa Pokemon hanyalah sebuah cerita tentang monster yang hidup berdampingan dengan manusia. Namun setelah adik sepupuku memaksaku untuk membaca manganya aku jadi sedikit terkejut. Setelah membaca, aku menyadari bahwa dunia Pokemon benar-benar luar biasa."

"Aku baru menyadari dunia yang begitu hebat dalam pokemon. Dunia di mana moster dan manusia hidup rukun saling berdampingan. Dunia di mana antar triner pokemon yang bertanding selalu tidak diikuti dengan permusuhan. Sebuah dunia yang yang sangat indah untuk di jelajahi.

"Yahh..., aku bermimpi bisa hidup di dunia itu Ruki. Itulah mengapa aku sangat mencintai Pokemon."

"Tadinya di SMA Hoshi, aku berharap menemukan dunia yang baru atau paling tidak dunia yang lebih baik dibanding masa kecilku. Namun kembali lagi, kenyataan tak

semanis bayangan. Bahkan seperti katamu sekarang kita ada di neraka."

Ruki mulai paham akan masa lalu pahit yang diceritakan. Ruki mencoba mengerti apa yang dialami Neo.

"Yahh, masa lalumu benar-benar penuh kesedihan Neo."

"Aku tidak pernah mengalami apa yang kamu rasakan. Tapi perkenankan lah aku untuk mencoba membagi pemikiranku." kata Ruki mulai bercerita.

"Aku tidak sepertimu, hidupku boleh dikata cukup beruntung. Aku punya teman tman yang boleh jadi bisa disebut sebagai teman sejati. Kehidupanku di sekolah juga baik- baik saja. Aku cukup beruntung karena teman temanku tidak hanya memanfaaat kan kepintaranku saja. Jadi maaf Neo jika kamu merasa aku tidak dapat memahami perasaanmu."

"Iya tak apa Ruki, lanjutkan saja ceritamu."

"Yahh, kehidupanku di sekolah baik-baik aja, begitupula dengan kehidupanku di rumah. Keluargaku tinggal bersama dengan keluarga kakekku yang merupakan pengusaha pertanian sukses di desaku. Kakekku merupakan salah satu alumni SMA Hoshi."

"Benarkah?"
"I-iya."
"Jadi benar kata orag-orang, bahwa siswa siswi SMA Hoshi semunya suskses?"
"Aku tidak tahu jika semua, namun dari beberapa teman kakekku serta kakeku sendiri, alumni SMA Hoshi bisa dibilang cukup sukses."
"Whooa, jadi semua rumor itu benar."
"Yaa mungkin, baiklah kulanjutkan ceritaku."

"Keluarga kami cukup terpandang di desa itu. Kakekku menjadi satu satunya orang terkaya dan tersukses di desa itu. Banyak warga yang tidak mampu dipekerjakan oleh kakekku sebagai buruh di lahan pertaniannya. Kakeku dianggap penyelamat bagi mereka. Anak anak para warga kurang mampu itu juga sering bermain di sekitar areal pertanian. Namun biasanya pada sore hari aku membantu anak-anak itu belajar."

"Mereka bersemangat sekali belajar. Dalam semua keterbatasan yang menghadang, mereka berusaha dan berjuang sekuat tenaga agar bisa memperbaiki nasib dengan menenpuh pendidikan mereka. Terkadang aku sangat sedih saat mengajar mereka dan menemukan anak yang sakit namun tetap datang, "
Ayo kak Ruki kita belajar lagi, masih banyak yang aku belum paham." katnya denagn semagat. Kegigihan mereka membuatku merasa tak berdaya. Aku dengan semua keberadaanku merasa sangat beruntung dibandingkan denagn mereka."
"Nah Neo, saat melihat perjuangn mereka aku sedikit mendapat pelajaran. Kita tidak bisa memilih lingkungan yang sesui dengan harapan kita. Kita mungkin saja terlahir miskin. Kita mungkin saja terjebak pada lingkungan yang kelam. Atau Kita bisa saja terhadang oleh kerasanya masalah. Namun dari kegigihan yang anak anak itu tunjukan, aku sedikit belajar, jika lingkungan tidak sesui dengan apa yang kita harapkan maka satu hal yang bisa kita lakukan adalah membuat atau mengubah lingkungan itu menjadi seperti harapan kita. Anak anak yang miskin itu tidak ingin menyerah dengan keadaan mereka, mereka ingin berjuang untuk merubah nasib seperti apa yang mereka harapkan. Mereka berjuang sekuat tenaga demi impian itu."

Neo mencoba mendengarkan dan meresapi kata-kata yang di ucapkan Ruki.Hatinya mulai sedikit sadar dan terbuka.Ruki mengulurkan tangannya kepada Neo.

"Nah Neo, aku tahu keadaan sekolah kita yang sekarang benar-benar gila. Semua keadaan ini tidak sesui dengan harapan kita. Oleh karena itu... Kita harus merubahnya."

Neo mencoba melihat kesungguhan hati yang diperlihatkan Ruki.
"Ayo Neo kita tidak bisa berdiam diri saja."

"Baiklah aku mulai dari awal." kata Ruki.Ruki berdiri sambil tetap mengulurkan tangan.

Wajahnya tersenyum menatap Neo.
"Hallo, salam kenal Neo, namaku Ruki Daminte, aku berharap aku bisa menjadi teman sejati pertamamu, ayo kita ubah sekolah ini dan yang paling penting sebagai sahabatmu... Ayo kita rebut kembali Game Boymu." kata Ruki sambil tersenyum penuh semangat.
Neo tak percaya mendengar itu semua. Ia mencoba menahan air mata bahagianya.

"I-iya baiklah, ayo kita lakukan bersama." kata Neo menangis bahagia sambil membalasa uluran tangan Ruki.
Neo menjadi sedikit lega mendengar peryataan Ruki. Ia merasa untuk pertama kalinya ada yang mengerti bagai mana perasaanya. Semetara Ruki merasa senang pengalamannya dapat membantu sahabat barunya itu.

"Baiklah kalau begitu, ayo kita kembali pelajari buku merah ini." kata Ruki.
"Baiklah."

"Neo lihatlah, kita masih bisa mendapatkan poin dengan cara yang baik-baik. Misal dengan membersihkan lantai

asrama saja kita bisa mendapat poin 1."

"Iya, tapi itu kecil sekali, coba kamu bandingkan dengan merusak barang yang mendapat poin 15. Aku yakin orang orang akan memilih cara kasar untuk mendapat poin lebih banyak dan cepat."

"Yahh, tapi selain itu, ada cara lain yang bisa kita lakukan untuk mendapat poin yang cukup besar, cobalah buka halaman 205" kata Ruki tersenyum.

Selamat Datang Di Sekolah

"Halaman 205" tanya Neo lagi.
"Ya benar." jawab Ruki.
"Apa kamu ingat yang dikatakan Kak Zeriff saat kita di kumpulkan di lapangan?" tanya Ruki.

"Apa yang dikatakan oleh nya?" jawabnya bingung.

"Dia mengatakan sebenarnya dia baru kelas 2 alias baru satu tahun di atas kita, namun dia sudah menjadi ketua club renang."

"Ooh, ya benar, dia mengatakan itu." kata Neo ingat.

"Lihatlah di halaman ini di jelaskan hal singkat mengenai itu." kata Ruki sambil membaca buku merah itu.

"Sesuai perkiraanku, semua murid SMA Hoshi harus berinteraksi agar bisa mendapatkan poin. Itu artinya tempat paling banyak untuk mendulang poin adalah asrama dan club. Di asrama dan club, para siswa dari kelas 1 sampai kelas 3 lebih banyak bertemu. Jika mereka ingin melakukan kekerasan pun akan banyak dilakukan di asrama dan club, karena di situ kita dan kakak kelas akan saling bertemu."

"Terus kenapa Ruki, kita sudah tahu gilanya sekolah ini dari awal."

"Yahh, makanya baca halaman 205. Di sini di jelaskan bahwa dalam club kita bisa mendapatkan poin yang cukup besar. Setiap kegiatan dan aktivitas yang ada di club dapat menghasilkan poin. Misal sebagai contoh di sini adalah club renang, jika ada lomba renang 100 meter maka pemenangnya akan mendapat poin."

"Tapi kenapa di sini tidak dibahas secara detail, seharusnya buku sebesar ini memuatnya?" tanya Neo bingung.

"Aku tidak tahu, tapi menurutku ada dua kemungkinan, pertama jika ditulis akan terlalu banyak macam kasus. Misal lomba masak pada club masak. Lomba fashion pada club fashion. Lomba karya ilmiah pada club science atau masih banyak kegiatan club lainnya yang menyebabkan penjelasannya tidak spesifik. Atau bisa jadi, kemungkinan kedua."

"Apa kemungkinan keduanya?"

"Yang kedua, lihatlah di paragraf yang bawah. Terkadang jika kita kalah dalam kegiatan lomba atau apa pun itu, justru kita sendiri yang akan kehilangan poinnya. Mungkin langkah ini kurang populer bagi siswa SMA Hoshi. Mereka lebih memilih cara instan dan mudah untuk mendapat poin besar. Itu menurutku Neo."

Namun Neo diam saja mendengarkan pemikiran Ruki.
"Kenapa kamu diam saja Neo, ini merupakan salah satu jalan yang bisa kita tempuh. Jika kita ingin mendapat poin tentu saja kita harus melewati beratnya kegiatan club. Di sini kita dapat mendulang poin. Walau pun ada kemungkian kita juga bisa kehilangan poin. Selain itu, kita tidak mungkin melakukan kekerasan. Mengikuti kegiatan club itu juga wajib di sekolah ini. Itu tertulis di buku peraturan resmi SMA Hoshi." jelas Ruki.

Neo yang mendengar itu masih diam saja.
"Hei Neo, kenapa kamu diam saja, apa kamu masih takut, tenang saja ayo kita lakukan bersama." ujar Ruki.

"Aku hanya sedikit berpikir setelah kata-kata yang barusan kamu ucapkan. Kamu tadi bilang, ada cara yang lebih

populer. Itu berarti ada cara yang tidak populer namun tidak tertulis di sini kan." ucap Neo serius.

"I-iya."
"Aku hanya sedikit berpikir, siapa sebenarnya yang membuat buku ini, apa benar-benar buku ini dapat dipercaya." kata Neo tajam.

Ruki seperti Shock mendengar itu. Ia seperti tersadar.
"Be-benar juga. Buku merah ini berisi peraturan poin yang isinya belum tentu kebenarannya. Atau bahkan ada cara lain yang sebenarnya bisa ditempuh selain di buku ini."

"Iya, makanya aku sedikit bertanya si pembuat buku ini. Jika dia hanya ingin membuat sekolah ini seperti neraka maka buku ini lah yang tepat."

"Kita masih belum yakin kebenaran dari buku ini." kata Ruki.
"Benar, siapa yang membuat peraturan ini, pihak sekolah atau orang-orang seperti Zeriff." kata Neo.

"Hmmm, benar juga, kau cerdas Neo. Aku mengambil langkah terlalu jauh. Tapi yang jelas, kiata anggap bahwa buku ini benar dulu. Aku tidak tahu apa ada cara lain untuk mendapat poin yang tidak disebutkan di sini."

"Yahh, untuk lebih jelasnya tentang sistem poin ini, tentunya kita harus mencobanya." lanjut Ruki.

"Yahh kamu benar, jadi bagai mana dengan Club nya?" tanya Neo.
"Ya tentu saja kita tetap harus ikut club. Lagipula itu ada di buku peraturan sekolah. Jika kita tidak ikut kegiatan club maka nilai ujian kita tidak bisa keluar. Apa kamu membaca buku peraturan itu? Buku yang berwarna hitam yang diberikan kepada kita sebelum masuk ke sekolah ini."

"Yaa, aku juga baca buku peraturan itu. Mana di buku itu kita diharuskan tinggal di asrama ini selama 3 tahun dan tidak boleh pulang.

"Yahh selain itu kita benar-benar terjebak sekarang Neo. Kita sudah tidak mempunyai alat komunikasi dan kita tidak bisa keluar dari sini selama tiga tahun." kata Ruki.

"Yaah, seperti penjara neraka." pasrah Neo.
"Sudah, kita tidak perlu membahas suramnya sekolah ini, ayo kita coba lihat dan jalani lebih dahulu apa yang akan terjadi di sini."

"Ya baiklah, tapi ngomong-ngomong kamu mau ikut club apa?" tanya Neo penasaran.
"Oh, kalau soal itu sebenarnya aku mendapat permintaan dari kakekku." jawab Ruki.

"Permintaan? Permintaan soal apa?"
"Jadi begini, dahulu kakekku..."
"Brak!"
"Brak!"
"Brak!" tiba-tiba suara keras terdengar.

"Su-suara apa itu?" tanya Neo panik.
"Cepat, cepat cepat, manusia rendahan, sudah dibilang jam 9 kalian harus di sekolah. Jangan berdiam diri di asrama." sebuah suara terdengar keras.

"I-itu teman teman Zerif." Panik Neo.
"Ga-gawat kita lupa harus ke sekolah jam 9" kata Ruki.
"Ini jam berapa Ruki."
"8.45"
"Ga-gawat, cepat ganti baju." lanjut Ruki.

Ruki dan Neo segera bergegas mengganti pakaian mereka dengan seragam SMA Hoshi.

"Ayo cepat kita menuju sekolah." kata Ruki.

Ruki dan Neo yang sudah memakai seragam mereka segera membawa buku dan bergegas keluar dari kamar asrama.

Di luar kamar tampak para siswa baru yang juga terburu buru menuju sekolah akibat teriakan dari teman teman Zeriff. Mereka bersama sama berlarian menuju ke gedung sekolah SMA Hoshi.

Gedung utama SMA Hoshi, jaraknya tidak terlalu jauh dari Asrama Stella. Arah menuju sekolah di batasi oleh gerbang belakang yang berada di area belakang asrama Stella. Sehingga asrama Stella sendiri hanya memiliki 2 pintu gerbang, yaitu gerbang emas yang ada di depan asrama serta gerbang perak penghubung asrama dan sekolah.

"Ayo Neo, cepat." kata Ruki.
"Ba-baiklah." jawab Neo sambil mengancingkan bajunya.
Mereka berdua melewati gerbang perak itu dan menuju ke kompleks gedung sekolah.

Semua murid murid baru termasuk Ruki dan Neo, cukup tercengang melihat keadaan halaman belakang sekolah mereka. Dari pamadangan mata sekilas saja, terlihat kolam renang yang luas baik indoor maupun outdoor. Ada lapangan tenis dan baseball. Terlihat juga area yang cukup luas sebagai arena berbagai macam sarana olahraga. Jalanan di sekolah itu juga sangat bagus, terlihat marmer-marmer dan batu pualam menghiasi setiap langkah para murid baru itu. Taman-taman yang tampak sangat indah dan terawat bagus terlihat di kanan dan kiri jalan mengiringi perjalanan menuju gedung utama. Dan tentunya semakin jelas terlihat bangunan putih nan mewah di depan jalan itu yang menunjukkan kemewahannya sebagai gedung utama SMA Hoshi. Semua kemewahan serta fasilitas nomer wahid

itu jelas menunjukkan bahwa SMA ini merupakan SMA terbaik di seluruh negeri.

"Seandainya kita tidak mengalami hal gila seperti poin ini." kesal Neo sambil melihat jam di pergelangan tangannya yang masih menunjukkan angka 0.

"Yahh, semua fasilitas hebat ini jadi terasa hampa ketika mengetahui keadaan kita yang sebenarnya."
Mereka berdua segera menuju papan pengumuman pembagian kelas yang mana sudah dipenuhi para murid baru.

"Kamu kelas apa Neo?"
"Aku tidak bisa melihat namaku, terlalu penuh orang di sini." jawab Neo.
"Tunggu biar aku aku lihat lagi, ahhh... Aku kelas 1-B" lanjut Neo yang sudah menemukan namanya.

"Hei jangan menghalangi pandangan, jangan berdesakkan!!" teriak Ruki.
"Ruki, Ruki, Ruki... Mana ya namaku... Hmmmm, Ruki... Ruki..."
"Ahhh ini dia." kata Ruki.
"Bagai mana Ruki?" tanya Neo.
Ruki hanya tersenyum.
"Apa kita sekelas?" tanya Neo.
"Yup."

"Ahhhhhh, Syukurlah." kata Neo lega mengetahui ia memiliki teman yang ia kenal di kelasnya.
"Kalau begitu ayo kita segera ke kelas dan lihat situasinya." ajak Ruki.
"Baik."

Mereka berdua naik ke lantai 2 setelah mengetahui dari peta bahwa kelas itu berada di lantai nomer dua.

"Aku tidak percaya, kita ke lantai 2 saja bisa naik Lift." kata Neo saat berada di dalam lift.
"Yaa, sekolah ini memang tidak bisa diragukan lagi fasilitasnya."
Mereka berdua keluar dari lift, namun mereka kaget bukan main melihat kejadian di depan mereka.
"Buak!"
"Buak!"
"Buak!"

Tampak seorang murid baru sedang dipukuli.
"Makanya kalau jalan jangan diam saja, minimal hormatlah pada kami!!" teriak pemukul itu yang sepertinya kakak kelas.
Ruki, Neo dan beberapa anak yang baru saja keluar dari lift itu benar-benar kaget.

"Maaf kan aku kak, lain kali tidak akanku ulangi lagi." rintihnya.
"Buak!!" pukulan itu masih diterimanya.
"Kumohon."
"Buak!! lain kali yang sopan!!" teriaknya sambil memberikan tendangan terakhir. Kemuadian kakak kelas itu pergi begitu saja meninggalkan anak baru itu yang terkapar dilantai.

Sementara itu, ada seorang guru yang sempat melihat kejadian itu yang tiba-tiba lewat di tempat itu namun berlalu begitu saja.
Anak di samping Ruki kemudian berteriak memanggilnya.

"Pak, pak."
"Ada apa." serunya tajam.
"Bapak guru di sini kan?"
"Iya."
"Bapak lihat sendiri kan, ada pemukulan di sini, ada

tindakan semena mena, ada hal gila juga di sini. Lihatlah tangan saya, jam ini..., poin ini..." katanya mencoba menumpahkan keadaan yang ada di pikirannya.

"Pak sekolah ini tidak benar, ada pemukulan di sini, bapak lihat sendiri barusan, lalu ada aturan aneh poin pak, sekolah ini tidak benar." kata anak itu lagi.

"Bicara apa kamu, bicara kok melantur seperti itu. Sekolah ini benar, saya tidak mengerti poin-poin yang kamu bicarakan dan tentunya tidak ada pemukulan di SMA terhormat seperti SMA Hoshi ini." jawab sang guru.

"Tapi bapak lihat sendiri kejadian barusan di depan mata bapak."
"Tidak, aku tidak melihatnya."
"Kenapa bapak menyangkalnya, kita semua melihat ada pemukulan di sini, dan ada kakak kelas yang semena-mena."

"Maaf tapi aku tak melihatnya." guru itu masih menyangkal melihat kejadian pemukulan yang sebenarnya jelas jelas terlihat dimatanya saat itu.

"Lalu bagai mana bapak menjelaskan anak ini yang terkapar."
"Ohh, kalau itu mungkin dia gugup karena masuk SMA terbaik." jawab guru itu datar.

Semua anak yang melihat kejadian itu benar-benar kaget bukan main mendengar itu. Mereka tidak percaya seorang guru berbohong akan kejadian yang barusan dilihatnya sendiri.

"Oi..., oi..., oi.., oi.., oi.. Yang benar saja, apa apaan ini, apa guru di sini mencoba menutup mata akan kejadian ini." pikir Ruki yang masih panik dan diam tak bergerak melihat

kejadian kejadian tak masuk akal kembali terjadi lagi di hadapannya.

Wali Kelas 1-B Furukawa Emi

Guru itu kemudian pergi berlalu meninggalkan anak anak itu dengan wajah datar tanpa rasa bersalah.

"Bagai mana ini?" tanya anak yang baru saja bertanya pada sang guru.

"Aku ti-tidak tahu, ba-bagai mana kalau guru-guru di sini be-benar-benar menutup mata soal poin poin dan peraturan gila ini." jawab anak lainnya panik.

"Pokoknya yang lebih penting kita tolong dulu dia yang terkapar."

"Be-benar juga kita tidak bisa membiarkannya."

Sementara itu Ruki masih diam tak bergerak dan hanya melihat kejadian di depannya berlalu begitu saja.

"Ru-ruki apa kamu baik-baik saja." tanya Neo yang mencoba menyadarkan Ruki.

Namun tampaknya Ruki terlalu Shock melihat kejadian di depannya.

"Ru-ruki." kata Neo lagi sambil menggenggam pundak Ruki.

"Ga-gawat." kata Ruki pelan yang masih tampak panik.

"Hei Ruki kamu baik-baik saja." Neo terlihat cemas sambil.

mengoyang goyangkan tubuh Ruki yang diam mematung.

"Ma-afkan aku Neo, aku terlalu terkejut." ujar Ruki pelan.

"Iya, tapi kamu tidak apa kan?"

"Yahh, maaf kan aku Neo, aku yang seharusnya melindungimu malah jadi shock seperti ini."

"Tak apa Ruki, kita hadapi ini bersama, sesuai katamu."

"Yahh, aku tahu, tadinya aku punya beberapa rencana terhadap poin ini dengan bekerjasama dengan para guru, namun melihat peristiwa ini tadi, guru guru di sini mungkin mencoba menutup mata akan peraturan gila yang ada di SMA Hoshi. Melihat rencanaku sedikit melenceng membuatku benar-benar shock... Ma-maafkan aku Neo, harusnya aku bisa bertindak lebih tegar." kata Ruki menghela napas mencoba menenangkan dirinya.

"Ya, aku tidak percaya situasinya semakin memburuk sekarang. Jika guru juga tidak ada di pihak kita, maka jika ada kekerasan atau penyiksaan terjadi maka tidak akan ada tempat untuk minta tolong." kata Neo panik.

"Kamu benar Neo, karena itu aku sedikit panik, tapi baiklah... Kita tidak bisa seperti ini terus, pokoknya ayo kita ke kelas dulu.".

"Baiklah, tapi kamu tak apa kan, aku jadi sedikit cemas melihatmu diam mematung.

"Ya, aku tak apa, lalu bagai mana dengan anak yang dipukuli tadi." tanya Ruki sadar saat situasi di sekelilingnya sudah sepi.

"Mereka sudah membawa anak itu."

"Ohh, syukurlah... Sebaiknya kita segera ke kelas sekarang, tinggal 3 menit lagi sebelum jam 9."

Mereka berdua segera menyelusuri jalan di lantai 2 itu dan segera mencari kelas mereka, kelas 1-B.

"Itu kelasnya Ruki." tunjuk Neo.

Mereka berdua membuka pintu dan segera masuk ke dalam kelas.

"Huft." dengus Ruki pelan.

Mereka melihat keadaan kelas yang tenang. Tampak teman-teman sekelas Ruki dan Neo yang sudah di kelas, duduk dengan wajah ketakutan. Tampak raut kecemasan yang mereka pancarkan. Semuanya jelas khawatir ketika akhirnya mereka berada di kelas terbaik yang ternyata tak sesuai harapan.

"Ada kursi yang masih kosong di dekat jendela." tunjuk Ruki.

"Baiklah, kita duduk di sana saja." jawab Neo.

Mereka berdua lalu duduk di pinggir kelas dekat dengan jendela.

Belum sempat mengamati kondisi kelas secara keseluruhan, tiba-tiba suara ketukan pintu terdengar memecah keheningan kelas.

"Tok."

"Tok."

Seorang wanita masuk ke dalam kelas itu dan langsung menuju ke depan kelas.

Namun badannya yang tak terlalu tinggi dan wajahnya yang tampak muda seolah menipu bahwa dirinya adalah Wali kelas, kelas 1-B. Ditambah dengan rambut twin tail serta kaca mata bulat yang dipakainya yang menyebabkan dia

terlihat seperti murid lainnya, sampai semua orang menyadari dirinya yang sebenarnya.

"Hmmm, kelas ini lebih sunyi dari yang aku bayangkan."

"Perkenalkan, Nama ibu adalah Furukawa Emi, dan mulai hari ini ibu adalah wali kelas kalian di kelas 1B" kata seorang wanita yang ternyata guru mereka.

Seisi kelas hanya diam saja melihat guru mereka.

"Wah, wah kenapa dengan kalian, masuk sekolah unggulan di hari pertama kok sudah murung. Kalian pasti sudah berjuang maksimal dengan ujian kalian sehingga bisa masuk sekolah terbaik. Oleh karena itu berbahagialah, berbanggalah dan yang penting semangatlah, ini hari pertama kalian." ucap bu Furukawa ceria memberikan semangat.

"Ekh." salah seorang murid mengerang.

Murid-murid merasa kesal mengetahui guru mereka seolah buta tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi di sini.

"Apa bu Furukawa benar-beanar tidak tahu menahu mengenai peraturan poin ini." pikir salah seorang murid.

"Jadi benar desas desus bahwa guru di sini seolah tidak peduli mengenai peraturan poin ini."

"Sebenarnya guru di sini tahu tidak sih."

"Kalau mereka tidak peduli dengan kekejaman yang ada lalu harus kemana lagi kita meminta tolong." pikir murid murid lainnya.

Namun di balik heningnya suasana kelas dan pikiran para murid yang sedang berkecamuk, tiba-tiba salah seorang murid membanting buku ke mejanya.

"Buakk." buku merah itu yang ternyata di bantingnya.

"Heiii, apa yang kamu lakuakan." kata bu Furukawa marah.

"Apa ibu tahu mengenai buku ini." kata anak itu tajam.

"Buku apa ini."

"Ini buku peraturan gila yang sedang berlaku di sekolah ini. Gara gara aturan ini, semua teman teman di sini jadi kehilanagan semangat. Mereka merasa terancam dan tersiksa. Apa ibu benar-benar tidak tahu menahu tentang semua ini. Coba bacalah bu."

Bu Furukawa melirik Anak itu. Pikirannya terlihat mencoba menyembunyikan sesuatu. Namun sikap datar dan tenang yang di tampakkannya.

"Baiklah, akan kulihat buku ini." ia membaca buku itu sekilas.

Dari gaya baca Bu Furukawa, Ruki melihat bahwa bu guru itu hanya pura-pura membaca seolah sudah paham benar isi buku itu.

"Yaa, buku yang menarik." katanya ringan sambil menaruh kembali buku itu di atas meja.

"Apa hanya begitu saja!" teriak anak itu.

"Hmmm, sifatmu kurang ajar sekali di hari pertama."

"Itu karena ibu tidak mengangap serius buku ini, dan mencoba lari dari kenyataan akan peraturan mengerikan

yang ada di sekolah ini bu, ibu sudah membaca buku itukan, lalu apa pembelaan ibu." kata anak itu tajam.

Bu Furukawa kemudian menuju ke depan kelas dan mengambil sesuatu di tasnya.

"Ini adalah surat Skorsmu, kamu di skors 3 hari karena saya anggap melawan guru, segera tulis namamu di situ dan segera pergi dari kelas."

Semua murid yang ada di situ terkejut melihat hal itu, termasuk Neo dan Ruki.

"Apa?!" teriak anak itu lagi.

"Seharusnya kamu baca buku peraturan yang sudah diberi bahkan sebelum masuk sekolah ini. Perbuatanmu saya anggap tindakan melawan guru. Sedih sekali hari pertama sekolahmu malah harus di skors." kata Bu Furukawa.

"Baiklah anak anak ayo kita mulai pelajaran pertama." lanjut Bu Furukawa lagi tanpa memperdulikan anak itu.

"Apa apaan ini aku tidak terima." kata anak itu sambil hendak menyobek surat skors itu.

"Tu-tungu." anak di sebelah mencegahnya.

Beberapa anak mencoba mencegah tindakannya. Mereka tak ingin ada percekcokan yang lebih besar dikelas itu. Apalagi ini baru hari pertma mereka.

"Cih." katanya menyerah sambil keluar ruangan.

"Hmm, tunggu dulu, siapa namamu, sepertinya kita akan semakin akrab ke depannya." tanya bu Furukawa sambil tersenyum.

"Hiroshi Tada, itu namaku, ingatlah baik-baik, jangan berharap ini adalah yang terakhir dariku." katanya sambil pergi berlalu.

Para murid jadi merasa makin takut sekarang. Melihat kejadian barusan, sudah tidak ada yang membela mereka lagi. Poin akan benar-benar diterapkan. Guru sudah tidak peduli dan menutup mata akan kejadian ini di SMA Hoshi. Mau tak mau mereka harus bertahan di sekolah ini selama 3 tahun. Mereka juga sudah tidak bisa keluar. Tidak ada alat komunikasi yang ada. Keluarga pun tidak akan menghubungi mereka karena dalam peraturan sudah di tuliskan. Semua keluarga juga pasti mengira selama tiga tahun anaknya akan sekolah di sekolah terbaik. Belajar dengan sungguh sunguh dan bersaing dengan teman teman pintar di seluruh negeri, sehingga tak ada alasan keluarga untuk menghubungi mereka. Namun keyataan yang terjadi, murid murid SMA hoshi sudah merasa seperti berada di kandang singa.

Sementara itu Neo sedang mencermati satu hal.

"Hmm, jadi sepertinya begini, sekolah ini terikat atas 2 peraturan. Buku peraturan hitam yang diberikan sebelum masuk sekolah dan buku merah yang berisi aturan poin dan semua kegilannya."

"Baik buku hitam dan merah keduanya harus ditaati oleh murid SMA Hoshi, namun untuk guru, sepertinya mereka hanya menganngap aturan resmi hanyalah buku hitam dan mencoba menutup mata akan adanya aturan di buku merah."

Neo hendak mengutarakan pemikirannya pada Ruki, namun ia melihat Ruki sedang diam dan seolah berpiir serius.

"Apa mungkin dia masih, berpikir soal Hiroshi ya." pikir Neo sambil melihat Ruki yang ada di belakangnya.

Saat itu Ruki sedang diam termenung dan memikirkan sesuatu. Ia tidak memikirkan Hiroshi atau bahkan buku peraturan. Ruki sedang berpikir dan tertarik akan adanya 4 kamera CCTV yang berada di pojok-pojok atap ruang kelas itu.

Quiz Pertama

Luar Biasa. Itu adalah kata yang mungkin bisa menggambarkan keadaan kelas yang terjadi. Di balik suramnya keadaan sekolah akibat poin poin yang menghadang, kegiatan belajar mengajar masih dijalankan dengan kualitas yang sangat baik.

Bu Furukawa sebagai wali kelas 1-B yang juga merupakan guru matematika, sedang mengajar mengenai eksponen bilangan berpangkat pada para muridnya pagi itu. Cara mengajarnya serta kualitas bahan ajaranya benar-benar luar biasa, menunjukkan kapasitasnya sebagai salah satu guru di SMA terbaik, SMA Hoshi.

Tidak ada yang aneh dengan cara mengajarya. Tidak ada yang aneh dengan materinya. Tidak ada yang aneh dengan standarnya. Semuanya benar-benar menunjukkan kelasnya sebagai SMA terbaik di seluruh negeri. Namun, keadaan murid yang sudah hancur akibat peraturan gila yang sedang berlaku, membuat murid-murid itu tidak biasa menyerap sepenuhnya materi yang disampaikan bu Furukawa.

"Jadi anak anak ini adalah salah satu persaman fungsi eksponen.

jika $a^{f(x)} = a^p$ maka $f(x) = p$.

jika $a^{f(x)} = a^{g(x)}$ maka $f(x) = g(x)$" ujar Bu Furukawa menjelaskan di depan kelas.

Anak anak itu hanya terdiam mendengarkan pelajaran kali itu. Pikiran mereka benar-benar terbagi dan tak fokus menghadapi pelajaran kali itu. Mereka merasa bagaikan di suruh belajar di atas rel kereta di mana kereta akan menabrak mereka.

"Hmmm, aku tidak tahu jika kalian hanya diam seperti ini terus. Buktikan jika kalian memang siswa siswi terbaik negeri ini."

Bu Furukawa kemudian menuliskan sesuatu di papan tulis.

"Tentukan nilai x dari persamaan $35x^{-1}\ 27x+3=0$" tulisnya di papan tulis.

"Jika kalian memang merasa pantas sekolah di sini, sebaiknya salah satu dari kalian segera maju dan jawab soal ini." ujar Bu Furukawa dengan suara tinggi.

Semua murid yang mendengar itu, sedikit panik akan soal yang di berikan Bu Furukawa. Banyak dari mereka yang tidak mendengarkan penjelasan yang disampaikan Bu Furukawa sebelumnya.

"Ayo, salah satu dari kalian harus maju, atau harus ibu sendiri yang tunjuk. Jika kalian memang siswa terbaik, soal seperti ini pastilah sangat mudah."

Murid-murid itu bingung dan berbisik bisik. Ada yang bisa tapi takut maju, ada yang tidak bisa sama sekali, ada yang panik karena tidak mendengarkan penjelasan sebelumnya.

"Benar ini tidak ada yang mau maju, kalau begitu saya tunjuk ya." kata Bu Furukawa.

Murid murid itu terlihat gusar.

"Sa-saya Bu." ucap Neo sambil mengangkat tangan.

"Hmmm, jadi kamu mau maju."

"Iya Bu."

"Baiklah, silahkan."

Neo pun kemudian maju ke depan dan menjawab soal yang diberikan Bu Furukawa.

"Jawab.

$35x\text{-}1\ 27x+3=0$

$35x\text{-}1=(33)x+3$

$35x\text{-}1=33x+9$

$5x\text{-}1=3x+9$

$2x=10$

$x=5$" tulis Neo di papan tulis.

"Yaa, benar Sekali." kata Bu Furukawa.

"Soal mudah dan sangat sederhana seperti ini seharusnya bisa dikerjakan, Ini adalah siswa yang patut di contoh, siapa namamu?" lanjut bu Furukawa.

"Neo, Bu."

"Ya, sebaiknya kalian semua mencontoh apa yang Neo lakukan." ucap.

Bu Furukawa.

Neo pun kembali ke tempat duduk, sementara Bu Furukawa melanjutkan materi yang di ajarnya.

Semua murid mulai mencoba memfokuskan diri mereka dan melupakan permasalahan sejenak, demi dapat menangkap materi yang disampaikan Bu Furukawa.

Di tengah kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, seseorang mengangkat tangan dan meminta izin.

"Bu-bu Furukawa, bolehkah saya izin ke kamar mandi?" tanyanya.

"Hmmm, iya, tapi kamu harus cepat kembali kemari, karena setelah ini, kita ada quiz." jawab Bu Furukawa.

"Haah, Quiz?" murid murid terkejut.

"Bagai mana ini, hari pertama sudah ada quiz?" kata murid lainnya.

"Apa kamu baca buku peraturan sekolah yang berwarna hitam, di sana berisi ketentuan nilai, mengikuti quiz dan mendapat nilai minimal 75 merupakan syarat yang harus ditempuh." bisik salah seorang murid.

"Kalau begitu saya permisi bu." kata siswa yang hendak ke kamar mandi tersebut tergesa gesa.

"Jangan kaget, bila ibu memberi quiz di hari pertama, semua serba mungkin di SMA Hoshi. Jangan menganggap kalian siswa terbaik jika menghadapi quiz saja sudah ketakutan seperti itu." jelas Bu Furukawa.

Selang bebarapa menit kemudian siswa yang izin ke kemar mandi tadi datang tergopoh-gopoh dan menunjukkan wajah panik yang luar biasa.

"Bu, semua kamar mandinya terkunci." katanya panik sambil menahan buang air kecil.

"Ehhh, benarkah, kenapa ya?" kata Bu Furukawa datar.

"Bagai mana ini bu, saya sudah tidak tahan." katanya memelas.

"Yah terserah kamu."

"Di kamar mandi kamar asrama saja." celetuk salah seorang murid memberi saran.

"Bagai mana Bu apa boleh?"

"Sudah Ibu bilang terserah kamu, jika kamu pergi sekarang maka kamu tidak akan sempat ikut quiz."

Di balik kebimbangan akhirnya anak itu menahan semampunya demi ikut quiz.

"Baiklah kerjakan soal soal yang ibu tulis di papan tulis." kata Bu Furukawa.

"Waktunya 20 menit."

Murid-murid kelas 1-B segera mengerjakan soal quiz itu semampu mereka. Wajah gusar jelas tampak pada raut raut muka mereka.

"Bu, saya benar-benar tidak bisa menahannya." kata anak yang tadi ingin ke kamar mandi itu memecah keheningan.

"Ya silahkan tinggalkan ruangan ini dan kembali ke asrama bila sudah tak tahan, tapi ya resikonya nilai quizmu nol." kata Bu furukawa kembali dengan suara datarnya.

"Ba-bagaima-nna bila aku sampai buang air kecil di celana." kata anak itu pasrah sambil berusaha keras menahan.

Seisi kelas yang sedang mengerjakan quiz benar-benar kaget dan tak tega melihat situasi tersebut.

"Hmm, boleh saja, tapi jika kamu melakukan itu akan mengotori kelas. Dan itu akan menyebabkan kamu mendapat sanksi lhoo. Makanya baca buku peraturannya." kata bu Furukawa sambil seolah tersenyum sinis.

"Kalu begitu saya akan menggunakan baju saya agar tidak mengotori lantai."

"Ohhh, benarkah? Kalau begitu terserah." jawab Bu Furukawa enteng.

Para murid benar-benar tercengang luar biasa melihat kejadian ini. Bagai mana mungkin anak itu sampai akan melakukan sesuatu yang memalukan dan merendahkan dirinya karena situasi yang menjepit.

"Teman-teman kumohon jangan lihat ke arahku." katanya lirih dengan wajah pucat pasi.

Anak itu membuka baju seragamnya dan meletakkanya di lantai tepat di bawah kedua kakinya.

"Maafkan aku teman-teman, melakukan tidakan konyol ini, kumohon maafkan aku menggangu quiz kalian, aku benar-benar tak tahan." katanya semakin parau sambil menahan isak tangis.

Akhirnya anak itu mengeluarkan air seninya. Dia membasaihi dirinya sendiri. Air itu membasahi celananya dan menetes ke baju seragam di bawahnya yang di jadikan alas.

Semua murid mencoba berpaling dan berusaha tidak melihat kejadian itu. Mereka merasa kasihan dan merasakan nasib anak itu.

"Kenapa kamar mandi di sekolah ini tertutup, bukankah fasilitas di sekolah terbaik seharusnya lengkap." pikir salah seorang anak.

"Aku kasihan sekali. Dia harus melakukan hal memalukan begitu di kelas, dan seorang guru hanya diam saja." pikir murid lain turut merasakan penderitaan.

"Kita tidak bisa melawan." pasrah murid lainnya.

"Waktu kalian tinggal 10 menit." kata Bu Furukawa tak peduli.

Semua berusaha mengerjakan soal quiz termasuk anak tadi.

10 menit pun akhirnya berlalu cepat.

"Baiklah, waktu habis ibu akan mengumpulkan quiz kalian."

"Ibu harap tidak ada yang di bawah 75."

Semua anak di kelas itu masih terdiam.

"Baiiklah, cukup sekian pelajaran pertama, kita akan sering bertemu kedapannya karena saya sebagai wali kelas kalian maupun sebagai guru matematika."

"Sebaiknya kalian baca buku peraturan sekolah yang sudah diberikan bahkan sebelum masuk sekolah, agar kejadian kejadian memalukan tidak terjadi ke depannya."

Bu Furukawa kemudian pergi meninggalkan kelas.

Sementara itu murid lainnya segera berkumpul untuk menolong anak tadi.

Mereka mencoba mengembalikan semangatnya. Siapa yang hatinya tidak hancur dan sakit ketika harus buang air kecil

di celana bahkan menjadikan baju seragamnya sendiri sebagai alas agar lantai tidak kotor.

Murid murid yang lain termasuk Neo mencoba menguatkannya, sambil mengambilkan baju dan celana ganti yang ada di asrama.

Sementara itu, Ruki hanya diam saja dan melangkah keluar kelas.

"Ada apa Ruki, dari awal kamu terus saja terdiam, lalu mau kemana kamu sekarang, kita sedang dalam keadaan serius yang perlu kita diskusikan. Ada masalah peraturan, masalah Hiroshi, atau masalah barusan, atau bahkan tentang quiznya, kita harus saling maembantu dan bahkan melawan akan tindakan tindakan seperti ini." kata Neo bingung dengan sikap Ruki.

"Yaah, kita bicarakan nanti dulu Neo, dari tadi aku sedang memikirkan sesuatu, biarkan aku memastikannya terlebih dahulu." kata Ruki sambil melanjutkan langkahnya keluar kelas.

Note: Seharusnya soal matematika itu berpangkat, tapi karena ga tahu cara buat pangkat di VT, yah jadinya gitu, maaf kalau agak rancu T_T

Peraturan

Keadaan kelas 1-B kini mulai sedikit ramai dari pada sebelumnya. Anak anak mulai sedikit berdiskusi dan berbicara mengenai masalah yang sedang mereka hadapi. Banyak yang mereka obrolkan dan omongkan, mulai dari strategi menghadapi poin, membahas mengenai buku praturan ataupun sekedar curhat karena barangnya diambil atau dirusak teman teman Zeriff.

Di tengah hangatnya situasi kelas yang mulai mencair akibat persamaan nasib, tiba-tiba suara pengeras suara terdengar keras.

"Perhatian kepada Siswa Siswi SMA Hoshi khususnya para murid baru kelas satu, setelah perkenalan dan pengarahan dari wali kelas maka selanjutnya adalah jam bebas di mana para murid dipersilahkan untuk menuju halaman sekolah karena akan ada perkenalan kegiatan club oleh kakak kelas kalian, atas perhatiannya terima kasih."

Anak anak kelas 1-B cukup kaget mendengarkan pengumuman itu. Bukan soal clubnya namun soal wali kelasnya.

"Eeeeeeehhhhh, ja-jadi seharusnya jam 9 tadi itu perkenalan dan pengarahan wali kelas." kata salah seorang murid.

"Sialll, dasar Bu Furukawa, kenapa dia malah sudah memberikan kita materi pelajaran dan bahkan memberi kita quiz." keluh anak anak kelas 1-B.

"Dia benar-benar mngerjai kita." kesal murid lainnya.

"Jangan heran seperti itu, sebenarnya yang dia katakan ada benarnya juga. Kita ini berada di sekolah terbaik, wajar seharusnya jika langsung mendapat pelajaran atau bahkan quiz seperti itu." kata murid yang lain.

"Hufft, yahh mungkin kamu benar."

Anak anak itu kemudian banyak yang keluar kelas untuk menuju halaman.

"Kalau begitu ayo kita ke halaman."

"Iya, ayo." sahut anak anak yang lain.

"Kalian mau ikut club apa?"

"Entahlah, aku sudah hilang harapan di sekolah seperti ini." pasrah salah seorang anak.

Sementara itu Neo dan sedikit anak lainnya masih berada di ruang kelas. Beberapa anak selain Neo itu cukup cemas dengan keadaan yang akan terjadi. Tentunya mereka sudah membaca buku merah, bahwa kegilaan poin ini akan berlanjut di club.

Neo sendiri masih diam di kursinya dan berpikir soal peraturan peraturan yang berlaku di sekolah ini. Ia meminjam buku peraturan hitam dan merah dari anak di sebelahnya sebelum anak itu pergi ke halaman sekolah.

"Aku pinjam sebentar ya buku peraturannya."

"Iya, kalau sudah selesai taruh saja lagi di laciku, tapi kamu sendiri tidak ke halaamn?" tanya anak itu.

"Iya, sebentar lagi."

"Baiklah." katanya sambil berlalu.

Neo meletakkan kedua buku peraturan itu di mejanya. Buku peraturan berwarna hitam dan buku peraturan berwarna merah. Jika dilihat dari luarnya saja, jelas terlihat bahwa buku hitam itu lebih tampak sebagai buku peraturan resmi.

Pada buku peraturan berwana hitam tertulis dengan jelas." Panduan, Peraturan, Petunjuk dan Tata Tertib Sekolah menengah Atas Hoshi." di cover depannya. Jika melihat isinya pun, tak jauh berbeda dengan buku peraturan biasa yang umumnya ada pada sekolah sekolah lain. Apalagi buku hitam ini sudah di berikan sebelum masuk ke sekolah ini.

Buku hitam ini tentunya berbeda dengan buku merah, yang mana di covernya tak ada judul dan isinya yang benar-benar gila. Itulah mengapa dalam benak Neo ia sedikit memaklumi bila guru-guru di sini hanya peduli pada aturan yang mereka anggap resmi, yaitu buku hitam.

"Banyak sekali yang menjadi pertanyaan di sini, ahhh... Kemana perginya Ruki, apa dia tidak kembali ke kelas? Banyak yang perlu aku bahas dengannya." pikir Neo.

"Apa yang sebenarnya Ruki rencanakan?"

Belum begitu lama dengan kebingungannya, tiba-tiba Ruki muncul dan masuk ke dalam kelas.

"R-ruki!! dari mana saja kamu?" tanya Neo yang penasaran.

"Ahh, seperti yang ku bilang tadi, ada sesuatu hal yang harusku pastikan."

"Ta-tapi kamu tak apa kan, apa yang terjadi." tanya Neo khawatir.

Tentu saja Neo kahawatir. Bagai mana tidak, Ruki yang sekarang berdiri di depannya tampak beda dari Ruki yang

tadi keluar ruangan. Ruki terlihat cukup lemas serta bajunya tampak tak beraturan. Namun yang paling mencolok adalah rambutnya yang berantakan.

"Aku baik-baik saja, ini adalah eksperimen dari sesuatu yang ingin aku pastikan."

"Apa sesuatu yang ingin kamu pastikan itu?" tanya Neo Penasaran.

"Yaa... Saat ini aku belum begitu memastikannya, tapi paling tidak sudah sedikit mengarah dengan pemikiranku."

"Soal apa itu, tapi kamu tak apa kan?" tanya Neo cemas.

"Sudahku bilang aku baik-baik saja, soal sesuatu itu, akan aku jelaskan nanti saja setelah aku yakin. Yang lebih penting, bukannya ada banyak hal yang ingin kamu diskusikan denganku Neo."

"Yah, baiklah jka kamu tak apa, tentu saja ada banyak hal yang menjadi misteri di sini yang menjadi pertanyaanku."

"Yah, kamu benar."

"Lihatlah buku peraturan ini Ruki." kata neo sambil menunjukkan kedua buku itu yang tergeletak di atas meja.

"Apa kamu menyadari sesuatu." tanya Neo.

"Hmm, melihat kejadian kejadian yang sudah terjadi dari awal kita berada di sekolah ini sampai detik ini, tentunya kita mendapat sedikit kesimpulan yang mulai terbuka." kata Ruki membuka pembicaraan.

"Dari awal berangkat ke sekolah ini aku sudah sedikit penasaran ketika seorang supir yang mengantarku

berperilaku sedikit aneh."

"Ada apa denagnnya?"

"Dia berulang kali bertanya, apakah anda yakin bersekolah di sini, saat itu aku bingung apa yang dipikirkannya, bahakan aku dengan bodohnya menggangap dia iri karena tidak bisa bersekolah di sekolah terbaik. Namun, setelah kejadian ini, tentunya aku dapat menarik kesimpulan, bahwa supir atau karyawan SMA Hoshi tentunya tahu akan peraturan gila yang melibatkan poin ini. Jika supir itu saja tahu, maka tidak mungkin para guru tidak tahu." jelas Ruki.

"Tentu saja mereka tahu, lihat apa yang terjadi dengan prilaku guru yang kita temui di depan lift, atau bahkan prilaku Bu Furukawa. Mereka jelas jelas tahu Ruki, namun mereka seolah tutup mata."

"Ya, kamu benar Neo, biarkan aku sedikit menjelaskan, walaupun aku yakin kamu juga pasti sudah menyadarinya. Kita punya dua buku peraturan saat ini, hitam dan merah. Yang hitam sudah di berikan sebelum masuk sekolah, ada judulnya di cover, kemudian isinya seperti buku peraturan resmi yang biasa ada di sekolah sekolah lain. Ada peraturan mengenai akademik seperti nilai minimal yang harus didapatkan. Ada petunjuk tata tertib yang harus ditaati ataupun sanksi yang diterima bila tidak memenuhi peraturan sekolah. Semua isi peraturannya wajar seperti peraturan dan petunjuk biasa. Kemudian kita juga punya buku merah yang isinya tentag poin, bagaimana mendapatkan poin dan segala perturannya. Tentunya jika kita melihat ini, guru pasti hanya akan peduli dengan aturan resmi yaitu buku hitam.

"Tepat, itulah mengapa aku yakin buku hitam ini sebenarnya buku aturan resmi sekolah yang dibuat oleh pihak sekolah."

kata Neo.

"Ya, aku sependapat denganmu."

"Lalu bagaimana dengan buku merah, aku yakin itu buatan orang orang seperti Zeriff, atau paling tidak buku merah itu pasti buatan para murid."

"Soal itu aku juga sependapat denganmu Neo."

"Nah, yang jadi masalah ya sekarang, guru guru hanya mau melihat buku hitam sebagai aturan resmi dan tidak memperdulikan buku merah seolah buku itu tidak pernah ada. Yang artinya guru guru di sini seolah tutup mata jika ada keanehan dan penyimpanagan mengenai poin-poin yang ada.".

"Benar, yang jadi pertanyaannya sekarang adalah, kenapa guru di sini tutup mata dan tak peduli. Benar bahwa buku hitam itu adalah aturan resmi dan harus ditaati. Sah juga menganggap buku merah sebagai aturan tak resmi. Namun seharusnya guru di sini tidak tutup mata melihat banyaknya penyimpanagan yang sedang terjadi."

"Ya, itulah yang masih menjadi misteri." kata Neo.

"Ya, padahal jelas ada yang tidak beres. Anak yang berpoin lebih tinggi boleh melakukan apa pun kepada anak yang berpoin rendah." ujar Ruki.

"Ya, setelah ini aku yakin akan lebih mengerikan karena para murid baru mencoba mendapatkan poin juga, setelah mereka mendapat tekanan luar biasa." Panik Neo.

Mereka berdua termenung dan berpikir sejenak mengenai keadaan yang terjadi sampai akhirnya mereka sadar bahwa

ruang kelas mereka sudah kosong dan hanya menyisakan mereka berdua.

"Yang lain sudah kehalaman Ruki." kata Neo.

"Ya, kita terlalu lama di sini."

"Kalau begitu ayo ke halaman."

Mereka berdua segera keluar kelas dan menuju halaman.

"Bagai mana dengan clubnya Ruki, katanya kamu ada permintaan dari kakekmu." tanya Neo sambil berjalan menuju halaman.

Namun Ruki diam saja dan tak menjawab pertanyaan Neo.

"Ruki, ada apa?" tanya neo lagi.

Namun Tak ada jawaban yang terdengar dari mulut Ruki.

Neo yang penasaran mencoba menengok Ruki yang berjalan di belakangnya.

Namun belum sempat menoleh sepenuhnya.

"Buak!"

"Buak!"

"Buak!"

Tiba-tiba Ruki mendaratkan pukulannya tepat di perut Neo!

Ada Apa dengan Ruki

"Buak!"

"Buak!"

"Buak!" Ruki memukuli Neo secara bertubi-tubi.

"Ru-ruki, apa yang kamu lakukan, kenapa kamu memukuliku." tanya Neo sambil menahan kesakitan akibat pukulan yang diterimanya.

Namun, Ruki seolah tak menghiraukan hal itu dan tetap memukuli Neo.

"Buak!"

"Buak!"

"Ru-ruki bukannya kita teman, belum ada beberapa jam yang lalu kamu mengatakan ingin menjadi teman sejatiku, apa yang kamu lakukan!!" kata Neo marah sambil mencoba menangkis pukulan yang dilancarkan Ruki.

Namun sekali lagi, Ruki seolah tak mendengar Neo dan tetap memukul Neo.

"Rukiiiiiiiiiiiiiiiiiii!!" teriak Neo.

Neo mencoba menghindar dan tidak ingin membalas pukulan Ruki.

"Ruki apa yang kamu lakukan, kumohon hentikan!!" teriak Neo.

Ruki terus mencoba memukuli Neo dan mencoba mengepalkan tangan dan ingin meninju Neo keras. Namun,

belum sempat pukulan itu mendarat di wajah Neo.

"Blarrr!!"

Tiba-tiba sengatan listrik menghantam tubuh Ruki. Ruki kemudian ambruk tepat di depan Neo.

Namun, terlihat Ruki seperti sedikit tersenyum kecil.

Neo yang melihat kejadian itu, sedikit terkejut.

"Apa yang terjadi? Kenapa sengatan listrik ini menghantam Ruki? Bukankah seharusnya malah menghantamku. Bukankah aku yang mencoba menghindar. Harusnya aku yang mendapat sengatan ini." pikir Neo yang sedikit bingung.

"Bukankah kejadian tadi pagi di depan asrama beberapa anak tiba-tiba dihantam sengatan listrik yang entah asalnya dari mana ini, karena mencoba melawan dan tidak patuh." pikir Neo yang masih bingung.

Namun Neo berhenti mencoba memikirkan itu, dia masih merasa tak habis pikir tindakan yang barusan dilakukan Ruki.

"Apa yang sebenarnya kamu lakukan Ruki, kenapa kamu memukuliku, bukankah kita ini teman." tanya Neo.

Ruki tidak mendengarkan Neo dan malah melirik jam tangan yang ada di tangannya kemudian kembali tersenyum kecil.

Neo yang melihat itu, marah bukan main. Ia merasa dipermainkan. Neo mencengkram baju Ruki.

"Haah, jadi ini tujuanmu sebenarnya, mengajak orang berteman, berpura pura ingin menjadi teman sejati, mencoba membantu, dan kemudian berbuat kekerasan dan ingin mendapatkan poin demi kepentingan diri sendiri, kamu penipu Ruki." kata Neo marah.

"Ternyata kamu saja dengan mereka semua, pura pura baik karena ada maunya, kamu tidak ada bedanya dengan teman temanku yang lalu!!" teriak Neo kesal dan kecewa karena merasa dibuang lagi.

Namun tanpa sepatah kata pun Ruki kemudian menatap Neo.

"Haah, kenapa? Merasa puas sekarang karena sudah mempermainkan aku." kata Neo yang benar-benar kesal.

Ruki kemudian sedikit menelentangkan tangannya agar jam tangan miliknya bisa dilihat oleh Neo.

Neo kembali terkejut.

"Ada apa ini, kenapa poin yang ada di tangan Ruki tetap menunjukkan angka 0, bukankah melakukan kekerasan seperti ini seharusnya mendapat poin yang lumayan besar." pikir Neo bingung.

"Kalau dia tidak mendapat poin, mengapa Ruki terlihat senang tadi?"

Neo kemudian melihat Ruki yang masih menatapnya. Saat itu seolah Ruki sedang berbicara pada Neo.

Ruki kemudian menggenggam tangan Neo. Genggaman Ruki seolah mengingatkan Neo atas peristiwa yang sama beberapa jam yang lalu saat Ruki mengajaknya menjadi teman.

Ruki seolah berkata.

"Tetap percaya padaku Neo."

Neo seolah tersadar setelah menatap mata Ruki. Namun ia masih sedikit bingung dengan peristiwa yang sedang terjadi. Ia tak habis pikir apa yang sebenarnya terjadi di sini. Apa yang sedang diperbuat atau di rencanakan Ruki.

"Ruki." kata Neo rilih.

Namun Ruki saat itu seolah memberi isyarat pada Neo untuk diam.

Ruki kemudian berdiri dengan perlahan karena badannya yang lemas akibat sengatan lisrik.

"Ahh, kamu bertanya soal permintaan kakekku soal club kan Neo?" tanya Ruki.

Ruki tidak membahas apa yang sebenarnya terjadi dan malah kembali ke topik sebelumnya.

"Kenapa Ruki tidak berkata yang sebenarnya, pasti dia merencanakan sesuatu, apa kita sedang di awasi seseorang sehingga dia tidak mau bercerita padaku."

"Apa ini bagian dari sesuatu yang ingin di pastikan Ruki sebelumnya." pikir Neo yang masih bingung dan bertanya tanya.

"Baiklah, akanku ceritakan sedikit soal kakekku." kata Ruki kembali berkata.

Namun Neo yang masih penasaran, masih sedikit bingung.

"Ini pasti rencana Ruki yang aku tidak tahu apa, seharusnya aku tetap percaya padanya dan tidak menghakiminya

sebagai penipu, maafkan aku Ruki." katanya dalam hati.

"Tapi apa yang di rencanakan ya, apa seseorang benar-benar mengawasi sampai dia tidak mau memberitahuku yang sebenarnya, lalu bagai mana tentang poin Ruki yang menunjukkan angka 0."

Neo masih bertanya tanya tentang hal itu. Namun sedikit menyadari sesuatu.

"Hmm, mungkin karena ini, poinku dan poin Ruki sama sama 0 itu artinya kita setara. Padahal peraturanyaa poin tertinggi dapat melakukan apa pun pada poin yang lebih rendah. Apa artinya itu tidak berlaku bila poinnya sama?"

"Namun apa hanya itu yang ingin dipastikan Ruki ya, sepertinya dia memikirkan sesuatu yang berbeda." pikir Neo.

"Mungkin banyak club yang menarik Neo." kata Ruki membelah pikiran Neo.

"I-iya sepertinya begitu." kata Neo tersadar.

"Sepertinya Ruki memang tidak mau membahas masalah ini dahulu." pikir Neo.

"Ahh, Ruki, jadi bagai mana tentang clubnya, kamu mau ikut apa?" tanya Neo.

"Yahh, seperti yang sudah kubilang, aku punya permintaan soal itu dari kakekku."

"Iya, ceritakan soal itu padaku, ceritamu terputus saat kita di asrama." tanya Neo.

Mereka mulai berjalan menuju halaman.

"Jadi begini, seperti yangku ceritakan sebelumnya, kakekku merupakan salah satu alumni yang dulu pernah bersekolah di SMA Hoshi ini."

"Iya."

"Dulu kakeku juga mengikuti salah satu kegiatan club di SMA ini."

"Club apa yang diikutinya?" tanya Neo.

"Kakekku dulu mengikuti club Novel dan Sastra."

"Waw, apa kakekmu penulis yang hebat." kagum Neo.

"Kakekku senang dalam tulis menulis cerita, ia merasa senang dan bahagia bila cerita yang dibuatnya bisa menyenangkan, menghibur atau bahkan menginspirasi orang lain yang membaca ceritanya. Hal seperti itu yang coba di wariskan padaku." jelas Ruki.

"Jadi kamu juga ingin masuk club Novel dan Sastra Ruki?"

"Iya, aku juga suka menulis namun selain itu aku masih penasaran tentang apa yang pernah dikatakan oleh kakekku."

"Soal apa itu?"

"Dulu kakekku bercerita bahwa saat dia berada di club semuanya baik-baik saja dan tak ada masalah namun dia berkata begini, " Hei Ruki, kalau kamu memang berniat masuk SMA Hoshi, itu sangatlah luar biasa, Hoshi adalah SMA terbaik, sekolah yang tentunya sangat bagus buatmu, masuklah ke sana dan lampaui kakekmu, tapi kakek ada sedikit permintaan padamu, ikutlah Club Novel dan Sastra yang ada di sana, sebenarnya ada urusan yang belum

terelesaikan di sana." itu yang dikatakan kakekku." kata Ruki.

"Urusan apa yang belum selesai Ruki?" tanya Neo kembali penasaran.

"Entahlah, karena itu aku penasaran, saatku coba tanya kakeku dia tidak mau menjelaskan, dia hanya berkata, kamu akan tahu bila sudah di sana."

"Mungkin itu akan menunjukkan sesuatu." kata Neo.

"Ya aku mungkin akan menemukan sesuatu, atau mungkin ada kaitannya dengan poin dan aturan gila ini." jawab Ruki.

"I-iya." kata Neo gelagapan saat Ruki mengatakan poin karena peristiwa yang barusan terjadi.

"Jadi bagai mana denganmu, kamu mau ikut club apa Neo?" tanya Ruki.

"Aku belum tahu, aku sama sekali tidak memiliki keiinginan untuk ini."

"Lalu, dulu kamu ikut club apa saat SMP?"

"Ahh, aku tidak pernah ikut club Ruki, kamu tahu sendiri aku dimusuhi satu sekolah. Untungnya tidak diwajibkan mengikuti club di SMPku yang dulu. Namun sekarang di SMA ini, club merupakan kegiatan wajib yang perlu diikuti." keluh Neo.

"Ya, sudah, kalau begitu kita lihat dulu ada apa saja yang bisa kita temui di halaman sekolah." kata Ruki menenangkan.

Halaman Sekolah

"Sepertinya semua anak memang sedang berada di halaman, Ruki." tanya Neo.

"Yahh, sepi sekali di sini, mereka semua pasti sudah berkumpul di halaman." kata Ruki sambil berjalan menuju lift untuk turun ke halaman.

"Apa kita akan baik-baik saja?" keluh Neo berat.

"Hmm, apa maksudmu?"

"Bukankah tadi pengumuman berkata bahwa semua murid diharuskan berkumpul di halaman sekolah." jelas Neo.

"Iya, Neo, lalu apa yang membuatmu risau?" bingung Ruki.

"Apa kamu sedikit lupa ruki, bukankah mengikuti club di Sekolah ini wajib, itu artinya, para murid baru kelas 1 berkumpul di sana semua, begitu juga para senior kita yang memandu dan menerangkan kegiatan club."

"Itu artinya semua murid akan berkumpul." lanjut Neo lagi.

"Apakah kamu mengkhawatirkan akan terjadi hal mengerikan seperti yang terjadi di depan asrama?" tanya Ruki.

"Tentu saja, sekarang jumlah muridnya lebih banyak, mungkin akan terjadi hal yang besar."

"Yahh, mungkin saja." jawab Ruki pendek.

Neo yang melihat perilaku Ruki, sedikit sadar.

"Apa Ruki masih memikirkan peristiwa tadi ya, dia kelihatan tidak fokus." pikir Neo.

Mereka berdua hanya diam saja saat berada di dalam lift.

"Biarkan dulu Ruki penuh dengan pikirannya." pikir Neo.

Beberapa saat kemudian mereka keluar dari lift dan segera menuju halaman.

Namun saat itu Ruki seolah sudah kembali dari dunia pikirannya.

"Ahh, maafkan aku Neo, aku hanya sedikit melamun." kata Ruki sambil tersenyum.

"Ohh, ya, tidak apa apa." kata Neo.

"Ya, aku jadi tidak terlalu menanggapi ke khawatiranmu, tapi tenang saja, semuanya akan baik-baik saja." kata Ruki kembali tersenyum.

"He'em." jawab Neo sambil melangkah keluar gedung sekolah.

Mereka berdua merasa kaget dengan keadaan halaman gedung sekolah SMA Hoshi, halaman itu sangat luas terhampar di depan gedung sekolah. Mungkin besarnya kurang lebih sebesar lapangan sepak bola. Di halaman itu tampak ratusan siswa dari kelas 1 hingga kelas tiga ramai riuh berkumpul di halaman itu.

"Woww' kata Neo tercengang.

"Luas sekali ya Neo." kata Ruki tak kalah kagetnya.

Namun perhatian mereka segera beralih dari luasnya halaman ke keadaan halaman itu.

"Bagai mana kamu menggambarkan keadaan di depan kita?" tanya Ruki.

"Seperti Festival." jawab Neo yang kembali tercengang lagi.

Benar, seperti festival. Itulah gambaran yang saat ini terlihat di halaman depan gedung SMA Hoshi itu. Banyak sekali pernak-pernik menghiasi halaman. Mulai dari lampion, hiasan karton maupun balon-balon yang diikatkan di tiang tiang. Di situ banyak stand stand berjubel yang berisi penjelasan dan pendaftaran anggota club. Selain stand club yang sedang menarik minat para murid baru, terdapat pula stand penjual makanan bahkan stand permainan tradisional yang berhadiah pun ada. Benar-benar seperti festival musim panas.

"Ternyata, kamu sedikit meleset Neo." kata Ruki.

"Ahh, keadaaannya memang menyenangkan dan meriah sekali seperti festival, tapii..."

"Yahh, ada tapinya." kata Ruki menimpali.

Mereka berdua masuk ke dalam untuk melihat lebih dekat stand-stand yang berdiri di sana.

"Ya, tapi... Keadaan di sini memiliki aura yang mencekam." ujar Neo rilih.

Keadanan dan kondisi di halaman itu memang Riuh dan ramai. Namun keberadaan kakak kelas senior yang turut berada di tempat itu seperti mengintimidasi para murid baru. Belum lagi di mana keadaan anak-anak kelas 2 dan 3 yang memiliki poin berbeda beda di jam tangan yang mereka kenakan. Tentunya hal ini membuat murid baru cemas. Keadaan ini mungkin mirip bila digambarkan dengan keadaan di mana saat seseoarang berada di dalam kandang

singa di mana kandang tersebut dihiasi dengan pita ulang tahun.

"Jadi bagai mana sekarang Neo? Tanya Ruki.

"Entahlah, aku tidak punya ide, sebaiknya kamu dulu saja yang mendaftar Ruki, kamu kan sudah jelas mau daftar Club Novel dan sastra." usul Neo.

"Yahh, kamu benar, sebaiknya kita lihat denah stand yang ada di tengah lapangan dahulu, biar lebih jelas." ujar Ruki memutuskan.

"Ya baiklah."

Mereka berdua berjalan menuju papan denah stand yang dimaksud. Namun tiba-tiba mereka mendengar sedikit keributan di salah satu Stand.

"Itu kak Zeriff." kata anak anak yang berkerumun.

Salah satu stand terlihat ramai dibandingkan dengan stand yang lain. Stand yang paling ramai itu, tidak salah lagi adalah stand club renang. Apa yang menjadi penyebabnya? Tentu saja Zeriff sang ketua club renang yang membuat heboh di asrama.

Saat itu, Zeriff berdiri dengan gagahnya di atas podium di depan stand club renang yang cukup besar dibanding dengan stand stand yang lain. Zerif berdiri tegak dengan baju seragam yang terbuka, oleh karena itu terlihat jelas perut atletisnya. Selain itu celana renang panjang yang ketat serta kacamata renang yang menempel di kepalanya memberikan kesan yang sangat kuat sebagai ketua dari club renang yang diketuainya.

"Bagi para murid baru yang ingin menjadi anggota dari club renang, silahkan mendaftarkan diri di stand kami." katanya lantang.

Murid baru yang ada di sekitar situ pun kemudian berbisik bisik.

"Bagaimana, kamu mau ikut club renang?"

"Tapi sepertinya mengerikan." bisik murid lainnya.

Zeriff mencoba menyerukan seruannya kembali.

"Jika ada di antara kalian yang merasa tidak suka denganku, atau merasa marah denganku, ini kesempatan yang bagus untuk melawanku. Bergabunglah dengan club renang dan kalahkan lah aku, hahahahaha." tawanya penuh semangat.

Neo dan Ruki hanya memandang dari kejauhan peristiwa itu.

"Tidak, ada yang perlu kita lakukan di sini Ruki." kata Neo.

"Kamu tidak mau gabung dengan club renang nih." tanya Ruki.

"Aku tidak sanggup bila harus bersama orang seperti itu." jawab Neo.

"Tapi, aku yakin tetap akan banyak anak yang akan mengikuti club renang?

"Kenapa bisa begitu?" tanya Neo penasaran.

"Bergabung dengan club renang memiliki keuntungan dan kerugian."

"Apa keuntingan dan kerugiannya?"

"Kerugiannya dulu, jika kamu bergabung dengan club renang dan.

tidak mampu bertahan, maka kamu akan tersiksa luar biasa karena jatuh di tangan orang seperti zeriff dan teman temannya. Lalu keuntungannya adalah, jika kamu bertahan dan mampu bersaing dengan Zeriff maka poinmu akan naik secara cepat."

"Yah kamu benar, semakin tinggi resiko maka keuntungan juga semakin besar."

"Ya, tapi kamu tidak harus kuat dan menang melawan Zeriff untuk bertahan." kata Ruki tersenyum.

"Hah, bagai mana caranya?" tanya Neo Penasaran.

"Caranya Dengan menjadi anak buahnya ataupun menjadi anjing bagi Zeriff, seorang anjing yang akan selalu menuruti apa yang dikatakan tuannya, yah, tuan Zeriff." kata Ruki tajam.

"Pi-pikiranmu liar sekali." kata Neo kaget.

"Ya, jangan kaget Neo, hal seperti ini pasti akan banyak terjadi. Jika kamu tidak bisa menaklukkan musuh cara paling mudah adalah dengan menjadi budaknya."

"I-iya."

"Mungkin itu yang saat ini coba di pikirkan para murid baru." ujar Ruki mengutarakan pemikirannya.

"Ya pikiranmu ada benarnya juga."

"Sudah-sudah sebaiknya kita segera melihat denah saja." putus Neo.

Mereka berdua akhirnya menuju ke tengah halaman,

Namun, tiba-tiba seorang gadis menghampiri mereka. Wajahnya pucat. Tangannya gemetaran sambil menggenggam beberapa lolipop di tangannya.

"Kalian berdua." panggilnya pelan dengan gemetaran.

"Ada apa?" tanya Neo kaget.

"Kumohon, beli permen ini ya dik, mbak mohon dengan sangat." katanya dengan wajah memelas dan pucat.

"Kumohon, belilah, tolonglah mbak." katanya memelas.

Gadis itu tampaknya adalah anak kelas 2.

Ruki melihat poin di jam tangan gadis itu yang hanya memiliki poin 20.

"Kecil sekali." pikir Ruki.

"Untuk anak kelas 2, poinnya sangat kecil, apa yang terjadi padanya?" pikir Ruki lagi.

"Kumohon belilah, hanya 100 yen." katanya semakin memelas sambil menahan tangis.

"Apa yang terjadi dengan mbak ini?" bingung Neo.

Namun Neo sontak teringat kata kata yang barusan dikatakan Ruki. Jika kamu tidak bisa bertahan di club maka kamu akan tersiksa luar biasa.

"Apa mbak ini juga...?" pikir Neo.

"Kumohon, hanya 200 yen untuk kalian berdua, itu akan menyelamatkan hidupku." isaknya sambil meneteskan

sedikit air mata yang mulai menetes.

"Perlakuan apa yang diterimanya hingga bisa seperti ini." panik Neo yang juga merasa kasihan.

"I-ini, uangnya ambilah." kata Neo segera mengeluarkan uang.

"Semoga ini bisa membantumu, mbak." kata Neo.

Ruki juga memberikan gadis itu uang.

"Ini, semoga mbak baik-baik saja." kata Ruki turut prihatin sambil menerima lolipop.

Gadis itu sangat berterima kasih pada mereka berdua dan segera pergi berlalu.

"Mengerikan sekali, apa yang kira kira terjadi padanya?" tanya Neo pada Ruki.

"Entahlah, yang jelas peristiwa seperti ini akan sering terjadi, dan mungkin akan menimpa kita." kata Ruki.

"Yahhhh." kata Neo cemas sambil menghembusakan napas dan menenagkan diri.

Mereka berdua segera menuju papan denah Stand dan melihat sekilas.

"Stand Club Novel dan sastra bernomer 9" kata Ruki.

"Ya, itu yang berwarna biru." Tunjuk Neo kepada tenda stand yang tidak terlalu jauh dari situ.

Mereka berdua segera melangkahkan kaki menuju tempat itu.

"Standnya tidak seramai club renang ya?" tanya Neo.

"Tentu saja, lagi pula novel bukanlah club yang populer."

Mereka berjalan mendekati stand itu, namun ketika akan sampai, tiba-tiba Neo berteriak.

"O-orang itu!!" teriak Neo sambil menunjuk anak di stand itu.

"Orang itu kenapa?" tanya Ruki yang kaget dan bingung.

"O... Orang ituuu." gagapnya lagi.

"Iya, kenapa Neo?" tanya Ruki lagi.

"O-orang i-itu yang mengambil Game Boyku!!" teriak Neo.

Club Novel dan Sastra

"A-apa maksudmu, Neo?" tanya Ruki yang terkejut.

"Orang itu yang mengambil game boyku." tunjuk Neo lagi.

"Game boy yang kamu ceritakan di asrama?" tanya Ruki lagi.

"Tentu saja, dialah yang merebut game boyku, serta menghancurkan gelas dan kaus Bulbasaurku, di-dia juga yang membuang PokeDeckku." kata Neo berapi api.

"Sepertinya anak itu anggota club Novel dan Sastra." ujar Ruki.

"I-iya, benar."

"Kalau begitu, aku daftar dulu Neo." kata Ruki sambil hendak melangkah.

"Tu-tunggu dulu!!" cegah Neo.

"Ada apa Neo, biarkan aku mendaftar sebentar."

"Bukan itu maksudku."

"Lalu apa?" tanya Ruki.

"Aku juga ingin masuk Club Novel dan Sastra." seru Neo.

"Ehhhhhh." kata Ruki kaget.

"Apa yang kamu lakukan, apa kamu yakin?" tanya Ruki ragu.

"Tentu saja, aku harus mengambil Game Boyku yang tersisa." jelas Neo.

"Bukankah katamu, dengan masuk club, ada kesempatan untuk mengalahkannya, dengan begitu aku dapat merebut game boyku kembali." lanjut Neo lagi.

"Hufft." Ruki menghela napas.

"Ada apa Ruki?"

"Makanya tadi aku tanya, apa kamu yakin, maksudku, apa kamu yakin bisa bertahan di club Novel dan sastra Neo?"

"So... Soal itu..."

"Bukannya aku meremehkanmu Neo, aku saja yang hobi dengan tulis menulis masih saja ragu dan khawatir tidak bisa bertahan." jelas Ruki.

"Ta... Tapiii..." keluh Neo.

Ruki kemudian menatap Neo. Ia meletakkan tangannya di bahu Neo.

"Tenang saja Neo, kamu tidak perlu memaksakkan diri, seperti yang pernah ku katakan di asrama, aku akan menjadi sahabatmu, oleh karena itu, akan aku rebut game boymu dari anak itu." kata Ruki tersenyum.

"Ta-tapi Ruki." ujar Neo ragu.

"Tenang saja, serahkan padaku." kata Ruki lagi sambil tersenyum.

Ruki melepaskan tangannya dari bahu Neo. Namun tiba-tiba Neo mencengkram tangan Ruki.

"Tidaaakkk!!!" teriak Neo.

"Neo?" kaget Ruki.

"Tidak Ruki, aku tidak bisa lari lagi, aku harus melakukannya sendiri."

"Tapi kamu bisa..." kata Ruki.

"Aku tidak peduli." potong Neo semangat.

"Neo...?"

"Aku tidak peduli Ruki, selama ini aku sudah terlalu banyak menghindar dan menerima kesakitan yang luar biasa. Aku tidak bisa seperti ini terus, aku harus melawan. Aku tidak bisa membiarkan orang yang telah menghancurkan dan merebut hal-hal yang kusayangi begitu saja. Aku tidak boleh lari lagi Ruki. Aku tidak bisa menyerahkannya kepada orang lain, aku ingin melakukannya sendiri Ruki..." kata Neo teguh.

Ruki melihat semangat serta keberanian yang ditunjukkan Neo. Ia seperti mengerti perasaan yang saat ini sedang Neo alami. Ia mengerti tekad Neo.

"Baiklah, jika itu maumu." kata Ruki.

"Terima kasih." jawab Neo.

"Tapi degan satu syarat, kamu harus menarik salah satu kalimatmu barusan."

"Tentang apa itu?" tanya Neo.

"Kita lakukan ini bersama, tidak sendiri seperti katamu." kata Ruki tersenyum sambil mengulurkan tangan.

Neo berbinar ketika mendengar itu.

"Yahh, baiklah." katanya semangat sambil menggenggam uluran tangan Ruki.

Mereka berdua akhirnya berjalan menuju Stand berwarna biru dan bernomer 9 milik club Novel dan Sastra yang ada di hadapan mereka.

Stand itu tidak seramai club renang atau stand-stand club lain yang ada di sekitar situ, namun tetap terlihat beberapa siswa yang cukup antusias mendaftar di club ini.

"Ayo, bagi siapa saja yang ingin mendaftar ke club kami, club Novel dan Sastra, silahkan melihat lihat dulu di stand kami." kata seorang gadis dari club itu ceria.

"Ini adalah beberapa contoh cerpen yang diterbitkan di mading sekolah, club ini langganan lho mengirimkan karya, baik untuk mading ataupun majalah bulanan sekolah." jelasnya ceria dan riang.

"Ayo bergabunglah dengan kami, dan kita jadikan semua orang melihat dan mengakui karyamuuuu." lanjutnya lagi.

Neo dan Ruki mendekati stand berwarna biru itu.

"Apa kalian berminat bergabung dengan kami? apa kalian mau mendaftar? atau kalian ingin melihat lihat dulu?" tanya gadis itu sambil tersenyum kepada mereka berdua.

"Aku mau mendaftar mbak." kata Ruki langsung.

"Oohh, benarkah, baguslah kalau begitu, silahkan isi formulir pendaftaran ini." katanya lagi.

"Lalu, bagai mana denganmu." tanyanya kepada Neo.

Neo masih terlihah sedikit ragu, namun dia tetap memantapkan diri.

"A.. Aaku juj.. Jugga." katanya terbata.

"Baiklah, silahkan isi formulir pendaftaran ini."

Ruki membaca dengan seksama isi formulir yang akan ditulis di situ. Sekarang Ruki menjadi sedikit lebih waspada daripada sebelumnya, mengingat tempat ini adalah neraka. Tidak ada yang tahu apa yang bisa terjadi.

"Sepertinya tidak ada yang aneh dengan lembar pendaftaran ini, hanya berisi nama dan informasi umum, sepertinya yang satu ini aman." pikir Ruki.

Ruki dan Neo kemudian mengisi formulir pendaftaran itu.

Sambil mengisi formulir, Ruki memperhatikan anak yang ditunjuk Neo sebagai seorang perampas Game Boy miliknya.

"Sepertinya dia tidak mengenali Neo." pikir Ruki dalam hati.

"Padahal dia sempat bertatap mata dengan Neo barusan." pikir Ruki lagi.

"Sepertinya aku harus melakukan sesuatu."

Ruki menutup pena yang digunakannya untuk menulis.

"Ini mbak, formulir pendaftarannya." kata Ruki.

"Terima kasih." jawab gadis itu.

"Ehh, begini mbak, bolehkah aku bertanya sesuatu?" tanya Ruki.

"Ohh, tentu saja boleh, apa yang ingin kamu tanyakan?" tanyanya ramah.

"Bolehkah aku, berkenalan dengan kakak-kakak semua yang ada di sini?"

Gadis itu sedikit kaget mendengar pertanyaan Ruki.

"Apa di bolehkan berkenalan di stand seperti ini?" tanya Ruki lagi.

Gadis itu kemudian melirik ke arah teman temanya. Mereka seperti memberi isyarat untuk mengiyakan permintaan itu.

"Mungkin mereka sedikit terkejut dengan caraku, tidak ada anak baru yang berani bertanya seperti ini pada kakak kelasnya di club yang baru." pikir Ruki.

"Baiklah." kata Gadis itu singkat.

Ruki mengulurkan tangannya.

"Namaku Ruki Daminte, senang bertemu denganmu Kak." kata Ruki sambil tersenyum.

"Aku Alice." katanya sambil membalas uluran tangan Ruki.

Tepat pada saat Alice membalas uluran tangan Ruki, Neo serta murid-murid baru di situ kaget bukan main, termasuk Ruki juga kaget saat itu. Apa yang membuat mereka kaget? Tentu saja jumlah poin yang tertera di jam tangan Alice yang tersingkap lengan bajunya akibat bersalaman dengan Ruki.

"Bagai mana bisa???" kata Neo tercengang sampai menganga.

"Tidak mungkin." kaget murid baru lainnya yang juga ingin mendaftar club ini.

"756 Poinnnn!!!" tertera jelas di jam tangan ini.

"Be.. Bebesssar sekali." kaget Ruki yang gemetar.

"Ini adalah poin terbesar pertama yang aku lihat, besar sekali." pikirnya.

Ruki benar-benar kaget hingga tidak bisa menutupi getarnya tanggannya saat bersalaman dengan Kak Alice.

"Aku tetap harus lakukan rencanaku." pikirnya menenangkan diri.

"Senang bertemu denganmu." kata Kak Alice sambil melepaskan genggamannya.

"Sama-sama." balas Ruki mencoba tersenyum.

Ruki kemudian beralih menuju anak yang tadi di tunjuk Neo.

"Aku harus lakukan ini." pikirnya sedikit gemetar.

"Namaku Ruki Daminte, bisa dipanggil Ruki, senang bertemu denganmu kak." kata Ruki pada anak itu sambil mengulurkan tangan.

"Aku Danish Rodwell, senang bertemu denganmu juga." katanya sambil membalas uluran tangan Ruki.

"543 Poiinnnn." kaget Neo serta Ruki.

"Jadi anak yang mengambil Game Boyku, juga mempunyai poin yang super besar." kata Neo panik.

Danish kemudian hendak menarik salamannya dengan Ruki, namun Ruki malah menggenggam tangan Danish Lebih kuat.

"Apa maksudmu?!" tanyanya sedikit meninggi.

"Ahh, supaya kakak tidak melupakan perkenalan kita." kata Ruki terseyum.

"Apa maksudmu, apa kamu mencoba mengejekku?" tanyanya mulai sedikit emosi.

"Tidak." jawab Ruki mencoba tenang.

"Lalu apa?"

"Aku hanya memastiakan Kak Danish tidak lupa denganku, soalnya... Kakak saja pasti lupa siapa anak yang kakak rebut Game boynya, jika benda penting milik orang lain saja kakak lupa, apalagi hanya perkenalan singkat kita." kata Ruki lantang sambil tersenyum.

Semua orang yang ada di Stand itu seperti tersayat mendengar apa yang di katakan Ruki. Mereka tidak menyangka kalimat seperti itu bisa keluar dari mulut seorang murid baru.

"Ru... Ru.. Ruki.. a.. Apa yang kamu lakukan, langsung berkata seperti itu di hadapan anak dengan poin 543" Panik Neo setengah mati.

Perdebatan Kecil

Semua orang yang berada di sekitar stand club Novel dan Sastra benar-benar kaget luar biasa. Mereka semua diam tak berkutik. Suasana kemudian menjadi hening seolah suara mereka tercekat.

Danish memundurkan sedikit langkahnya dari hadapan Ruki.

Sementara Ruki masih menatap Danish dengan pandangan datar tanpa rasa bersalah.

Pandangan mata orang-orang di situ benar-benar terfokuskan pada Ruki dan Danish. Mereka benar-benar tidak percaya kalimat itu terucap dari murid kelas 1. Pikiran mereka seolah tidak bisa menampung peristiwa yang baru saja terjadi

"Ba-bagai mana mungkin anak itu berani mengucapkan kalimat sindiran seperti itu pada kakak kelasnya, pada senior di clubnya dan pada anak yang jelas lebih tinggi poinnya darinya." pikir murid baru yang ada di situ.

"A-anak ini pasti akan habis oleh Danish." pikir salah satu senior di club Novel dan Sastra.

"Ohhh, jadi Ruki namamu ya." kata Danish memecah keheningan.

"Yahh." kata Ruki singkat.

"Apa kamu sadar, apa yang barusan kamu katakan?!!" kata Danish setengah berteriak.

"Yahh." jawab Ruki pendek.

Danish terlihat sangat kesal dengan sikap yang Ruki tunjukkan.

"Jadi game boy ini yang kamu permasalahkan?" tanyanya sambil mengeluarkan game boy yang ternyata tersimpan di saku celananya.

"Game boyku." pikir Neo terkejut melihat game boynya.

"Yahh." jawab Ruki masih dengan entengnya.

"Kau benar-benar membuatku kesal, apa yang kau mau dengan benda ini?"

"Tentu saja aku ingin merebutnya kembali, game boy ini milik temanku bukan milikmu." kata Ruki lantang.

"Dasar, tidak tahu diri!!" teriak Danish.

Namun tiba- tiba suara Alice memotong aura panas di antara mereka berdua.

"Ayo, kepada para murid baru, silahkan untuk bergabung dengan Club Novel dan Sastra, atau mau lihat lihat dulu, ayo-ayo silahkan mampir ke stand kami!!" teriaknya dengan nada ceria.

Mata Alice seolah mengisyaratkan Danish untuk mencegah amarahnya.

Sementara Neo yang melihat ketegangan sedang terbelah, segera bangkit dan menarik tangan Ruki.

"Ayo, Ruki kita segera pergi dari sini, kita sudah mendaftar." katanya cepat sambil menarik tangan Ruki menjauh dari Stand Club Novel dan Sastra.

Neo menarik Ruki dan duduk di kursi agak jauh dari stand tadi.

"Ahhh... Ahhh.. Kamu benar-benar bodoh Ruki." kata Neo sambil tersengal akibat kehabisan napas.

"Kenapa kamu membawaku lari ke sini?" tanya Ruki.

"Kenapa? Katamu?!" teriak Neo marah.

"Apa kamu pura pura bodoh, atau memang bodoh Ruki, menantang senior kita di club seperti itu?"

"Itu kulakukan untuk memastikan 2 hal." balas Ruki.

"Memastikan? apa yang ingin kamu pastikan." kata Neo yang masih marah.

"Pertama, seperti yang semua orang lihat, aku mengajak mereka salaman untuk melihat poin yang ada di jam tangan mereka karena sebelumnya jam itu tertutup oleh lengan baju yang panjang."

"Mengetahui poin mereka sangat penting Neo, mengingat kemungkinan mereka adalah pemimpin club Novel dan sastra. Paling tidak kita bisa tahu berapa poin mereka. Tadinya aku berpikir poin mereka berada di kisaran 200-300 tapi ternyata jauh lebih besar dari itu." jelas Ruki.

"Yahh, itulah mengapa aku sangat terkejut melihat poin sebesar itu, namun akhirnya aku kembali terkejut, kamu tahu karena apa? Tentu saja karena kamu mencari masalah dengan Kak Danish yang memiliki poin 543" teriak Neo marah sambil mencengkram baju Ruki.

"Kenapa kita harus mencari masalah bahkan sebelum kita mengikuti kegiatan club, aku tahu anak itu yang mengambil

game boyku, tapi untuk merebutnya kupikir perlu melakukan dengan cara yang lebih aman!!" teriak Neo marah.

"Tidak ada cara yang lebih aman Neo, cepat atau lambat kita pasti berurusan dengannya, kita jelas akan melawannya dan tidak akan tunduk dengannya, apalagi kita jelas jelas ingin game boymu kembali, aku pikir ini memang langkah yang tepat, bukankah kamu sendiri yang ingin game boymu kembali?"

"Ahhhh, tentu saja, tapi tidak dengan seperti ini." kata Neo panik.

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi Ruki."

"Kamu baru saja membangunkan singa dengan poin 543."

"Aku tidak tahu apa yang akan singa itu lakukan kepada kita." kata Neo sambil memegangi kepalanya.

"Tenang saja Neo, kita pasti bisa, lagi pula seperti kataku tadi, langkah ini kulakukan untuk memastikan game boymu tetap dalam kondisi baik."

"Apa katamu?!" tanya Neo terperanjat.

"Kamu bilang baik-baik saja, justru setelah kamu menghina Kak Danish, dia akan sangat marah, lalu menghancurkan game boyku, dan booom!!! aku tidak mendapatkan game boyku kembali, lalu aku akan terjebak di club bersama dengan dia di tempat yang aku sama sekali tidak bisa bertahan, terima kasih Ruki, terima kasih Ruki, rencanamu luar biasa!!" sindir Neo yang kecewa sambil menggeleng gelengkan kepala.

"Justru ini kulakukan untuk memastikan gameboymu tetap aman Neo." bela Ruki.

"Apa katamu barusan, ohhh." kata Neo yang kecewa dan marah.

"Kamu benar-benar... Aaaah." kata Neo emosi.

"Tenangkan dirimu Neo, biar aku jelaskan." kata Ruki mencoba menenangkan Neo.

"Itu tadi memang rencanaku, selain ingin melihat poin mereka, aku ingin memastikan game boymu masih ada dan baik-baik saja."

"Jadi begini, bila kita tidak berkata atau menyatakan pada Kak Danish bahwa kita ingin merebut game boynya di awal seperti sekarang ini, justru akan berbahaya." ujar Ruki mencoba menjelaskan.

Neo mulai sedikit mendengarkan apa yang dikatakan Ruki.

"Jika dari awal aku tidak bilang akan merebutnya, bisa saja ternyata kak Danish sudah membuang game boy itu, itu artinya akan sia-sia perjuangan kita di club ini bila game boynya saja sudah tidak ada bahkan sejak awal masuk club. Ternyata setelah aku menyindirnya akhirnya dia mengeluarkan game boymu yang ada di saku celananya, nah dari peristiwa itu kita tahu bahwa gameboymu masih ada pada kak danish. Lalu yang kedua, jika aku tidak berkata begitu padanya maka bisa saja kak Danish akan membuang game boymu setelah bosan memainkannya." jelas Ruki.

"Kenapa bisa seperti itu, bukannya malah setelah kamu menantang seperti tadi justru dia akan membuang game boyku, karena kesal dengan prilaku mu?" tanya Neo.

Ruki sedikit tersenyum mendengar itu.

"Tidak Neo."

"Tidak, kenapa tidak?" tanya Neo masih sedikit kesal.

"Justru karena aku menentangnya dia akan mendapat sedikit 'mainan baru'" kata Ruki.

"Apa maksudmu?" tanya Neo.

"Jika dia tahu kita akan merebut game boy itu dia pasti akan menjaganya."

"Kenapa?"

"Karena ini akan menguntungkan baginya, kita akan merebutnya oleh karena itu kita akan sering berhadapan dengannya, baginya kita akan dianggap sebagai sapi perah yang akan terus menghasilkan poin baginya."

"Jika dia membuang game boy itu, maka kita tidak punya tujuan lagi untuk mengambil game boy itu, dia akan rugi."

"Dia tidak akan membuang game boymu, percayalah." kata Ruki tersenyum.

"Entahlah, Ruki, Hufft." dengus Neo mencoba menenangkan diri.

"Kita akan dianggap sebagai bayi yang akan berusaha merebut permen yang dibawanya, jika dia tetap membawa permen itu maka dia berpikir dapat mempermainkan kita, jika dia membuang permen itu maka bayi ini tidak punya semangat lagi untuk merebutnya, dia yang akan rugi, percayalah, dia tidak akan membuang permen itu, dia tidak

akan membuang game boymu." kata Ruki kembali tersenyum.

"Ahhhh..." pusing Neo sambil mengusap usap kepala dengan kedua tangannya.

Neo mencoba menenangkan diri dan berusaha menahan ketakutan dan kengerian yang akan terjadi. Namun saat Neo tersadar, ia baru menyadari Ruki sudah tidak berada di dekatnya.

"Aduhhh... Kemana lagi perginya Ruki, anak itu memang benar-benar..." kesal Neo.

Namun beberapa menit berselang, Ruki datang dengan wajah terseyum sambil membawa 2 kaleng soda dan 2 takoyaki panas.

"Ini, ambillah." kata Ruki sambil menyodorkan soda dan takoyaki itu.

"Apa ini?" tanya Neo.

"Tentu saja Soda dan Takoyaki hangat, ini akan menyegarkan kepalamu, makanlah." kata Ruki.

"Kamu masih saja tenang Ruki setelah semua ini, kamu tadi beruntung Kak Alice memotong pertengkaranmu dengan Kak Danish." kata Neo sambil mengambil soda dan Takoyaki itu dari tangan Ruki.

Ruki sedikit tersenyum mendengar itu, kemudian berbicara.

"Lihatlah Neo, keadaan di sini, semuanya baik-baik saja tanpa ada pertengkaran dan kericuhan. Kondisi di sini seperti festival, jauh dari kesan mengerikan seperti yang terjadi di depan asrama. Lihatlah, bahkan kak Zeriff yang

tadi pagi seperti itu, tidak terlihat memancing masalah di sini. Acara perkenalan club di sini sepertinya di desain menyenangkan dan menjauhkan sementara dari peraturan poin. Itulah mengapa, saat aku memancing masalah dengan kak Danish, Kak Alice kemudian memecah perseteruan kita. Seolah saat ini di kondisikan untuk melupakan sejenak soal peraturan poin.

"Tapi ini hanya kesenangan semu Ruki."

"Ya kamu benar, lihatlah kakak kelas yang terlihat seolah ramah menyambut kehadiran murid baru di clubnya, seolah ada sandiwara semu yang terjadi. Begitupula dengan stand stand permainan serta makanan yang seolah dipersiapkan untuk memberikan kita kebahagian semu di awal sekolah." kata Ruki.

"Kalau aku boleh berumpama, ini seperti seorang tahanan yang diberi makan banyak sebelum dia di tembak mati." kata Neo kesal.

"Hahahahahaha." tawa Ruki.

"Kenapa kamu tertawa."

"Perummpamaanmu lucu Neo, tapi kamu benar, yah kurang lebih seperti itu."

"Yahh." dengus Neo.

"Sudahlah Neo, berhentilah kesal, seperti katamu tadi, ayo kita nikmati dulu makanan yang ada sebelum ditembak mati. Ayo makan takoyaki ini selagi masih hangat." kata Ruki tersenyum.

"Terserah kamu saja, Ruki." kata Neo sambil menusuk takoyaki itu dan memasukkan ke mulutnya.

Kejutan Lain

"Sekarang bagaimana?" tanya Neo setelah menghabiskan takoyaki panas dan soda dingin miliknya.

"Bagai mana kalau kita berkeliling dahulu Neo." ajak Ruki.

"Entahlah Ruki, aku sudah tidak mempunyai minat untuk itu."

"Kita bisa bemain permainan tradisional di sini, mau menangkap ikan mas atau permainan melempar bola, atau mau membeli permen kapas." kata Ruki menawarkan.

"Aku tidak mau Ruki." jawab Neo pedek.

"Kalau begitu bagai mana kalau kita melihat stand club lain saja." kata Ruki lagi.
Namun Neo kembali menggeleng-gelengkan kepala tanda tidak setuju. Ruki menyadari bahwa Neo masih marah dan dengan sikap yang ia berikan padanya. Ia jadi merasa bersalah. Ruki pun kemudian duduk di samping Neo.

"Neo, maafkan aku." kata Ruki pelan.

Neo hanya diam saja dan mengusap usap kepalanya.

"Aku tahu mungkin sikapku tadi sedikit berlebihan dan membuatmu kaget atau mungkin sangat ketakutan, jadi maafkan aku."

"Jika kamu menganggap aku bersalah tolong maafkan aku, tapi jangan bersikap pasrah seperti ini terus Neo." kata Ruki mencoba merubah suasana.

"Aku tahu mungkin caraku sedikit berlebihan dan beresiko, namun tetap percaya padaku Neo, aku yakin dengan bantuanmu, kita berdua akan bisa melewati ini. Jadi ayolah semangat lagi, beberapa menit yang lalu kamu bilang akan semangat apapaun resikonya demi mengambil barang berhargamu yang diambil." kata Ruki.

"Neo, tetaplah percaya dan semangat, jika kita sudah pasrah di hari pertama kita sekolah, maka kehidupan 3 tahun kita akan terasa berat. Oleh karena itu tetap jagalah api semangat yang ada, sebesar apa pun resikonya." kata Ruki mencoba memberi semangat.

Neo menatap Ruki Sejenak.

"Ayolah jangan kusam seperti itu, kita tentunya tidak ingin menjadi tahanan yang di tembak mati kan." canda Ruki.

Neo kemudian sedikit tersenyum.

"Yahh, mungkin kamu ada benarnya Ruki, lagipula ini adalah ujian bagiku apakah aku bisa benar-benar mewujudkan tekad yang kukatakan." kata Neo mencoba semangat.

"Yaa, tetap semangat, jalani dan pikirkan belakangan saja resikonya, yang penting terus berjuang." mantap Ruki lagi.

"Baiklah." kata Neo yang mulai semangat.

"Jadi mau kemana kita sekarang." tanya Ruki.

"Ke kelas dahulu saja Ruki, atmosfir di sini tidak terlalu sehat buatku." balas Neo.

"Ok."

Mereka berdua akhirnya meninggalkan halaman sekolah dengan status resmi sebagai anggota club Novel dan Sastra. Satu perseteruan pertama terjadi di mana Ruki menyindir kakak kelas pengambil game boy Neo dengan poin 543 yang ternyata satu club dengan mereka. Halaman sekolah itu masih meninggalkan keceriaan semu di balik cekaman dan intimidasi yang akan datang di kemudian hari. Apakah kiranya yang mungkin bisa terjadi selanjutnya di tempat ini?

"Apa yang mau kita lakukan di kelas." tanya Ruki setelah mereka berjalan mendekati kelas.

"Mungkin kita bisa mempelajari lebih dalam mengenai buku peraturannya." usul Neo.

Mereka berdua masuk ke dalam kelas. Namun kondisi kelas hanya terisi bebarapa siswa saja.

"Masih sepi di sini, mungkin mereka masih asik di halaman." ujar Neo.

"Sepertinya begitu." balas Ruki.

Ruki dan Neo lalu duduk di kursi mereka masing masing, namun tiba-tiba seorang gadis menghampiri Ruki.

"Ha-halo." katanya lembut.

Neo yang berada di depan Ruki kemudian menoleh setelah mendengar suara itu.

"Ca-cantik sekali gadis ini." kaget Neo sambil mengusap-usap kacamatanya untuk memastikan pandangan di depannya benar.

"Rambutnya panjang berwarna hitam, kulitya putih dan bersih, ia memakai syal berwana biru yang indah di lehernya, benar-benar cantik." pikir Neo lagi.

"Oh, kamu kan..." jawab Ruki menimpali gadis itu.

"Tu.. Tunggu dulu." potong Neo.

"Ada apa?" tanya Ruki.

"Ja-jadi kamu mengenal gadis cantik ini?" kata Neo membisikkan kalimat itu pada Ruki.

"Ya, ampun." balas Ruki.

"Kamu yang waktu itu obat asmamu dihancurkan teman-teman Zeriff kan?" tanya Ruki memastikan.

"Obat asma?" bingung Neo dalam pikirannya.

"Iya, aku yang waktu itu." jawab gadis itu.

"Per-perkenalkan namaku Ayane Misaki, aku ke sini mau berterima kasih padamu karena sudah berusaha menolongku waktu itu, sekali lagi terima kasih." kata gadis itu sambil menundukkan kepala.

"A-aku hanya spontan saja waktu itu, tidak perlu berterima kasih." kata Ruki.

"Na-namaku Ruki Daminte, bisa dipanggil Ruki senang bertemu denganmu." kata Ruki lagi.

"Eh, iya sama sama, panggil saja aku Ayane." kata gadis itu.

"Dan ini temanku..." kata Ruki mencoba mengenalkan gadis itu pada Neo.

"Dia Neo kan?" kata Ayane.

"Eh, kamu tahu namaku." kaget Neo.

"Bukannya semua murid di kelas ini tahu namamu, kamu kan tadi yang maju dan bisa mengerjakan soal matematika dari Bu Furukawa di papan tulis." ujar Ayane.

"Hhehheheheh, benar." jawab Neo tersipu karena senang dipuji.

"Dasar Neo, sepertinya dia sudah kembali ceria." pikir Ruki.

"Jadi kamu, sekelas dengan kami ya, mohon bantuannya ya." kata Neo tersenyum.

"Iya sama sama." balas gadis itu sambil tersenyum pula.

Tampak wajah Neo yang tersipu melihat balasan itu.

Namun Neo melihat wajah gadis itu yang sedikit pucat.

"Apa kamu baik-baik saja kamu terlihat sedikit pucat?" tanya Neo.

"Itulah yangku khawatirkan, bagai mana sekarang kondisimu Ayane, bagai mana dengan asmamu, bagai mana dengan obatnya." potong Ruki yang tampak khawatir.

"A-aku tidak tahu." pasrah Ayane.

"Ruki sebenarnya ada apa?" bingung Neo.

"Saat di depan Asrama Stella tadi pagi, teman teman Zeriff akan menghancurkan obat asma yang menjadi persediaanya, aku mencoba mencegah agar obat itu tidak dihancurkan namun usahaku sia-sia, jadi sekarang aku khawatir dengan kondisi Ayane." kata Ruki menerangkan.

"Jadi maksudmu Ayane tidak punya obat sementara dia menderita asma." panik Neo.

"Iya, seperti itu kan Ayane?" kata Ruki mencoba meneruskan.

"Hanya ini yang tersisa." jawab Ayane sambil mengeluarkan inhaler atau obat semprot asmanya.

"Bukankah ini obat yang disemprotkan saat asma kambuh." tanya Ruki.

"Iya, ini untuk meredakan sesak dengan segera karena obat yang disemprotkan akan bekerja pada bronkus atau saluran pernapasan yang tersumbat atau menyempit. Namun aku hanya punya satu ini karena tersimpan di saku bajuku sehingga tidak diambil teman teman kak Zeriff. Sementara obat yang dihancurkan itu adalah obat tablet yang menjadi terapi pengobatan jangka panjangku." ujar Ayane pelan.

"Inhaler ini mungkin akan habis 10 hari lagi, dan aku juga sudah tidak punya obat terapi lagi." katanya memelas.

"Ga-gawat berarti, inhaler habis dan kamu tidak punya obat tablet lagi?" panik Neo.

"Sebenarnya yang dihancurkan itu juga hanya akan habis paling tidak 1 atau 2 bulan."

"Kenapa kamu tidak membawa persediaan untuk 3 tahun? Kita kan tidak bisa keluar dari sini selama 3 tahun." potong Ruki.

"Apa kau bodoh Ruki? Obat kan ada kadaluarsanya." jawab Neo.

"Eh? Hehehehe." senyum Ruki.

"Kalau begitu lebih baik ke UKS saja, mungkin di sana ada obat asma sementara yang bisa digunakan." usul Neo.

Namun Ayane hanya menggelengkan kepala.

"Kenapa? Apa tidak ada obat asma?" tanya Neo lagi.

Ayane kembali menggelengkan kepala sambil menahan tangis.

"Ada apa Ayane?" bingung Neo.

"Jangan- jangan..." Potong Ruki.

"Ada apa Ruki?"

"Apa kamu ingat tadi teman kita yang ingin ke kamar mandi namun terkunci, sehingga harus buang air kecil di celana?" tanya Ruki tajam.

"Tentu saja kita semua tahu." jawab Neo bingung.

"Hmmm..."

"Ada apa Ruki?"

"Hmmmm... Jika dugaanku tepat maka... Kamu tidak akan bisa mendapatkan atau menggunakan fasilitas di sekolah ini semisal kamar mandi atau UKS jika belum mencapai poin tertentu." ujar Ruki.

"Be... Benarkah itu..?" tanya Neo.

Ruki dan Neo kemudian memandangi Ayane dan menunggu jawabannya.

Ayane yang syok berusaha menahan air matanya.

"I... Iya."

Misi Baru

"Ehhhhhh..." kaget Neo terhenyak.

Sementara itu, Ruki juga menunjukkan wajah yang tak kalah terkejutnya.

"Kenapa bisa begini?" tanya Neo heran.

"Aku tidak tahu..., karena peristiwa ini aku jadi hancur..." ungkap Ayane menahan tangis.

"Hei, Ayane kamu tidak apa kan?" kata Neo yang khawatir.

"Aku sudah tidak tahu harus apa Neo..." kata Ayane pasrah.

"Se-sebenarnya, apa bisa kamu ceritakan lebih detail lagi Ayane?" tanya Ruki mencoba membantu.

"Kalau tidak keberatan ceritakan lah pada kami, mungkin ada yang bisa kami bantu." sambung Neo lagi.

"Hufft." Ayane menghembuskan napas.

"Sekolah Menengah Atas Hoshi, aku tahu sekolah ini dari adikku yang masih duduk di bangku SD" kata Ayane pelan memulai ceritanya.

"Saat itu musim dingin di akhir desember di tahun keduaku di SMP. Saat itu asma yang sudahku derita dari kecil sedang kambuh kambuhnya. Aku hanya mendapatkan perawatan kesehatan di rumah sakit kecil di kawasan pedesaan di sekitar rumahku."

"Aku bukanlah anak yang berasal dari kelurga yang mampu. Ibuku bekerja sebagai pelayan di minimarket kecil di desa

kami. Sementara ayahku sudah meninggal semenjak adikku lahir. Ibuku harus menghidupi 2 orang putri yang dicintainya. Ibuku berjuang sekuat tenaga agar bisa memberi makan dan menyekolahkan aku serta adikku. Apalagi ibuku harus menanggung beban anak yang sakit sakitan sepertiku." cerita Ayane sedih.

"Aku tidak bisa membantu ibuku bekerja terlalu keras seperti halnya adikku yang membantu berjualan roti di sekolahnya. Tubuhku lemah dan gampang lemas. Tubuhku tidak mampu dipaksa bekerja untuk membantu mencari tambahan uang untuk keluargaku. Oleh karena itu, aku hanya bisa menahan sakit yang kuderita. Aku tidak ingin menyusahkan Ibu dan adikku lebih banyak lagi." sedih Ayane sambil mengusap air matanya yang tiba-tiba menetes.

"Kak, kakak sakit lagi ya? Tanya adikku saat itu padaku saat melihat aku kejang kejang dan sesak napas. Lalu aku hanya menjawab, i-iya tapi tak usah khawatir, kakak sudah minum obat kok."

"Tapi obat ini tidak terlalu berpengaruh pada kakak, kakak harus berobat di rumah sakit yang lebih besar, rumah sakit yang lebih bagus yang ada di kota."

"Tapi biayanya mahal, sebaiknya kamu tidak usah pikirkan kakak, kakak baik-baik saja, sebaiknya uangnya untuk makan dan sekolah kita."

"Ta-tapi penyakit kakak harus segera disembuhkan, jika tidak... Akan semakin parah..."

"Saat itu aku hanya bisa menahan kepahitan dan kesedihan hidup ini, aku seperti orang yang sangat tak berguna. Membiarkan ibuku dan adikku bekerja keras untuk gadis

sakit sakitan seperti diriku." ujar Ayane sambil mengusap air matanya.

"Lalu saat itu adikku memberitahuku kabar yang bagus."

"Kakak lihat ini, ini adalah brosur SMA Hoshi, ini adalah sekolah terbaik di negeri ini, lihatlah kak, fasilitas yang dipunya semuanya bisa didapatkan dengan gratis termasuk kesehatan." kata adikku antusias.

"Saat itu aku melihat ini adalah peluang yang paling masuk akal, saat itu aku yakin inilah jalanku. Aku ingin mendapat perawatan bagus, aku ingin segera sehat, aku ingin membantu ibu dan Adikku yang sudah berjuang dengan maksimal. Ini adalah masa di mana aku hanya harus berjuang masuk ke SMA Hoshi. Sekolah terbaik di seluruh negeri yang memiliki fasilitas nomer satu. Sebuah sekolah yang dibiayai pemerintah untuk anak anak terbaik dan pintar di seluruh negeri. Aku berjuang sekuat tenaga. Belajar sekuat tenaga. Membaca sekuat tenaga. Berlatih sekuat tenaga. Aku bertanya dan bertanya ke semua orang yang mengerti pelajaran bahkan aku sampai memohon pada guruku untuk mengajariku sekuat tenaga agar aku bisa masuk SMA Hoshi. Yahh, semua usahaku itu terbayarakan hingga aku bisa masuk seperti saat ini." cerita Ayane.

Ruki mendengar sedikit kisah Ayane dengan mendalam. Ia jadi teringat anak anak yang ada di sekitar areal pertanian kakeknya. Ia merasakan bahwa Ayane memiliki tekad yang sama dengan mereka. Mereka berjuang sekuat tenaga untuk merubah keadaan menjadi sesuai dengan yang mereka harapkan.

"Ayane tidak sama dengan aku dan ataupun Neo, Ayane bukanlah gadis yang terlahir dari keluarga mampu seperti aku, ataupun anak yang diberi bakat kepintaran sperti Neo.

Tapi ia memiliki semangat yang luar biasa untuk masuk sekolah ini demi merubah nasib." pikir Ruki.

Ruki jadi sangat kesal jika membayangkan orang orang yang ingin merubah impian seperti Neo yang ingin mendapat teman atau Ayane yang ingin mendapat fasilitas baik malah harus hancur harapannya di awal gara gara peraturan poin yang bodoh ini.

"Halaman sekolah indah, lapangan olahraga lengkap, keadaan asrama mewah, fasilitas kesehatan yang luar biiasa ataupun semua hal luar bisa yang bisa didapatkan di sini karena ini merupakan SMA terbaik di seluruh negeri. Apalagi semua fasilitas ini dibayar oleh pemerintah. Namun, kamu tidak bisa menggunakannya satu pun jika poinmu rendah." dengus Neo kesal memotong cerita Ayane.

"Jadi, apa yang terjadi dengan UKS nya?" tanya Ruki pada Ayane.

"Jadi sebenarnya di samping asrama Stella terdapat gedung besar yang merupakan rumah sakit asrama. Itu adalah pusat kesehatan untuk semua murid SMA Hoshi yang sakit. Namun aku tidak diijinkan masuk ke sana karena poinku 0" kata Ayane pasrah.

"Hmmmm... Hmm... Ini semakin gawat." kata Ruki serius.

"Tentu saja aku sudah bilang ini akan gawat dari awal." kata Neo panik.

"Fasilitas kesehatan, kamar mandi, atau mungkin bahkan makanan akan sangat kita perlukan, namun kita tidak bisa mendapatkannya bila tidak mempuyai sejumlah poin tertentu."

"Lalu bagai mana kita menjalani hidup di sekolah ini jika tidak memiliki poin? Kita tidak hanya, akan tersiksa karena perilaku anak yang poinnya lebih tinggi daripada kita, tetapi juga kita tidak akan mendapat fasilitas bahkan ketika sakit, ini benar-benar sangat berbahaya." kata Neo lagi.

"Se-sebenarnya peraturannya sama, sepertinya..." kata Ruki lagi.

"Apa maksudmu?"

"Sebenarnya peraturannya tetap sama dan hanya satu, yaitu anak yang memiliki poin tinggi dapat melakukan apa pun pada poin yang lebih rendah darinya. Namun, hal itu akan memberikan efek domino di kehidupan sekolah ini." kata Ruki mengutarakan pikirannya.

"Misalnya saja soal fasilitas kamar mandi atau kesehatan yang ada di sekolah ini. Tentu saja fasilitasnya bagus dan mewah serta memadahi. Apalagi fasilitas kesehatannya aku yakin juga bagus dan bisa memberikan perawatan pada Ayane. Tentu saja fasilitas ini dibuat pemerintah karena sekolah ini adalah sekolah terbaik. Jika tidak ada peraturan poin maka fasilitas ini akan berjalan sebagai mana mestinya, namun ketika ada anak yang memiliki poin maka tempat ini menjadi bertuan." jelas Ruki.

"Sebenarnya apa yang ingin kamu bicarakan Ruki?" tanya Neo bingung.

"Ahhhh, gampangnya... Misal aku memiliki poin 900 dan itu adalah poin yang cukup besar. Kemudian aku ke fasilitas kesehatan itu dan bilang, pokoknya yang boleh menggunakan rumah sakit ini adalah anak yang memiliki poin 500 hahahahaha. Jika tidak ada anak yang poinnya di atas 900 maka dia tidak bisa menentang aturan yang

kubuat. Itu artinya jika poinmu tingi kamu bisa membuat aturan sendiri. Ini adalah efek dari aturan poin." jelas Ruki.

"Yahh, sangat masuk akal." kata Neo yang ikut berpikir.

"Kalau begitu kita harus melakukan misi pertama kita." kata Ruki tiba-tiba.

"Mi-misi-misi apa?" tanya Neo kaget.

"Pertama kita harus memastikan berapa poin yang kita butuhkan untuk bisa mendapatkan fasilitas kesehatan."

"Dan yang kedua..., kita harus segera mendapat poin sebanyak banyaknya dalam 10 hari sebelum Ayane kehabisan obat." kata Ruki tajam.

ORGAKU

"Apa katamu barusan Ruki?" tanya Neo yang terperanjat.

"Kita akan menolong Ayane, apakah kamu tidak mau Neo?" tanya Ruki heran.

"Eh-eh kalian tidak harus repot-repot menolongku." kata Ayane sambil menggoyang-goyangkan kedua tangannya.

"Tentu saja aku mau, tapi caranya itu..." kata Neo lagi.

"Su-sudah kalian tidak perlu mengkhawatirkan ku." kata Ayane lagi.

"Bagaimana tidak khawatir, kamu itu sakit Ayene, dan obatmu hanya tinggal inhaler yang nanti akan habis. Jika kamu tidak punya obat lagi, ini akan berbahaya bagi kesehatanmu ke depannya, ini tidak bisa dibiarkan." kata Ruki tegas.

"Ta-tapi..." kata Ayane.

"Aku juga sependapat dengan Ruki, ini adalah masalah yang mengancam nyawa." kata Neo lagi.

"Tadi kamu menentangku?" tanya Ruki.

"Aku tidak menentangmu, aku hanya tanya caranya." kilah Neo.

"Aku sependapat denganmu kan dari awal, katanya kamu ingin merubah sekolah ini."

"Yah kamu benar Neo, kita akan merubah sekolah ini, dan ini dimulai dengan menyelamatkan satu nyawa." kata Ruki lagi.

"Teman-teman..." kata Ayane bingung akibat kedua anak di depannya yang berdebat.

"Tenang saja Ayane, serahkan pada aku dan Ruki." kata Neo sambil tersenyum.

"Dasar Neo, dia hanya ingin terlihat kuat di depan Ayane." pikir Ruki kesal.

"Kalau begitu aku juga mau membantu." ujar Ayane.

"Tidak usah biar kami saja." kata Ruki mencegah.

"Aku tidak mau, aku tidak mau menjadi beban bagi orang lain terus, aku juga harus berjuang sendiri. Aku tidak ingin menyusahkan orang lain lebih banyak lagi." kata Ayane semangat.

"Aduhhh... Aku sudah lelah." kata Ruki sambil menepok dahinya.

"Eh... Ada apa?" tanya Ayane bingung.

"Sebelum kamu barusan tadi Neo juga berkata yang sama denganmu, ingin berjuang sendiri dan bla bla bla." dengus Ruki.

"Kamu mengejekku Ruki?" tanya Neo yang agak kesal.

"Tidak... Justru aku senang dengan semangat kalian berdua yang masih ingin berjuang walaupun di tempat yang seperti ini." kata Ruki tersenyum.

"Memangnya ada apa dengan Neo?" tanya Ayane bingung.

Neo pun kemudian menceritakan secara singkat mengenai Game Boynya yang diambil kak Danish.

"Oh begitu, aku jadi turut prihatin dengan game boymu." ujar Ayane bersimpati.

"Yahh, tapi ini masih belum seberapa bila dibandingkan dengan kebutuhan obatmu Ayane." kata Neo lagi.

Ayane hanya diam saja mendengar hal itu, ia sebenarnya sudah tidak tahu harus berbuat apa. Tadinya Ayane benar-benar pasrah setelah mengetahui obatnya hancur dan fasilitas kesehatan yang tidak bisa digunakan. Namun, sekarang ada harapan baru yang mulai terbuka dengan datangnya bantuan Ruki dan Neo.

"Yahhh, menurutku, kamu ikut membantu juga ada baiknya." kata Ruki lagi.

"Eh, kukira kamu akan menolaknya Ruki?" tanya Neo yang ada di depannya yang dari tadi terus memperhatikan Ayane.

"Ahhh, seperti yang kukatakan tadi, poin menjadi sesuatu yang sangat penting di tempat ini. Poin tidak hanya sebagai bentuk pertahanan diri dari anak anak yang berpoin tinggi yang akan memperlakukanmu dengan seenaknya namun poin berguna juga untuk bertahan hidup di tempat ini." terang Ruki lagi.

"Hmmm... Kamu benar."

"Ya, itulah akau pikir ada baiknya Ayane juga menambah poinnya." usul Ruki lagi.

"I-iya aku juga mau ikut berjuang." kata Ayane sambil mengepalkan tangannya.

"Lalu bagaimana?" kata Neo.

"Apanya?" tanya Ayane bingung,

"Tentu saja caranya... Bagai mana caranya mendapat poin sebelum 10 hari atau sebelum obat Ayane habis." tanya Neo.

"Itulah yang terus memenuhi pikiranku dari tadi, bagai mana caranya agar kita mendapat poin dengan cepat." pikir Ruki sambil memegang erat kedua tangannya sendiri. Cara itu yang selalu Ruki lakukan ketika sedang berpikir.

"Hmmmm... Apalagi kita tidak berada di sekolah mulai besok." gumam Ayane pelan.

"Ehhhh... Apa katamu Ayane." kaget Ruki.

Neo yang ada di samping Ruki juga kaget mendengar kalimat itu dari Ayane.

"Memangnya besok ada apa?"

"Lha... Kalian belum mendaftar klub, tadi kata Neo kalian bergabung dengan Klub Novel dan Sastra, kok bisa ga tahu kita besok pergi?" tanya Ayane yang heran.

"Memangnya ada apa? Kami benar-benar tidak tahu, kamu tahu sendiri kami kabur dari percekcokan antara Ruki dan kak Danish." tanya Neo yang bingung.

"Besok itu ada ORGAKU" jawab Ayane.

"Apa itu ORGAKU?" tanya Ruki.

"ORGAKU itu adalah singkatan dari Orientasi Gabungan Klub."

"Apa maksudnya itu Ayane, tolong jelaskan pada kami." kata Ruki yang agak kesal.

"Itu adalah acara orientasi antara semua anggota Klub. Di situ ada perkenalan dan penyambutan kita sebagai murid baru dan sebagai anggota baru klub. Di sana ada pelantikan kita sebagai anggota klub yang akan diikuti dengan acara-acara." kata Ayane mencoba dengan singkat menjelaskan.

"Benarkah, kami tidak tahu akan hal itu?" tanya Neo.

"Ya tentu saja dan kita semua akan pergi beberapa hari." balas Ayane.

"Apa maksudmu beberapa hari, yang benar berapa hari?' tanya Ruki mencoba memastikan.

"Tidak tahu, kegiatan ini masih menjadi rahasia, di mana tempatnya serta berapa lamanya dan apa saja yang akan dilakukan benar-benar tidak tahu. Kata kakak seniorku ini merupakan kegiatan orientasi dan pelantikan sebagai anggota baru SMA Hoshi dan sebagi angota baru Klub." kata Ayane mencoba menjelaskan.

"Ini kalau tidak percaya." kata Ayane.

Ayane kemudian menuju ke mejanya dan mengambil buku catatan kecil miliknya yang tersimpan di laci mejanya.

"Apa ini?" tanya ruki.

"Ini adalah tugas yang diwajibkan dibawa oleh anggota baru klubku." kata Ayane menjelaskan.

"Kamu ikut Klub apa Ayane." tanya Neo penasaran.

"Aku ikut Klub Seni." kata Ayane.

"Wahh... Hebat... Seni apa yang kamu suka?" tanya Neo ingin tahu.

"Aku senang dengan seni lukis, aku suka melukis Neo. Seperti yang kuceritakan tadi, tubukku lemah dan gampang lemas, oleh karena itu aku banyak menghabiskan waktu untuk menggambar. Menuangkan semua yang aku rasakan pada selembar goresan keindahan." jelas Ayane senang.

"Tapi..." ucap Ayane berubah murung.

"Kenapa Ayane?"

Ayane kemudian membuka memo yang tadi diambilnya.

"Dalam acara ORGAKU aku diberi tugas yang harus diselesaikan dan dibawa besok saat ORGAKU"

Ayane kemudian memperlihatkan beberapa kepada Ruki dan Neo.

"Ini ada soal TTS dan juga soal soal yang diberikan."

"Coba kulihat." kata Neo sambil melihat catatan itu.

"Bentuk beraturan, mendatar 9 huruf, apa ya ini?" bingung Neo setelah membaca soal TTS itu.

"Ragam hias berbentuk manusia, menurun juga 9 huruf, hmmmm..."

"Jadi kamu di beri tugas seperti ini Ayane." tanya Ruki yang juga penasaran.

"Iya begitulah, ada tugas tugas yang harus dibawa dan diselesaikan untuk kegiatan ORGAKU besok, jika tidak kami akan dapat hukuman." terang Ayane.

"Berarti ini gawat Neo." ujar Ruki tiba-tiba.

"Jika besok ada acara ORGAKU dan ada tugas tugas yang harus diselesaiakan maka ini akan gawat untuk kita berdua, kita tidak tahu apa yang harus dibawa besok." bingung Ruki lagi.

"Benar juga, jika kita tidak tahu dan mendapat hukuman, maka akan mempercepat permasalahan dengan kak Danish." ucap Neo.

"Yaaa tapi bukan itu maksudku."

"Lalu apa?"

"Dengan mengetahui tugas tugas yang diberikan kita mungkin bisa mengerjakannya, dan mungkin bisa menambah poin." pikir Ruki.

"Hmmmm... Kalu begitu kita harus kembali ke Stand Ruki."

"Apa kamu bisa melakukannya sendiri?"

"Lhaaa... Apa kamu mau kabur?" tanya Neo kesal.

"Maksudku, sekarang kita bagi tugas, aku akan membantu Ayane dengan tugasnya dan juga pergi ke pusat kesehatan asrama untuk mengetahui informasi, sementara kamu mencari tahu informasi tentang Klub kita dalam acara ORGAKU besok." pinta Ruki.

"Hmmmm... Baiklah..., ayo kita lakukan." kata Neo sedikit kesal karena tidak bisa bersama Ayane.

Rumah Sakit Asrama

Neo kemudian bergegas meninggalkan kelas 1-B.

"Sebaiknya kita juga segera pergi Ayane." ajak Ruki.

"Apa kita mau mengunjungi fasilitas kesehatan itu?" tanya Ayane.

"Tentu saja, kita harus memastikan, syarat apa yang dibutuhkan untuk bisa mendapat fasiilitas itu." balas Ruki.

"Hmmmm... Baiklah... Tapi penjaganya sedikit menyeramkan, Ruki." kata Ayane khawatir.

"Tenang saja." kata Ruki mencoba menenangkan.

"Kalau begitu ayo." ajak Ayane keluar dari ruangan kelas.

"Tapi sebelum itu, ada baiknya kita mengecek kamar mandi dulu, aku sedikit penasaran." ujar Ruki.

"Baiklah."

Mereka berdua kemudian keluar dari kelas itu dan mencoba mencari di mana kamar mandi terdekat yang ada di sekitar kelas mereka.

"Di mana ya, kamar mandinya?" bingung Ayane.

Mereka terus berjalan hingga menemukan sesuatu yang tampak seperti kamar mandi.

"Apa ini?" tanya Ayane bingung.

"Se-sepertinya ini kamar mandinya, lihatlah... Ada tanda laki-laki dan perempuan." jawab Ruki.

"Tapi, pintunya saja semegah pintu ruang kelas kita." kata Ayane sedikit kagum.

"Yahhhh... Hmmmm... Mau mencoba membukanya." tanya Ruki menawarkan.

"Duh... Kamu saja Ruki." jawab Ayane takut.

Ruki kemudian melangkah mendekati pintu kamar madi itu dan mencoba membuka pintunya.

"Cklekk."

"Ahhh..." kaget Ayane.

"Terkunci." kata Ruki.

"Yahh.. Kukira itu tadi suara pintu yang terbuka."

Ruki kemudian mencoba membuka pintu kamar mandi perempuan yang ada di sebelahnya, namun sayang, hasilnya tetap terkunci.

"Sepertinya benar bahwa kamar mandi di sini terkunci." kata Ruki.

"Iya, aku jadi sangat kasihan membayangkan bagai mana paniknya teman kita tadi yang harus pipis di celana." kata Ayane perihatin.

"Lalu... Bagai mana caranya supaya kita bisa masuk?" ujar Ruki sambil berpikir.

"Sepertinya pakai poin juga... Sama seperti di rumah sakit asrama."

"Iya, tapi berapa minimal poin yang kita butuhkan untuk bisa menggunakan kamar mandi." kata Ruki sambil

memegang erat kedua tangannya.

"Hmmm..." bingung Ayane mencoba berpikir.

"Sepertinya kita tidak bisa mendapatkan petunjuk di sini. Tidak ada apa pun yang tertulis di sini dan pintu benar-benar terkunci." pasrah Ruki.

"Kalau begitu mau menunggu orang yang bisa masuk ke dalam sini?" tanya Ayane.

"Sebaiknya nanti saja, lebih baik kita bergegas menuju rumah sakit/fasilitas kesehatan itu dahulu, aku sangat khawatir dengan kesehatanmu." balas Ruki.

Ayane kemudian hanya mengangguk setuju. Mereka berdua kemudian memutuskan untuk segera berjalan ke kompleks asrama.

"Apa kamu tidak apa apa dengan udara luar seperti ini Ayane?" tanya Ruki saat mereka sudah keluar dari gedung sekolah dan berada di halaman belakang sekolah.

"Tenang saja, aku sudah pakai Syal kok, udara di musim semi seperti saat ini tidak terlalu kencang." jawab Ayane sambil memamerkan syal birunya.

Mereka berdua berjalan sambil melihat halaman belakang sekolah yang sangat indah. Memandangi jalanan yang penuh dengan batu pualam ataupun sekedar memandangi fasilitas olahraga yang tak berhenti mengundang decak kagum. Namun, Ayane memandang Ruki yang di sebelahnya tampak gelisah dari tadi semenjak keluar dari gedung sekolah.

"Ada apa Ruki, kamu kok celingak celinguk seperti itu? Tanya Ayane yang merasa heran.

"Eh.. Tidak apa apa." jawab Ruki yang kaget.

Namun Ruki yang masih celingak celinguk seperti itu terus membuat Ayane penasaran.

"Ada apa sih Ruki? Kamu kok seperti itu? Apa kamu masih terkagum kagum dengan mewahnya fasilitas yang ada? Tanya Ayane lagi.

"Eh-eh tidak kok tidak ada apa apa."

Namun jawaban menggantung Ruki membuat Ayane malah semakin ingin tahu.

Ayane kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Ruki.

"Apa jangan- jangan kita sedang diawasi?" tanyanya dengan suara berat.

"Waaaaaaaaaa...!!!!" kaget Ruki sampai terjatuh akibat wajah Ayane yang terlalu dekat.

"Duhhh... Kamu ini Ayane... Bikin kaget saja." ujar Ruki sedikit kesal.

"Makanya di jawab ada apa?" tanya Ayane yang sekarang ikut kesal.

"Sudah aku bilang tidak ada apa apa."

Kerena malas menaggapi akhirnya mereka melanjutkan jalan mereka. Hingga beberpa saat kemudian Ruki terlihat tersenyum.

"Wa... Kenapa Ruki tersenyum, sebenarnya apa sih yang dari tadi dia pikirkan." bingung Ayane dalam hati.

Namun karena enggan membuat suasana berubah, Ayane segera melupakan hal itu. Ia tidak ingin membuat masalah dengan orang yang akan menolong dan membantu dirinya. Mereka kemudian membuka pintu gerbang asrama yang berwarna perak itu dan segera masuk ke dalam kompleks asrama.

"Lalu di mana fasilitas kesehatan itu Ayane?" tanya Ruki setelah melewati gerbang besar itu.

"Ada di sebelah sana, tidak jauh kok... Ayo ikuti aku." katanya sambil melangkah.

Ruki kemudian mengikuti langkah Ayane hingga Ayane berhenti di sebuah gedung yang cukup besar.

"Waaaa... Apa ini tempatnya Ayane?" kata Ruki takjub sambil memandang gedung yang ada di hadapannya.

"Iya." jawab Ayane singkat.

"Jadi ini fasilitas kesehatannya... Menajubkan." kata Ruki.

Mereka berdua akhirnya masuk ke dalam fasilitas kesehatan itu.

Ruki memasukkan tangannya ke dalam saku celananya agar poin di jam tangannya tidak terlihat. Mereka berdua kemudian melangkah menuju ke resepsionis yang ada di depan mereka. Tampak beberapa orang yang ada di situ memandangi Ruki dan Ayane dengan wajah sinis.

"Hmm... Jadi kamu kembali lagi ke sini?" tanya seorang siswa yang berada di meja resepsionis itu mengenali wajah Ayane.

Ayane hanya diam saja dengan wajah yang sedikit takut.

"Ternyata kamu tidak kapok juga ke sini." katanya lagi dengan wajah meremehkan.

Namun, beberapa detik kemudian ia tersadar mengenai keberadaan Ruki.

"Ohhh.. Jadi begini caramu.." kata Anak itu lagi.

"Jadi kamu bersama Yordamchi sekarang?" tanya Anak itu lagi.

Ayane dan Ruki tampak bingung dengan perkataan anak itu barusan.

"Haah.. Yordamchi siapa itu?" bingung Ruki dalam pikirannya.

Ruki ingin bertanya siapa itu Yordamchi namun dia mencoba sedikit nekat dan mencoba sesuatu.

"Yahhh, Aku adalah Yordamchi." kata Ruki percaya diri walaupun tidak tahu siapa itu Yordamchi, tapi ia merasa instingnya kali ini dapat membantunya.

"Ohhh... Benarkah kalau begitu kenapa kamu menyembunyikan poinmu?" tanya anak penjaga resepsionis itu dengan lantang.

Ruki sedikit kaget dengan pertanyaan itu, ia kemudian mencoba berpikir cepat. Memaksa otaknya utuk berputar hebat dan menyelesaikan masalah itu.

"Siapa Yordamchi? Kenapa anak ini memanggilku Yordamchi? Apakah Yordamchi ini berpoin tinggi?" pikir Ruki panik.

"Apa kamu bohong padaku?" tanya anak itu kembali sedikit brteriak.

"Hehehehehehehh." tawa Ruki tiba-tiba.

"Kamu lucu sekali." lanjut Ruki lagi.

"Apa kamu bilang, apa kamu mengejekku?" katanya berubah marah.

"DIAMMMMM...!!!" teriak Ruki tiba-tiba.

Ayane, anak penjaga resepsionis itu serta Anak lain yang berada di ruangan itu tampak terkejut.

"Apa kamu berani melawanku." tanya Ruki dengan nada tinggi.

Melihat Ruki yang berubah menjadi marah sedikit menyiutkan nyali anak itu.

"Jadi kamu benar-benar Yordamchi?" tanya anak itu pelan.

"Tentu saja." jawab Ruki masih dengan suara tinggi.

"Ma... Ma.. Mafkan aku kalau begitu tolong jangan sengat dengan listrik..." katanya berubah memelas.

"Ka.. Kalian boleh masuk jika poin ka.. Kalian minimal 100" kata anak itu ketakutan.

"Silahkan lewati pemeriksaan di ruang selanjutnya." kata anak itu lagi.

Ruki yang sudah mendapat informasi yang diinginkan segera cepat mengakhiri sandiwara ini.

"Aku sudah malas dengan atmosfir di sini, biarkan saja dia dengan orang lain." kata Ruki sambil melangkah keluar dari tempat itu.

Ayane yang dari tadi hanya tercengang kemudian mengikuti Ruki keluar.

Namun, setelah berjalan agak jauh dari tempat itu, sebuah hal mengerikan terjadi.

"Brukkkkkk...!!!!" tiba-tiba Ruki jatuh tersungkur.

"Rukiiiiii!!!" teriak Ayane.

"Ada apa Ruki? Apa yang terjadi padamu." tanya Ayane yang panik.

"Hehhehehe, tentu saja ini akibatnya... Inilah akibatnya jika aku menentang anak berpoin lebih tinggi daripada aku. Tentu saja aku yang mendapat sengatan listrik itu. Untung dari tadi aku bisa menahannya dan tidak tersungkur di depannya. Sandiwara ini sukses Ayane. Walau pun entah bagai mana aku tidak bisa membohongi sistem listrik ini yang entah asalnya dari mana.

"Jadi dari tadi!!" teriak Ayane khawatir.

"Hehehehe... Tenang saja Ayane, yang penting misi kita sukses dan mendapat informasi. Yang bisa masuk dan mendapat fasilitas kesehatan adalah bila poinmu 100... Heheheheh..." jawab Ruki yang kemudian tergeletak lemas.

Percaya

"Ru-Ruki... Apa kamu baik-baik saja?" tanya Ayane yang sangat khawatir.

"Ahhh..." jawab Ruki seadanya karena tubuhnya yang sangat lemas.

"Ruki!!!!" teriak Ayane sambil mencoba mengoyang goyangkan tubuh Ruki.

"A-ayane..." kata Ruki terbata.

"Ba.. Bagai mana Ruki, aku sangat khawatir padamu, apa kamu baik-baik saja, bagai mana ini?" panik Ayane.

Ruki kemudian berusaha bangkit.

"A.. A. Yane yang le.. Bih penting, tolong bantu aku ke tempat sepi, di sini terlalu ramai, jangan sampai perbuatanku barusan diketahui o.. Orang." kata Ruki sambil terbata.

"Ta.. Tapi tubuhmu.." kata Ayane mencoba mencegah.

"Sudahlah.. Ini hanya listrik, tapi sengatannya benar-benar luar biasa. Tidak seperti sengatan yang sebelumnya. Untung aku tidak mati." ujar Ruki.

"Apa kamu pernah tersengat listrik ini sebelumnya?" tanya Ayane yang masih panik.

"I-iya..., sudahlah, ayo bergegas pindah." ajak Ruki mencoba bangkit.

Ayane kemudian segera membantu Ruki dan berjalan pelan menjauh dari tempat itu.

"Arhhhh... Ahhhh... Ahhh..." Ruki menghela napas saat sudah menyandarkan dirinya di dinding sebuah lorong tak jauh dari rumah sakit asrama.

"Bagai mana kondisimu sekarang Ruki.. Jangan memaksakan diri." panik Ayane.

"Hehhehhehe, tenang lah Ayane, aku tidak apa apa, seharusnya aku yang mengkhawatirkan kondisimu." kata Ruki sambil tersenyum.

"Jangan bercanda seperti itu Ruki, aku benar-benar sangat khawatir padamu, aku tidak ingin ada orang yang terluka dan mengorbankan dirinya untuk menolongku Ruki, aku tidak mau membuat orang lain menderita karena diriku, aku sudah terlalu banyak menyusahkan orang lain..." kata Ayane mengutarakan isi hatinya.

"Tenanglah Ayane, aku benar-benar tidak apa apa, setelah beristirahat sebentar, tenagaku pasti akan pulih, dan satu lagi..." kata Ruki menghentikan perkataanya.

"Ada apa? Tanya Ayane.

"Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri Ayane, kamu tidak perlu merasa bersalah saat orang lain yang membantumu terluka, justru seharusnya kamu merasa senang mengetahui masih ada orang yang mau berkurban untukmu." kata Ruki pelan.

Ayane hanya diam saja mendengar hal itu.

Mendengar kisahmu yang kamu sampaikan tadi, seharusnya kamu tidak perlu menyalahkan dirimu sendiri. Ibumu serta

adikmu mau berjuang sekuat tenaga demi dirimu, itu karena mereka benar-benar tulus menyayangimu. Mereka tidak akan berusaha dan berjuang sekuat tenaga jika mereka membencimu. Untuk itu berhenti menyalahkan dirimu, tetap bersyukur apa pun yang menimpamu dan yang pasti... Tetap berjuang untuk membalas jasa mereka." jelas Ruki sambil kembali tersenyum.

Ayane yang mendengar itu, mencoba sedikit mengerti.

"Haahh... Baiklah." kata Ayane sambil menghela napas.

Sementara itu di tempat lain, Neo sedang berada di halaman sekolah sambil merenung mengenai cara yang sebaiknya ia tempuh untuk bisa mendapatkan informasi mengenai apa yang harus dilakukan oleh anggota baru Klub Novel dan Sastra pada acara ORGAKU besok.

"Apa yang harus kulakukan?" bingung Neo sambil duduk di sudut taman halaman depan sekolah sambil mengunyah permen lolipop yang di beli dari kakak kelas sebelumnya.

"Aku harus melakukan sesuatu." pikirnya lagi.

"Mungkin sebaiknya aku melihat situasi di stand Klub Novel dan Sastra, namun sedikit berbahaya bila bertemu kak Danish." pikir Neo.

Neo mencoba bangkit dari duduknya namun tiba-tiba tubuhnya terhuyung, tubuhnya jatuh tersungkur.

"A.. Aada apa ini?" panik Neo.

Kepala Neo pusing, pikirannya berputar-putar dan pandangan yang dilihatnya mulai gelap.

"A... Apaa ini, jangan jangan...?" panik Neo sambil melihat lolipop di tangannya yang masih tersisa setengah.

"Apa... Lolipop... Ini...?" panik Neo sambil mencoba menjaga kesadarannya.

"Ga.. Gawat Ruki juga memiliki lilipop ini... Jika dia memakannya..." kata Neo yang sudah tergeletak.

Pandangan Neo benar-benar sudah mulai gelap total, napasnya mulai pelan. Dari kejauhan tampak sesosok bayangan orang yang mendekati Neo.

"Si.. Si.. Apa itu?" ujar Neo tak berdaya hingga sepenuhnya pandangannya tertutup.

Sementara itu kembali ke tempat Ayane dan Ruki.

"Eh, Ruki, ngomong-ngomong siapa itu Yordamchi?" tanya Ayane penasaran.

"Entahlah, aku juga tidak tahu, tapi sepertinya Yordamchi adalah seseorang yang memiliki poin yang besar. Lihatlah anak tadi ketakutan mendengar nama Yordamchi." pikir Ruki.

"Tapi, kenapa dia memanggilmu Yordamchi?"

"Yaa, aku juga ingin tahu kenapa dia memanggilku begitu." kata Ruki.

"Sudahlah Ayane, sebaiknya kita segera kembali ke kelas, mungkin Neo sudah selesai dengan urusannya." kata Ruki sambil meregangkan kedua lengannya.

"Eh, sekarang? Apa kamu sudah pulih?" tanya Ayane heran.

"Tentu saja. Mau bukti?" kata Ruki sedikit tersenyum.

"Sudah kubilang jangan memaksakan diri, aku panik tahu ketika kamu ambruk tadi..." kesal Ayane.

"Tenang saja." kata Ruki.

Ruki kemudian melompat dari duduknya.

"Happp."

"Tu..., aku sudah kuat kan, hehehehe..." kata Ruki sambil tersenyum.

"Ihhhh, kamu ini, bikin orang khawatir terus..." ucap Ayane yang masih kesal.

"Ayolah, jangan marah seperti itu, aku sudah baik kok... Ya masih sedikit lemas, tapi ini bukan sesuatu yang mengkhawatirkan." kata Ruki mencoba menenangkan Ayane.

"Ya.. Sudah, yang penting jangan memaksakan diri..." kata Ayane akhirnya luluh.

"Heheheh, tenang saja." kata Ruki kembali tersenyum.

Mereka berdua, Ruki dan Ayane, akhirnya memutuskan untuk segera menuju ke kelas mereka untuk menunggu Neo.

"Lalu apa ada pelajaran lagi setelah pengenalan Klub di halaman sekolah selesai?" tanya Ruki saat mereka sedang berjalan mendekati kelas.

"Entahlah, aku juga tidak tahu, tapi... Sepertinya tidak, soalnya pasti murid murid sedang menyibukkan diri untuk acara ORGAKU besok." jawab Ayane.

"Lalu, bagai mana dengan tugasmu?" tanya Ruki.

"Ya, aku akan berusaha mengerjakan semampuku."

"Mau kubantu?" tawar Ruki.

"Memangnya kamu bisa?" Ayane balik bertanya.

"Ehhhh... Soal seni ya..." kata Ruki sambil garuk garuk kepala.

"Huhh..." dengus Ayane sambil masuk ke dalam kelas 1-B.

Ruki dan Ayane kemudian duduk di kursi.

"Hmmmm... Aku masih ingat soal TTSmu tadi, yang dibaca oleh Neo." ujar Ruki.

"Bentuk beraturan, 9 huruf... Hmmmm..." lanjut Ruki lagi.

"Hayoo, memangnya kamu tahu?" tanya Ayane.

"Bentuk beraturan... Sepertinya... Simetris... Tapi hmmmmm 9 huruf." Ruki mencoba berpikir.

"Teng-tong, tengtong!!" teriak Ayane.

"Apa?" tanya Ruki yang terkejut.

"Waktumu habis... Hahahaha, kamu tidak bisa menjawab..." kata Ayane senang.

"Dasar... Bikin kesal saja." ucap Ruki.

"Kamu mau tahu jawaban yang tepat?" tanya Ayane.

"Apa?"

"Bentuk beraturan, 9 huruf adalah... Jeng jeng jeng... Geometris." jawab Ayane.

"Ooo, iya benar, aku tahu itu." balas Ruki.

"Enak saja, jangan mengaku ngaku."

"Aku beneran tahu kok, kamu saja yang membatasi dengan waktu, pakai teng tong teng tong lagi."

"Dasar malah ngeles."

"Yahh, paling tidak tadi aku sudah berpikir ada metris-metrisnya gitu." kata Ruki.

Mendengar itu, mereka berdua tertawa bersama. Mencoba melepaskan kebahagian sesaat di tengah rumitnya masalah yang menghadang. Di balik tawanya, Ruki senang melihat Ayane yang mulai bisa tertawa lepas, wajahnya sudah sedikit bahagia dibanding saat awal mereka bertemu.

"Sudahlah, biar aku kerjakan tugasku sendiri saja, kamu sebaiknya juga meyelesaikan tugasmu." usul Ayane.

"Yahhh.. Kamu benar, lagi pula aku tidak tahu banyak soal seni. Lebih baik aku juga fokus menyelesaikan tugasku, mungkin ini peluang kita untuk menambah poin." jawab Ruki.

"Ya, kamu benar."

"Tapi kemana, perginya Neo, bukankah ini sudah terlalu lama?" heran Ruki.

"Seharusnya dia sudah kembali ke kelas." kata Ayane.

"Aku lupa bilang seharusnya dia hanya perlu bertanya pada anak yang mendaftar ke Klub Novel dan Sastra soal ORGAKU besok, aku khawatir jika dia kembali ke stand, dia malah

mendapat masalah dengan kak Danish." kata Ruki yang mulai khawatir.

"Seharusnya Neo tidak sebodoh itu dengan bertindak ceroboh." kata Ayane.

"Ya, semoga dia baik-baik saja, tapi aku harus mencarinya, aku mulai sedikit khawatir..." kata Ruki sambil berdiri dari tempat duduknya.

Lolipop Pembawa Tidur

Neo mencoba membuka mata. Sedikit cahaya mulai menyeruak masuk ke dalam kedua bola matanya. Kepalanya masih meninggalkan sedikit kepenatan. Namun pandangannya mulai terasa jelas.

"Ahhh..." erang Neo yang mencoba sadar.

Namun ketika matanya mulai dapat melihat, ia sangat terkejut melihat sesosok manusia di hadapannya.

"Kenapa kamuu...??" kaget Neo sambil tersadar.

Matanya mencoba ia perlebar untuk bisa mengamati dengan benar bahwa pandangan di hadapannya tidak salah.

"Kenapa dengan mataku ini, kenapa anak ini jadi ada dua?" bingung Neo yang sangat terkejut.

Namun tak sempat memikirkan itu, Neo mencoba segera kabur dari tempat itu, dan mencoba melarikan diri karena ia berpikir anak itu yang membuatnya pingsan.

"Tu... Tungguu...!!!" teriak anak itu pada Neo.

Namun Neo yang panik, segera berusaha melarikan diri.

"Tenang saja, kami bukan penjahat!!!" kata anak itu sambil menarik tangan Neo.

"Lepaskan aku... Lepaskan aku...!!!" teriak Neo berontak.

"Tenang saja, kami bukan penjahat, kami adalah orang yang menolongmu." kata anak itu berusaha meyakinkan.

"Kami yang mencoba menolongmu saat kamu pingsan tadi." lanjut anak itu lagi.

Neo yang mendengar itu mencoba mempercayainya.

"Benarkah kalian yang menyelamatkan aku? Apa kalian tidak bohong?" tanya Neo.

"Iya, kami tidak bohong, percayalah pada kami, sebaiknya kamu istarahat dulu di sini." kata anak itu.

"Dari tadi kamu terus berkata 'kami', berarti kalian ini dua orang kan, pandangan mataku normal kan?" tanya Neo bingung.

Tentu saja Neo bingung, bagai mana tidak, di hadapannya tampak dua anak laki-laki yang sama persis. Wajahnya sama, begitupula dengan rambutnya, tingginya, bahkan tahi lalat di sebelah kiri bibirnya pun sama.

"Hehehehe..., iya maaf kami mengagetkanmu, sebenarnya kami ini kembar." kata anak yang satunya berbicara.

"Ohhh... Syukurlah mataku masih beres." kata Neo.

"Tapi apa yang kalian bicarakan ini benar, apa kalian benar-benar bukan orang yang membuat aku pingsan, apa bukti kalian?" lanjut Neo curiga.

"Ehhh, soal itu..." bingung kedua anak itu.

"Hmmmmmmm... Apa ya? mungkin karena kami juga anggota Klub Novel dan Sastra." kata anak itu.

"Ehhh... Benarkah? Lalu apa hubungannya dengan semua ini?" tanya Neo yang bingung.

"Baiklah, akanku ceritakan kejadian yang sebenarnya, tapi terserah kamu mau percaya pada kami atau tidak." kata anak itu.

"Pertama-tama, sebaiknya kami memperkenalkan diri kami dulu, kami berdua sama sepertimu adalah murid baru atau murid kelas satu. Namaku Yori Kamura dan ini adikku yang lahir lebih lambat 40 detik dariku, Yuki Kamura. Kami dari kelas 1-A" kata anak yang bernama Yori itu.

"Ohhh... Namaku Neo, aku dari kelas 1-B" balas Neo.

"Lalu bagai mana aku bisa mengenali dan membedakan kalian berdua, maksudku kalian berdua tampak sangat sama." kata Neo lagi sambil garuk-garuk kepala.

"Hehehhe..., kamu mau tahu rahasia perbedaan kami." kata Yori sambil terseyum.

"Apa itu?"

"Ta-da..." kata Yori sambil menunjukkan tanda berwarna hijau kebiruan di antara ibu jari dan telunjuk tangannya.

"A.. Apa ini?" bingung Neo.

"Aku memiliki tanda lahir yang masih ada, sementara Yuki sudah hilang saat masih kecil, mungkin inilah salah salah satu perbedaan yang ada di tubuh kita." jelas Yori.

"Ohhhh..." angguk Neo.

"Siapa yang tahu perbedaan sekecil itu." pikir Neo kesal dalam hati.

"Baiklah, sudah cukup basa basinya, akan kujelaskan ceritaku." kata Yori memulai cerita.

"Sama sepertimu, kami berdua berada di halaman sekolah untuk mendaftar menjadi anggota Klub. Namun tiba-tiba kami berdua di datangi kakak kelas yang tampak sangat menyedihkan dan meminta kami membantunya dengan cara membeli lolipop yang dijualnya. Tentu saja aku dan Yuki yang kasihan, tanpa pikir panjang segera membeli lolipop itu." kata Yori.

"Aku yang tidak sabar dan suka sekali dengan makanan segera membuka bungkus lolipop itu dan hendak memakannya, namun belum sempat aku memakannya tiba-tiba Yuki mencegahku."

"Tunggu dulu kak..." kata Yuki berkata padaku.

"Ada apa?"

"Apa kakak yakin langsung memakan lolipop itu, maksudku, kita tahu tempat ini penuh dengan ketidakwajaran, apa kakak percaya begitu saja dengan makanan yang beredar di sini." kata Yuki curiga.

"Benar juga." kataku curiga.

Neo yang mendengar itu sedikit malu, membayangkan betapa lugunya saat dirinya dan Ruki memakan takoyaki tanpa pikir panjang dan tanpa perasaan curiga.

"Kami mencoba memeriksa lolipop itu dan benar saja Yuki menyadari sesuatu."

"Ini seperti bau propofol." ujar Yuki.

"Propofol? Benarkah? Maksudmu obat bius yang itu?" kagetku.

"Benar propofol memiliki bau yang khas, ini adalah obat cair yang dapat membuatmu tertidur." kata Yuki.

"Ga-gawat, berarti lolipopmu juga mengandung obat bius?" tanyaku pada Yuki.

"Yuki kemudian membuka bungkus lolipopnya, namun yang membuat kaget adalah, bau propofol itu tidak tercium."

"Yang ini sepertinya aman kak, aku tidak mencium bau yang aneh." kata Yuki.

"Apa kamu yakin?" tanyaku.

"Nih..." ucap Yuki sambil menguyah lolipop miliknya.

"Heiii..." kataku yang kaget bukan main.

"Namun apa yang dikatakan Yuki tepat, lolipop miliknya tidak mengandung obat bius. Dari situ kami membuat kesimpulan bahwa lolipop yang dijual ada yang normal dan ada yang tidak.

"Wahhh.. Begitukah? Tapi kalian hebat sekali bisa mengetahui mengenai obat bius hanya dengan mencium baunya?" potong Neo penasaran.

"Kami berdua sejak kecil sangat menyukai yang namanya cerita. Aku dan Yuki sangat senang membaca ataupun menonton. Mulai dari membaca novel, membaca manga, menonton anime atau bahkan meonton film apapun. Mulai dari genre komedi hingga misteri sekalipun kami benar-benar suka. Itulah akibatnya rasa ingin tahu kami besar. Maka tak heran jika kami hafal betul dengan hal-hal seperti ini." jelas Yori.

"Lalu saat itu, aku melihatmu dan temanmu ahhh... Ruki, juga membeli permen lolipop itu. Aku ingin memperingatkan kalian soal lolipop itu, namun Yuki yang ada di sampingku lebih dahulu menghilang."

"Memangnya Yuki kemana?" tanya Neo.

"Aku mencoba membuntuti kakak kelas itu." jawab Yuki.

"Aku mencoba mengetahui dari klub apa dia berasal. Dan yang membuatku terkejut... Dia berasal dari klub basket." ujar Yuki.

"Hahhh... Klub basket? Mengapa klub basket berjualan lolipop?" bingung Neo.

"Itu juga yang membuat kami bingung, sebenarnya ada apa? Dan lagi kenapa lolipop yang dijualnya ada yang beracun dan ada yang tidak." jawab Yuki.

"Mereka dari Klub basket dan kami dari Klub Novel dan Sastra sehingga tidak mungkin kami yang membuatmu pingsan." jelas Yuki.

Neo mencoba mempercayai cerita yang disampaikan Kimura bersaudara itu.

"Jadi kalian anggota Klub Novel dan Sastra juga?" tanya Neo.

"Iya.., seperti kataku tadi, kami suka dengan cerita makanya kami bergabung dengan Klub itu. Itulah mengapa aku tadi menghampirimu saat akan pingsan karena mengenalimu. Apalagi temanmu Ruki, benar-benar membuat heboh Klub dengan memancing masalah dengan kak Danish." jelas Yori.

"Yahhh... Benar..., syukurlah jika kalian anggota Klub dan Sastra, yang mau kutanyakan benarkah kita besok mengikuti ORGAKU? Dan tugas apa apa yang diberikan?" tanya Neo.

"Iya benar, kalau soal itu..."

Sementara itu di sisi lain, Ruki mencoba mencari Neo.

"Di mana Neo? Dia tidak ada di sekitar Stand Novel dan Sastra? Apa yang terjadi padanya?" bingung Ruki khawatir.

Ruki terus mencari hingga 30 menit berlalu.

"Ga-gawat... Aku benar-benar panik, di mana Neo berada? Aku menjadi merasa bersalah jika dia sampai terlibat masalah." gumam Ruki.

"Tubuhku, masih agak lemas... Ahhhh... Ahhh... Dasar listrik sialan..."

"Sebaiknya aku kembali ke kelas dulu, mungkin Neo sudah ada di sana.." gumam Ruki lagi.

Namun, saat mau memasuki lift untuk naik ke kelas.

"Brukkkk...!!!" Ruki menabrak seseorang.

"Aduhh..." erang Ruki.

Namun, Ruki langsung kaget begitu mengetahui orang yang di tabraknya adalah Neo yang tampak lemas.

"Neo...?"

"Eh... Ruki?"

"Ka-kamu tampak lemas Neo... Jangan jangan kamu tersengat listirk juga?" tanya Ruki khawatir.

"Ehhh.. Kamu juga tampak lemas Ruki, jangan jangan kamu memakan lolipop itu?" tanya Neo yang ikut khawatir.

"Eh...??"

"Sebenarnya ada apa?" bingung mereka berdua.

Tugas Esok

"Apa yang sebenarnya terjadi Neo?" tanya Ruki setengah bingung.

"Yahh, aku juga ingin tahu apa yang terjadi denganmu?" balas Neo.

"Sebaiknya kita menjelaskan apa yang terjadi pada kita, di kelas saja, Ayane pasti sangat khawatir menunggu kita." usul Ruki.

Mereka berdua kemudian berjalan menuju ke kelas. Ruki dan Neo berjalan dengan saling menopang tubuh satu sama lain, untuk mempertahankan tubuh mereka yang lemas.

Saat mereka berdua memasuki kelas, beberapa anak yang ada di kelas itu tampak terkejut melihat kedatangan mereka.

"Ka-kalian kenapa?" tanya salah seorang anak terkejut.

"Apa kalian baik-baik saja?" tanya anak lainnya.

"Tenang saja, kami tidak apa-apa, kami hanya sedikit melakukan permainan." jawab Ruki sambil tersenyum.

"Benarkah, apa yang kalian maksud dengan permainan?" tanya anak-anak itu khawatir.

"Tidak apa apa, ini hanya perbuatan kami berdua sendiri, tidak ada yang perlu ditakutkan ataupun di khawatirkan." jawab Ruki untuk membuat teman teman sekelasnya tidak terlibat dengan urusan mereka.

Ruki dan Neo kemudian menghampiri Ayane yang sudah menunjukkan raut wajah yang penuh dengan ke khawatiran.

"Ruki, kenapa lama sekali? Apa yang terjadi dengan Neo? Apa kalian baik-baik saja?" cerocos Ayane.

"Tenanglah, beri kami waktu untuk ambil napas sebentar, dan baru mulai untuk mejelaskan apa yang sebenarnya terjadi." ujar Ruki.

"Ini." kata salah seorang anak menyodorkan minuman yang dibelinya di stand halaman sekolah.

"Terima kasih." ucap Neo pendek.

"Ka-kalian tidak perlu cemas seperti itu, kami benar-benar tidak apa-apa, mungkin kami terlihat tidak karuan tetapi sebenarnya kami baik-baik saja." ucap Ruki kembali menenangkan anak anak yang masih berkerumun di samping mereka.

Anak anak yang mendengar itu akhirnya mengalah dan pergi dari tempat mereka bertiga.

"Jadi bagaimana? apa maksudmu dengan lolipop?" tanya Ruki setelah anak anak itu menjauh.

"Justru aku lebih penasaran soal listrik itu Ruki?" balas Neo.

Ayane yang bingung kemudian mencoba menengahi mereka berdua.

"Sudah, sudah, sebaiknya kalian ceritakan satu satu. Neo kamu cerita dahulu."

Neo kemudian memulai dengan menceritakan mengenai lolipop yang dimakannya saat sedang memikirkan cara yang harus ditempuhnya untuk mencari info mengenai ORGAKU. Neo kemudian menceritakan semuanya, baik tentang Kimura bersaudara yang menyelamatkannya ataupun mengenai kakak kelas yang kemungkinan anggota Klub Basket.

Setelah itu, Ruki juga menceritakan pengalamannya. Mengenai sandiwaranya, mengenai Yordamchi ataupun tentang target mereka yang akhirnya diketahui yaitu minimal 100 poin untuk bisa memakai fasilitas kesehatan.

"Hmmm... Jadi begitu kejadian sebenarnya..." ucap Ruki sambil mengusap-usap wajahnya.

"Lebih baik kita kesampingkan dahulu masalah lolipop ini, kita akan bahas ini nanti." kata Ruki.

"Yang lebih penting, bagai mana soal ORGAKU besok, kamu menanyakannya pada Kimura bersaudara itu kan?" tanya Ruki.

"Iya, tentu saja, untung saja aku bertemu dengan mereka yang satu klub dengan kita, namun soal tugas untuk besok..." jawab Neo tak meneruskan jawabannya.

"Ada apa? Apa sesulit itu?" tanya Ruki penasaran.

"Sebenarnya..." jawab Neo kembali tidak meneruskan kalimatnya.

"Ayolah Neo..., sebenarnya ada apa?" tanya Ruki yang semakin penasaran.

Neo kemudian mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna hitam dari saku celananya.

"Apa itu?" tanya Ruki penasaran.

"Ini adalah tugas ORGAKU kita, yang harus diselesaikan besok." balas Neo.

"Bagai mana kamu bisa mendapatkan ini, kamu kan tidak ke Stand Klub Novel dan Sastra?"

"Yori yang memberiku, isinya sama semua, oleh karena itu dia memberiku satu. Bacalah, aku sudah membacanya tadi." kata Neo.

Ruki yang sudah penasaran dengan sikap Neo, kemudian mencoba membuka isi kotak kecil itu.

"Inikah isinya?" kata Ruki sambil menunjukkan kertas yang ada di dalamnya.

"Iya."

Ruki kemudian membaca secara singkat tulisan yang ada pada kertas itu.

"Dewi Fortuna tidak akan datang pada setiap orang, dia hanya menghampiri seseorang yang dipilihnya. Carilah di database kami, mungkin dia akan datang padamu dalam ORGAKU esok." ucap Ruki membaca kalimat yang ada pada kertas itu.

"Yapp, benar sekali." jawab Neo.

"Hmmmmm..." Ayane ikut menanggapi.

"Apa kamu tahu maksudnya?" tanya Ruki pada Neo.

"Menurut Yori dan Yuki tadi, database yang dimaksud adalah database yang ada pada laman data sekolah ini, Smart Hoshi." balas Neo.

"Smart Hoshi... Hmmmmmmm..." kata Ruki pelan.

Ruki mencoba mengingat-ingat kata itu, karena ia merasa sudah pernah membacanya di suatu tempat.

"Ohhh.. Iya... Smart Hoshi itu... Aku pernah membacanya di buku peraturan hitam." kata Ruki.

"Benar sekali, Smart Hoshi adalah sistem data yang bisa diakses siswa-siswi SMA Hoshi yang berisi semua data atau apa pun mengenai kegiatan dan aktivitas di SMA Hoshi. Smart Hoshi bisa berisi pelajaran, informasi, pengumuman ataupun data mengenai Klub." ujar Neo sedikit menerangkan.

"Iya, aku ingat, aku juga sudah membaca itu, tapi ngomong-ngomong... Di mana kita bisa mengakses Smart Hoshi?" tanya Ruki.

"Tentu saja di tempat itu, tempat yang bisa kita masuki." ujar Neo.

Mendengar itu, Ruki jadi teringat komputer yang ada di kamar mereka berdua.

"Jadi, tugas itu harus kita akses dari sana?" tanya Ruki.

"Sepertinya begitu, yang membuatku panik, tugasnya seperti apa dan sesulit apa? Hingga kita harus beruntung dan di datangi Dewi Fortuna?" tanya Neo yang sedikit khawatir.

"Itu juga yang membuatku penasaran, sebaiknya kita bergegas dan segera..."

"Kruyukkkk..." tiba-tiba suara perut Ayane memotong suara Ruki.

"Ayane?" kaget Neo.

"Ma... Mafkan aku..." kata Ayane sambil tersipu menahan malu.

"Kamu lapar Ayane, kamu belum makan?" tanya Neo.

"Eeeee... Belum..." jawab Ayane masih sambil menunduk.

Ruki yang menyadari itu kemudian tersadar.

"Benar juga... Dari tadi pagi kita belum makan... Mungkin hanya takoyaki dan sekaleng soda yang baru masuk ke perutku." kata Ruki.

"I-iya juga, tadi pagi kita datang pertama kali ke sekolah ini sudah dihebohkan dengan Kak Zeriff, kemudian masuk kelas juga dihebohkan dengan Bu Furukawa, Hiroshi yang di Skors ataupun teman kita yang buang air di celana. Belum lagi beberapa masalah saat pengenalan Klub di halaman sekolah hingga semua kejadian luar biasa yang menimpa kita hingga saat ini. Mungkin yang masuk ke perutku juga sama seperti apa yang dimakan Ruki, dan ini sudah jam 3 sore." kata Neo sambil melihat jam di dinding kelas.

"Tapi di perutmu juga tambah lolipop beracun lho..." ejek Ruki.

"Dasar..." kata Neo kesal.

"Jadi kamu belum makan dari pagi juga Ayane?" tanya Ruki.

"I-iya." jawab Ayane.

"Kalau begitu ayo kita makan dahulu, kamu ini bagai mana Ayane, tubuhmu kan gampang sakit, seharusnya kamu

memperhatikan kondisi tubuhmu dan jangan sampai seperti ini." ujar Ruki yang jadi Khawatir.

"Aku takut mau makan..." jawab Ayane tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Ruki.

"Ehh.. Jangan jangan... Soal poin juga.." panik Neo.

Fasilitas makan siswa siswi SMA Hoshi sudah disediakan oleh pihak Asrama Sekolah. Dalam buku peraturan hitam, fasilitas seperti makan, cuci baju ataupun kesehatan sebenarnya sudah disediakan oleh pihak sekolah. Namun yang membuat Ayane khawatir adalah, bagai mana jika makan pun harus memiliki poin dahulu baru bisa makan, seperti yang dia alami soal Rumah Sakit Asrama.

"Soal itu..." kata Neo yang masih panik.

"Kalau begitu, apa kalian mau menemaniku mengeceknya, sejujurnya aku sudah sangat lapar." kata Ayane memelas.

"Tentu saja, tapi setelah ini apa kita sudah tidak ada pelajaran lagi?" tanya Neo.

"Tidak..., tadi kata teman-teman, ada pengumuman bahwa sudah tidak ada pelajaran lagi hingga ORGAKU esok.

"Kalau begitu ayo..." ajak Neo.

Mereka bertiga kemudian beranjak menuju Asrama. Neo dan Ayane khawatir dan memikirkan mengenai apakah makan pun harus memiliki poin. Bagai mana jika mereka tidak punya poin dan tidak bisa makan?

Namun, di sisi lain Ruki memeikirkan hal yang sedikit berbeda dengan mereka berdua.

"Apakah komputer yang ada pada tempat ini memiliki jaringan internet? Apakah Smart Hoshi terhubung dengan jaringan internet? Jika begitu, bukankah mudah menghubungi dunia luar, walaupun Hp dihancurkan?"

Ruang Makan Asrama Stella

Ruki, Neo dan Ayane sedang berjalan menuju ke Asrama. Mereka bertiga hanya saling terdiam satu sama lain. Mereka berkutat dengan pikiranya masing masing tentang masalah yang membelit. Namun, keheningan itu akhirnya terpecah saat Neo bertanya.

"Ehhh... Apa kalian tahu, di mana tempat makan nya?"

"Ya tentu saja ada di ruang makan." jawab Ruki seadanya.

"Ya aku tahu itu, maksudku di mana letak pastinya?" tanya Neo kesal sambil melewati gerbang perak Asrama Stella.

"Sudah tidak usah ribut terus, aku tahu tempatnya, ikuti aku saja." jawab Ayane melerai mereka.

"Kamu sudah tahu banyak tentang tempat ini ya Ayane, tadi kamu tahu Rumah sakit dan sekarang tahu ruang makan?" tanya Ruki penasaran.

"Aku sempat berkeliling di sekitar Asrama Stella, setelah mendaftar Klub tadi." balas Ayane.

Mereka bertiga kemudian berjalan menuju tempat yang dimaksud dengan dipandu oleh Ayane.

"Sama seperti yang ada di gedung sekolah, di asrama ini juga terdapat peta atau denah lokasi yang dapat membantumu mencari lokasi yang ada di asrama ini." ujar Ayane menjelaskan.

"Gedung utama asrama Stella dibagi menjadi 4 lantai, lantai 1 sampai 3 berisi kamar-kamar siswa-siswi SMA Hoshi, sementara di lantai paling atas terdapat ruang makan, ball

room, serta beberapa ruang lain yang aku juga belum tahu untuk apa." lanjut Ayane menerangkan.

Ruki dan Neo kemudian mengikuti Ayane hingga mereka sudah tiba lantai 4 Asrama Stella. Namun, saat berjalan di lorong jalan itu, Ayane menghentikan langkahnya.

"Ada apa Ayane, apa kamu lupa tempatnya?" tanya Neo.

"Ehhhh... Sebenarnya ruang makannya ada di depan sana." tunjuk Ayane pada pintu sebuah ruangan yang cukup besar.

"Kalau begitu ayo." ajak Ruki.

"Aku takut Ruki, setelah mengetahui apa yang terjadi pada Rumah sakit Asrama, ataupun pada kamar mandi yang ada di sekolah kita, aku jadi takut jika ingin memasuki suatu ruangan." khawatir Ayane.

"Tenang saja, ada aku dan Neo di sini." kata Ruki mencoba menenangkan Ayane untuk kesekian kalianya.

Mereka kemudian berjalan menuju ruanagn yang ditunjuk Ayane tadi. Namun saat mereka mendekat, terlihat beberapa anak yang baru keluar dari tempat itu.

"Hahahahhah, menarik sekali melihat wajah anak-anak baru itu." kata salah satu anak yang baru keluar itu.

"Muka mereka terlihat melongo, seperti orang bodoh, wkwkwkwkw." balas anak di sebelahnya.

"Kau dulu juga seperti itu kan saat masih kelas 1?"

"Enak saja, aku tidak seperti mereka dulu" kata anak itu berlalu bersama teman temannya.

Ayane dan Neo yang mendengar itu hanya terdiam di depan pintu.

"A-ayane, Neo, apa kalian baik-baik saja." tanya Ruki.

"A-aapa kamu tidak mendengar mereka Ruki, mereka bilang anak kelas 1 saja sampai melongo." ujar Neo.

"Jangan-jangan benar bahwa kita tidak bisa makan bila tidak mempunyai poin." panik Ayane.

Ruki melihat wajah kedua temannya yang pucat itu dengan senyuman.

"Sudahlah, tidak perlu khawatir berlebihan, kita tahu dari awal tempat ini tidak berjalan sebagai mana mestinya. Oleh karena itu hadapi saja dengan senyuman. Pilih mana, menghadapi masalah dengan senyuman, atau menghadapi masalah dengan ketakutan. Masalah itu pasti datang teman teman, lalu kenapa kita tidak mencoba tersenyum, toh mereka akan selalu datang menghantui." ujar Ruki mencoba mengembalikan semangat mereka berdua yang terlihat mulai redup.

"Sudahlah, tetap senyum dan hadapi."

"Krakkk" Ruki membuka pintu ruang itu.

"Ahhh, pintunya bisa dibuka, tidak seperti kamar mandi Sekolah." pikir Ayane terkejut.

"Cahaya terang dari ruang itu menyinari mereka bertiga hingga membuat mereka sadar betapa mewahnya tempat itu.

"Wahhh, besarrr sekali..." gumam Neo takjub.

"Tidak... Tapi ini mewah... Sekali..." gumam Ayane yang tak kalah terkejutnya.

Namun, Ruki mencoba mengamati secara sekilas segala hal yang ada di tempat itu.

"Teman-teman lihatlah..." bisik Ruki pada mereka berdua.

Ayane dan Neo kemudian juga melihat secara seksama apa yang ada di hadapan mereka.

Dilihat secara sekilas, tidak banyak orang yang memenuhi ruang makan itu, maklum ini sudah jam 3 sore. Sudah cukup larut untuk sebuah santap siang. Namun ruangan yang ada di hadapan mereka ini terlihat cukup sempit dari pada luasan yang seharusnya. Sebabnya adalah, adanya partisi yang membagi-bagi ruang makan itu.

"Bukankah ruangan ini terbagi." ujar Neo terkejut.

Ruangan itu di bagi bagi menjadi beberapa tempat. Yang membuat mereka terkejut adalah adanya perbedaan di setiap tempat itu. Ruangan itu dibagi menjadi 4 tempat.

Keempat ruangan itu masing masing berbeda beda. Ada yang tidak ada meja dan kursi, hingga ada tempat yang mewah sekali. Makanan yang tersedia pun tentu berbeda dari keempat tempat itu, ada yang biasa, hingga makanan yang terlihat enak dan mewah.

"Kalian pasti tahu kan apa maksudnya?" tanya Ruki pada Ayane dan Neo.

"Yaaah." jawab Neo pendek.

Mereka bertiga kemudian berjalan menuju tempat terjelek dari ketiga tempat lainnya. Tempat itu tidak ada meja

ataupun kursi. Makanan yang ada hanya di geletakkan di tengah tempat itu. Beberapa anak yang ada di ruangan itu sebagian besar adalah anak anak kelas 1, namun beberapa anak kelas 2 pun ada di situ.

"Bolehkah kami masuk ke sini?" tanya Ruki pada anak yang ada di tempat itu.

"Silahkan saja, ini tempat orang berpoin terendah." kata anak itu.

Mereka bertiga kemudian masuk ke tempat itu dan kemudian duduk.

"Silahkan saja ambil makanan yang ada." kata anak itu lagi.

Tampak banyak onigiri yang berhamburan ada di tengah lantai.

Ayane yang sudah sangat kelaparan segera mengambil onigiri itu dan memakannya.

"Kenyapa kwalian tidak mawkan?" tanya Ayane sambil mengunyah onigiri itu.

"So-soal itu." kata Neo agak sedikit bingung.

"Sudahlah Neo, sebaiknya kita makan saja, untung kita masih bisa makan walaupun tidak mempunyai poin." ujar Ruki.

Akhirnya Neo dan Ruki juga memakan makanan itu. Untuk Ruki sendiri, memakan onigiri yang digeletakkan di lantai bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat latar belakang keluarganya yang kaya.

Ruki mengamati anak anak yang ada di tempatnya itu terlihat cukup lesu. Memakan onigiri mereka dengan perasaan sedih. Sementara sebagian anak lainnya yang ada di tempat itu, mengamati dan melihat anak anak di tempat lain yang makan dengan makanan yang lebih enak serta makan makanan di meja dan di kursi dengan perasaan iri. Bagaikan seorang pengemis yang makan di jalanan melihat dan mengamati dengan takjub seseorang yang dengan bahagianya sedang makan di sebuah restauran keluarga.

Neo juga mengamati beberapa anak yang ada di tempat yang lebih bagus di sebelahnya.

"Ruki, teorimu memang terbukti tepat." kata Neo.

"Teori apa?" tanya Ruki heran.

"Lihatlah beberapa anak itu." tunjuk Neo kepada anak anak kelas 1 yang berada di tempat mewah di sebelah mereka.

"Kenapa dengan mereka?"

"Ingatkah ketika kamu berkata cara untuk bertahan dan mendapat poin adalah dengan menjadi seorang anjing yang akan selalu menuruti apa yang dikatakan tuannya. Karena katamu cara menaklukkan musuh paling mudah adalah dengan menjadi budaknya. Lihatlah anak baru yang makan bersama mereka di tempat yang mewah itu bersama tuan mereka. Bahkan mereka sudah diberi tulang berupa poin yang ada di jam tangan mereka." ejek Neo.

"Berhentilah bersikap seperti itu, mereka juga melakukan semua itu karena terpaksa. Mereka tidak mau makan di tempat seperti kita, mereka mencari cara untuk aman dan bertahan dari tempat ini. Ini cara mereka untuk bertahan hidup. Jangan salahkan mereka, salahkanlah sistemnya.

Oleh karena itu, dari awal aku mengajakmu merubah sekolah ini dengan merubah sistemnya." jelas Ruki.

"Tapi itu tidak benar Ruki, menghancurkan harga dirimu sendiri. Bahkan lebih baik aku makan makanan seperti ini daripada menjadi budak seperti mereka." kukuh Neo.

"Jadi... Apakah kamu menentangku... Seandainya aku bersujud pada orang orang berpoin tinggi dan menjadi anjing bagi mereka untuk membuat mereka membantu Ayane jika kita gagal mendapatkan 100 poin dalam 10 hari lagi?" ujar Ruki serius.

Makanan Kita Tak Sama

"A.. Aapa... Maksudmu Ruki?" tanya Neo yang terkejut.

"Ya, seperti kataku barusan." jawab Ruki lagi.

"Apa kamu masih menentangku lagi..., dan masih bicara tentang harga diri bila tak mampu menyelematkan nyawa seseorang." lanjut Ruki tajam.

"Soal itu..." ucap Neo seakan tak berkutik dengan pernyataan Ruki.

"Sejujurnya, aku tidak menginginkan ini Neo, aku juga sependapat denganmu. Namun bagai mana bila tak ada pilihan, ini adalah cara bertahan hidup di tempat ini. Tapi... Sebaiknya kita tidak usah memikirkan ini dahulu, yang penting kita lakukan usaha kita sekuat mungkin." kata Ruki.

"Baiklah kalau begitu..." ujar Neo pelan.

Ayane yang ada di sebelah mereka tampak tak mendengarkan pembicaraan itu dan tetap asyik dengan onigiri yang dia makan.

"Kwalian dari twadi bicara terus, tidak makan?" tanya Ayane.

"I-iya." jawab Ruki sambil melihat onigiri di tangannya yang bahkan belum habis setengah.

"Apa makanan ini tidak enak?" tanya Ayane setelah menelan gumpalan nasi itu untuk kesekian kalinya.

"Eh.. Makanan ini..." kata Ruki bingung.

"Kenapa? Kalian juga tidak bisa berkata-kata sama sepertiku... Hahaha... Makanan ini enak sekali..." kata Ayane senang sambil tersenyum.

Ruki dan Neo yang mendengar itu benar-benar shock.

"Benarkan? makanan ini enak sekali..." kata Ayane berbinar sambil kembali mengambil onigiri.

"Ini onogiri kan? Makanan ini enak sekali. Aku jarang sekali makan makanan seperti ini. Saat dulu aku masih di rumah, ibu hanya menyiapkan makanan yang seadanya. Bahkan kadang aku tidak makan apa apa dalam sehari. Aku sangat senang saat ibu punya uang lebih dan membeli beberapa makanan dari supermarket. Kadang ibu beli onigiri di supermarket itu dan aku sangat senang sekali. Oh iya, kalau adikku suka dengan potato chips, tapi ibu suka marah karena harganya 500 Yen. Soalnya kalau ada uang lebih pasti ditabung buat bayar sekolah dan beli buku." cerita Ayane sambil memasukkan Onigiri ke mulutnya.

Ruki yang mendengar itu mencoba menahan air matanya. Ia masih ingat masa kecilnya saat ia masih suka menghambur hamburkan makanan. Suka memilih milih makanan.

"Aku tidak mau ini!!!!!" teriak Ruki saat makan malam pada saat ia masih kecil dulu.

"Tapi ini makanan yang mewah tuan." kata Pelayan Ruki.

"Makanan seperti ini bagiku tak ada bedanya dengan makanan anjingggg!!" teriak Ruki.

"Tapi... Tuannn." kata pelayan Ruki itu memelas.

"Aku tidak mauuuu!!" teriak Ruki sambil membanting makanan itu ke lantai.

"Makanan ini cocok bagi anjing seperti kalian para pelayan. Atau pun bagi para buruh yang bekerja di lahan pertanian kakek. Aku tidak mau makan makanan seperti ini!!" teriak Ruki.

Ruki yang mengenang kejadian itu benar-benar shock. Hatinya teriris hebat.

"Apa yang telah aku lakukan dulu, aku tidak pernah bersyukur terlahir di keluarga yang berada. Sementara di luar sana banyak yang seperti Ayane. Mereka kekurangan, mereka bahkan tidak punya uang untuk membeli makanan yang layak. Mereka bahkan tidak mampu untuk makan 3 kali sehari. Apa yang telah kulakukan..." bentak hati Ruki teriris.

Tiba-tiba tetesan air mata, jatuh dari pelupuk mata Ruki.

Neo yang melihat itu seakan mengerti gejolak batin yang dialami Ruki.

"Kamu kenapa Ruki?" tanya Ayane bingung.

"Kenapa kamu jadi menangis, apa perkataanku ada yang salah?" tanya Ayane lagi.

"Tidak, tidak ada yang salah denganmu... Onigiri ini... Enak sekali, !!" teriak Ruki sambil memaksa memasukkan onigiri itu ke mulutnya.

"Ra.. Rasanya hambar sekali!!" teriak ruki dalam pikirannya.

"Hanya Gumpalan nasi dingin yang dibalut Nori."

"Siapa yang mau makan makanan yang dingin dan hambar ini."

"Rasanya..."

"Dan makanan yang seperti ini yang Ayane bilang enak."

"Separah apakah kehidupan Ayane..." jerit perasaan Ruki.

Hati Ruki benar-benar teriris hebat. Hatinya perih.

Ruki memaksa mulutnya untuk mengunyah Onigiri itu. Ia makan sambil menangis hebat.

"Maafkan aku, seharusnya aku lebih bersyukur!!" teriak hatinya.

"Kamu kenapa Ruki, kenapa makan sambil menangis?" tanya Ayane yang masih heran.

"Ma... Mawkanan ini weenak sekali, sweperti... Yang kamu biwlanggg..." kata Ruki sambil menagis.

"Hehehehe, benarkan, sudah kubilang, walaupun ini makanan untuk anak berpoin terendah tapi enak juga." kata Ayane tersenyum.

"Aku suka dengan fasilitas sekolah ini, terutama makanannya." kata Ayane dengan polos.

"Neo yang melihat itu pun berusaha menahan air matanya. Ia mengerti apa yang sedang terjadi pada Ayane dan Ruki.

"Sudah sudah, yang penting segera dimakan makanannya, segera dikenyangkan perutnya. Agar cepat selesai dan segera bisa menyelesaiakan tugas tugas untuk ORGAKU besok." potong Neo mencoba mengembalikan keadaan.

Mereka bertiga kemudian terdiam dan memakan Onigiri mereka.

"Aku sudah kenyang..." kata Ayane tersenyum sambil mengusap-usap perutnya.

"Ya tentu saja, kamu makan terus... Awas perutmu nanti jadi bola." canda Neo.

"Bagaimana, sudah makannya?" tanya Ruki.

Mereka bertiga pun mengangguk bersama tanda setuju.

"Baiklah, kalau begitu lebih baik, kita segera bergegas pergi dari tempat ini, masih banyak yang harus kita kerjakan dan hari sudah semakin sore." kata Ruki mengingatkan.

Mereka bertiga kemudian bergegas meninggalkan tempat itu, dan berhenti di depan pintu ruang makan.

"Kalau begitu kita berpisah di sini, aku akan fokus dengan tugasku, dan kalian selesaikanlah tugas kalian." kata Ayane.

"Baiklah, jika butuh bantuan jangan sungkan hubungi kami, yaa." kata Neo memeberi pesan.

Ayane kemudian pergi melangkah meninggalkan mereka berdua.

"Neo..." ujar Ruki pelan.

"Aku paham perasaanmu Ruki..." balas Neo.

"Neo... Kita harus lakukan ini, kita harus mendapat poin, kita harus mendapat 100 poin sebelum 10 hari. Aku ingin menyelamatkan Ayane. Aku ingin membantu Ayane." kata Ruki semangat.

"Iya, aku tahu... Aku juga ingin membantu Ayane..." ujar Neo sambil menatap Ruki.

"Iya semangat boleh, tapi kita harus rasional... Seandainya gagal pun jangan menyalahkan diri sendiri." lanjut Neo.

"Apa maksudmu?"

"Apa kamu ingat kakak kelas yang berjualan lolipop itu?" tanya Neo.

"Iya."

"Dia saja yang sudah kelas 2 poinnya hanya 20, belum lagi beberapa anak kelas 2 yang ada di tempat makan bersama kita. Itu tandanya bahkan anak kelas 2 pun poinnya ada yang masih kecil. Itu artinya bakalan sulit untuk mendapat poin." jelas Neo.

"Yahhh... Aku tahu itu, sebaiknya kita berhenti khawatir dan terus berusaha semampu kita hingga 10 hari, setelah itu, kita lihat nanti." ujar Ruki optimis.

Mereka berdua memantapkan semangat untuk membantu Ayane.

Ruki dan Neo pun segera menuju kamar mereka.

"Ini komputerya." tunjuk Neo saat mereka berdua sudah berada di kamar.

Ruki segera menyalakan komputer itu.

"Apakah kamu tahu, apa yang dari tadi kupikirkan?" tanya Ruki.

"Apa? Soal makanan atau soal Ayane?" jawab Neo heran.

"Bukan, tapi soal Smart Hoshi... Menurutmu apakah komputer atau jaringan ini terhubung internet. Jika iya

bukankah mudah bagi kita menghubungi dunia luar." jelas Ruki.

"Hmmmm... Soal itu sepertinya tidak mungkin, apakah mereka sebodoh itu." balas Neo.

Saat komputer sudah menyala, Ruki melihat logo aplikasi Smart Hoshi yang ada di desktop komputer itu.

"Aku klik ya Neo." ujar Ruki.

"Ya..." jawab Neo.

Ruki kemudian membuka Smart Hoshi yang ada pada komputer itu. Setelah terbuka.... Mereka berdua terkejut.

"Ka... Ka. Lau ini? Sepertinya internet memang tidak dibutuhkan lagi." ujar Neo terkejut.

Smart Hoshi

"Benarkan, tidak perlu ada internet jika ada ini?" ulang Neo.

Ruki masih memandangi komputer itu dengan tatapan penuh takjub.

"Apa fungsi internet? Khususnya untuk pelajar seperti kita?" tanya Neo lagi.

"Mencari informasi mengenai pelajaran, mencari materi, berinteraksi dengan orang lain atau sekedar mengirimkan tugas." ujar Neo lagi.

"Inilah Smart Hoshi." decak Neo kagum.

"Kamu benar Neo, melihat apa yang ada di hadapan kita sekarang, Smart Hoshi memang benar-benar luar biasa." balas Ruki.

"Tentu saja."

"Tapi, dengan begini harapan kita untuk menemukan jaringan internet dan mempergunakannya untuk menghubungi dunia luar menjadi sirna." kata Ruki.

"Iya, lagipula dari awal, aku juga tidak berpikiran ke arah sana, terlalu naif jika kita beranggapan mereka sebodoh itu dan memberikan kita kemudahan untuk menghubungi dunia luar." jelas Neo.

"Kalau begitu, ayo kita coba sebentar sistem ini Ruki." ujar Neo penasaran.

Sistem yang ada di hadapan mereka adalah Smart Hoshi. Sebuah aplikasi yang berisi jaringan mengenai sistem

internal SMA Hoshi. Smart Hoshi adalah sebuah jaringan yang bisa diumpamakan sebagai sebuah perpustakaan raksasa yang menyimpan segala macam hal informasi.

"Data yang ada di dalamnya selalu di update setiap waktu." ujar Ruki.

"Be-benar. Jika di internet kita ingin mencari sesuatu maka tinggal masuk ke Google.com untuk mencari informasi tentang sesuatu. Namun Smart Hoshi ini mirip sebuah perpustakaan raksasa, mirip sebuah tempat peyimpanan raksasa atu lebih mudahnya mirip sebuah hardisk raksasa pada sebuah komputer." kata Neo.

"Yahh, semua data diupdate secara internal ke sistem Smart Hoshi, jadi pasti terbaru. Sistem ini mirip pada kolom pencarian yang ada pada komputer. Saat kita mengetikkan sesuatu yang ingin kita cari maka sistem akan mencari data yang sudah pernah di inputkan sebelumnya." tambah Ruki.

"Baiklah, akanku coba." kata Ruki sambil mengetikkan sesuatu pada kolom pencarian yang diberi nama LookHoshi itu.

"Contoh soal eksponen bilangan berpangkat." ketik Ruki.

"Lihatlah, banyak data di dalamnya yang mengenai ini." kata Ruki kagum.

"Lihatlah betapa lengkapnya, ini tidak ada bedanya ketika kamu mencari di Google melalui internet." lanjut Ruki.

"Ya, aku jadi kagum dengan kemampuan mereka untuk mengupdate data ini." kata Neo.

"Sekolah terbaik, fasilitasnya memang tidak diragukan." kata Ruki.

"Coba, biar aku coba sesuatu yang lebih menghibur" ujar Neo.

Neo kemudian mengetikkan beberapa kata pada keyboard komputer itu.

"Pokemon legenda generasi ketiga." ketik Neo.

"Wawww... Mereka juga punya informasi mengenai ini." kata Neo senang.

"Dasar kamu, sebaiknya kita berhenti melakukan ini, kita harus fokus kepada tujuan kita." kata Ruki kesal sambil mengembalikan keadaan.

"Kamu benar, sekarang bukan saatnya bersenang senang, dan waktu kita tak banyak." ucap Neo menyadari kesalahannya.

"Kalau begitu klik yang ini kan Ruki?" tunjuk Neo untuk mengarahkan Ruki.

Pada tampilan sistem Smart Hoshi terdapat beberapa pilihan. Selain LookHoshi yang baru mereka coba lakukan, ada juga HoshiClub dan HoshiMail. HoshiClub adalah data mengenai klub yang ada di SMA Hoshi. Sementara HoshiMail adalah semacam e-mail yang terhubung secara internal melalui jaringan LAN yang hanya berlaku di SMA Hoshi.

"Baiklah, akan aku klik HoshiClub." ujar Ruki.

Setelah itu, Semua Klub yang ada di SMA Hoshi sitampilkan.

"Ruki, klik Klub Novel dan Sastra." tunjuk Neo.

"Baiklah, apa kamu siap...?" tanya Ruki.

Neo kemudian hanya menganggukkan kepala tanda setuju.

Ruki kemudian mengklik...

"Apa... Ini...?!" kaget Neo setelah melihat layar pada komputer itu.

Tampak di layar komputer mereka terpampang jelas gambar seorang wanita yang mirip seorang malaikat. Di tubuh malaikat itu terdapat sepasang sayap yang sedang terkepak. Sayap itu berbeda warna, warna hitam pada sayap kanannya dan warna putih pada sayap kirinya.

"Wow... Ada malaikat di halaman depan laman Klub Novel dan Sastra." ujar Neo.

"Jangan-jangan ini bukan malaikat Neo?" kata Ruki.

"Lalu apa?" bingung Neo heran.

"Mungkin ini adalah gambaran atau ilustrasi dari Dewi Fortuna yang disebutkan dalam kertas kecil dalam kotak hitam yang kita dapatkan barusan."

"Yahhhh... Mungkin saja begitu." balas Neo.

Namun mereka berdua bingung harus melakukan apa, karena tidak ada hal lain yang ditampilkan selain gambar malaikat bersayap itu.

"Lalu bagai mana sekarang, tidak ada apa-apa di sini." bingung Ruki.

"Coba Klik di sembarang tempat Ruki." usul Neo.

Ruki kemudian mengikuti saran Neo, namun dicoba berapa kali pun tidak muncul apapun.

"Tidak berhasil." kata Neo bingung.

"Bagai mana ini Neo, apa kamu yakin database yang dimaksud adalah yang ada di Smart Hoshi ini. Lalu, benarkah tidak ada petunjuk lain?" tanya Neo.

"Sepertinya benar, kata Yori dan Yuki database yang dimaksud pasti tentang ini." balas Neo.

"Bagai mana kalau mereka berbohong, bagai mana kalau mereka ingin menipu kita, atau jangan jangan cerita mereka soal lolipop itu adalah rencana mereka untuk menipu kita. Dan jangan jangan tugas yang diberi Yori itu palsu dan hanya buatan mereka." cerocos Ruki.

"Hmmmmm... Tapi mereka tahu perseteruan kita dengan kak Danish, itu artinya mereka ada di Klub Novel dan Sastra waktu kejadian." balas Neo.

"Bisa saja mereka berada di sana karena merencanakan ini dari awal." curiga Ruki.

"Aku tidak tahu kalu begitu..." bingung Neo.

"Hahhh..." bingung Ruki mencoba berpikir.

"Baiklah coba kubaca lagi." ujar neo.

"Dewi Fortuna tidak akan datang pada setiap orang, dia hanya menghampiri seseorang yang dipilihnya. Carilah di database kami, mungkin dia akan datang padamu dalam ORGAKU esok." kata Neo saat kembali membaca kalimat itu yang ada pada kertas kecil dalam kotak hitam.

"Bagaimana, bila ini adalah tugas palsu buatan Yori?" tanya Ruki.

"Aku juga tidak tahu... Apa kita mau berkeliling dahulu dan mencari anak yang satu klub dengan kita dan bertanya apa

tugas ini benar?" tanya Neo.

"Ahhhh... Ini sudah hampir jam 4 Neo, sudah terlalu sore, selain itu kita tidak ingin menggangu anak anak lain." jelas Ruki.

Mereka pun akhirnya diam termenung, mencoba berpikir apa yang sebaiknya dilakukan.

"Aku penasaran dengan dewi Fortuna." kata Ruki yang sudah bingung.

Kemudian Ruki mencoba mencari tahu apa itu Dewi Fortuna di LookHoshi.

"Fortuna adalah dewa kesempatan atau keberuntungan Romawi. Dia disamakan dengan Tykhe, dewi keberuntungan Yunani. Fortuna sering digambarkan dalam posisi berdiri di atas sebuah bola, melambangkan bahwa kesempatan, keberuntungan atau takdir itu tidak selalu stabil." kata Ruki membaca informasi yang ada di depannya.

"Deskripsi itu, berbeda dengan gambaran malaikat atau dewi yang ada pada laman Klub Novel dan Sastra." kata Neo.

"Iya dia bersayap hitam dan putih, sementara di sini digambarkan berdiri di atas sebuah bola." gumam Ruki.

"Tidak ada kesamaaan di sini." bingung Neo.

"Deskripsi berbeda, ciri ciri berbeda, tidak apa apa di sini, dan aku malah curiga semua soal ini palsu... Hmmmmmm..." gumam Ruki sambil terus berpikir.

"Apa yang sama? Apa yang menjadi ciri?" tanya Neo.

"Tu... Tunggu dulu." kata Ruki tiba-tiba.

"A... Ada apa Ruki?" tanya Neo yang kaget.

"Satu satunya kesamaan adalah kotak kecil ini hitam dan sayap sang malaikat yang ju.. Juga hitam." kata Ruki spontan.

"Be-benar ju-juga." kata Neo tersadar.

"Coba klik sayap hitam malaikat itu." kata Neo.

"Ruki mencoba mengklik sayap hitam itu, namun setelah dicoba beberapa kali, tetap tidak ada sesuatu yang muncul.

"Tidak berhasil, bagai mana ini..." gumam Ruki yang makin bingung.

Mereka pun akhirnya diam termenung.

"Keberuntungan kita memang butuh dirimu..." kata Neo pusing.

"Keberuntungan, dewi fortuna..." ucap Neo kesal.

"Tunggu dulu..." kejut Ruki lagi.

"Ada apa lagi?" kata Neo.

"Keberuntungan, dewi fortuna, atau fortune dalam bahasa inggris..." kata Ruki.

"Memangnya ada apa dengan itu?" bingung Neo.

"Apa yang kamu pikirkan soal 'Fortune'? Tanya Ruki.

"Aku tidak tahu." balas Neo.

"Kalau aku yang pertama kali terbesit setelah mendengar kata itu adalah Fortune Cookies atau kue keberuntungan." jelas Ruki.

"Oh iya, kue keberuntungan, sebuah kue yang tipis dan renyah, yang di dalamnya bisa berisi sepotong kertas dengan kata-kata yang berisi petuah atau ramalan yang biasanya ada saat tahun baru imlek kan Ruki." kata Neo.

"Benar sekali, lalu apa yang mirip dengan itu saat ini?" tanya Ruki sambil tersenyum.

"Ehhh... Hmmmm... Jangan jangan." kata Neo tersadar.

"Yah, kotak hitam kecil ini yang berisi sepotong kertas yang bertuliskan tugas mirip dengan fortune cookies yang berisi sepotong kertas pula." kata Ruki.

Poin Pertama

"Lalu, harus bagai mana dengan fortune cookies?" tanya Neo yang penasaran sekaligus antusias.

"Hmmmm... Dari tadi kita selalu mencoba mengklik laman ini dan tidak terjadi apa-apa. Berapa kali pun dan dimana pun kita mengklik tetap tidak menampilkan apa apa." kata Ruki.

"Ya lalu bagaimana?" tanya Neo lagi.

"Menurutku, satu hal yang belum kita coba adalah mengetikkan atau menuliskan sesuatu di laman ini." jelas Ruki.

"Benar juga, tapi... Di sini kan tidak ada kolom untuk menuliskan sesuatu?" tanya Neo.

"Memang tidak ada, tapi mungkin saja memang dibuat begitu." kata Ruki.

"Yasudah, cobalah." kata Neo menanggapi.

"Oke, jika kita mendapat soal seperti tadi, apa yang kamu pikirkan selain fortune cookies?" tanya Ruki.

"Hmmmmm... Mungkin Dewi Fortuna, Keberuntungan, hitam, sayap atau mungkin saja kita harus menuliskan Novel dan Sastra." ujar Neo mengutarakan pendapatnya.

"Baiklah ayo kita coba buktikan..." kata Ruki.

"Dewi... Fortuna..." ketik Ruki pada keyboard komputer itu.

"Tidak ada perubahan." timpal Neo.

"Baiklah kita coba yang lain." ujar Ruki.

"Keberuntungan."

"Hitam."

"Sayap."

Namun dari ketiga kata yang diketikkan Ruki tidak menunjukkan perubahan apa pun pada layar komputer mereka.

"Tidak berhasil juga." ucap Neo.

"Lalu, bagaumana dengan Novel dan Sastra." kata Neo lagi.

Ruki kemudian mengetikkan kata itu, namun sama seperti yang sebelumnya, tidak ada perubahan yang terjadi.

"Sama saja Ruki, tidak ada perubahan yang terjadi." ungkap Neo.

"Heheheheh... Tentu saja karena kita memasukkan kata kunci yang salah." jelas Ruki tersenyum.

"Lalu apa yang benar?" timpal Neo.

"Fortune Cookies." jawab Ruki singkat sambil tersenyum.

"Aku yakin Fortune Cookies adalah kata yang tepat yang dapat membuka database ini." ungkap Ruki.

"Hmmm... Kalau begitu cobalah." kata Neo.

"F... O... R... T... U... N... E... C... O... O... K... I... E... S" ketik Ruki sambil terseyum.

"Yaaaaaaaa!!" teriak Ruki antusias.

Namun, wajah Ruki kemudian berubah pucat karena laman tersebut masih tidak menunjukkan perubahan.

"Ti... Da... K" kata Ruki terkejut sambil memegangi komputer itu.

"Bagai mana ini?" tanya Neo yang masih bingung.

"Ke-kenapa tidak bisa padahal seharusnya ini benar." panik Ruki.

"Apa ada yang salah dari pemikiranku?" lanjut Ruki lagi.

Ruki mencoba mengetik kata itu kembali, namun tetap tidak ada perubahan yang terjadi.

"Ti.. Tidak." gumam Ruki.

"Mu-mungkin kamu harus menekan tombol enter setelah menuliskan katanya." saran Neo.

"Be-benar juga, Bi-bisa jadi." kata Ruki.

"F... O... R... T... U... N... E... C... O... O... K... I... E... S dan... Enter!!" teriak Ruki.

Namun, kembali tidak ada perubahan yang terjadi di hadapan mereka.

"Argghhhh... Siiialll, apa yang salah." bingung Ruki sambil mengoyang goyangkan monitor yang ada di hadapan mereka.

Ruki tampak down ketika kata yang dipercaya bisa membuka laman itu ternyata tidak berhasil.

"Hmmm..." bingung Neo.

"Fortune Cookies, seharusnya ini tepat. Apa cara berpikirku yang salah... Ada apa denganmu Fortune Cookies." gumam Ruki bingung sambil memegangi kepalanya.

Ruki dan Neo terdiam memikirkan itu.

"Tu... Tunggu dulu..." ucap Ruki beberapa saat kemudian.

"Ada apa?" kaget Neo.

"Kenapa harus Fortune Cookies, memangnya kuenya banyak, kotak hitam ini hanya satu, kenapa tidak Fortune Cookie." kata Ruki.

"I-iya juga." balas Neo.

"Baiklah, akanku coba, semoga kali ini berhasil." ucap Ruki.

"F... O... R... T... U... N... E... C... O... O... K... I... E..." ketik Neo pada keyboard itu.

Tiba-tiba, malaikat bersayap yang ada pada layar monitor komputer itu bergerak. Kemudian secara cepat malaikat itu terbang ke atas dan menghilang dari laman tersebut.

"Selamat datang di database Klub Novel dan Sastra." tiba-tiba.

tulisan itu muncul setelah sang malaikat menghilang.

"Yesssssss...." sorak Ruki senang.

"Kita berhasil Ruki!!" teriak Neo tak kalah bahagianya.

"Sudah kuduga, Fortune Cookie lah kata kunci yang dimaksud. Untung saja cara berpikirku tidak salah. Untung saja hanya kelebihan 's' saja." kata Ruki tersenyum.

"Yahh syukurlah, dengan begini aku juga jadi lega bahwa Yuki dan Yori bukanlah penipu ataupun orang jahat seperti yang kita sangkakan." timpal Ruki.

"Tapi kita menghabiskan waktu terlalu lama Ruki." kata Neo mengingatkan.

"Memangnya jam berapa sekarang?" tanya Ruki yang masih senang.

"Sudah hampir jam 5 sekarang." balas Neo.

"Ga-gawat, sudah semakin sore dan besok kita harus berangkat ORGAKU" ucap Ruki.

"Benar juga, tapi... Ngomong-ngomong besok acara ORGAKU itu jam berapa?" tanya Neo.

"So-soal itu, aku juga tidak tahu, kita belum tahu soal ORGAKU ini secara mendetail." balas Ruki.

"Yah, tapi sebaiknya kita segera memeriksa database ini." ujar Neo.

Namun, tiba-tiba terdengar suara dari speaker komputer itu.

"Klunk." bunyinya.

"Selamat kepada semua murid baru anggota klub Novel dan Sastra yang berhasil masuk ke dalam database ini. Harimu pasti cerah karena merasa di datangi Dewi Fortuna. Namun, hal itu tidak sepenuhnya benar. Karena seperti yang telah disebutkan pada kertas yang ada pada kotak hitam, Dewi Fortuna yang sebenarnya akan datang esok saat ORGAKU tiba." baca Ruki pada kalimat yang muncul pada database itu."

"Apa maksudnya Ruki?" tanya Neo bingung.

"Mungkin dia akan membicarakan tugas yang harus kita kerjakan atau lakukan untuk ORGAKU besok. Mengingatkan kita bahwa apakah kita masih bisa mendapatkan keberuntungan untuk kegiatan besok." pikir Ruki.

"Klunk." bunyi notifikasi pada database itu.

"ORGAKU merupakan kegiatan orientasi murid baru SMA Hoshi terhadap Klub baru yang mereka ikuti. Dipandu oleh kakak senior yang dilakukan di suatu tempat pada waktu tertentu. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh murid baru dari setiap klub dalam rangka pengenalan klub serta lebih meningkatkan keakraban dan hubungan antara angkatan." kata Ruki membaca tulisan yang ada pada database Klub Novel dan Sastra.

"Hmmmm... Tapi yang ada bukan keakraban tetapi penyiksaan." pesimis Neo.

"Yahh... Aku pikir juga begitu." balas Ruki.

"Klunk." terdengar kembali suara Notifikasi pada database itu.

"PERINGATAN!!!" tiba-tiba kalimat itu muncul.

"Ruki!!" teriak Neo mengingatkan Ruki akan tanda itu.

"PERINGATAN!!!"

"Untuk semua murid baru, ORGAKU akan dilaksanakan pukul 06.00 pagi. Silahkan membawa segala hal yang kalian anggap perlu. Pikirkan apa yang seharusnya kalian bawa untuk kegiatan seperti itu. Semoga saja kalian membawa

hal yang tepat. Salah satu yang kalian wajib bawa adalah tugas yang kami berikan berikut ini." bunyi tulisan itu.

"Hmmmm... Mereka tidak memberi kita clue, apa yang harus dibawa?" bingung Ruki.

"Jika melihat penjelasan seadanya ini, kita tahu mungkin kita harus membawa barang pribadi seperti biasa. Melihat tidak jelas tempat dan waktunya, mungkin kita harus membawa barang barang yang biasa dibawa untuk berpergian." pikir Neo.

"Lalu, bagai mana dengan makanan, apa kita juga harus membawa, kita benar-benar tidak tahu akan pergi kemana. Dan lagi, barang yang kita punya mungkin hanya sisa beberapa, setelah mungkin hancur dan diambil oleh teman-teman kak Zeriff." dengus Ruki.

"I-itu juga yang harus kita pikirkan." balas Neo.

"Informasinya benar-benar tidak jelas." sambung Neo lagi.

"Yahhh... Mereka ingin menempatkan kita di situasi yang sulit dan berbahaya. Inilah neraka pertama kita Neo." ungkap Ruki.

"Yahhhh..." balas Neo menghela napas panjang.

"Pokoknya, sekarang kita lihat dulu apa tugasnya." kata Ruki sambil meregangkan tangannya ke atas.

"Bagaimana, apa kamu siap Neo?" tanya Ruki.

Namun, tidak ada balasan yang terdengar dari mulut Neo.

"Neo, apa kamu siap?" tanya Ruki kembali sambil menengok untuk melihat Neo yang berada tepat di belakangnya.

Setelah menengok, Ruki hanya melihat wajah Neo yang terdiam dengan muka yang sangat shock.

"A-ada a-apa?" kaget Ruki.

"Ruu... Rukiii li.. Lilihatt jammu." kata Neo terbata.

Ruki yang mendengar itu, segera melihatnya. Namun, Ruki menjadi terkejut bukan kepalang.

"Ja.. Jamku be.. Berpoin 8" kata Ruki kaget dan terbata.

"Ka-kamu memiliki poin Ruki, ba.. Bagai mana bisa?" tanya Neo shock sekaligus cukup senang.

"A-aku juga tidak menyangka, lalu bagai mana dengan mu?" tanya Ruki.

"Poinku masih 0" tunjuk Neo memperlihatkan jam di tangannya.

"Entahlah, ini poin pertamaku, mungkin ini karena aku berhasil menebak Fortune Cookie tadi." ujar Ruki masih terkejut dan tak mampu berekspresi.

Hunter

Mereka berdua hanya termenung bersama melihat kejadian yang sedang terjadi. Seolah tidak bisa berkata-kata tentang apa yang menjadi kenyataan.

"8 Poin." ulang Ruki sambil kembali memperhatikan angka di jam tangannya dan memastikan bahwa pandangannya tidak salah.

"Aku benar kan, Neo..." ujar Ruki lagi.

"Yahhh... Kamu mendapatkan 8 poin, poin pertamamu..." balas Neo.

"Apa ini karena aku bisa menebak kata kunci untuk membuka database Klub Novel dan Sastra?" tanya Ruki.

"Soal itu... Aku juga tidak tahu, tapi mungkin saja memang begitu, karena aku tidak mendapat poin sepertimu." kata Neo mencoba berpikir.

"Hmmmm... Kalau dipikir-pikir, ini adalah jumlah poin yang lumayan besar." kata Ruki.

"Yah cukup besar untuk sebuah poin yang kita dapat dengan cara kebaikan." timpal Neo.

"Ingatkah kamu, ketika diawal aku berkata padamu, bahwa merusak barang akan mendapat poin 15. Saat itu kamu bilang kita masih bisa mendapat poin dengan cara kebaikan misal dengan membersihkan lantai asrama yang mendapat poin 1" terang Neo lagi.

"Ahhh... Soal itu..." tanggap Ruki.

"Bayangkan, betapa cepatnya teman teman Kak Zeriff yang merusak dan merampas barang barang anak baru mendapat tambahan poin yang besar. Bagi mereka 100 poin adalah hal yang kecil. Tidak seperti kita." kata Neo.

"Kamu saja harus kesulitan seperti ini dan masih mendapat poin yang lebih rendah dari apa yang mereka lakukan." kesal Neo.

"Lalu misalnya, apakah kita mau menggunakan cara itu? Misalanya kita akan membersihkan lantai asrama sebanyak 100 kali untuk mendapat poin sebesar 100?" tanya Neo lagi.

"Itu tidak jelas..." jawab Ruki sambil tersenyum.

"Hahhhhh...? Apa maksudmu." jawab Neo bingung dengan perkataan Ruki.

"Seingatku, saat membaca buku merah, selain membersihkan lantai asrama, membuang sampah dan menjaga kebersihan juga mendapat poin 1" jelas Ruki.

"Lalu kenapa? Makanya aku mengajakmu untuk melakukannya sampai 100 kali." kata Neo lagi.

"Seperti kataku tadi, itu tidak jelas..." balas Ruki.

"Tidak jelas bagaimana, dicoba saja belum..." dengus Neo agak kesal.

"Dicoba? Bahkan kamu sendiri sudah mencobanya..." balas Ruki.

"Aku...? Mencoba...? Kapan?" bingung Neo.

"Saat kamu membuang bekas wadah takoyaki dan kaleng kosong ke tempat sampah saat kita selesai menyantapnya."

jelas Ruki.

"Wak-waktu itu... Be-benar juga..." pikir Neo yang tersadar.

"Setelah kamu melakukan itu hingga sekarang tidak ada poin yang kamu dapat." jelas Ruki lagi.

"Jangan jangang buku merah itu berbohong." khawatir Neo.

"Tidak... Aku tidak berpikir begitu. Aku yakin buku itu benar, namun hanya saja tidak jelas."

"Apa maksudmu?" tanya Neo yang kembali penasaran.

"Dibuku itu jelas bahwa membuang sampah, membersihkan lantai asrama itu akan mendapat poin satu, tapi..." kata Ruki tak melanjutkan kalimatnya.

"Tapi apa?"

"Tapi... Tidak jelas seberapa. Maksudku... Membuang sampah itu, harus berapa banyak sampah yang dibuang? Harus sampah seperti apa yang dibuang? Harus bibuang kemana? Atau, lantai bagian mana asrama yang harus dibersihkan? Seberapa luas lantai asrama yang harus dibersihkan? Semuanya benar-benar tidak jelas dan mendetail." terang Ruki.

"Be-benar juga."

"Semua yang memberikan poin kecil tidak diberikan penjelasan yang mendetail dan jelas dalam buku merah. Beda dengan misalnya memukul orang. Ada penjelasan mengenai memukul dengan tangan kosong, memukul dengan benda tumpul, memukul dengan bantuan orang lain atas perintah sendiri dan banyak lagi penjelasan tentang ini." lanjut Ruki.

"Yahhh kamu benar, tentunya tidak ada orang yang akan menghabiskan waktunya berjam jam untuk meneliti masalah yang kecil kecil..." ungkap Neo.

"Yahhh, sebaiknya kesampingkan dahulu masalah itu, sebaiknya kamu juga perlu segera mengumpulkan poin Neo..." pikir Ruki.

"Tidakk... Sebaiknya kamu saja Ruki, aku akan mendukungmu. Kamu sudah dapat 8 poin itu artinya lebih mudah bagimu untuk mencapai 100 poin daripada aku." balas Neo.

"Tidak, bukan begitu, selain mengumpulkan poin itu berguna bagi dirimu sendiri, tapi aku juga tidak yakin bahwa aku yang akan mendapat 100 poin dengan cepat. Bisa saja setelah ini ada peristiwa dan kamu malah mendapat poin yang lebih besar dariku. Oleh karena itu, aku ingin kamu tetap semagat dan mengejar poin itu dan tidak terlena karena poinku barusan. Kita akan tetap semangat berusaha meraih 100 poin, entah itu pada akhirnya aku yang akan mendapatkannya ataupun kamu yang akan mendapatkannya. Syukur-syukur kita berdua bisa mencapai 100 poin dan dapat menolong Ayane." kata Ruki mencoba memberi semangat.

"Yahhhh, sepertinya kamu benar..." balas Neo.

"Baiklah, pokoknya sekarang kita fokus dulu pada tugas yang harus dikerjakan dan dibawa besok saat ORGAKU" ingat Ruki.

"Iya..." jawab Neo sambil mengangguk tanda setuju.

Ruki segera memalingkan wajahnya dan kembali menatap layar komputer yang ada di kamar Mereka.

"Silahkan Enter 2X untuk menuju ke tahap selanjutnya." bunyi tulisan yang ada di pojok kanan bawah layar itu.

"Baiklah, aku enter ya Neo." ucap Ruki.

Neo pun kembali mengangguk.

Kemudian, Ruki segera mengenter 2 kali dan tiba-tiba muncul kalimat.

"Tugas yang perlu dibawa saat ORGAKU besok adalah." bunyi tulisan itu.

"Klunk..." tiba-tiba suara itu kembali berbunyi.

"Hunter... Apa kalian tahu, apa itu hunter? Hunter atau pemburu adalah seseorang yang memburu dan mencari buruan ataupun hal yang diinginkannya sampai dapat. Tugas kalian untuk besok adalah menjadi seorang hunter. Ahhh... Kalian pasti bingung... Hunter? Klub Novel dan Sastra menjadi hunter? Apa yang diburu?" bunyi tulisan itu.

"Ini..." kata Neo tak bisa berkata.

"Klunk.." bunyinya lagi.

"Tugas yang akan kalian lakukan adalah... Menjadi seoarang hunter dan memburu serta mencari... Semua kesalahan yang ada pada suatu cerita. Kemudian memperbaiki kesalahan tersebut sesuai dengan yang benar." bunyi tulisan itu.

"Ehhh...." Kaget Neo.

"Sepertinya tugas kita adalah mencari kesalahan penulisan yang ada pada suatu cerita. Kita bertindak seperti seorang editor. Mencari dan memperbaiki serta memburu sesuatu

yang salah. Baik itu kesalahan huruf seperti Typo Hunt ataupun kesalahan frase maupun letak kalimat." terang Ruki.

"Ga-gawat..." kata Neo pendek.

"Ada apa?"

"Aku sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang ini..." panik Neo.

"Tenang dahulu Neo, aku juga tidak terlalu jago jika harus mencari kesalahan dan mengoreksi suatu tulisan." kata Ruki.

"Ahhh... Baiklah, ini memang resiko yang harus kutempuh setelah masuk Klub ini." pasrah Neo sambil menghela napas.

Namun, tiba-tiba tampak di layar mereka malaikat bersayap yang tadi hilang kini muncul kembali. Di bawahnya terdapat kolom yang bertuliskan...

"Silahkan masukkan nama kalian di kolom di bawah ini. Setiap nama atau setiap anak akan mendapatkan tulisan yang berbeda. Dan setiap anak wajib mengerjakan sesuai apa yang didapatkannya. Apakah tulisan yang kamu dapat sulit? Apakah tulisan yang kamu dapat banyak? Kita akan lihat apakah Dewi Fortuna menghampirimu." bunyi tulisan itu.

"Neo, bagai mana ini, kita disuruh menuliskan nama dan akan mendapat tulisan yang berbeda, siapa dulu?" tanya Ruki.

"Ka-kamu saja duluan Ruki." jawab Neo yang masih panik.

"Ruki Daminte." tulis Ruki pada kolom itu.

Kemudian, tiba-tiba sayap malaikat itu bergerak gerak.

"Kling... Kling... Kling... Kling... Kling... Kling..."

"Klunk." munculah tugas yang akan di dapatkan Ruki.

"Ahhhhhhhhh... I-ini..." kaget Ruki setelah melihat apa yang ada di hadapannya.

Sendiri

"Aku tidak percaya ini..." ungkap Ruki terkejut.

"Ahhhhhhhh..."

"Pandangan mataku tidak salah kan Neo..." lanjut Ruki lagi.

"Yahhhh..." Gumam Neo yang ikut terkejut.

Ruki dan Neo cukup terkejut melihat tugas yang terpampang di layar komputer mereka.

"Ja... Jadi I. Ini tugasku..., ini tidak akan sempat..." panik Ruki.

Di hadapan mereka terpampang tugas yang harus dikerjakan Ruki dan harus dibawa saat ORGAKU esok.

"237 halaman!!!!!!" teriak Ruki.

"Cerita yang harus kuburu dan kucari kesalahannya serta harus kuperbaiki ada sebanyak 237 halaman." ulang Ruki.

"Itu banyak sekali Ruki?" tanya Neo yang masih kaget.

"Makanya aku bilang tadi, tidak akan sempat..." gumam Ruki panik.

"Besok kita harus berangkat ORGAKU pukul 6 pagi, ini tidak akan cukup." ulang Ruki.

"Sekarang jam berapa Neo?" tanya Ruki.

"Su-sudah hanpir jam setengah 6."

"Ohhh..." Keluh Ruki menghela napas.

"Bukannya kita masih punya banyak waktu sebelum jam 6 pagi?" tanya Neo.

"Masih banyak waktu, katamu? Pertama, 237 halaman itu bukan sesuatu yang sedikit, itu sangat banyak. Belum lagi, banyak sekali kesalahan yang harus dicari dan perbaiki. Dan terakhir, kita harus tetap istirahat dan tidur malam ini."

"Maaf.." kata Neo pendek.

"Yahhh... Kita harus tetap tidur dan menjaga stamina serta kondisi fisik kita, kita tidak tahu apa yang akan terjadi saat ORGAKU besok. Lagipula, jam 06.00 pagi itu sangatlah pagi." keluh Ruki.

"Klunk.." suara notif itu kembali berbunyi.

"Ruki.. Lihatlah.." tunjuk Neo pada layar komputer itu.

"Silahkan print cerita yang kamu dapatkan ini, kemudian cari dan perbaiki kesalahan yang kamu temukan. Selamat berburu!!!" bunyi tulisan itu,

"Baiklah, kita tidak punya banyak waktu Neo, sebaiknya akan segera aku print cerita ini, kemudian kita segera beralih melihat tugas yang akan kamu dapatkan." usul Ruki cepat.

"Baiklah."

Ruki segera mengeprint tugas yang ia dapatkan. Sebuah cerita sebanyak 237 halaman kertas HVS A4.

"Banyak sekali." gumam Ruki.

Beberapa menit kemudian, 237 halaman itu selesai di print.

"Kebahagiaan Ada di Ujung Jalan... Hmmmmmm..." ucap Ruki membaca judul cerita itu.

Ruki mencoba melihat sekilas cerita yang harus ia perbaiki itu.

"Penempatan tanda baca yang salah, kesalahan huruf atau bahkan penggunaan kata yang kurang tepat." kata Ruki setelah membaca cerita itu.

"Sepertinya banyak sekali Ruki, bagai mana ini, aku tidak paham." panik Neo.

"Tenang saja, aku juga akan membantumu selagi mengerjakan milikku sendiri." balas Ruki mencoba menenangkan Neo.

"Tapi... Kamu sendiri punya tugas yang banyak yang harus diselesaikan, aku tidak ingin merepotkanmu.." ungkap Neo.

"Sudahlah, jangan seperti itu... Kita ini teman." ulang Ruki.

"Huffffft..." Neo mencoba menghembuskan napas dan menenangkan sedikit pikirannya.

"Baiklah, sekarang giliranku." ucap Neo.

Neo kembali ke halaman sebelumnya dan segera menuliskan namanya di kolom yang ada di bawah malaikat.

"Neo." tulisnya.

"Kling... Kling... Kling... Kling... Kling..." sayap malaikat itu kembali bergerak gerak.

"Klunk..." munculah tugas yang didapatkan oleh Neo.

Setelah melihat apa yang ada di hadapan mereka, tiba-tiba.

"Gubrakkk..." Neo jatuh dari kursi yang di dudukinya.

"Sudah... Habisss... Aku tidak percaya dengan tugas ini." ucap Neo parau.

"I. Ini ti-tidak mungkin kan, a-apa mereka bergurau pada kita. Klub No-novel dan S-sastra... Ini benar- benar gila..." tanggap Ruki yang tidak percaya dengan apa yang ada di hadapannya.

"Ahhhhh... Kini aku paham mengapa mereka menyebut-nyebut Dewi Fortuna dari awal, aku tahu sekarang..., dan sayangnya sang Dewi Fortuna memang tidak datang menghampiriku." ucap Neo pasrah yang masih tersungkur.

"Neo tenanglah, jangan menyerah seperti ini..." kata Ruki memberi semangat, walaupun dia sendiri tercengang dengan apa yang ada di hadapannya.

Bagaimana tidak, Ruki dan Neo sangat shock dengan tugas yang terpampang di hadapan mereka, sebuah cerita yang harus diperbaiki Neo sebanyak 568 halaman!!!

"Yahhh, sekolah ini memang benar-benar neraka." kata Neo Parau.

Ruki tampak bingung dengan situasi yang terjadi, ia ingin memberi semangat Neo, namun tampaknya Neo sudah jauh terjatuh ke dalam jurang kepasrahan. Dilain pihak, Ruki sendiri pun tak menyangka melihat banyaknya tugas yang harus dikerjakan dalam satu malam, Ruki benar-benar diam.

Suasana kamar mereka kini tampak hening. Ruki dan Neo hanya terdiam masing-masing dan tak tahu apa yang harus dilakukan, sementara waktu terus berjalan.

Sudah hampir 15 menit mereka teridiam satu sama lain, bahkan tidak bergerak sedikit pun. Tampaknya 2 pemuda ini merasa tidak masuk akal untuk mengerjakan tugas yang diberikan untuk esok hari. Sementara itu di luar sana, mentari mulai terlelap dan raja malam bersiap datang.

Namun beberapa menit kemudian, Neo bangkit dan kembali duduk menghadap komputer tersebut.

"Neo..." ucap Ruki lirih yang melihat pergerakan Neo.

Neo tetap diam dan tak bersuara kemudian mengeprint tugas yang harus di kerjakannya, sebuah tugas dengan 568 halaman.

"Srekkk... Srekkkk... Srekk..." Neo menunggui mesin printer yang berbunyi itu dengan pandangan kosong.

"Neo... Neo, apa kamu baik-baik saja." ucap Ruki sambil mencoba mengoyang goyang kan tubuh Neo.

Namun, Neo tetap tak bergeming dan diam menunggu tugasnya selesai di print.

"Neo!!!!!!" teriak Ruki.

Namun tiba-tiba, saat tugas itu selesai di print, Neo segera menyambar tugas itu lalu melompat dari tempat duduknya kemudian secara cepat dan tiba-tiba ia segera keluar dari kamar itu.

"Neo, apa maksudmu... Tunggu!!!!!" teriak Ruki.

Neo dengan cepat kemudian menutup pintu kamar mereka.

"Blamm..." bunyi pintu itu ditutup.

"Neo... Buka pintunya, ada apa!!" teriak Ruki mencoba membuka pintu itu, namun sayang Neo sudah menguncinya dengan kunci yang ada di saku celananya.

"Kunciku, mana kunciku..." tanya Ruki pada dirinya sendiri.

Ruki segera berlari mencari tasnya untuk mengambil kuncinya sendiri.

"Ahhh... Ini dia..." gumam Ruki setelah berhasil menemukannya.

Ruki segera mencoba membuka pintu itu dengan kuncinya, namun sayang pintu itu tidak bisa terbuka karena kunci pintu Neo yang masih tersangkut di lubang kunci bagian luar.

"Woiiiii, Neo apa yang kamu lakukan, buka pintu ini, apa maksudmu dengan ini semua!!" teriak Ruki sambil menggedor-gedor pintu dan menarik narik gagang pintu kamar mereka.

"Neo... Kamu mendengarkanku kan? kamu masih ada di depan kan? jawab aku, apa maksudnya semua ini!!" kata Ruki kembali berteriak.

"Diam Ruki!!!!!!" seru Neo tiba-tiba dari balik pintu.

"Neo..." ucap Ruki yang kaget.

"Dengarkan aku Ruki, maafkan aku saat aku shock dan down tadi, seharusnya aku tidak menunjukkan sikap seperti itu di hadapanmu." kata Neo.

Ruki mencoba mendengar apa yang disampaikan Neo.

"Keinginan masuk ke Klub Novel dan Sastra adalah murni keinginanku, aku telah memutuskan untuk berani bergabung dan tidak peduli dengan resikonya demi merebut gameboyku. Bahkan, setelah kamu peringatkan pun, aku tetap nekat untuk bergabung dengan klub ini. Sekarang, setelah aku bergabung dan mendapat masalah pertama dengan tugas ini, aku akan mengatasinya sendiri. Aku akan mencoba semampuku menyelesaikan ini walaupun jumlahnya sangat banyak." jelas Neo.

"Tapi... Kita ini teman, sudah seharusya kita saling membantu dan..."

"Tidak..." potong Neo.

"Eh..." kaget Ruki.

"Kita memang teman Ruki, dan aku berharap kamu dapat menjadi sahabat pertamaku, namun dengan kondisi yang seperti ini, kita harus berpikir rasional. Jika aku menghambatmu karena kamu membantuku itu akan memakan banyak waktu, misi kita adalah menyelamatkan Ayane, Ruki.

"Neo..." kata Ruki tak bisa berkata kata.

"Kita harus fokus. Akan lebih mudah bagimu mengerjakan tugas itu sendirian dan tidak memikirkan aku, pikirkan dulu Ayane. Pokoknya setelah ini, segera kerjakan tugas itu, kemudian persiapkan barang bawaan untuk besok dan segera tidur. Aku akan pergi dan mencoba sekuat mungkin dengan usahaku sendiri mengerjakan tugas ini." jelas Neo.

"Tapi..." ujar Ruki yang bingung.

"Srekk" tiba-tiba Neo mencabut kunci miliknya.

Ruki yang mendengar suara itu segera mengambil kunci miliknya dan membuka pintu kamar itu.

"Tunggu.. Neo!!" teriak Ruki sambil memutar kuncinya.

Namun sayang, setelah Ruki keluar, ia tidak dapat meliahat Neo yang sudah terlanjur pergi menghilang dari depan pintu kamar asrama mereka.

Menjaga Diri

"Kemana perginya anak itu?" bingung Ruki yang masih terdiam di depan pintu kamar setelah kaget mengalami peristiwa yang baru saja terjadi.

"Neo....." gumam Ruki pelan dan mencoba melangkah untuk mencari dimana Neo berada.

Namun, belum ada tiga langkah, teriakan Neo barusan masih terngiang di kepala Ruki.

"Kita memang teman Ruki, dan aku berharap kamu dapat menjadi sahabat pertamaku, namun dengan kondisi yang seperti ini, kita harus berpikir rasional. Jika aku menghambatmu karena kamu membantuku itu akan semakin memakan banyak waktu. Misi kita adalah menyelamatkan Ayane, Ruki!!. Kita harus fokus. Akan lebih mudah bagimu mengerjakan tugas itu sendirian dan tidak memikirkan aku, pikirkan dulu Ayane" ujar Neo yang masih teringat jelas di kepala Ruki.

"Yahhh... kamu benar Neo, misi kita adalah menyelamatkan Ayane, tapi sejujurnya aku tidak ingin kamu gagal dan mendapat masalah saat ORGAKU besok, karena tugasmu....." ucap Ruki lirih.

"Tapi, aku akan mempercayai tekadmu...." pikir Ruki.

Ruki akhirnya memutuskan untuk berhenti menyusul dan mencari Neo kemudian segera beralih mengerjakan tugas yang didapatnya sendiri.

Ruki berjalan menuju meja yang ada di kamarnya dan segera mengambil alat tulis dan mulai mencoba mengerjakan cerita sebanyak 237 halaman.

"Mentari sedamg Berjalan cepat untuk berebut tenpat Dengan Rembulan diangkasa" baca Ruki pada suatu kalimat pada cerita itu.

"Yahhh, benar benar banyak kesalahan, typo disana sini, huruf besar di tengah kalimat hingga penggunaan spasi setelah 'di' yang salah, siapa orang bodoh yang membuat kesalahan dalam cerita yang disengaja seperti ini" kesal Ruki dalam hati.

Ruki kemudian berusaha tetap tenang, dan mencoba mencari dan memperbaiki cerita itu dengan pengetahuan yang dimilikinya, maupun dengan mencari informasi penulisan yang tepat dari Smart Hoshi yang ada di komputer kamar itu.

"Semoga Neo baik baik saja dengan tugasnya....." pikir Ruki khawatir sambil terus mengerjakan tugasnya sendiri.

Waktu terus berjalan hingga tidak terasa sudah menunjukkan pukul 7.30 malam.

"Aku baru megerjakan 27 halaman, dan ini sudah mulai malam..." gumam Ruki pada dirinya sendiri.

"Aku juga belum makan, sebaiknya aku segera ke ruang makan, aku juga harus memperhatikan kondisiku sendiri, jika aku sakit, semua rencana ini akan berantakan" pikir Ruki.

Ruki segera meninggalkan sejenak tugas nya yang masih menumpuk itu dan bergegas menuju ruang makan di lantai 4 gedung utama asrama Stella.

Dalam perjalannannya ke ruang makan, Ruki melihat kamar kamar anak-anak lain yang terlihat cukup gaduh dan ramai. Terdengar dari luar suara kepanikan anak anak.

"Sepertinya, klub yang lain juga memberikan tugas yang berat untuk ORGAKU besok, aku sedikit takut membayangkan tugas seperti apa yang didapatkan anak-anak dari Klub Renang, apakah kali ini Kak Zeriff akan berbaik hati pada mereka?" pikir Ruki.

"Besok, mungkin pintu neraka akan terbuka....." pikir Ruki sambil menghembuskan nafas.

Selang beberapa waktu kemudian, Ruki sampai di ruang makan dan bergegas masuk kedalamnya. Seperti siang tadi, Ruki segera menuju tempat untuk anak berpoin terendah.

"Sepi sekali disini, yahh.... ini adalah tempat anak anak berpoin terendah yang kebanyakan masih anak kelas 1, sepertinya mereka lebih khawatir dengan tugas mereka dan tidak mau menghabiskan waktunya hanya untuk makan malam" pikir Ruki.

Setelah duduk di tempat itu, Ruki melihat kembali onigiri yang di geletakkan di lantai.

"Ternyata makan malam kali ini masih juga onigiri yang digeletakkan di lantai. Entahlah, semoga saja ini bukan onigiri yang tersisa siang tadi dan merupakan onigiri yang baru" harap Ruki sambil mencoba mengambil makanan itu dari lantai dan mengeceknya.

Belum sempat Ruki membuka bungkus onigiri itu, tiba-tiba seseoarang berpakain jas lengkap datang ke tempat itu sambil membawa sebuah ember besar.

"Ahhh.... pakaian itu... mereka seperti supir yang menjemputku dari stasiun tadi pagi, apa yang mereka lakukan...." pikir Ruki.

Kemudian pria berjas itu berjalan ke tengah tengah lantai yang ada di tempat itu.

"Permisi....." katanya sopan.

Tiba-tiba, pria itu segera menumpahkan ember besar yang dibawanya yang ternyata berisi puluhan onigiri.

"Silakan tuan, ini tambahan onigirinya" katanya sopan sambil menyebarkan onigiri itu ke seluruh penjuru lantai. Kemudian pria berjas itu pergi dari pandangan mereka.

"Jadi....." ujar Ruki terkejut.

"Sepertinya, onigiri ini baru diganti. Spertinya mereka tetap memberikan makanan yang baru" pikir Ruki.

"Yahhh, aku cukup senang tempat terendah ini masih dilayani oleh karyawan ataupun pelayan yang berstelan jas tadi. Jadi mereka tidak hanya sebagai supir penjemput siswa baru tapi juga bekerja sebagai pelayan disini" gumam Ruki.

"Yahhh, walaupun mereka menumpahkan makanana di dalam ember tadi seperti memberi makan sapi di perternakan" gumam Ruki sambil memikirkan dirinya yang pernah memberi makan sapi di lahan pertanian kakeknya.

Ruki kemudian memaksa mulutnya memakan makanan itu, mencoba membiasakan diri dengan makanan yang hambar itu. Sambil makan, Ruki terpaku melihat tempat tempat yang lebih mewah disebelahnya. Berbagai macam makanan disediakan. Ada tempat yang yang makanannya tersaji secara prasmanan ataupun tempat yang lebih bagus dengan bisa memesan makanan sendiri. Terlihat beberapa pelayan berjas yang menyajikan makanan mewah kepada para murid layaknya mereka makan di restauran mewah.

Pandangan iri itu masih terlihat jelas menembus kaca yang membatasi antar tempat di ruang makan itu.

Ruki terdiam sejenak memandangi prilaku anak-anak itu. Mereka seperti tertawa bahagia memakan santapan yang ada di hadapannya sambi sesekali melihat dengan tatapan sinis kepada anak-anak yang berada di tempat yang lebih rendah darinya,

"Apakah nanti, aku jadi seperti mereka....." pikir Ruki berat sambil melihat poin di jam tangannya.

"Mungkin sekarang aku masih seperti ini, namun jika poinnku terus naik dan sudah bisa makan di tempat seperti itu, akankah aku akan berubah dan menganggap remeh anak anak lain yang memiliki poin rendah. Aku tahu masa kecilku dulu selalu bertindak kasar pada pelayan pelayan di rumah. Aku selalu menganggap mereka sebagai anjing yang pantas untuk di suruh melakukan apa saja. Namun perlahan, aku bisa keluar dari jurang kesesatan itu. Sekarang, keadaannya bisa mendukung untuk menganggap orang lain lebih rendah, semoga aku tidak kembali ke sikapku yang dulu" tekad Ruki pelan.

"Sekarang saat poin ku 8, aku masih memandang Neo maupun Ayane sabagai temanku, tapi setelah poin ku tinggi nanti, masihkah aku mengaggap mereka sebagai teman..... yahhh, semoga saja masih" tekad Ruki.

Ruki kemudian segera bergegas menghabiskan makanannya dan menuju kamarnya untuk menyelesaikan tugasnya.

"Aku tidak melihat ada Neo disini, semoga saja dia tetap makan..." pikir Ruki sambil melangkah.

Sesampainya Ruki di kamar, ia langsung segera mengerjakan tugasnya.

"Aku harus cepat, pokoknya aku harus tidur malam ini walaupun itu hanya satu jam" tekad Ruki.

Sementara itu di suatu tempat dimana Neo berada.

"Aku tidak tahu apa apa, bagaimana ini? yang aku bisa, cuma memperbaiki kata kata yang typo saja, dan ini masih banyak sekali" panik Neo bergetar sambil menahan tangis akibat ketakutan yang bakal ia dapatkan jika tidak bisa menyelesaikan tugas saat ORGAKU yang tinggal tersisa 10 jam lagi.

Pengorbanan Seorang Sahabat

Malam ini benar-benar malam yang cukup dingin bagi anak anak kelas satu. Tugas-tugas yang datang menumpuk, terus saja menusuk bersamaan dengan angin malam yang datang. Waktu terus saja berjalan sementara tugas seolah terus saja mengejar. Malam ini benar-benar malam yang gaduh.

Ruki masih saja fokus dan berkutat dengan tugas yang sedang ia kerjakan.

"Semakin ke halaman belakang, kesalahannya semakin banyak dan semakin sulit" keluh Ruki sambil mengelap keringat yang membasahi keningnya.

"Aku harus cepat...." katanya semangat untuk memacu dirinya sendiri.

Malam ini, hampir di semua kamar anak kelas satu penuh dengan kepanikan. Ada yang mengerjakan tugas dengan serius, ada yang bingung dengan tugas yang harus dikerjakan atau bahkan ada yang mengerjakan tugas sambil berdiri untuk menjaga agar tubuh tidak terlelap. Semua anak mulai merasa gelisah karena waktu sudah mendekati tengah malam. Itu artinya, ORGAKU tidak akan lama lagi.

Sementara itu di suatu tempat di area asrama Stella.

"Zeriff, apa kamu yakin dan sudah siap?" tanya seseorang pada Zeriff.

"Yahh, tahun ini adalah giliranku, walaupun mereka pesimis, akan kutunjukkan pada mereka" ucap Zeriff dengan wajah serius.

"Tapi kita tidak mungkin mendapatkannya pada acara kali ini?"

"Yahhh, aku juga paham soal itu, namun aku berharap ini bisa menjadi pemicu yang baik" tegas Zeriff.

"Tenang saja, kami semua akan membantumu, semua juga ingin tujuan ini segera tercapai"

"Baiklah....."

Sementara itu, kembali di tempat Ruki berada.

"Sekarang pukul 12.07 malam, sudah terlalu larut dan aku harus tidur, tinggal 33 halaman lagi....." ucap Ruki seraya melihat jam di desktop komputer.

"Ayo... ayo.... ayo.... lebih cepat lagi..." teriak Ruki sambil menuliskan tugasnya.

"Aku harus pastikan bahwa yang ku kerjakan ini benar, semoga saja ini bisa menghasilkan poin" semangat Ruki.

Waktu terus saja berputar seolah tak pernah lelah untuk bergerak meninggalkan masa lampau. Waktu kini menunjukkan pukul 1.15 dini hari.

"Tinggal 1 halaman lagi...." ucap Ruki sambil sedikit tersenyum.

Ruki mencoba memfokuskan segala energinya untuk menyelesaikan tugasnya sebelum pukul setengah 2 malam.

"Yesssssss..... selesai....." teriak Ruki bahagia sambil menggeletakkan pulpennya di atas meja.

"Akhirnya tugas sebanyak 237 halaman ini selesai. Semoga ini bisa menghasilkan poin buatku" gumam Ruki.

"Bagaimana ya dengan Neo?....." pikir Ruki khawatir.

Ruki kemudian berpikir sesaat dan menyadari sesuatu.

"Ahhh.... benar juga.... dia pasti disana... Neo pasti disana..." pikir Ruki.

"Neo pasti berada di kelas sekarang, dia kan tidak membawa benda itu saat pergi tadi" pikir Ruki lagi sambil melihat pulpen yang tergeletak di hadapannya.

"Mungkin sebaiknya aku melihat kondisinya sekarang...."

Namun setelah mencoba melangkah, Ruki kembali teringat untuk yang kedua kalinya.

"Bodoh, apa yang kupikirkan..... kenapa aku kembali mempermasalahkan ini"

"Aku percayakan semuanya padamu Neo, aku percaya tekadmu...." gumam Ruki meyakinkan dirinya sendiri.

Ruki kemudian segera menyiapkan barang bawaan yang kira kira harus dibawanya besok. Ruki kemudian memasukkan barang barang itu kedalam tas ranselnya.

"Baju, alat tulis, buku tulis, apa lagi ya....." gumam Ruki bingung akan barang bawaan yang harus dibawanya.

"Buku peraturan ini mungkin ada gunanya lalu ahhhh... payungku masih ada..."

"Hmmmm..."

"Oh iya...."

Ruki kemudian mengeluarkan sesuatu dari kantung bajunya.

"Ini beberapa onigiri yang kuambil tadi, semoga ini tidak basi besok, mungkin bisa sangat berguna, aku benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi..."

"Tapi....." gumam Ruki tertegun memikirkan sesuatu.

"Bagaimana bila.... mereka menggeledah dan menghancurkan barang barang ini sebelum berangkat ORGAKU seperti yang mereka lakukan tadi pagi....." pikir Ruki tersadar.

"Baiklah, sebaiknya aku akan melakukan itu besok pagi....." gumam Ruki pada dirinya sendiri.

Setelah selesai dengan urusannya. Ruki segera merebahkan dirinya dikasur kemudian memasang alarm pukul 5.00 pagi pada jam weker di kamar itu dan segera pergi tidur.

*Kring..... kring..... kring....

Suara alarm jam weker di kamar itu berbunyi dan membangunkan Ruki dari tidurnya.

"Ahhh.... sudah jam 5..." erang Ruki sambil mematikan alarm itu.

Ruki mencoba memperhatikan sejenak sekeliling kamarnya.

"Ahhh... dimana Neo? Dia belum kembali? Ini sudah hampir satu jam lagi dan kita harus sudah berkumpul" panik Ruki.

Ruki segera lompat dari tempat tidurnya dan mencoba menyusul Neo ke kelas.

"Semoga dia baik baik saja" ucap Ruki yang makin khawatir.

Ruki segera melangkah keluar dari kamar itu, namun tiba-tiba.....

"Klek...." suara pintu kamar itu terbuka.

Ruki yang mendengar suara itu segera memalingkan wajahnya ke arah pintu. Namun melihat apa yang ada di hadapannya kini, Ruki benar-benar terkejut.

"Neo....." ucapnya lirih.

Neo yang ada di hadapannya tampak berantakan. Wajahnya lesu, kantung mata nya tebal, rambutnya acak acakan dan tangannya bergetar sambil membawa tumpukan kertas yang tak lagi rapi.

"Neo.... apa kamu baik baik saja, kemana saja kamu?" tanya Ruki yang panik sambil mendekat menghampirinya.

"Aku mencoba mengerjakan sendiri di kelas, namun aku tidak bisa....." ucap Neo lirih sambil bergetar.

"Apa maksudmu Neo?"

"Awku t-tida bi...bisa Ru-ruki, tugasku be-belum selesai" ucapnya terbata.

Ruki tidak mendengarkan itu dan malah bertanya.

"Apa kamu tidak tidur? Kamu terlihat sangat pucat?" tanya Ruki lagi.

"Apa katamu? Ke-kenapa kamu ma..malah bertanya sewperti i-itu."

"Aku ti-tidak bisa membuat tugas ini. Aku takut Ruki. B-bagaimana bila merewka a-akan menyiksaku" panik Neo sambil memegangi kepalanya dan menjatuhkan tugasnya hingga berserakan dilantai.

"Ruki, aku takut....."panik Neo yang kalang kabut.

Ruki yang kaget dan tak menyangka dengan keadaan yang menimpa Neo segera mencoba menenangkan Neo.

"Neo, tenangkan dirimu dulu....., kamu belum tidurkan....., tidurlah dulu....., yang penting sekarang ini jaga kesehatanmu dulu.... jangan pikirkan hal lain" kata Ruki mencoba mengalihkan perhatian sambil memegang pundak Neo.

"Apa katamu...." teriak Neo yang sudah seperti orang kesetanan.

"Kamu bisa bilang begitu karena pasti tugasmu sudah selesai..... kamu tahu apa? Tugasku ini belum selesai bahkan setengahnya !!!" teriak Neo sambil hendak menyobek nyobek kertas tugasnya.

Ruki yang melihat itu segera mencegahnya.

"Hentikan Neo, tenanglah. Kenapa kamu jadi bersikap seperti ini? mana semangatmu tadi? Kamu bilang utamakan misi, makanya aku tidak membantumu...." bingung Ruki.

Neo yang mendengar itu kemudian sedikit tersengat.

"Ahhhh..." ucap Neo pendek.

"Kamu benar Ruki, tapi aku pasti akan dapat hukuman dari mereka....." ucap Neo pasrah.

"Sudahlah, makanya jangan pikirkan itu dulu, pikirkan dulu kesehatanmu. Setelah ini tidurlah. Kamu masih bisa tidur paling tidak 30 menit. Biar aku yang merapikan tugasmu dan menyiapkan barang bawaan mu. Mungkin aku masih bisa menambah pekerjaan mu sedikit. Neo sabarlah..... jangan takut dan menyerah dulu... ini bahkan ORGAKU belum dimulai...." jelas Ruki mencoba menguatkan Neo.

"Maafkan aku...." ujar Neo sambil mencoba menenangkan dirinya.

"Walaupun aku mencoba kuat.... tetap saja aku ketakutan Ruki....., dari tadi malam, aku ingin menyerah dan meninggalkan misi kita demi menyelamatkan Ayane. Aku sempat berpikir kenapa aku harus menderita demi orang lain yang bahkan baru ku kenal tadi pagi. Kenapa aku rela menerima hukuman demi orang lain. Bisa saja aku berlari ketempatmu dan memaksamu membantu mengerjakan tugasku. Namun, hati kecilku berkata untuk tetap kuat. Aku masih teringat misi besar kita yang ingin merubah sekolah ini. Jika misi pertama ini saja aku sudah menyerah, bagimana kita bisa melanjutkan misi besar kita" jelas Neo mencoba kuat.

"Yah kamu benar Neo, tapi maaf kan aku..... aku seharusnya tetap menolongmu... maafkan aku... kalu begini aku mengorbankan seorang sahabat untuk menolong sahabat lainnnya.... aku buruk sekali Neo... mafkan aku..." ujar Ruki parau sambil menahan tangis.

"Kamu tidak salah Ruki.... ini adalah kepanikan ku sendiri....." ucap Neo yang mencoba tegar, walaupun dirinya sangat ketakutan.

Ruki segera menyuruh Neo untuk tidur walaupun hanya 30 menit. Sementara itu, Ruki mencoba membereskan tugas Neo yang berserakan kemudian mengerjakan semampunya dan menyiapkan barang bawaan Neo.

"Parah sekali, di baru mengerjakan sedikit sekali....." pikir Ruki menahan tangis.

Waktu terus saja berputar seolah tak pernah lelah untuk bergerak meninggalkan masa lampau. Waktu sudah menunjukkan pukul 05.45 pagi. Ruki segera menyudahi

pekerjaan nya dan mencoba membangunkan Neo yaang terlelap. Namun dari luar tiba-tiba suara keributan mulai terdengar. Ruki mencoba membuka pintu kamar dan meliahat apa yang terjadi.

"Cepat... cepat.... cepat... ini sudah jam berapa, hargai waktu.... cepat !!!!!" teriak beberapa anak yang sepertinya para senior klub yang memakai tanda berwarna merah di lengan kiri mereka.

"Plarrrr....." salah satu dari mereka membawa cambuk sambil mencambukkannya ke dinding asrama.

Luar Biasa

Muka Ruki berubah pucat dan memutih. Ia tidak menyangka dengan apa yang sedang dilihatnya. Kengerian mulai terbayang jelas menjadi kenyataan.

"Me-mereka membawa cambuk?....." panik Ruki.

"Kegilaan akan segera dimulai....." gumam Ruki khawatir.

Ruki segera menutup pintu kamarnya dan beralih untuk segera membangunkan Neo.

"Ne-neo, bangun..... mereka sudah datang....,," kata Ruki sambil mengoyang goyagkan tubuh Neo.

Neo yang baru saja tidur tak kurang dari 30 menit, mencoba membuka matanya.

"Ahhh..... kepala ku sakit..... ada apa Ruki?... apa sudah hampir jam 6" tanya Neo dengan mata yang agak terpincing.

"Mereka datang Neo.... sepertinya para Senior Klub.... atau kalau tidak, mereka adalah panitia ORGAKU..... gawat kita harus bergegas..... parahnya lagi mereka membawa cambuk" jelas Ruki.

"Haahhhhh? Cambuk....? apa mereka akan mencambuki kita?" tanya Neo kaget yang mulai tersadar dari tidurya.

"Entahlah, tapi bukan berarti tidak mungkin. Kekerasaan atau hal apapun itu bisa terjadi di tempat ini....." Kata Ruki panik.

Ruki bergegas membantu Neo mengemasi barangnya dan juga memasukan tugas Neo yang seadanya itu ke dalam ransel milik Neo.

"Apa barangmu sendiri sudah siap?" tanya Neo.

"Iya, aku sudah menyipakannya dari tadi malam...." jawab Ruki merasa tidak enak.

Ruki kemudian mengambil sesuatu dari kantungnya.

"Neo, cepatlah makan ini, kamu pasti belum makan kan semalaman...." ucap Ruki sambil menyerahkan onigiri.

Neo melihat sejenak onigiri itu.

"Tenanglah, ini masih bagus..... baru tadi malam" kata Ruki sambil membuka 1 bungkus onigiri untuk dimakan sendiri.

"Cwepatlah makan..... kita tidak tahu apa mewreka akan memberi kiwta makan..." kata Ruki sambil mengunyah onigirinya.

Neo pun akhirnya tanpa pikir panjang mengikuti perintah Ruki.

Sementara itu, suara keributan mulai terdengar dari samping kamar Ruki dan Neo.

"Cepat!! Cepat!! Buka pintunya.... ini sudah hampir jam 6 dek..... disiplin... cepet keluarrrrr... lambat sekali kayak babi aja...." teriak anak itu sambil menggedor-gedor pintu kamar yang ada di sebelah kamar mereka.

"Neo... ayo cepat, sepertinya kakak kelas sudah ada di samping kamar kita.." kata Ruki sambil membantu membereskan semuanya.

Benar saja, tak lama kemudian suara langkah kaki itu tepat berhenti di depan kamar Ruki dan Neo.

"Hei... kalian juga... cepat!!.. cepat!!! Keluar..." kata anak itu sambil menggedor-gedor pintu kamar.

Ruki segera membuka pintu kamarnya sebelum membuat kakak kelas itu lebih marah.

"Ckrekk..." Ruki membuka pintu kamarnya.

"Ka-kami be-berdua sudah siap kak...." kata Ruki terbata.

Kakak kelas yang berdiri depan pintu kamar itu memperhatikan mereka berdua.

"Ohhhhh... begini yang kalian anggap siap...." katanya sambil melihat Ruki dan Neo.

Dihadapannya tampak Neo yang acak acakan dengan seragamnya, kantung matanya gelap, rambut nya acak acakan dengan wajah pucat lesu. Sementara Ruki juga tidak terlalu rapi sambil membawa ransel yang ada di pundaknya.

"Baju berantakan.... muka kusut..... mana semangatnya.... pagi pagi itu harus semangat dek....." teriak anak itu dengan wajah sinis.

"I-iya kak" jawab Ruki mencoba tersenyum.

"Temanmu ini, kayak orang habis dikroyok aja...." katanya sambil berjalan mendekati Neo.

"JAGA SIKAP DEKKKK!!! JANGAN LUNTANG LUNTUNG..... MAU JADI JAGOAN.... HORMATI ORANG YANG POINNYA LEBIH TINGGI DARIPADA KAMU.... MIKIRRR!!!" teriak anak itu keras sekali, persis disamping telinga Neo.

Neo yang mendengar itu kaget bukan main dan gelagapan.

"Ma-maafkan S-saya kak...." jawab Neo gelagapan sambil memperbaiki sikapnya.

"Maafkan kami berdua kak, kami akan menjaga sikap, maaf kan kami..." ujar Ruki ikut menanggapi.

Kakak kelas itu tampak kesal terhadap Ruki dan Neo.

"Kalau begitu cepat rapikan...." perintahnya.

Ruki dan Neo kemudian memperbaiki pakaian dan merapikan rambut mereka. Maklum, mereka juga tidak sempat membersihkan diri sejak pertama kali datang ke SMA Hoshi.

"Ngomong-ngomong..... kalian ikut klub apa dek?" tanya kakak kelas itu masih dengan wajah sinisnya.

"Ehhh.. kami ikut Klub Novel dan Sastra Kak" jawab Ruki lagi.

"Pantas kalian memakai seragam, sepertinya mereka terlalu naif... huh..." gumam anak itu.

Ruki sedikit bingung dengan apa yang di bicarakan oleh kakak kelas itu.

"Memang klub yang lain seperti apa?" pikir Ruki heran.

"Sudah, jangan terlalu lama menghabiskan waktuku disini, cepat turun ke bawah dan berkumpul dilapangan..." perintahnya keras sambil pergi melangkah.

Sedetik kemudian, Ruki dan Neo segera bergegas keluar dari kamarnya dan mengunci pintu kamar mereka.

"Ce-cepat... Neo... untung dia tidak marah, tidak mencambuk kita, atau ada sengatan listrik..." kata Ruki.

Neo tampak mengiyakan perkataan Ruki, mereka pun akhirnya bergegas turun kelapangan.

Namun dalam perjalanan hendak turun ke bawah, Ruki dan Neo melihat sedikit drama yang terjadi di hadapan mereka.

"Kak, mohon tunggu sebentar, tugasku hanya kurang sedikit lagi..." kata seorang anak kelas 1 memelas di depan pintu kamarnya.

"Apa katamu.... beraninya kamu berkata begitu, sadar POIN MU !!!!" teriaknya beringas.

"Kumohan kak, hanya tinggal sedikit tidak sampai 1 menit, kalau tidak selesai aku bisa dihukum oleh klub ku. Kumohon kak" kata anak itu kembali memelas.

Namun, kakak kelas itu naik pitam.

"Siapa yang peduli dengan itu semua, berani beraninya kau melawanku" teriaknya marah.

"Kamu benar benar harus di DIDIK!!"

"PLARRRR!!!" kakak kelas itu menyabetkan cambuknya ke badan anak yang tengah berlutut itu.

"Argghhhh...." erangnya kesakitan.

"Bagaimana rasanya.... apa kamu belum paham juga dasar babi..." umpat kakak kelas itu.

Belum cukup sampai disitu, tiba tiba...

"Blarrr...." anak yang dicambuk itu juga tiba-tiba tersambar listrik.

"Arrrgg...." erang anak itu kembali, hingga ambruk.

"HAHAHA... itulah... akibatnya.. jika berani melawan....." tawa kakak kelas itu.

Neo yang juga turut melihat itu segera mengajak Ruki menyingkir dari situ.

"Ruki, lebih baik kita segera bergegas turun" ajak Neo.

Ruki dan Neo kemudian segera turun kebawah dan mencoba sebisa mungkin tidak melihat kegaduhan yang terjadi di kamar anak anak yang lain.

Namun saat hendak masuk lift, Neo bertemu dengan orang yang dikenalnya.

"Eh.... kalian...." sapa Neo setelah melihat mereka berdua.

Ya, tak lain dan tak bukan adalah duo kembar kakak beradik dari Klub Novel dan Sastra, Yori Kimura dan Yuki Kimura.

"Ehh... kamu tampak sangat pucat Neo... apa kamu baik baik saja?" tanya Yuki.

"Kalian ini siapa?" potong Ruki yang bingung.

"Ini Ruki, seperti yang kuceritakan waktu itu, mereka adalah si kembar yang telah menolongku dan memberitahu kita masalah tugas, ini sang kakak Yori Kimura dan adiknya Yuki Kimura.

"Oh kalian, terima kasih atas bantuan sebelumnya pada Neo, salam kenal namaku Ruki Daminte" kata Ruki.

"Ah... salam kenal juga, sesungguhnya aku sudah tahu namamu ketika melihat perbuatan mu di Klub Novel dan Sastra.... kau berani sekali" ucap Yori.

"Ahhhh... iya soal itu...." balas Ruki sambil sedikit mengingat peristiwa itu.

"Jadi apa yang sebenarnya terjadi pada Neo? Apa dia sakit, dia sangat pucat?" tanya Yuki kembali.

"Ergh..." ucap Neo tak mau menjawab.

"Dia.. belum menyelesaikan tugasnya... dan Neo hampir tidak tidur semalaman, dia baru saja tidur tidak sampai 30 menit" jawab Ruki pasrah.

"Ehhh benarkah, bagaimana bisa?" heran Yuki.

"Dia memang tidak pandai dalam kepenulisan, selain itu Neo juga tidak beruntung dengan mendapat tugas lebih dari 500 halaman" ujar Ruki.

"Wah... sayang sekali.... kakak ku saja yang mendapat tugas 700 halaman saja sudah selesai dari jam 9 malam" Kata Yuki sambil tersenyum.

"Apa katamu?.." kaget Ruki.

"Tentu saja hal seperti ini sangat mudah bagi kami berdua, apalagi kami sudah memulai mengerjakan sejak sore" kata Yori sedikit menyombongkan diri.

"Jadi kamu bisa mengetahui puzzle atau teka-teki Fortune Cookie itu dengan cepat?' tanya Ruki heran.

"Ahhh tentu saja.... bahkan menurutku yang seperti itu tidak pantas di sebut puzzle" senyum Yori.

Ruki benar benar terkejut.

"2 anak di depanku ini pasti hebat sekali. Mereka pasti akan menjadi tantangan yang berat di Klub Novel dan Sastra. Aku tidak boleh kalah" gumam Ruki yang kesal.

"Ahhh... tapi lumayanlah... Fortune cookie itu memberikan poin 8, sehingga dapat menambah pundi pundi poin ku" senyum Yori sambil menunjukkan jam nya yang ternyata menunjukkan angka 16 Poin!!!

Awal Neraka

"Poin mu, 16!!" ucap Ruki yang terkejut melihat poin yang tampak di jam tangan Yori yang ditunjukkannya.

"Yahh, tapi lumayanlah daripada milik Yuki" ujar Yori datar.

"Memangnya, Yuki juga dapat poin?" tanya Ruki semakin penasaran.

"Ahhh, tentu saja, walaupun tak sebanyak kakak" katanya sambil menunjukkan poinnya yang ternyata sudah berjumlah 9!!!!!

"A-apa, apa yang mereka lakukan? Bahkan poin Yuki saja, lebih besar dariku. Apa mereka juga mendapatkan poin dengan cara kekerasan seperti orang orang. Sepertinya mereka bukan orang baik. Dan lagi, sekarang posisinya sangat tidak menguntungkan. Poin mereka berdua lebih tinggi dari aku dan Neo. Jika mereka bukan orang baik, bisa habis kita sekarang" khawatir Ruki dalam hatinya.

"Kenapa kalian berdua terdiam seperti itu?" Tanya Yuki.

"Tenanglah, kami bukanlah orang yang seperti itu, walaupun poin kami saat ini lebih tinggi dari kalian, kami tidak akan menyakiti kalian" ujar Yori sambil tersenyum.

"La-lalu da-darimana kalian mendapat poin itu?" tanya Ruki sedikit takut.

"Ahhh... kalau itu.... kami tidak bisa menceritakannya sekarang...." jawab Yori lagi.

"Be-benar-benar mencurigakan" kata Ruki dalam hatinya.

"Sudahlah, jangan memikirkan itu dulu, aku yakin poin kalian juga akan bertambah seiring dengan berjalan nya waktu" timpal Yuki.

"Pokoknya, kita harus segera ke lapangan sekarang. Kita tidak boleh terlambat" ajak Yuki lagi.

Mereka berempat kemudian masuk ke dalam lift, untuk turun ke lapangan asrama tempat dimana mereka harus berkumpul. Di dalam Lift, Ruki melihat Neo yang hanya tertunduk terdiam. Tangannya sedikit bergetar sambil sesekali membetulkan kacamatanya yang bahkan tidak melorot. Ruki masih merasa bersalah dengan apa yang terjadi.

"Bagaimana bila hukuman yang akan diterima Neo berat? Ahhh....." pikir Ruki berat.

Beberapa detik kemudian, mereka sudah sampai dan segera keluar dari dalam lift.

Namun sesampainya di lapangan, mereka dikejutkan oleh suasana yang mencekam.

"Hei, kalian, apa yang kalian lakukan? cepat dek!!!" teriak seorang kakak kelas yang menghampiri mereka.

"I-iya kak" jawab Ruki.

"Kalian Klub Apa? Cepat berkumpul bersama Klub kalian!!!" perintah kakak kelas itu.

"Kami Klub Novel dan Sastra" jawab Ruki lagi.

"Dimana ya, Klub Novel dan Sastra, kak?" tanya Yuki menimpali.

Namun, Kakak kelas itu tiba-tiba mengeluarkan cambuk dari sakunya.

"MAU KU CAMBUK DASAR BODOH!!!! PUNYA MATA GAK???!?!? BACA SENDIRI ADA DIMANA KLUB KALIAN!!!" teriaknya keras sekali, sambil menakut-nakuti Yuki dengan cambuknya.

"Ma-mafkan kami kak..... Yuki, teman-teman.... sepertinya di sana Klub kita" tunjuk Yori.

"Nah, ini.... untung temanmu yang satu ini punya mata" kata kakak kelas itu sambil menepuk pundak Yori.

"CEPATTTT!!!!" teriaknya sedetik kemudian.

Mereka berempat kemudian lari tunggang langgang ke arah tempat yang tadi ditunjuk Yori.

"Itu... aku bisa melihat Kak Alice..." kata Ruki.

Dari kejauhan tampak kak Alice memegang papan besar yang bertuliskan "KLUB NOVEL DAN SASTRA."

Namun setelah sampai di barisan Klub Novel dan Sastra, Ruki di kejutkan oleh sesuatu.

"Hmmmm... masih berani juga kau dek..." kata seseoarang yang sepertinya senior Klub pada Ruki.

"Ehh..." jawab Ruki kaget.

"Masih berani juga kamu dan temanmu menampakkan wajah kalian di Klub ini" katanya lagi.

Ruki hanya bisa diam saja mendengar itu.

"Bicara sok jago, berani menentang Danish, ckckckck..." katanya luar biasa sinis sambil berjalan memutari Ruki. Ruki hanya menunduk terdiam.

"Aku tidak akan banyak bicara sekarang..... tapi di ORGAKU nanti..... HABIS KAU DEK...." katanya tajam di telinga Ruki.

"Belum tau kan kau siapa danish yang sebenarnya, HABIS KAU!!!" ulangnya lagi.

Ruki masih diam tertunduk, begitu juga Neo yang berbaris disamping nya. Tubuh neo lebih bergetar melihat intimidasi yang sedang terjadi. Sementara itu, si duo kembar hanya terdiam mengamati apa yang sedang terjadi.

Suasana lapangan Asrama Stella pagi ini, lebih mencekam dari yang terjadi kemarin. Puluhan anak yang turun dari lift dibentak-bentak untuk segera berbaris sesuai dengan Klubnya. Para senior klub itu membawa cambuk dan memakai tanda berwarna merah di lengan mereka. Sebagian membentaki anak baru dan sebagian yang lain berdiri tegak di pinggir lapangan mengitari seluruh barisan. Sungguh keadaan intimidasi yang luar biasa.

Namun, tanda berbeda dikenakan oleh kak Alice dan beberapa kakak kelas di depan barisan yang membawa papan besar bertuliskan nama Klub mereka. Kakak kelas itu menggunakan tanda berwarna biru di lengan kiri mereka.

"Apa ya maksudnya ini, apa yang memakai tanda merah adalah kakak kelas yang bertindak sebagai pendisiplin dan mereka yang memakai tanda biru adalah ketua Klub" pikir Ruki.

"Jika iya, berarti kak Alice dan kakak-kakak lainnya yang ada di depan masing-masing barisan adalah para ketua klub..." pikir Ruki lagi.

Namun, selain memikirkan itu, Ruki juga mengamati keadaan barisan klub lain yang tampak beraneka macam.

"Jadi, ini maksudnya kakak kelas yang menggedor pintu ku tadi bilang bahwa klub ini terlalu naif.." gumam Ruki dalam hatinya.

Ruki melihat keadaan Klub lain yang cukup menderita. Dibanding dengan Klub Novel dan Sastra, banyak klub lain yang berpenampilan berbeda pagi itu.

Misalnya saja klub renang, anggota baru mereka hanya mengenakan pakaian renang bahkan anak laki-lakinya hanya bertelanjang dada. Membayangkannya saja sudah terasa dingin di pagi hari ini. Ada juga anak anak klub memasak yang memakai kaos putih yang sudah di tulis berbagai macam bumbu dan bahan masakan di kaosnya dengan spidol. Serta banyak lagi, atribut, tugas dan aneka pakaian aneh yang dikenakan oleh masing masing Klub.

"Kenapa clingak-clinguk dari tadi!?!?!?" tanya kakak kelas yang tadi menghampiri, pada Ruki.

"Ti-tidak kak" jawab Ruki sambil menunduk.

"Heheheheh.... baru sadar kan kau sekarang, lihat tuh teman teman kalian yang ada di klub lain. Ada yang tugasnya berat, pake atribut aneh dan lain lain. Lihat klub kita, ga ada yang macem macem, Cuma tugas yang kalian dapat saja dari keberuntungan" kata anak itu.

"Jika kalian masih gak bisa juga, habis kalian, terutama kalian berdua..." tunjuknya tajam pada Ruki dan Neo.

Neo yang mendengar itu, sangat-sangat ketakutan. Ia bahkan sampai memejamkan matanya. Tubuhnya menggigil ketakutan.

Tak lama kemudian, suara terompet berbunyi keras.

"TREEEEEEEETTTTT....." bunyinya panjang.

Kemudian dari arah samping, masuklah Kak Zeriff menuju ke tengah lapangan.

"Eh-eh... dia tidak memakai tanda berwarna biru? Bukannya dia ketua Klub Renang? Atau karena dia pemipin acara ORGAKU, makanya warna tandanya berbeda?" bingung Ruki dalam hatinya sambil melihat tanda berwarna hijau di lengan kiri kak Zeriff.

"SELAMAT PAGIIII!!!!" teriak Zeriff kencang.

"SE-SELAMAT PAGI" jawab murid murid kelas 1 bersamaan.

"kalian semua berkumpul pada pagi hari ini, untuk mengikuti acara apa?" Tanya kak Zeriff.

"ORGAKU" jawab murid-murid kelas 1 serempak.

"Tepat sekali, seharusnya kalian sudah tahu apa itu ORGAKU sehingga tidak perlu ada penjelasan ulang" ujarnya lagi.

"Sekarang, tepat jam 6.00 pagi hari. Kalian benar benar tepat waktu."

"Jika bukan karena kakak-kakak senior yang sudah membangunkan kalian, aku yakin kalian pasti tidak akan tepat waktu."

"Karena itu, aku minta ucapkan terima kasih pada kakak-kakak tercinta disini" perintah Zeriff.

Namun para murid kelas 1 yang bingung hanya terdiam.

"UCAPAKAN TERIMA KASIH, MANA RASA TERIMA KASIH KALIAN...."teriak Zeriff tiba-tiba.

"TE-TERIMA KASIH KAK..." jawab murid murid itu sermpak.

"Nah begitu dong, rasa terima kasih itu harus selalu ditanamankan. Kakak-kakak disini rela bangun lebih awal dari kalian, supaya bisa membangunkan adik adiknya agar tidak telat. Tunjukkan rasa terima kasihnya...." marah Kak Zeriff.

Sebagian anak yang mendengar itu merasa kesal, bagaimana mungkin mereka harus merasa berterima kasih kepada kakak kelas yang sudah membangunkan mereka dengan cara menggedor-gedor pintu bahakan ada yang mengalami pencambukan.

"Baiklah, untuk mempersingkat waktu..... kalian semua langsung menuju bus. Tapi ingat... untuk bisnya adalah per kelas bukan per Klub" perintah kak Zeriff.

"Hah...? per kelas? Lalu kenapa sekarang kita dikmpulkan per barisan klub?" kesal Ruki.

"Baiklah, cepat jalan ke bus kalian masing masing melalui gerbang emas.." perintah Zeriff lagi.

Namun, baru bergerak satu langkah, murid murid itu sudah dikejutkan oleh teriakan kak Zeriff kembali.

"EH....EH... EH... SIAPA SURUH KALIAN JALAN SAMBIL BERDIRI!!"

"silakan... JALAN JONGKOK MENUJU BUS!!!" teriak kak Zerif dengan wajah bengis nya.

Awal yang Genting

Murid-murid yang mendengar perintah itu, kaget bukan main.

"Ja-jalan jongkok?" tanya sebagian murid.

"A-apa kita ha-harus berjalan jongkok?" tanya murid yang lain.

"CEPAT JALAN JONGKOK DASAR BODOH" teriak kakak-kakak kelas itu kemudian.

Akhirnya semua murid menuruti perintah itu dan mulai jalan jongkok untuk keluar melalui gerbang emas menuju bis.

"Silakan bagi kakak-kakak senior untuk mendata dan mengabsen anggotanya serta menertibkan mereka hingga sampai di bis" perintah kak Zeriff.

Sejurus dengan perintah itu, kakak kelas mulai mengabsen angota nya masing masing. Tak terkecuali dengan Klub Novel dan Sastra.

Kak Alice kemudian mengeluarkan sebuah buku, lalu memanggili satu persatu anggota klub Novel dan Sastra. Semua dipanggil termasuk Ruki, Neo, maupun si kembar.

"Ruki Daminte...." panggil kak Alice.

"A-ada kak..." jawab Ruki sambil berjalan jongkok.

Kak Alice sempat memandang Ruki sejenak lebih lama sebelum melanjutkan memanggil anggota Klub lainnya.

"A-apa maksudnya itu tadi? Apa dia juga sangat marah akan tindakan ku saat pendaftaran kemarin?" pikir Ruki tambah panik.

Sementara itu, semua murid sedang berjalan jongkok beriringan dalam barisan klubnya masing masing, sambil diabsen oleh senior mereka. Berjalan jongkok bukanlah sesuatu yang ringan bagi orang yang belum terbiasa. Apalagi kebanyakan kondisi fisik anak anak itu lelah, akibat semalaman mengerjakan tugas ORGAKU yang diberikan masing-masing klub mereka.

"JALANNYA CEPAT!!!.... JALANNYA YANG RAPI DEKK!!..." teriak kakak-kakak kelas bertanda merah sambil mengayun-ayunkan cambuknya.

"BISA RAPI GAK?!?!? YANG LURUS JALANNYA??!!? BEBEK AJA BISA LURUS" hentak kakak kelas.

Murid-murid itu berjalan perlahan dengan menahan sakitnya kaki mereka sambi siap menerima cacian dan bentakan dari kakak kelas, bahkan ada pula yang ditendang hingga di cambuk.

"SUDAH DIBILANG YANG RAPI, JANGAN KELUAR DARI BARISAN!!!!...."

"Plarrrr...." cambuk kakak kelas pada salah seorang murid.

"Arrgh... ampun kak..." erangnya terjatuh.

"Tidak ada ampun... ayo cepat jalan lagi."

"Plarrr....." cambuk itu kembali mendarat di punggung anak tadi.

"Arrgghh...." erangnya semaki keras.

"CEPAT JALAN!!! Jangan diam saja... MEMANGNYA KARENA KAMU PEREMPUAN, AKU JADI KASIHAN BEGITU,.... TIDAKKKKKK!!!!" teriaknya beringas.

"JALANNN!!!" teriaknya lagi, sambil kali ini menendang anak perempuan itu dengan sepatu boot nya yang cukup tebal.

Kejadian itu banyak terjadi di setiap barisan klub yang sedang berjalan menuju ke bis mereka. Suara cacian, hinaan, pukulan, cambukan dan erangan para murid baru itu, nyaring terdengar bak sebuah melodi pesakitan yang bergayung bertautan.

Sementara itu, kembali ke tempat Ruki.

"Si-sial, pahaku mulai sakit..... ahhh..ahh...." keluh Ruki.

"Kamu, baik baik saja?" tanya Yori yang berjalan disebelahnya.

"Yahhh... aku memang sedikit lelah... tapi tenang saja, aku baik baik saja, tubuhku cukup kuat dengan pekerjaan fisik seperti ini. Aku sudah terbiasa membantu pekerjaan kakekku di lahan pertanian..... berjalan seperti ini bukanlah apa-apa bagiku" ucap Ruki menguatkan dirinya sendiri.

Namun tiba-tiba, teriakan seorang kakak kelas mengejutkan murid murid baru ,yang baru saja melintasi gerbang emas.

"Zerifff....., ada 4 anak yang pingsan!!!" teriaknya.

Murid-murid yang mendengar itu banyak yang shock dalam hatinya.

"A-ada yang pingsan.... ke-kejam sekali..." bisik salah seorang murid.

Murid-murid itu kini hanya bisa pasrah mendengar itu semua. Mereka juga mulai sadar bahwa tidak akan ada gunanya jika melawan. Sekali mereka melawan, mereka akan terkena sengatan listrik karena berani menentang seseorang yang memiliki poin lebih tinggi dari mereka.

"Benarkah? Ada murid yang pingsan?" tanya Zeriff lagi pada kakak kelas tadi.

"Yahh... ada 4 jumlahnya" ulangnya.

"Lemah sekali.... data mereka, dari klub mana saja mereka berasal?" tanya Zeriff.

"Siapp. Sudah dilaksanakan, keempat orang itu..... 2 dari klub science, dan 2 yang lainnya masing masing dari klub seni dan Klub Novel dan Sastra" ujarnya.

Yori cukup kaget mendengar itu.

"Hahh.. Klub Novel dan Sastra.. sepertinya teman kita ada yang gugur, Ruki" kata Yori pada Ruki.

Namun, Ruki tidak mendengar itu dan wajahnya berubah panik.

"A-ada apa Ruki, apa kamu kelelahan?" bingung Yori setelah melihat perubahan wajah Ruki.

"Ne-Neo dimana neo, bukannya dia ada di sampingmu Yuki?" tanya Ruki yang panik.

"E-eh, Neo.. di-dia tidak ada" panik Yuki setelah melihat Neo yang tak lagi berjalan di sampingnya.

"Ja-jangan-jangan, Neo...." panik Ruki sambil mencoba menengok ke belakang barisan.

Namun, setelah menengok ke belakang, alangkah terkejutnya Ruki.

"Ne-Neo...." ucap Ruki terbata sambil menatap tubuh Neo yang ternyata sudah tergeletak di luar barisan di belakang mereka.

"Ne-Neo...." ucap Ruki setengah berteriak.

"Ruki, hentikan...." cegah Yori sambil menarik tangan Ruki yang hendak bangkit.

"Lepaskan aku Yori, aku harus menolong Neo...." kata Ruki.

"Hentikan... tindakan mu justru memperburuk keadaan.." sergah Yori lagi.

"Tapi..." ulang Ruki.

"Hentikan... dia pasti akan baik baik saja..." ucap Yori menenangkan Ruki.

Ruki akhirnya mengalah dan membiarkan pandanganan nya melihat Neo yang diangkat oleh kakak kelas dan pergi menjauh.

"Ba-bagaimana ini, kenapa sekarang jadi begini?..... Neo sudah pingsan. Ini bahkan baru akan berangkat, tetapi sudah terjadi musibah yang menimpa. Bagaimana dengan misi ini selanjutnya. Aku harus mendapatkan 100 poin sebelum 9 hari, tapi sekarang aku sudah kehilangan Neo. Pikiran ku kacau...." bingung Ruki.

Ruki berjalan menuju bis dengan sedikit kehampaan, namun kemudian dia ingat sesuatu yang kembali mengguncangkan pikirannya.

"Bu-bukankah, kakak kelas tadi bilang bahwa 4 anak yang pingsan itu salah satunya juga berasal dari klub seni. Jangan jangan..... anak itu adalah Ayane" pikir Ruki yang makin kalang kabut.

"Ba-bagaimana jika itu Ayane. Dia kan memiliki penyakit asma. Bagaimana kalau asma nya kambuh karena tekanan fisik dan mental ini. Bagaimana jika yang pingsan itu adalah Ayane....." Pikir Ruki sangat-sangat panik.

"Kenapa sekarang jadi begini....." panik Ruki tak karuan hingga menambah deras keringatnya yang mengucur keluar.

"BAIKLAH.... SEMUANYA BERHENTI!!!!" perintah kak Zeriff kemudian.

"Di depan kalian adalah bis yang akan membawa ke suatu tempat."

"Di bis itu sudah diberi tulisan, silakan masuk kedalam bis sesuai dengan kelas kalian masing-masing" perintah kak Zeriff lagi.

Mendapat perintah itu, murid murid segera menuju ke bis sesuai dengan kelas mereka. Namun, sebelum sempat masuk ke dalam bis, suara Kak Zeriff kembali bergema.

"Tunggu dulu... " henti Zeriff.

"Kalian tidak boleh tahu kita akan pergi kemana, oleh karena itu setiap anak wajib mengenakan penutup mata yang akan diberikan oleh kakak kelas kalian."

"Selain itu, dengan mata tertutup, kalian tidak akan tahu duduk bersebelahan dengan siapa di bis, sehingga ini dapat

mempererat pertemanan kalian sesama anggota kelas" jelas Zeriff.

Anak-anak kelas 1 hanya bisa pasrah mendengar perintah itu dan segera menurutinya, tak terkecuali Ruki yang sedang panik untuk memikirkan langkah selanjutnya.

"Aku harus tenang, aku tidak boleh kalah oleh keadaan.... semuanya akan baik-baik saja... ini baru awal" gumam Ruki sambil mencari sembarang tempat duduk di bis yang ditumpanginya akibat matanya yang tertutup.

"Disini saja...." pikir Ruki sambil duduk.

Beberapa detik kemudian, Ruki mendengar suara orang yang duduk disebelahnya.

"Apa di sampingku sudah ada orang?" tanya orang itu.

"I-iya" jawab Ruki.

"Baguslah kalau begitu..... nanti kamu bantu aku berhitung setelah roda bis ini mulai berjalan..." katanya lagi.

"A-apa maksudmu?" bingung Ruki terhadap permintaan orang yang duduk di sampingnya.

"Mata kita tertutup, sehingga kita tidak akan tahu akan pergi kemana. Namun kita masih bisa mengetahui apa area ini dekat atau jauh dari kawasan sekolah, dengan menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai tujuan" kata anak itu lagi.

Mendengar itu, Ruki menahan mulutnya dan tertawa kecil.

"A-apa maksudmu? Kenapa kamu menertawaiku" marah anak itu.

"Yahh... kamu cerdas, tapi tak terlalu pintar.." kata Ruki.

"Apa katamu, mau kuhajar kau?" marahnya lagi.

"Idemu bagus, tapi ada kelemahanya. Menutup mata kita ini, selain menyembunyikan ke arah mana lokasi tujuan tapi juga membiaskan waktu perjalanan. Bisa saja perjalan ini lama, namun sebenarnya bis yang kita tumpangi, hanya berputar-putar di halaman sekolah" jelas Ruki.

"Be-benar juga..." kata anak itu sedikit menyadari.

"Tapi... ngomong-ngomong, aku pernah mendengar teriakan sepertimu sebelumnya? Apa kita sudah berkenalan?" tanya Ruki.

"Seluruh kelas 1 B sudah pasti tahu namaku dan wajahku. Seseorang yang dengan keras meneriakkan namanya dan diusir keluar oleh Bu Furukawa" jelasnya.

"Ja-jangan jangan kau...." kaget Ruki.

"Yahhh.... salam kenal lagi, aku Hiroshi Tada, anak yang di skors Bu Furukawa selama 3 hari..... di hari pertamanya bersekolah...." ungkapnya.

Ketegangan Tiada Akhir

"Jadi bagaimana, kamu mau membantuku?" tanya Hiroshi lagi.

"Membatu apa?"

"Membantu menghitung berapa lama perjalanan, saat roda bis ini mulai berjalan, seperti kataku tadi" jawab Hiroshi.

"Haahh..? kamu masih mau melakukannya, kan sudah aku bilang percuma" balas Ruki.

"Aku tidak peduli, ini prinsipku" tegasnya.

"Hadehh... bagaimana mungkin masih ada orang bodoh di sekolah ini" gumam Ruki dalam hatinya.

"Kalau begitu, sebaiknya kau diam saat nanti bis ini mulai berjalan. Jangan menggagu hitunganku" kata Hiroshi.

"Yahhh... lakukan saja apa yang kau mau, aku tidak akan mengganggu. Aku sendiri sudah pusing dengan masalah yang sedang terjadi saat ini" balas Ruki.

"Hahahahah.... lemah sekali kau.... baru seperti ini sudah mengeluh....." kata Hiroshi dengan nada sedikit mengejek.

"Hahhh... diamlah... kau tak tau apa-apa, jangan menambah runyam pikiranku" seru Ruki.

"Terserah kau saja, aku juga tidak berniat berbicara dengan orang lemah sepertimu" balas Hiroshi.

"Iya.. terus lah menyalak, misiku lebih penting daripada sekedar berdebat dengan mu. Nyawa temanku yang

dipertaruhkan disini" ucap Ruki.

"A-apa maksudmu?" tanya Hiroshi sedikit tertarik.

"Sudah ku bilang, tidak ada gunanya aku menceritakannya padamu" kata Ruki.

"Ta-tapi benarkah ada nyawa yang terancam?" tanya Hiroshi mulai memelankan suaranya.

"A-apa orang ini bisa dipercaya. Dia saja, di hari pertamanya sudah di skors. Belum lagi perangainya yang mudah marah dan tidak bisa mengontrol emosi. Aku belum menceritakan kepada siapapaun soal misiku tentang Ayane. Bahkan aku belum menceritakan pada duo kembar itu. Apakah tidak apa-apa jika aku menceritakan pada orang ini" pikir Ruki dalam hati.

"Kenapa? Kau ragu? Aku ini bukanlah orang jahat. Yahhh... tapi memang sulit mempercayai orang sepertiku. Apalagi setelah kelakuan ku terhadap Bu Furukawa kemarin. Kau memang berhak meragukan ku" kata Hiroshi.

"Ba-bagaimana ini? apa mungkin aku ceritakan saja? Mungkin saja keberanian anak ini bisa membantu ku kelak" pikir Ruki.

"E-eh.. eh.. baiklah, akan kuceritakan singkat padamu" kata Ruki.

Ruki kemudian menceritakan pada Hiroshi mengenai misinya. Tentang asma Ayane, tentang Neo, tentang batasan waktu, maupun segala hal yang berkaitan dengan hal itu.

"Ahhh... benarkah? Aku tidak mengecek terlalu jauh tentang tempat ini. Jika ceritamu barusan benar..... aku sungguh sangat prihatin. Aku berdoa semoga kamu berhasil

menambah poin dan menyelamatkan temanmu" kata Hiroshi.

"Eh... apa maksudmu? Jadi.... setelah aku menceritakan panjang lebar.... kamu tidak mau membantu? tanya Ruki.

"Tidak... maafkan aku..." balas Hiroshi singkat.

Ruki yang mendengar hal itu, menjadi marah.

"Apa-apaan sikapmu itu? Berlaga peduli, tak taunya hanya berkata tidak" marah Ruki.

"Lagipula, memangnya aku dari awal bilang ingin membantu? kau saja yang terlalu berharap."

Ruki yang sudah sangat kesal segera menyudahi percakapan ini.

"Terserah kau saja!! Jangan mengaku orang baik, jika membantu saja tidak mau" kesal Ruki

"Iya,iya, iya terserahlah..... kalau bukan orang baik, mungkin kamu sudah tersengat listrik sekarang.

"Kenapa memangnya, kenapa aku harus tersengat listrik?" gerutu Ruki.

"Karena kau berani menentang orang yang poinnya lebih tinggi" kata Hiroshi.

"Siapa memangnya?" tanya Ruki.

"Tentu saja aku" balas Hiroshi.

"Be-benarkah, benarkah orang di samping ku ini memiliki poin yang besar. Atau dia hanya ingin menggertak dan menakut-nakuti ku saja" pikir Ruki.

"Kenapa? Terdiam sekarang? Merasa takut? Atau tidak percaya? Tenang saja, aku tidak berbohong, setelah tutup mata kita terbuka, akan kutunjukkan poin ku yang sebesar 30!!!" kata Hiroshi sedikit terkekeh.

Ruki terkejut bukan main mendengar itu.

"Be-benarkah? Be-besar sekali..... bahkan itu lebih besar dari kakak kelas yang menjual lolipop beracun waktu itu. Apa anak ini tidak berbohong?" pikir Ruki yang terkejut dalam hatinya.

"A-apa kau bergurau?" tanya Ruki.

"Tidak, tentu saja poin ku benar 30, kalu tidak percaya aku akan menunjukkan nya padamu nanti setelah tutup mata ini terbuka."

"Berarti kau memang mendapatkannya dengan ca-cara kekerasan" tuduh Ruki.

"Yahhh.. memang dengan cara kekerasan, tapi kekerasan yang benar....." kata Hiroshi sambil kembali terkekeh.

"Kekerasan yang benar? Kekerasan apa it...." tanya Ruki yang tiba-tiba kalimatnya terpotong saat roda bis mulai berjalan.

"Ahhh.... nanti saja..... aku mau menghitung" kata Hiroshi sambil bergumam sendiri dengan hitungannya.

"Sudahlah...." pusing Ruki.

Bis itu mulai bergerak perlahan dan mulai meninggalkan kompleks asrama Stella. Keadaan bis anak kelas 1-B cukup tenang. Anak anak kelas itu hanya terdiam saja dan menunggu apa yang akan terjadi berikutnya. Hanya

berharap-harap cemas di tengah ketidakpastian yang terus membelit. Mencoba menenangkan diri di tengah siksaaan bertubi.

Bis terus saja berjalan, Hiroshi terus saja menghitung. Namun saat hitungan ke 1209 Hiroshi, tiba-tiba suara kakak kelas mengagetkan murid-murid kelas 1-B.

"SEMUANYA, BUKA PENUTUP MATA KALIAN!!!" teriak kakak kelas itu.

"Ehh.. benarkah? Mereka mengijinkan kita membuka tutup mata? Bis ini kan belum berhenti?' tanya sebagian murid.

"I-iya, sudah buka saja" jawab murid-murid lainnya.

Akhirnya, murid-murid itu segera melepas penutup mata mereka, termasuk Hiroshi dan Ruki.

"Dimana ini? kanan-kiri kita, semuanya pepohonan" bingung Ruki saat mengamati jalanan di sekitarnya.

Namun tak seperti Ruki, Murid-murid yang lain lebih terkejut dan terpaku melihat sosok yang berdiri di depan mereka.

"Kenapa....?" tanya murid-murid.

Ruki yang mendengar keterkejutan itu, segera memalingkan wajahnya untuk melihat ke arah depan.

"Ehhh....." kata Ruki ikut terkejut.

Di depan murid-murid, tampak berdiri sosok yang sudah sangat mereka kenali. Sosok itu seperti biasa, tubuhnya pendek, berambut twintail, dan memakai kacamata bulatnya. Yahhh... tak lain dan tak bukan adalah Bu Furukawa.

"Aduh... duh.. duh.. reaksi macam apa ini? masak melihat wali kelasnya sendiri, terkejut seperti itu?" ujar Bu Furukawa sambil tersenyum.

"Ke-kenapa ibu bisa ada disini?" tanya salah seorang murid.

"Kenapa? Tentu saja karena hari ini kita akan mengadakan Pre-test" kata Bu Furukawa.

"Pre-test? Bagaimana mungkin ada pre-test, kami bahkan belum menerima pelajaran. Dan lagi kemarin anda sudah memberikan kami quiz, padahal kemarin itu seharusnya hanyalah perkenalan" kata seorang murid.

"Yahh.. kenapa kalau saya memberikan Quiz? Ingat sekolah ini adalah sekolah terbaik. Jika kalian tidak mampu bersaing di sekolah ini, kalian yang akan menaanggung resiko nya sendiri" jelas Bu Furukawa.

Salah seorang murid kemudian mengangkat tangan.

"Iya, ada apa?"tanya Bu Furukawa.

"Menurut buku peraturan hitam yang saya baca, Pre-test di adakan di awal setiap materi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana setiap siswa memahami materi pelajaran yang akan diajarkan" kata siswa itu.

"Benar sekali, lalu apa masalahnya?"

"kita kan belum masuk materi pelajaran, dan akan melaksanakan ORGAKU, sehingga seharusnya Pre-test ini baru dilaksanakan di awal materi pembelajaran?" tanya murid itu lagi.

"Iya kamu benar sekali, tidak ada yang salah. Memangnya kalau kalian ORGAKU kenapa? Pelajaran tetap akan

berlangsung" senyum bu Furukawa.

"Hehhhh....?" kaget murid-murid itu.

"Ja-jadi selama kegiatan ORGAKU pun, kegiatan belajar mengajar akan tetap seperti biasa?" kaget para murid.

"Tentu saja, sekolah lain saja sudah mulai belajar, masak kalian yang sekolah terbaik malah tidak belajar" seru Bu Furukawa.

"Sudahlah, karena saya guru matematika, akan saya bagikan soal pre test matematikanya. Materinya masih sama yaitu bab 1 seperti kemarin, tentang bilangan eksponen" terang Bu Furukawa.

Murid-murid mulai tampak panik. Seperti yang tertuang dibuku peraturan hitam, bahwa setiap rata-rata nilai pre-test yang diujikan harus mencapai minimal 90. Pre-test atau ujian resmi apapun, rata-ratanya harus 90. Ini berbeda seperti Quiz kemarin yang hanya untuk tambahan nilai yang minimal harus 75. Kalau tidak ikut pre-test ataupun ujian resmi lain seperti UAS atau UTS pun, tidak akan ada susulan dan akan tetap dibagi sejumlah berapa kali ulangan dan tetap harus minimal 90. Jika hingga akhir semester 2, semua komponen yang dinilai ada yang dibawah standar, maka siswa tersebut harus tinggal kelas.

"Gawat...." panik murid-murid yang tidak belajar.

"Baiklah, ibu akan bagikan soalnya. Namun sebelum itu, ibu ada pengumuman" kata Furukawa.

"Yang tidak bisa mengikuti Pre-test ini ada 2 orang. Meraka berdua adalah Neo yang kabarnya tengah pingsan dan Hiroshi Tada yang masih Ibu skors selama 3 hari dari kemarin" jelas Bu Furukawa.

Arti Minimum 90

"Ehhhh... ada 2 orang yang tidak bisa ikut Pre-test?" kaget murid-murid.

"Bukankah, itu sangat berbahaya sekali?" sahut murid lainnya.

"Memangnya kenapa, aku jujur belum baca buku peraturan hitam."

"Kan sudah dibilang, bahwa nilai minimun rata-ratanya harus 90."

"Tidak akan ada susulan, dan kalau kamu tidak bisa memenuhinya hingga akhir, maka akan tinggal kelas, masak harus aku ceritakan 2 kali."

Murid-murid itu berdiskusi sendiri-sendiri dan bingung menghadapi kenyataan yang terjadi. Mereka semua hampir tidak ada yang belajar tadi malam.

"Tu-tunggu dulu" teriak Ruki tiba-tiba.

Ruki tampak panik yang terlihat dari raut wajanya. Ia kemudian bangkit dari tempat duduknya dan berdiri di lorong antar kursi.

"Bu, tu-tunggu sebentar..." kata Ruki yang masih dengan wajah paniknya.

"Ada apa? Kenapa kamu sampai panik begitu. Baru tes pertama seperti ini saja wajahmu seperti sudah mau kiamat. Jika kamu panik dan cemas, seharusnya kamu lebih mempersiapkan dirimu dan siap dengan pelajaran lebih awal" kata Bu Furukawa.

"Bukan begitu Bu, ada yang perlu saya tanyakan dan konfirmasi" kata Ruki.

"Apa itu?" tanya Bu Furukawa.

"Di buku peraturan hitam disebutkan bahwa nilai minimal rata-rata yang ditempuh adalah 90. Kemudian dijelaskan bahwa tidak akan ada ujian susulan, jika tidak bisa mengikuti ujian pada hari yang ditentukan. Kemudian ada sedikit peringatan disana, yang mengatakan bahwa akan beresiko untuk tidak mengikuti ujian satu kali saja."

"Yah... lalu?" tanya Bu Furukawa.

"Lalu saya sedikit melakukan perhitungan. Saya sedikit penasaran dengan peringatan tadi, kemudian saya menemukan fakta yang mengejutkan. Pertama yang ingin saya tanyakan, berapa kali pre-test atau nanti post-test diadakan dalam 1 semester? Karena menurut perhitungan saya, kalau ujian dilaksanakan di bawah 10 kali, maka tidak akan ada kesempatan seorang murid bisa lolos suatu ujian, jika dia tidak mengikuti ujian sekali saja. Sebagai contoh, misal ada ujian 5 kali dan dia tidak ikut sekali, alias cuma ikut 4 kali. Maka, andai keempat ujian itu dia mendapat nilai 100 pun, maka rata-ratanya tetap tidak akan mencapai 90" jelas Ruki.

"Be-benar juga. Misal 100x4 dibagi 5 maka hanya mendapat nilai rata-rata 80. Itu bahkan tidak mencapai 90" kaget murid-murid terkejut dan mulai sadar.

"Nahh, jika ujian itu diatas 10 kali, misal 11 kali ujian, maka dia masih bisa memiliki rata-rata minimum 90. Itupun hanya satu kali boleh tidak ikut ujian, dengan harus dapat nilai sempurna alias 100 di sisa ujiannya. Misal dari 11 kali ujian dia hanya ikut 10 kali dan mendapat nilai 100. Maka 100x10 dibagi 11, hasil rata-ratanya adalah 90,90. Dan itupun

sangat sulit untuk mendapat nilai sempurna terus di sisa ulangan" ucap Ruki yang mengatakan fakta itu.

Murid-murid menjadi panik dengan apa yang baru saja dikatakan Ruki. Mereka mulai sadar akan seriusnya masalah akademik yang sedang terjadi. Jika mereka gagal maka mereka harus tinggal kelas. Mereka harus mengulang lagi dan belajar lebih lama di SMA Hoshi. Padahal baru 1 hari berada di sekolah ini saja, rasanya seperti sudah setahun.

"Yahh memang benar begitu. Itulah mengapa buku itu menyarankan untuk selalu mengikuti ujian-ujian yang ada, baik dalam bentuk apapun" jelas Bu Furukawa.

"Ga-gawat sekali....." gumam Hiroshi yang tersadar dan mulai panik.

"Ja-jadi intinya, kalau tesnya diatas 10 kali, masih ada kesempatan mendapat nilai rata-rata minimum 90 dengan syarat harus mendapat nilai 100 semua, pada seluruh sisa ulangan. Kalau tesnya cuma diadakan dibawah 10 kali, sudah tidak akan ada kesempatan bagi orang yang tidak ikut ujian sekali saja, untuk bisa mencapai rata-rata minimun" panik Hiroshi tak karuan menyadari keadaannya.

Hiroshi yang tampak mulai panik kemudian ikut berdiri dari kursinya dan berteriak pada Bu Furukawa.

"Bu Furukawa, berarti saya sudah pasti tidak akan naik kelas jika anda mengadakan tes dibawah 10 kali?" tanya Bu Furukawa.

"Mau mengadakan tes dibawah 10 kali atau diatas 10 kali itu semuanya sesuai kewenangan saya. Makanya hati-hatilah terhadap sikapmu pada guru. Jika sudah begini, kamu baru sadar akan pentingnya sebuah etika" jelas Bu Furukawa.

"Tidakkk.... ijinkan saya ikut ujian kali ini..." panik Hiroshi yang sudah kehilangan akal.

"Tidak bisa Hiroshi Tada, kamu masih di skors hari ini" senyum bu Furukawa.

"Tidak... mungkin....." ungkap Hiroshi sambil terduduk. Wajahnya menjadi pucat pasi. Tangan dan tubuhnya bergerak gemetaran.

Sementara itu, kembali disisi lapangan asrama Stella.

"Zeriff, bis-bis sudah mulai bergerak menuju lokasi" lapor seorang siswa pada Zeriff.

"Baguslah kalau begitu, apakah semuanya masih sesuai dengan rencana kita?" tanya Zeriff.

"Iya semuanya masih sesuai."

"Baguslah, tetap laporkan semua situasi yang terjadi padaku secara bertahap" perintah Zeriff.

"Baiklah, lalu bagaimana dengan keempat anak yang pingsan tadi Zeriff?"

"Hmmnn... bukankah kalian sudah melakukan prosedur F seperti yang kita rencanakan sebelumnya?" tanya Zeriff.

"Ya... tentu saja kami sudah mulai melakukan itu, apa tidak akan ada perubahan?" tanya anak itu sedikit ragu.

"Kenapa? Bukankah kita semua sudah sepakat? Sekarang bukan saatnya ragu. Kalau kamu masih saja ragu, tujuan kita tidak akan pernah tercapai. Selalu ada pengorbanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan" seru Zeriff tajam.

Sementara itu, kembali lagi ke tempat bis anak-anak kelas 1-B.

Anak-anak itu kini mulai menyadari bahwa musuh mereka di SMA Hoshi tidak hanya tentang aturan poin-poin yang terjadi. Tidak hanya ketakutan akan ancaman dan siksaan dari anak yang memiliki poin terbesar. Namun musuh mereka juga merupakan aturan standar nilai yang tengah berlaku di SMA ini.

Tiba-tiba, Ruki yang masih berdiri di lorong antar kursi itu, bertekuk dan sujud di hadapan bu Furukawa.

"Ehhh...?" kaget murid-murid, termasuk Bu Furukawa pun ikut terkejut.

"Bu Furukawa, saya mohon pada anda untuk memberikan perkecualian pada Neo. Menurut buku peraturan hitam, peraturan ujian susulan ini masih bisa dipertimbangkan bila terjadi peristiwa khusus. Saya memohon pada anda untuk menjadikan situasi Neo sebagai situasi khusus. Saya mohon ijinkan Neo untuk mengikuti pre-test susulan setelah kondisinya membaik" mohon Ruki sambil bersujud di hadapan Bu Furukawa.

"Kenapa saya harus menjadikannya peristiwa khusus?"

"Neo yang pingsan bukanlah keinginanya sendiri. Ini tidak seperti Hiroshi yang memang sengaja bertingkahlaku tidak sopan" jelas Ruki.

"Sial kau Ruki, kenapa kau malah semakin memojokkan aku" keluh Hiroshi dalam hatinya.

"Pingsan juga merupakan kesalahannya sendiri. Siapa suruh dia tidak menjaga diri" jelas Bu Furukawa.

"Saya mohon Bu Furukawa. Apakah anda membiarkan seorang murid sampai sujud seperti ini? berikanlah ulangan susulan untuk Neo" mohon Ruki.

"Kenapa kamu sampai sebegitunya, apa di sahabatmu?" tanya Bu Furukawa.

"I-iya" kata Ruki.

"Ahhh.... sayang sekali. Saya tidak bisa memberi pengecualian untuk Neo. Jika saya berbuat seperti itu, itu akan menimbulkan kecemburuan bagi siswa-siswi lainnya" jelas Bu Furukawa.

"Saya mohon Bu, pertimbangkan sekali lagi, saya mohon dengan sangat. Ini semua bukan karena keinginan Neo. Saya mohon bu, tolonglah, saya akan melakukan apa saja" kata Ruki.

"Sudah Ibu bilang, ini bukanlah sesuatu yang khusus. Yang seperti ini juga akan berlaku bagi kalian yang sakit dan tidak masuk sekolah. Itulah mengapa menjaga kondisi badan juga merupakan sesuatu yang penting" jelas Bu Furukawa.

"Sudahlah, saya akan membagikan soal....."

"Tu-tunggu Bu Saya mohon, saya akan melakukan apa saja...." teriak Ruki memotong perkataan Bu Furukawa.

"Kamu memang benar-benar keras kepala..." dengus Bu Furukawa.

Namun beberapa saat kemudian, Bu Furukawa seperti memikirkan sesuatu.

"Baiklah, karena kamu bilang Neo adalah sahabatmu, ayo coba kita uji persahabatanmu" kata Bu Furukawa sambil tersenyum licik.

"Aku akan mengijinkan Neo mengikuti ujian susulan, jika kamu sebagai sahabatnya mau mengambil tantanganku" senyum Bu Furukawa.

"A-apa itu?" kaget Ruki.

"Pre-test kali ini, kamu tidak akan mengerjakan soal di kertas seperti teman-temanmu yang lain. Namun, ibu akan membacakan soal matematika ini secara lisan, dan kamu harus menjawabnya juga secara lisan tanpa coret-coretan. Jika kamu juga bisa mendapat nilai minimum 90 pada ujian pre-test lisanmu, Ibu akan ijinkan Neo mendapat pre-test susulan. Sekarang maukah kamu mengambil tantangan dari Ibu?" tanya Bu Furukawa penuh kemenangan.

Ujian Lisan

Mereka tidak menyangka Bu Furukawa akan memberikan tantangan seperti itu.

"A-apa yang harus kulakukan sekarang?" panik Ruki.

"Hmmn.... Bagaimana?, apa kamu akan mengambilnya? Apakah kamu berani mengambil resiko yang dapat membahayakan dirimu sendiri demi sahabatmu?" ulang Bu Furukawa.

"Ingat... jika kamu dengan bodohnya menyanggupi tantangan ini dan berakhir dengan mendapat nilai di bawah 90, maka kamu sendiri yang akan menanggung akibatnya. Tapi kabar baiknya, kalian mungkin bisa tidak naik kelas bersama" Senyum Bu Furukawa.

Ruki yang mendengar itu merasa sangat tertekan.

"Ayo bagaimana? Apa kamu sanggup? Lisan lhooo.... kamu harus ingat itu. Hehehehe..." kekeh Bu Furukawa.

"Aku....." kata Ruki ragu.

"Kalau kamu gagal, dan Neo mengetahui apa yang kamu lakukan, bukannya dia akan tambah sedih?" tanya Bu Furukawa.

"Ehhh..?" kaget Ruki.

"Neo pasti akan merasa bersalah jika kamu sampai gagal mendapat nilai minimal 90. Gara-gara dia pingsan, kamu harus ikut menanggung masalah, apa kamu tidak memikirkan perasaannya?" ulang Bu Furukawa tersenyum.

"A-aku..." gugup Ruki kembali ragu.

"Sudahlah, jangan membuang waktu disini, segera kembali ke tempat dudukmu. Ibu akan segera bagikan soalnya" kata Bu Furukawa.

"Ingat, soal Pre-test kali ini hanya 5 soal dengan waktu 15 menit" jelas Bu Furukawa lagi.

Murid-murid yang lain mulai tampak gusar dengan pernyataan Bu Furukawa.

"A-apa kita bisa lolos di pre-test pertama ini?" panik para murid itu kembali terdengar.

Bu Furukawa kemudian mulai melangkah dan hendak membagikan soal pre-test itu, namun sebuah teriakan terdengar.

"Tunggu dulu!!!!" teriak Ruki lagi.

"Apalagi? Ibu sudah lelah denganmu" kesal Bu Furukawa.

"Saya akan menerima tantangan Ibu...." kata Ruki mantap.

"Ehhh..?" kaget Bu Furukawa dan juga murid-murid kelas 1-B yang lain.

"Apa katamu?" ulang Bu Furukawa.

"Saya akan mengambil tantangan dari Ibu" ungkap Ruki yang kini mantap menentukan pilihaannya.

"Apa kamu sadar apa yang barusan kamu katakan? Apa kamu tidak memikirkan resikonya?" tanya Bu Furukawa.

"Tentu saja saya memikirkan resikonya, karena itu saya mantap mengambilnya" ungkap Ruki tajam.

"Ini adalah pilihan saya sendiri. Saya tahu, tantangan yang Ibu berikan tidaklah mudah. Tapi saya tetap akan mengambilnya" kata Ruki berapi-api.

"Ke-kenapa?" kaget Bu Furukawa.

"Ini adalah kesempatan yang ibu berikan pada saya, saya harus mengambilnya. Mungkin ini adalah kesempatan pertama atau kesempatan terkahir buat saya. Saya tidak tahu apa dengan mengambil ini saya bisa mencapaai nilai 90, tapi saya akan tetap akan mengambilnya. Saya tidak ingin menyesal dikemudian hari. Saya tidak ingin ada penyesalan karena tidak mengambil kesempatan ini. Biarpun ini tidak berhasil nanti..... Saya tidak akan menyesal karena sudah berbuat semaksimal mungkin untuk menolong seorang sahabat. Apapun yang akan terjadi..... saya yakin akan berhasill" teriak Ruki penuh semangat.

"Keras kepala sekali...."

"Baiklah, jika kamu mau menerima tantangan dari Ibu. Ibu sudah memperingatkan segala resikonya. Sisanya terserah padamu..." kata Bu Furukawa.

Beberapa detik kemudian, Bu Furukawa segera membagikan Soal pre-test pada semua murid yang ada di bis kelas 1-B, kecuali pada Ruki dan Hiroshi.

"Baiklah semuanya, segera kerjakan soal kalian, waktunya 15 menit dimulai dari sekarang" perintah Bu Furukawa.

"Lalu untukmu Ruki...." kata Bu Furukawa sambil mendekatkan langkahnya ke hadapan Ruki.

"Ibu akan membacakan soal yang berbeda dengan teman-temanmu. Ibu akan membacakan satu persatu. Satu soal..... kemudian kamu menjawabnya. Jika kamu belum menjawab,

maka ibu tidak akan membaca soal berikutnya. Ibu akan mencatat jawaban yang keluar dari mulutmu. Apa kamu paham?" tanya Bu Furukawa.

"Yahhh... Saya siap.." kata Ruki fokus sambil menelan ludah.

"Bentuk sederhana dari persamaan ini adalah 20 2 + 10 3 2 + 2 3= .....?" tanya Bu Furukawa membacakan soal nomer 1.

Murid-murid lain yang ikut mendengar itu merasa kasihan.

"Apa dia bisa menjawab soal itu. Kita saja, yang tertulis seperti ini masih kesulitan. Ini matematika lho... bukan sejarah" bisik murid-murid.

"Sudahlah... itu resiko yang dia hadapi sendiri... lebih baik fokus mengerjakan milik kita" bisik murid lainnya.

Ruki tahu yang diahadapinya sangatlah sulit. Mencoba mereka-reka dan mengangan-angankan hitungan di dalam kepalanya untuk memperoleh jawaban yang benar. Sesuatu yag sangat sulit untuk pelajaran matematika. Apalagi ini bukan pertambahan atau perkalian biasa.

Disisi lain, Hiroshi hanya diam tertunduk. Hiroshi merasakan panik yang luar biasa. Perasaan bahwa dirinya tidak akan naik kelas membuatnya semakin merasa tertekan. Ia tidak menyangka sikapnya kemarin akan berbuntut panjang.

Sementara itu, bis itu terus saja melaju di jalanan bertanah dengan tampak dari kanan dan kiri mereka adalah pepohonan lebat. Sepertinya bis itu terus melaju ke dalam hutan yang sangat dalam.

"Waktu kalian tinggal 5 menit lagi!!" teriak Bu Furukawa 10 menit kemudian.

"Ayo Ruki kamu masih di soal nomer 3 lhoo, hmmmnn... Ibu juga tidak tahu apakah 2 soal sebelumnya kamu benar..." senyum Bu Furukawa.

Ruki mencoba melepaskan semua tekanan yang memberati dirinya dan tetap fokus mereka-reka perhitungan di kepalanya sebisa mungkin. Ia harus bisa menyelesaikan semua soal dengan tepat hingga waktu berakhir.

"X=2" jawab Ruki pada soal nomer 4.

"Hmmnn... baiklah, tinggal soal nomer 5 kalu begitu" ujar Bu Furukawa sambil menuliskan jawaban Ruki di catatannya.

Tak terasa ujian itu terus berlangsung hingga Ruki menjawab soal nomer 5.

"Kamu yakin dengan jawaban terakhirmu?"tanya Bu Furukawa.

"Ya..." jawab Ruki mantap.

Bersamaan dengan itu, waktu 15 menit yang sudah diberikan Bu Furukawa akhirnya habis.

"Baiklah, semuanya segera kumpulkan kertas ujian pre-test kalian" perintah Bu Furukawa.

Anak-anak kelas 1-B kemudian menyerahkan jawaban mereka kepada Bu Furukawa. Wajah cemas dan tak tenang jelas tersirat dari raut wajah mereka.

"Aku tidak yakin, gawat..." kata sebagian anak berpendapat.

Mereka hanya bisa pasrah dengan kejadian yang sudah terjadi.

"Semoga saja jawabanku benar. Aku tidak terlalu yakin, tapi aku harap ini berhasil. Semoga usahaku tidak sia-sia, baik untukku ataupun demi Neo" harap Ruki.

"Baiklah, Ibu sudah menerima tes kalian. Ibu akan memberikan nilainya di pertemuan berikutnya. Satu hikmah yang perlu kalian ingat dari tes ini adalah untuk selalu belajar apapun kondisimu. Ingat!! SMA Hoshi adalah SMA terbaik di negeri ini" kata Bu Furukawa menutup pelajarannya.

Sementara itu, bis kelas 1-B serta bis-bis kelas lain yang ada di depan dan di belakang mereka, masih saja melaju ke dalam hutan. Semua murid tampak bingung kemana bis ini akan menuju. Tempat yang sangat asing bagi mereka.

Namun beberapa menit kemudian, mereka nampak melihat sesuatu yang tampak seperti bangunan.

"A-apa itu? Kenapa itu ada di tengah hutan seperti ini?" bingung anak-anak.

"Bukankah itu halte?" tanya anak yang lain.

Setelah bis-bis itu mendekat. Akhirnya tampak bahwa tempat itu memang tempat pemberhentian bis yang ada di tengah hutan.

"Kenapa ada tempat seperti ini di tengah hutan? Sebenarnya kawasan apa ini? sebenarnya hutan apa ini?" pikir Ruki.

Setelah semua bis-bis itu berhenti. Wali kelas yang ada di masing-masing bis, segera turun dan menuju halte itu.

"Saya pergi dulu ya anak anak, selamat bersenang-senang" kata Bu Furukawa sambil turun dari bis.

Setelah menurunkan para guru, bis-bis itu kembali melaju menyusuri jalan itu.

"Se-sebenarnya tempat apa ini. Halte tadi jelas menunjukkan bahwa tempat ini bukanlah hutan biasa. Tidak ada yang akan membagun fasilitas seperti itu di tengah hutan. Aku yakin sekali kawasan ini pasti kawasan yang dimiliki SMA Hoshi. Tapi kawasan ini benar-benar luas sekali" pikir Ruki.

Selang beberapa menit kemudian, bis-bis itu kemudian kembali berhenti.

"Ahhhh...." kaget murid-murid.

Sekarang, di samping kiri mereka terdapat sebuah lapangan kosong berumput yang luasnya kira-kira seluas setengah lapangan sepak bola.

"Bukankah ada beberapa kakak kelas dari klub Voli disana?" tanya sebagian murid.

"Baiklah dengarkan!!" kata kakak kelas yang kemudian berbicara di depan bis.

"Silakan turun bagi adik-adik yang mengikuti Klub Voli" perintah kakak kelas itu.

"Sekarang, kalian akan diturunkan sesuai klub nya masing masing" perintahnya lagi.

Kemudian, anak-anak yang merasa mengikuti klub Voli segera turun dari bis kelasnya masing-masing dan menemui senior mereka di lapangan itu.

Kemudian bis-bis kembali melanjutkan perjalanan lagi, hingga berhenti di lapangan berikutnya.

"Sekarang yang turun dari klub Memasak" teriak kakak kelas itu lagi.

"A-apa yang akan terjadi sekarang? Mereka mencoba memisah-misahkan anak-anak sesuai klubnya di lapangan bersama senior mereka." pikir Ruki tak tenang.

Memalukan

"Tapi sungguh..... Hutan ini benar-benar luas" pikir Ruki lagi.

"Apa benar, ada Kawasan seperti ini sebelumnya?" lanjut Ruki lagi.

Sementara itu, bis-bis masih saja melaju di jalanan menuju lapangan masing-masing Klub.

"Lapangan berikutnya adalah klub Bulu tangkis" kata kakak kelas lagi.

"Jika luas lapangan satu klub saja hampir setengah lapangan sepak bola, maka untuk total lapangan-lapangan ini saja, tentu akan luas sekali, mengingat banyaknya klub yang ada di SMA Hoshi. Belum lagi, luasan hutan yang sepertinya sangat luas sekali. Apa benar tempat ini real? Mungkin luasnya hampir satu kota" pikir Ruki yang masih terkejut dengan kawasan yang asing baginya.

Beberapa detik kemudian, anak-anak klub Bulu tangkis mulai keluar dari bis masing-masing. Kondisi bis juga mulai sepi.

Ruki kemudian mengalihkan pandangannya pada Hiroshi yang ada di sampingnya.

"Ikut Klub apa ya anak ini? sepertinya kurang pas kalau kutanyai sekarang. Dia sepertinya sangat depresi berat" pikir Ruki setelah melihat Hiroshi yang masih tertunduk. Semangat dan sikap kerasnya tadi sudah berganti menjadi keputusasaan yang tinggi.

Bis kelas itu kemudian kembali berhenti beberapa saat kemudian.

"Di lapangan ini, yang turun adalah klub karate" seru kakak kelas tadi untuk kesekian kalinya.

Setelah mendengar itu, Hiroshi kemudian bangkit dari tempat duduknya dan mulai berjalan gontai menuju pintu bis.

"Ehh... jangan-jangan kau anggota klub karate?" tanya Ruki sedikit terkaget.

Hiroshi tidak menganggap perkataan Ruki, dan melanjutkan langkahnya keluar menuju bis.

"Hmmmm... tu-tunggu dulu..." pikir Ruki kemudian mencoba memikirkan sesuatu.

"Jadi, Hiroshi ikut Klub Karate..... hmnnn.. apa karena itu, dia mendapat poin besar, sampai sebesar 30 poin."

"Kalau tidak salah... dia bilang dia mendapatlan poin besar itu melalui kekerasan yang benar.." pikir Ruki.

"Apa kekerasan yang benar itu maksudnya adalah pertandingan karate? Apakah Hiroshi ikut pertandingan karate dan menang, sehingga poinnya besar?" lanjut Ruki lagi.

Saat sedang memikirkan itu, Ruki kembali dikejutkan oleh sesuatu yang benar-benar ia lupakan.

"Yang turun di lapangan ini adalah Klub Seni" kata kakak kelas.

"K-klub Seni...." pikir Ruki terkaget dan menyadari sesuatu yang sudah dilupakannya.

"A-ayane... Ayane sekelas denganku kan!!!!" panik Ruki dalam hatinya.

Ruki segera berdiri dari kursinya dan bergegas melihat ke seluruh ruangan bis itu.

"Ayane...." Seru Ruki setelah melihat Ayane di kursi belakang dan hendak turun.

Beberapa anak yang ada di bis itu hanya memandangi Ruki dengan heran.

Ayane kemudian bergegas menuju pintu bis.

"Ayane apa kamu baik-baik saja?" teriak Ruki.

Namun Ayane tidak mendengarkan itu dan segera turun dari bis kelas 1-B.

"A-apa maksudnya itu? Kenapa dia tidak membalasku?, kenapa dia mengacuhkan aku? Apa Ayane marah padaku?" bingung Ruki kemudian duduk tertunduk.

"Si-sial kenapa aku bisa melupakan Ayane yang sekelas denganku. Aku terlalu fokus dengan pingsannya Neo. Belum lagi dengan soal Bu Furukawa yang membuatku lupa akan Ayane. Tapi tunggu.... berarti dia bukanlah anak dari klub seni yang pingsan. Lagipula... Bu Furukawa hanya menyebutkan hanya ada 2 anak yang tidak bisa ikut pre-test, yaitu Neo dan Hiroshi. Itu artinya, Ayane ada di bis ini dari awal... kenapa aku sampai lupa..." pikir Ruki sambil memukul kepalanya sendiri.

"La-lalu, kenapa Ayane tidak menganggapku tadi, apa dia benar-benar marah? Tapi kalaupun iya, kenapa Ayane harus marah? Apa karena aku membahayakan diri untuk ikut ujian lisan demi Neo? Atau karena apa?" bingung Ruki.

"Tapi paling tidak... Ayane selamat untuk saat ini..." sukur Ruki.

Ruki mencoba membuang sejenak pikiran-pikiran yang membebaninya karena ia tahu sesaat lagi, ia akan menghadapi sesuatu yang lebih besar.

"Aku tidak tahu apa alasan Ayane bersikap seperti itu tadi. Tapi yang jelas, aku harus fokus dulu tentang apa yang akan terjadi di lapangan nanti" ungkap Ruki dalam hatinya.

Akhirnya setelah beberapa pemberhentian berikutnya, giliran untuk Ruki tiba.

"Di lapangan ini, yang turun adalah Klub Novel dan Sastra" seru kakak kelas.

Ruki kemudian berdiri dari tempat duduknya, memakai tas ranselnya dan bergegas turun dari bis.

"S-sepertinya, tidak ada anggota Klub Novel dan sastra selain aku dan Neo di kelas ini" pikir Ruki setelah melihat tidak ada satupun anak kelas 1-B yang ikut turun bersamanya.

Setelah turun dari bis, Ruki segera melihat lapangan yang akan dia tuju.

"Jadi mereka ada disana...." gumam Ruki pelan setelah melihat Kak Alice, kak Danish, dan beberapa senior Klub Novel dan sastra lainnya.

Ruki segera mendekat masuk ke area lapangan itu, mendekati para senior Klub Novel dan sastra. Semua anak baru klub Novel dan sastra tampak tegang. Begitu pula dengan duo kembar yang juga sudah turun dari bis mereka.

"Ayo-ayo segera berbaris!!" kata Kak Alice datar. Nadanya tidak marah ataupun berteriak. Tapi sikap datarnya jelas berbeda dengan sifat ceria yang ditunjukkannya saat kemarin pertama bertemu.

Ruki dan anak-anak anggota Klub Novel dan Sastra yang baru, segera berbaris rapi. Rasa cemas jelas menghantui mereka.

"Memalukan!" umpat kak Alice tiba-tiba.

Anak-anak kelas satu yang mendengar itupun terkejut dan menunduk.

"Belum apa-apa saja sudah memalukan klub ini" ujar Kak Alice yang kali ini dengan suara meninggi.

"Baru satu hari setelah mendaftar, salah satu dari kalian sudah benar-benar memalukan Klub kita!"

"Bayangkan... baru kemarin mendaftar, sudah membuat masalah saja" marah Kak Alice.

"Kalian TAU TIDAK?!" teriaknya.

Ruki dan anak anak yang lain hanya terdiam menunduk.

"KENAPA DIAM?, KAGET AKU BISA MARAH..... BISAAAA" teriak Kak Alice.

"Kakak memang baik dan ceria, juga suka bercanda. Tapi, kalau ada yang berbuat memalukan klub ini, KAKAK TIDAK TERIMA!!" Marahnya menggebu sambil berputar mengelilingi barisan anak-anak itu.

"Ke-kenapa dia marah? Sikapnya kali ini benar-benar berkebalikan dengan yang ditunjukannya kemarin" bingung

Ruki yang ikut panik.

"KALIAN TAHU APA YANG SALAH" teriak kak Alice lagi.

Para anggota baru itu kembali tertunduk dan tidak berani melihat ke depan. Intimidasi yang terjadi benar benar menyiutkan mental mereka.

"DENGAR TIDAK SIH?" ulang Kak Alice.

Namun, kembali anak-anak itu hanya diam.

Saking kesalanya, Kak Alice kemudian menarik salah satu anggota baru dan mencengkaram lengannya.

"Kamu tahu tidak, ada yang salah?" tanyanya sambil berbicara dekat sekali di telinga anak itu.

"Ti-tidak kak..." jawabnya pelan sambil gemetaran.

"ITU KARENA KALIAN APATISSSS" teriak nya sambil mendorong anak itu kembali ke dalam barisan.

"Kalian semua ini tidak peduli satu sama lain..... dan membiarkan salah satu teman kalian memalukan nama klub ini.

"NEO...." teriak Kak Alice.

Sontak saja, Ruki jadi sangat terkejut mendengar Kak Alice meneriakkan nama itu.

"NEO.... anak itu sudah pingsan saja saat acara bahkan belum sepenuhnya dimulai!!"

"Saat Panitia mengumumkan ada 4 anak yang pingsan dan salah satunya dari Klub kita, itu benar-benar mencoreng

nama klub kita. Benar-benar memalukan.... Klub ini tidak menerima orang lemah dan bermasalah" ungkap Kak Alice.

Mendengar itu, Ruki benar-benar terkejut. Termasuk duo kembar yang ikut melihat pingsannya Neo.

"Kalian tahu, saat ini Klub kita, Klub Seni dan Klub science menjadi bahan olok-olokan karena mempunyai anggota yang lemah dan sudah pingsan bahkan sebelum kita berangkat ke sini" jelas Kak Alice berapi-api.

Anak-anak itu hanya bisa kembali tertunduk.

"Aku tidak bisa menerima orang-orang lemah yang berada di Klub ini. Kalian perlu dididik agar menjadi kuat. Kalian benar-benar membuat kakak-kakak di sini kesal. Kakak-kakak di sini harus menanggung malu akibat perbuatan adik-adiknya yang bodoh. Apalagi, Poin kalian jelas-jelas di bawah kami" ujar Kak Alice sambil memamerkan poinnya yang masih menunjukkan 756 poin.

Ruki sudah tidak terkejut melihat poin besar itu untuk kedua kalinya. Dia justru penasaran bahwa poin kak Alice tidak bertambah sejak kemarin bertemu.

"Kalian benar-benar sudah membuat kami kesal..... Sekarang coba kita lihat tugas yang kami berikan. Apa kalian masih akan menambah kekesalan kami" tajam Kak Alice yang kembali membuat pucat seluruh anak baru itu.

Cinderella Klub Novel dan Sastra

"Apalagi yang akan terjadi setelah ini?" ungkap Ruki tak tenang dalam benaknya, setelah Kak Alice mengatakan akan memeriksa tugas yang telah diberikan kemarin.

Wajah anak-anak kelas 1 yang mengikuti Klub Novel dan Sastra, jelas-jelas pucat pasi. Ketakutan mereka jelas terlihat dan tampak tak dapat disembunyikan. Bahkan, duo kembar yang mengaku sudah selesai mengerjakan tugas kemarin pun, kini tampak tak tenang.

Anak-anak anggota baru kelas 1 Klub Novel dan sastra yang berkumpul di lapangan ini, jumlahnya tidak banyak. Jumlah mereka hanya 8 orang. Jika ditambah dengan Neo yang saat ini pingsan pun, jumlahnya hanya 9 orang.

Klub Novel dan Sastra memang memiliki jumlah anggota baru yang cukup sedikit. Hanya 9 anggota baru dari total 200 anak yang ada di kelas 1. Klub ini tampaknya tidak cukup populer untuk menarik minat para anak kelas 1. Selain itu, pilihan Klub yang banyak dan beragam di SMA Hoshi, juga menyebabkan sedikitnya anggota yang bergabung pada klub-klub tertentu.

"Kotak kecil, berwarna hitam..." Kata Kak Alice kemudian.

"Tugas itu yang kami berikan 1 hari yang lalu setelah kalian mendaftarkan diri sebagai anggota Klub Novel dan Sastra."

"Di dalamnya ada selembar kertas kecil dengan tulisan, Dewi Fortuna tidak akan datang pada setiap orang, dia hanya menghampiri seseorang yang dipilihnya. Carilah di database kami, mungkin dia akan datang padamu dalam ORGAKU esok" ucap Kak Alice sambil kembali membacakan tugas yang kemarin didapatkan Ruki dan anak baru lainnya.

"Nah sekarang... kita lihat seberapa besar kemampuan kalian dalam memahami tugas yang kami berikan" ujar Kak Alice.

"Sekarang..... Segera keluarkan tugas kalian dan dekap di dada kalian masing-masing" perintah Kak Alice.

Mendengar itu, Ruki dan anak anak lainnya segera mengeluarkan tugas mereka dari tas dan segera melakukan persis seperti apa yang diminta kak Alice.

Setelah selesai, Kak Alice memandangi anak-anak itu dengan teliti.

"Sepertinya.... memang ada yang belum puas memberi saya kekesalan!!" bentaknya setelah melihat 2 orang anak yang tidak mendekap apapun di dada mereka.

"Ada 2 orang sok hebat disini!!" marah kak Alice.

"Cepat kesini!! Keluar dari barisan!!!" teriak Kak Alice sambil menyuruh mereka ke samping barisan.

"Sekarang.... ada 6 orang yang tampaknya mengerjakan sesuatu" kata Kak Alice.

"Kumpulkan tugas kalian!!" perintah Kak Alice sambil berputar dan mengambil tugas dari keenam anak itu.

"Hmmm.. Kakak akan memeriksanya nanti.." ujar Kak Alice.

"Ehh?..." kaget Ruki dalam hatinya.

"Kami tidak akan memeriksa tugas ini sekarang, tidak seperti Klub-klub yang lain, kami perlu waktu untuk memeriksa dan mengoreksi tugas yang sudah kalian kerjakan....."

"Tapi sekarang.... kita akan adakan permainan terlebih dahulu...." kata Kak Alice sambil tersenyum.

"Pe-permainan..? apalagi yang akan terjadi sekarang" gumam Ruki dalam benaknya.

"Angkat lengan kalian yang memakai jam!" perintah Kak Alice pada keenam anak itu.

Sejurus dengan hal itu, Ruki, duo kembar serta 3 anak lainnya segera mengangkat tangan mereka.

"Plok... plok.... plokk.." Suara Kak Alice bertepuk tangan.

"Sekarang kalian berdua.... angkat juga tangan kalian!" perintah kak Alice kepada 2 anak yang tidak membawa tugas yang berada di luar barisan.

"Nah, sekarang... semuanya yang ada disini bisa melihat" ujar Kak Alice.

"2 orang bodoh ini tentunya memiliki poin yang berbeda dari kalian berenam...."

"POIN MEREKA MASIH 0!!!!!!" teriak Kak Alice kencang.

"Itu artinya mereka berdua sama sekali tidak bisa memecahkan dan tidak bisa memahami tugas yang kami berikan!!!! Sungguh memalukan!!!" lanjutnya.

Kak Alice kemudian beralih kepada 6 anak lainnya.

"Plok.. plok... plok....."

"Untuk saat ini kuucapkan selamat pada kalian berenam. Walaupun aku belum tahu tugas yang kalian kerjakan itu benar atau tidak. Paling tidak, kalian sudah bisa memahami teka-teki Dewi Fortuna yang kami berikan. Itu semua

dibuktikan dengan poin kalian saat ini yang minimal berjumlah 8 poin.

"Plok.. plok... plok..."

"Tapi aku juga semakin senang karena dari kalian berenam, ada 2 anak yang memiliki poin lebih dari 8. Sungguh sesatu yang sangat membanggangkan di tengah lautan kekesalan kami" senyum kak Alice menghampiri duo kembar itu.

"Hmmmm... wajah kalian sama, apa kalian kembar?" tanya kak Alice.

"I-iya kak" jawab Yori.

"Hmmm... kamu 16 poin dan kamu 9 poin, cukup baik" puji Kak Alice singkat.

Setelah itu Kak Alice kembali ke depan barisan di tengah-tengah para senior lain.

"Baiklah, tanpa berbasa-basi langsung kakak jelaskan saja maksud dari permainan yang kakak sebutkan tadi" ucap Kak Alice.

Semua anak tampak tak tenang menunggu apa yang dimaksud dengan permainana ini.

"CINDERELLA" teriak Kak Alice tiba-tiba menyebutkan kata itu.

"Kalian semua pasti tahu cerita Cinderella. Sebagai anggota Klub Novel dan Sastra, seharusnya kalian tahu dengan dongen klasik seperti itu."

"Sekarang kita akan memainkan hal itu" senyum Kak Alice.

"Cinderella adalah seorang gadis cantik yang baik hati dan tinggal bersama ibu tiri dan kakak tirinya yang jahat. Setiap hari ia disiksa, dengan cara disuruh mencuci piring, mengepel lantai dan melayani mereka."

"Nahh... kalian berdua yang tidak mengerjakan tugas akan menjadi Cinderella" senyum Kak Alice kembali.

"Apalagi kalian berdua juga perempuan, pas rasanya kalau jadi Cinderella" kikih Kak Alice.

"Permainannya begini..." kata Kak Alice mulai menjelaskan.

"Setelah ini kalian akan kami tinggalkan. Kalian semua harus mencari lapangan 8. Sebuah lapangan yang memilili angka 8 di tengahnya. Kalian harus bisa menemukan lapangan itu sebelum matahari terbit besok pagi. Carilah di seluruh hutan ini. kami juga tidak tahu ada dimana" kata kak Alice tersenyum.

"A-apa? Di-di hutan seluas ini?" kaget Ruki dalam hatinya.

"Tugas itu adalah tugas dari Zeriff. Kalian harus bisa menemukan lapangan 8, jika tidak bisa, kalian akan mengikuti prosedur F " terang Kak Alice.

"P-prosedur F ? Apa itu?" gumam Ruki.

"Nah... kembali ke permainan kita sendiri tadi. Kalian berdua yang menjadi Cinderella akan menjadi budak dari keenam anak lainnnya. Kalian harus patuh akan perintah mutlak yang nantinya diberikan oleh keenam anak ini."

"Karena.. kalian ada 6, dan ada 2 orang cinderella, maka akan kakak bagi menjadi 2 kelompok. 1 kelompok masing-masing terdiri dari, 3 anak sebagai tuan dan 1 anak yang menjadi Cinderella" jelas Kak Alice.

"Lalu aturan mainnya...."

"Para budak atau Cinderella harus mematuhi apa yang diperintahkan ketiga orang tuannya. Sementara setiap tuan harus berlomba memanfaatkan para Cinderella untuk menambah poin mereka. Semakin banyak kalian melakukan sesuatu pada cinderella ini, poin kalian akan bertambah. Bukankah peraturan kita mengatakan, bisa melakukan apapun kepada yang poinnya kecil" senyum Kak Alice.

"A-apa apa ini?" ungkap Ruki yang terkejut dalam hatinya.

Bahkan kelima anak lainnya pun merasa terkejut. Sementara 2 anak yang menjadi Cinderella itu hanya bisa pasrah dan ketakutan.

"Jadi kalian 2 kelompok, harus menemukan lapangan 8 sebelum matahari terbit esok pagi. Kalian bisa memanfaatkan para budak atau Cinderella untuk membantu kalian mencapai lapangan itu. Tapi ingat, walaupun kalian bertiga dalam satu kelompok memiliki 1 cinderella, kalian harus tetap berlomba."

"Karena jika kalian kalah dalam mengumpulkan poin saat sampai di lapangan 8, kami juga akan menghukum kalian. Jadi manfaatkanlah cinderella ini demi kalian mengumpulkan poin. Bisa dengan menyiksanya, memaksanya ataupun melakukan hal lain yang bisa membantu kalian mencapai lapangan 8 sebelum matahari terbit esok hari serta menambah poin kalian dengan cepat" tegas Kak Alice tajam sambil tersenyum.

Ayo Kita Bahas

Semua anak baru Klub Novel dan Sastra masih Shock dengan perkataan yang baru saja disampaikan oleh kak Alice. Mereka tak menyangka sifat kak Alice yang ceria, berubah drastis hingga bisa menceritakan permainan yang cukup kejam.

"Lalu ada syarat lagi yang harus dilakukan oleh para Cinderella kita ini" ujar Kak Alice sambil berjalan mendekati 2 anak yang menjadi Cinderella.

"Kalian berdua harus memanggil mereka berenam dengan tuan dan nyonya. Ingat kalian adalah seorang budak yang hina, yang harus patuh terhadap tuan dan nyonya kalian" ungkap Kak Alice tajam.

"Tapi tenang saja, jika kalian menjadi Cinderella yang patuh dan mampu membantu tuan dan nyonya kalian, mungkin kalian bisa menemukan lapangan 8 bersama mereka. Jika begitu, kalian juga tetap akan bahagia kan seperti cerita Cinderella" kata kak Alice.

"Kalian paham tidak?!?!?" teriak kak Alice sambil mencengkram wajah mereka.

"Pa-paham" kata 2 anak itu.

Kemudian Kak Alice memanggil Yori.

"Kamu sini..." panggilnya.

Yori kemudian berjalan mendekati kak Alice dan kedua anak itu.

"Siapa namamu?" tanya kak Alice.

"Yo-yori Kimura" jawab Yori.

"Baiklah, sekarang coba kita lihat apa yang akan terjadi jika kalian berdua melakukan kebodohan" senyum kak Alice.

"Coba kau, panggil Yori" tunjuk Kak Alice pada salah satu gadis dari 2 anak yang menjadi Cinderella itu.

"Yo-yor" panggilnya.

Namun belum sempat menyelesaikan pangilannya....

"Blarrr" listrik menyengat anak itu dengan kuatnya.

"Arrgghhh..." ringisnya terjatuh.

"Nah, itu adalah contoh kebodohan yang dilakuakan" senyum kak Alice tambah lebar.

Ruki yang melihat kejadian itu, benar-benar terkejut bukan main.

"Dia.. te-tersengat listrik..... mungkinkah..... bisa gagal rencanaku...." panik Ruki sambil memikirkan sesuatu.

"Jangan-jngan disini juga ada itu...." lanjut Ruki.

"Sebenarnya peraturan SMA Hoshi itu sederhana, murid yang memiliki poin tertinggi dapat melakukan apapun pada murid berpoin rendah. Dari peraturan sederhana itu, kita bisa melakukan banyak sekali permainan, contohnya seperti sekarang ini" jelas Kak Alice.

"Baiklah untuk mempersingkat waktu, sebaiknya kita segera mulai saja permainannya."

"Tapi sebelumnya, aku ingin memberi hadiah dulu kepada Yori" jelas kak Alice.

"Kamu Yori, silakan pilih 2 orang temanmu yang yang akan kamu jadikan teman satu kelompok, selain itu kamu juga bisa memilih Cinderella yang kamu sukai. Itu hadiah mu, karena mempunyai poin paling tinggi diantara anggota baru yang lain" senyum Kak Alice ceria, persis seperti saat kemarin berada di stand.

"Ehhh... itu..." kata Yori sambil berpikir dan melihat ke arah 5 anak lainnya.

"Aku memilih Yuki dan Ruki sebagai teman sekelompokku" tunjuknya pada kedua orang yang sudah dikenalnya.

"Ohhh begitukah? Baiklah.... lalu Cinderella nya kamu pilih yang mana? Kita punya Cinderella yang cantik-cantik lhooo" senyum kak Alice.

"Eeee... aku pilih dia saja.." tunjuk Yori pada gadis yang masih tergeletak akaibat tersengat listrik barusan.

"Hmmm..? kamu memilih Cinderella bodoh barusan? Ya..... tapi itu terserah padamu...." kata kak Alice datar.

"Baiklah, Kelompok sudah diputuskan, berarti sisanya bergabung di kelompok kedua" ujar Kak Alice.

Tiba-tiba, sebuah bis datang dan berhenti di lapangan mereka.

"Ohh... ternyata bis kami sudah datang.." ujar Kak Alice.

"Baiklah, karena bis kami sudah datang, kami semua harus segera pergi. Aturannya seperti yang kakak sampaikan tadi. Sisanya.... semoga kalian beruntung" senyum Kak Alice. Setelah itu, semua senior segera masuk ke dalam bis. Sebelum masuk ke dalam bis, Kak Danish sempat bertatapan mata dengan Ruki.

"Di-dia..." kesal Ruki.

Setelah mereka semua pergi, lapangan berubah sepi dan hanya berisi kedelapan anak itu.

Suasana benar-benar sunyi dan canggung hampir sekitar 5 menit.

"Yuki, Ruki kemari..." panggil Yori memecah keheningan dan suasana canggung itu.

"Kau... ju-juga..." kata Yori salah tingkah pada gadis yang menjadi Cinderella kelompok mereka.

Mereka berempat kemudian berkumpul agak jauh dari keempat anak lainnya.

"Pertama-tama... aku memilihmu karena ingin meminta maaf padamu atas kejadian barusan..." ujar Yori pada gadis itu.

"Itu bukan salah anda tu-tuan Yori.... itu karena kebodohan saya.." katanya sambil menunduk.

Mendengar itu, Yori, Yuki dan Ruki hanya bisa menahan perasaan mereka. Hati mereka bergetar melihat itu.

"Cih... kenapa jadi begini..." kesal Ruki sambil mengepalkan tangannya.

"Kalau boleh tahu, siapa namamu?" tanya Yori pada gadis berambut merah pendek, yang saat ini sedang duduk bersimpuh di hadapan mereka.

"Nama saya Lina Suzuki, pangil saja Lina, Tuan..." Katanya sambil kembali menunduk.

Tak lama kemudian, keempat anak lainnya yang merupakan kelompok kedua, mulai berjalan menjauh.

"Mereka mulai bergerak Yori..." Kata Ruki.

"Yahh... kita tidak perlu terburu-buru, ayo kita bahas dulu.." ujar Yori.

"Yahh.. kamu ada benarnya, ada banyak yang menjadi pertanyaanku sekarang.." ungkap Ruki.

"Pertama..... tempat apa ini?..... aku curiga kawasan ini milik SMA Hoshi. Lihat saja barusan, bahkan Lina saja juga tersengat listrik. Ini sama seperti saat kita berada di sekolah" kata Ruki mengutarakan pemikirannya.

"Kalau soal itu... aku sudah yakin dari awal kalau tempat ini pasti milik SMA Hoshi" ujar Yori.

"Ehh... bagaimana kau bisa tahu?" bingung Ruki.

"Mudah saja... ketika pertama kali membuka tutup mata dan mengetahui kawasan ini adalah hutan, aku langsung tahu bahwa kawasan ini pasti milik SMA Hoshi."

"Kabur... itulah kuncinya" kata Yori.

"A-apa maksudnya?" bingung Ruki semakin penasaran.

"Melihat situasi sekolah kita yang tiba-tiba berubah menjadi begini, ada peraturan poin, ada penyiksaan, ada tindakan-tindakan tidak masuk akal, kemudian ada kekerasan hingga permainan bodoh seperti sekarang ini, tentunya akan menyebabkan tekanan yang berlebih. Apalagi saat ini, kita benar-benar tertutup dari dunia luar. Tidak akan ada yang mencari kita, kita tidak bisa pulang, kita juga tidak punya

alat komunikasi untuk menghubungi dunia luar. Sungguh keadaan yang sempurna sekali."

"Murid-murid yang tidak tahan dengan keadaan gila ini, akan mencari cara untuk bisa kabur dan meloloskan diri. Nah..... jika kita berada di hutan seperti ini, tentunya mudah untuk menyelinap dan meloloskan diri. Namun, kenapa tidak ada penjagaan yang ketat, bahkan semuanya terkesan biasa saja. Semuanya karena aku yakin kawasan ini adalah kawasan milik mereka."

"Sehingga... walaupun sepertinya kita pindah lokasi dari sekolah menuju hutan ini, sesunguhnya kita masih berada di kandang yang sama" ujar Yori memberikan penjelasan.

"Ce-cerdas sekali..." pikir Ruki.

"Anak ini sungguh berbahaya...." gumam Ruki lagi.

"Lalu soal permainan ini" kata Yuki ikut berbicara.

"Sekarang kita dihadapkan pada sebuah permainan. Kita disuruh mencari lapangan 8 yang ada di area kawasan hutan ini. Dan batasnya sampai besok pagi sebelum matahari terbit. Itu artinya kurang lebih 20 jam dari sekarang. Jika tidak berhasil kita akan menjalani prosedur F."

"Tidak itu saja, kita bertiga harus berlomba untuk mendapat tambahan poin. Siapa yang tambahan poinnya paling sedikit, dia akan mendapat hukuman walaupun berhasil sampai di lapangan 8. Dan juga, kita bisa memanfaatkan 'Cinderella' untuk mendulang poin kita" jelas Yuki mengulangi situasi yang kini mereka dapatkan.

"Soal tambahan poin sebelum esok hari..... aku punya pendapat lain" ujar Yori kembali bersuara.

"Bukankah yang paling sedikit akan dihukum. Lalu bagaimana kalu kita membuat kesepakatan untuk tidak menambah poin hingga menemukan lapangan 8 esok hari. Dengan begitu ada dua kemungkinan, kita tidak akan dihukum, atau kita semua dihukum bertiga. Selain itu, kita tidak perlu melakuakn apapun pada Lina" terang Yori.

"Waaw ide yang sangat bagus kak, aku suka itu" kata Yuki.

"Bagaimana denganmu Ruki?" tanya Yori.

"Ehh.." kata Ruki.

"Ba-bagaimana ini? jika aku tidak setuju, aku akan dianggap jahat oleh mereka. Tapi kalau aku setuju, maka aku tidak bisa mengumpulkan poin. Padahal aku harus segera menambah pundi-pundi poinku menjadi 100 poin sebelum Ayane kehabisan obat. Dan sialnya ini sudah hari kedua" pikir Ruki tak tenang.

Tikus dan Keju

"Bagaimana, Ruki?" kata Yori mengulangi pertanyaannya.

Ruki tampak makin tak tenang mendengar pertanyaan itu lagi.

"Apa yang harus kulakukan. Aku belum menceritakan misiku pada mereka berdua. Tapi jika aku menceritakannya..... mungkin bisa berbahaya buatku. Mereka berdua adalah orang yang cerdas. Jika mereka bisa menjadi temanku hingga nanti, itu pasti akan sangat membantu. Namun, jika ternyata mereka menjadi musuh, mereka berdua akan menjadi musuh yang sangat susah dikalahkan. Mungkin mereka terlihat baik sekarang, namun aku tidak tahu apa tujuan mereka yang sebenarnya. Lihat saja poin Yori yang berjumlah 16 poin, kira-kira darimana itu berasal?" pikir Ruki makin menjadi-jadi.

"Apa berat bagimu untuk menentukan?" tanya Yuki ikut menimpali.

"Eh..." kata Ruki gugup.

"Sudahlah Yuki, jangan memaksa Ruki seperti itu..." kata Yori.

"Tapi kak..... aku cuma bertanya saja..." terang Yuki.

"Iya aku paham, tapi cobalah memikirkan perasaan Ruki."

"Aku paham maksudmu Ruki. Aku tahu kamu orang baik. Tapi melihat keraguan mu barusan, sepertinya kamu kurang setuju dengan ideku" kata Yori.

"Eh.. eh.. bu-bukan begitu... hanya saja..." kata Ruki tak mampu melanjutkan perkataanya.

"A-aku tentu saja tidak ingin menyakiti Lina, tapi...." ungkap Ruki.

"Tapi apa?" tanya Yuki.

"Ta-tapi..... aku kurang setuju dengan kesepakatan tidak boleh menambah poin" jelas Ruki.

"Hmmm... aku paham..., jadi pada dasarnya kamu tetap ingin kita boleh menambah poin, tapi sepakat untuk tidak menggangu Lina, begitu?" tanya Yori.

Mendengar pertanyaan Yori, tiba-tiba terlintas ide dipikiran Ruki.

"Be-benar... ini supaya adil kan?" balas Ruki.

"Apa maksudmu?" tanya Yori kembali.

"Dengan tetap boleh menambah poin, itu artinya kita bertiga tetap bertanding untuk banyak-banyakan poin. Sehingga tidak seperti idemu tadi, ideku lebih menekankan bahawa kita tetap harus bertanding untuk menentukan siapa yang mendapat poin terkecil. Ini menguntungkan karena sesuai dengan peraturan."

"Jika kita pakai idemu, maka kita tidak tahu apakah itu menguntungkan atau tidak. Karena jika kita sama-sama tidak menambah poin, dan ternyata kita bertiga dihukum semua oleh Kak Alice, maka akan menimbulkan penyesalan."

"Mungkin salah satu dari kita akan berpikir, kenapa aku harus mengikuti ide itu kalau ujung-ujungnya tetap

dihukum bahkan kita sama sekali tidak mendapat poin."

"Nah.. oleh karena itu, aku mengusulkan agar kita tetap bertanding untuk menambah poin kita. Dengan begitu dihukum atau tidaknya kita nanti, itu tergantung usaha kita sendiri dalam menambah poin sebelum esok pagi."

"Lalu, yang perlu kita buat kesepakatan adalah tidak boleh menyakiti Lina. Dengan begitu kita akan dapat 3 keuntungan."

"Pertama, kita tidak akan menyesal jika dihukum nanti, karena banyak atau sedikitnya poin yang kita dapatkan, akan sesuai dengan usaha yang kita lakukan. Kedua, kita tetap akan mendapat tambahan poin walaupun kalah dalam pertandingan ini. Dan yang terakhir dan yang utama, Lina tidak tersakiti dalam lomba kali ini" ujar Ruki panjang lebar yang kini balik tersenyum.

"Uuuu..Wahhhh... kerennn... kau benar-benar pintar Ruki. Aku setuju, ide Ruki benar-benar bagus kak" kata Yuki yang kini mendukung ide Ruki.

"Hmmm... tapi apa?" tanya Yori.

"A-apanya yang apa?" bingung Ruki.

"Apa yang harus kita lakukan untuk menambah poin di tempat seperti ini?" tanya Yori.

"So-soal.. itu..." balas Ruki yang bingung.

"Tentu akan sangat membingungkan bagaimana mendapatkan poin tanpa 'menyakiti' Lina" kata Yori mulai menerangkan.

"Aku mengibaratkan kasus kita ini, dengan tikus dan keju" lanjut Yori.

"Tikus dan keju?" tanya Ruki yang penasaran.

"Benar, kita anggap diri kita bertiga ini sebagai tikus, lalu Lina sebagai keju. Kak Alice adalah orang yang memberikan kita bertiga keju. Ayo kalian bertiga silakan makan keju banyak-banyak dan segera mencari sarang kalian. Barangsiapa yang paling sedikit makan keju akan dihukum walaupun berhasil menemukan sarang kalian, mungkin begitu ibarat perkataan kak Alice."

"Nah... jika kita ikuti idemu maka itu sama saja.... kamu menyuruh kita untuk tetap bertanding banyak-banyakan makan keju, namun tanpa boleh menyentuh 'Lina' sang keju besar yang sudah dipersiapkan Kak Alice, begitu kan?" tanya Yori sambil mengutarakan pemikirannya.

Mendengar itu, Ruki sedikit tersinggung.

"Ja-jadi maksudmu, kita harus menyakiti Lina dulu untuk bisa bertanding poin. Kalau begitu, buat apa pembicaraan kita ini dari awal?! Tanya Ruki dengan suara agak meninggi.

"Hei.. hei.. jangan berteriak seperti itu, aku hanya menjelaskan idemu saja" balas Yori.

"Su-sudah... hentikan tuan.." seru Lina yang tiba-tiba memecah perseteruan mereka.

"Tuan tidak perlu bertengkar hanya karena saya. Tuan-tuan tetap berlombalah seperti biasa. Lakukanlah apa yang tuan-tuan inginkan kepada saya. Lagipula dari awal ini adalah kesalahan saya. Karena kebodohan saya yang tidak mengerti akan tugas yang diberikan, menyebabkan saya harus menjadi Cinderella dalam permainan ini. oleh karena

itu, tetaplah berlomba seperti biasa, tidak perlu mengkhawatirkan saya" ungkap Lina sambil menunduk.

"E-ehh.." ujar Ruki bingung.

"Daripada berdebat soal itu, kalau saya boleh memberi saran, sebaiknya tuan-tuan memikirkan saja mengenai lapangan 8" kata Lina.

"So-soal itu..." kata Ruki.

"Ahh.. maafkan saya tuan. Maafkan hamba yang lancang ini tuan" ujar Lina meminta maaf setelah sadar akan posisinya.

"Ti-tidak masalah, malah idemu bagus sekali" kata Yuki menengahi.

"Kak Yori, Ruki, apa yang dikatakan Lina ini ada benarnya. Bukankah kita harusnya lebih fokus untuk membahas bagaimana cara menemukan lapangan 8? Bukankah kalau hingga matahari terbit besok pagi kita gagal menemukannya, kita akan menjalani prosedur F?" ingat Yuki.

"Be-benar.." gumam Ruki.

"Tidak ada artinya kita dapat poin banyak, dapat poin sedikit ataupun tidak dapat poin sama sekali, jika kita tida berhasil menemukan lapangan 8. Ada hal yang lebih penting...." jelas Yuki.

"Yah... itu jelas penting sekali, namun kita juga tidak bisa membiarkan masalah poin ini..." terang Yori.

"Iya tapi ini yang utama" balas Yuki.

"Ngomong-ngomong, mengesampingkan masalah itu, aku penasaran dengan prosedur F" kata Ruki mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Benar juga, kira-kira apa ya prosedur F itu? Kita harus menjalaninya jika gagal menemukan lapangan 8" jelas Yuki.

"Apapun itu, aku yakin Prosedur F bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Jika kita diberi tugas kemudian jika gagal akan diberi sesuatu, maka sesuatu itu pastilah hukuman. Tidak ada kegagalan yang diberi hadiah" terang Yori.

"Be-benar, tapi.. F itu kira-kira apa ya?" bingung Ruki.

"F... F... apa ya? Hmmm.. F.. kalau kak Yori tadi bilang gagal, mungkin F ini adalah singkatan dari 'Failure' yang berarti 'gagal' dalam bahasa inggris" kata Yuki menerangkan pendapatnya.

"Hmm... mungkin bisa juga seperti itu.." balas Ruki.

"Sudahlah, tidak perlu membahas itu, lebih penting kita membahas lapangan 8 serta masalah poin yang belum kita selesaikan tadi" ingat Yori.

Mendengar perkataan Yori, mereka semua terdiam dan mencoba memikirkan mengenai lapangan 8 yang harus mereka temukan sebelum matahari terbit besok pagi.

Saat sedang berpikir, tiba-tiba terdegar suara sekelompok anak yang lewat di depan lapangan mereka.

"HEIII!! BADANMU SUDAH SEBESAR BABI SEPERTI INI, KENAPA JALANYA NGOS-NGOSAN!!" teriak seorang anak.

A-apa itu?" tanya Ruki yang tak percaya melihat sesuatu yang ada di hadapannya.

Bagaimana tidak, tampak dihadapan mereka, anak yang berteriak tadi sedang menunggangi seorang anak lainnya yang berbadan besar yang kini tengah jalan merangkak.

"He-hei, a-apa ma-maksudnya ini?" kata Yori ikut terkejut hingga peluh yang ada di wajahnya tiba-tiba menetes.

Anak Gawang

"Apa-apaan mereka itu?" kata Ruki akhirnya bicara.

"Si-siapa mereka?" timpal Yuki.

"Mungkin saja mereka kakak senior yang tengah menyiksa anak kelas 1, atau bisa juga mereka semua adalah anak kelas 1, sama seperti kita" kata Yori sambil mengelap keringatnya.

Merasa keempat anak itu memperhatikan mereka, sekolompok anak itu akhirnya menghampiri Ruki dan ketiga temannya.

"Ayo babiku, belok ke kiri, ayo kita kunjungi teman kita!" perintah seseorang yang sedang menunggangi anak lainnya yang sedang berjalan merangkak.

"A-aku tidak te-tega...." kata Ruki pelan sambil melihat anak yang tengah jalan merangkak dan sedang ditunggangi itu menuju ke arahnya.

Bagaimana tidak, anak itu tampak mengenaskan. Telapak tangan dan dengkulnya sudah sangat lecet dan mengeluarkan darah. Bahkan darahnya cukup banyak untuk membuat jejak langkah. Telapak tangan dan dengkulnya jelas tampak hancur. Belum lagi peluh keringatnya yang menetes deras, serta lidahnya yang tampak menjulur keluar akibat kelelahan yang amat sangat berat.

"Wohooo.... kalian masih saja bersantai disini" kata anak yang menunggangi itu sambil tersenyum.

"Si-siapa kalian?" tanya Ruki.

"Ohh.. aku anak kelas 1-B sama denganmu kan, bukankah kau Ruki, anak yang dapat soal lisan dari Bu Furukawa?" tanya anak itu balik bertanya setelah melihat Ruki lebih dekat.

"Ja-jadi... kau sekelas denganku ya..." kata Ruki sedikit terkejut.

"Benarkah kau murid kelas 1?" tanya Yori masih sedikit curiga.

"Sepertinya begitu...." balas Ruki.

"Apa kamu yakin Ruki? Kamu mengenal anak ini?" tanya Yori.

"Yahh.. aku belum mengenal dia. Aku juga tidak tahu pasti dia anak kelasku atau bukan, tapi... kalau dia mengetahui peristiwa yang ada di dalam bis kelasku tadi.... sepertinya dia juga anak kelasku" jawab Ruki.

"Peristiwa apa?" pikir Yori sambil sedikit melirik Ruki.

"Iya, apa yang dikatakan Ruki benar.... aku memang anak kelas 1-B, lagi pula apa untungnya aku berbohong" balas anak itu masih sambil tersenyum.

"La-lu apa maksudnya ini?" kata Yuki bersuara sambil menunjuk anak yang tengah ditunggangi.

"Apa? Apa maksudmu dengan pertanyaan itu? Tentu saja dia adalah anak gawangku..." jawab anak itu.

"A-anak gawang? Apa maksudnya itu?" tanya Ruki ikut penasaran.

"Tapi... sebelum kau menjelaskan itu pada kami..... sebaiknya segeralah turun, apa kau tidak kasihan dengannya" potong Yori memberikan saran.

"KASIHAN?.... APA KATAMU? Dia ini adalah anak gawang, terserah aku mau melakukan apapun padanya. Kau tidak memiliki hak untuk ikut campur!" marah anak itu.

"E-eh sudah-sudah.... kami tidak ingin memancing keributan, jangan marah seperti itu.... jadi, bisa tolong jelaskan pada kami?" kata Ruki menengahi.

"Huhh... ini karena kalian hanya diam disini dan tidak mulai bergerak" dengus anak itu.

"Bukankah kalian disuruh mencari lapangan 8?" tanya anak itu lagi.

"Ehh.. iya... jangan jangan...." kaget Ruki.

"Yah.. tentu saja kami juga disuruh mencari lapangan 8" jawab anak itu.

"Hmmmm jadi kak Alice benar.... dia tidak bohong. Kak Alice mengatakan bahwa tugas mencari lapangan 8 itu berasal dari kak Zeriff. Jika begitu pasti semua klub juga disuruh mencari lapangan 8. Dengan hadirnya kau, berarti itu mengkonfirmasi kebenaraan perkataan kak Alice" ulang Yori.

"Yahh.. ketua klubku juga bilang bahwa tugas itu adalah pemberian dari kak Zeriff" balas anak itu.

"Me-memangnya kau dari Klub apa?" timpal Yuki.

"Dari Klub Sepak Bola" jawab anak itu singkat.

"Lalu hubungannya dengan anak gawang?" tanya Yuki lagi.

"Baiklah, akan aku ceritakan. Sama seperti kalian dan Klub-Klub lain, Klub Sepak Bola juga dikumpulkan di sebuah lapangan. Kemudian kami dihadapkan dengan para senior kami. Mereka bertanya mengenai tugas yang harus kami kumpulkan hari ini, kemudian mereka memeriksanya satu persatu."

"Setelah memeriksa tugas kami, para senior kemudian memisahkan kami. Mereka memisahkan kami berdasarkan keberhasilan kami mengerjakan tugas. Ada yang gagal dan yang berhasil."

"Kemudian ketua Klub kami mengatakan bahwa akan diadakan sebuah permainan. Kemudian dia menceritakan tentang anak gawang. Dalam permainan sepak bola, anak gawang atau yang dalam bahasa inggris disebut ball boy adalah orang yang memungut dan mengambil bola yang keluar dari lapangan. Anak gawang adalah orang yang bertangung jawab untuk berlarian mengambil bola yang keluar dari lapangan untuk mengembalikannya lagi ke lapangan permainan."

"Anak gawang adalah sesorang yang bersusah payah dan bersedia capek dan bertanggung jawab untuk mengambil bola yang keluar lapangan, namun anak gawang tidak boleh masuk dan bermain sepak bola."

"Setelah mengisahkan itu, ketua Klub kami kemudian membagi peran kami. Anak yang gagal mengerjakan tugas akan menjadi anak gawang sementara yang berhasil akan menjadi pemain bola. Lalu ketua juga menjelaskan aturan mainnya. Kami semua disuruh untuk mencari lapangan 8 sebelum matahari terbit esok pagi. Selain itu kami juga disuruh untuk berlomba banyak-banyakan poin. Kami dibagi beberapa kelompok, dengan 1 kelompok terdiri dari.... 5 orang pemain dan 1 orang anak gawang. Jika salah seorang

diantara anggota kelompok mendapatkan tambahan poin paling sedikit, maka anak itu akan tetap dihukum walaupun berhasil menemukan lapangan 8."

"Kami boleh melakukan apapun pada anak gawang ini untuk membantu kami menemukan lapangan 8 sebelum esok pagi" senyum anak itu menjelaskan dengan panjang lebar.

"Persis sekali...." kata Yori.

"Apa yang diperintahkan ketua klub mereka, hampir sama dengan yang terjadi pada kita. Sepertinya pada dasarnya..... semua anggota baru klub melakukan 3 permainan ini. Permainan Tuan-Budak, permainan banyak-banyakan poin dan juga permainan menemukan lapangan 8 sebelum matahari terbit besok pagi" jelas Yori mengutarakan pemikirannya.

"Yahh.. kau benar sekali. Aku sempat bertemu dengan beberapa kelompok anggota klub lain, dan hebatnya.... mereka juga memainkan hal yang sama" balas anak itu.

"Ya.. apapun cerita yang melatarbelakangi, namun permainannya tetap mengarah pada tujuan yang sama seperti yang kusebutkan barusan" jelas Yori lagi.

"Kalau kami memainkan permainan anak gawang dan pemain sepak bola, kalau klub kalian memainkan permainan apa?" tanya anak itu.

"Kami Klub Novel dan Sastra memainkan permainan Cinderella dan Ibu tiri. Peraturannya persis seperti kalian, hanya cerita yang melatarbelakanginya saja yang beda" jelas Yori.

Yuki kemudian memikirkan sesuatu setelah melihat keenam anak dari klub sepakbola itu.

"La-lu kenapa hanya kau yang menyiksa anak gawang ini?" tanya Yuki.

"Hehehehe... soal itu kami sudah mendiskusikannya" kata anak itu lagi.

"Kami berlima kemudian membuat peraturan dan kesepakatan sendiri. Kami berlima mengundi keberuntungan kami dengan koin. Ini sama dengan saat wasit sepak bola mengundi sebelum pertandingan sepak bola dimulai. Kami menentukan pilihan kami, misal gambar atau angka. Jika yang keluar adalah yang kita pilih maka kita akan menang. Karena kami ada berlima, kami lakukan undian itu berulang kali hingga menemukan satu pemenang. Nah pemenang itu boleh melakukan apapun pada si anak gawang selama 1 jam. Kemudian 1 jam berikutnya kita adakan undian lagi. Dengan begini... jumlah poin yang didapatkan akan tergantung dengan keberuntungan dan kemampuan dalam memanfaatkan anak gawang dalam 1 jam, hehehehehe" tawanya menjelaskan.

"O-orang orang ini, moralnya sudah benar-benar rusak. Mereka benar-benar tidak memikirkan perasaan anak yang menjadi anak gawang. Namun diluar itu, mereka cukup cerdas untuk membuat kesepakatan yang jitu" pikir Yori menyadari kebidaban serta kecerdasan mereka.

"Kalau kami tidak memikirkan Lina, mungkin aku tidak perlu berdebat dengan Ruki seperti barusan" pikir Yori sambil melirik ke arah Ruki.

Namun saat melirik, Yori jadi sangat terkejut.

"Ke-ke..napa dia?" kaget Yori dalam pikirannya setelah melihat Ruki.

Bagaimana tidak, saat itu kondisi Ruki terlihat sangat berkeringat dengan tatapan mata yang panik luar biasa.

"Si-sial kenapa jadi begini. Jika semua Klub memainkan permainan seperti ini, berarti Ayane....."

"Ji-jika Ayane gagal dalam mengerjakan tugas yang diberikan Klubnya, kemudian bermain peran menjadi seorang
budak seperti Lina ataupun anak yang ditunggangi ini, dia pasti akan...."

"Si-sial.... padahal baru beberapa saat yang lalu aku sedikit lega karena Ayane bukan termasuk anak yang pingsan, tapi sekarang bisa saja...." pikir Ruki panik luar biasa sambil memegangi keningnya.

Skakmat

"Ru-ruki..." kata Yori mencoba memanggil Ruki.

Namun Ruki masih tetap dengan wajah pucatnya dan nampak tak mendengar panggilan Yori.

"Ruki!!..." seru Yori dengan suara yang lebih keras.

"E-eh.. eh.. iya..." jawab Ruki yang gelagapan akibat tersadar dari pikirannya.

"A-apa yang terjadi padamu? Kenapa kamu jadi panik seperti itu?" tanya Yori yang semakin heran.

"Ahh.... anu... eh... tidak... tidak-tidak ada apa-apa, Yori?" kata Ruki yang jelas-jelas seperti menutupi sesuatu.

"Baiklah... aku pikir sudah tidak ada yang perlu aku lakukan disini" kata anak dari klub Sepak Bola yang masih menunggangi anak gawangnya memecah kebingungan Yori.

"Jika aku menghabiskan waktuku hanya untuk berbicara dengan kalian, maka akan habis waktu satu jamku yang berharga" lanjut anak itu.

"La-lalu.. kalian akan pergi kemana?" timpal Yuki.

"Hahhh..? apa kau bodoh? Tentu saja menuju lapangan 8" dengus anak itu kesal.

"Ehh? Kalian sudah tahu lokasinya?" tanya Yuki sedikit terkejut.

"Belum" jawabnya datar.

"Apa-apaan itu? Kau sendiri juga belum tahu? sebenarnya siapa yang bodoh" kata Yuki yang kini kesal.

"Sudahlah, kami pergi dulu" balasnya lagi.

Yori yang melihat gelagat orang-orang itu, mencoba bertanya sesuatu sebelum mereka benar-benar melangkah pergi.

"Sepertinya kalian tidak peduli atau terlalu niat menemukan lapangan 8?" tanya Yori.

Enam orang anak dari klub Sepak Bola itu, mencoba berbalik kembali dan mengurungkan langkah mereka setelah mendengar pertanyaan dari Yori.

"Yah.... benar..." jawabnya enteng.

"Jadi.. kalian memang sudah tahu lokasi lapangan 8?" ulang Yori.

"Tidak.... kami memang tidak tahu" ulangnya pula.

"Hmmm... lalu apa rencana kalian? Mengapa kalian menganggap remeh dalam hal menemukan lapangan 8? Bukankah kita semua akan mengikuti Prosedur F, jika gagal menemukannya hingga esok hari sebelum matahari terbit? Tidak ada artinya kalian menyiksa anak ini, jika akhirnya kalian tidak berhasil menemukan lapangan 8?" tanya Yori penasaran.

"Yah... kami tahu dan sadar itu..."

"Ahh... atau jangan-jangan..... kalian tahu apa itu Prosedur F? Apa itu sesuatu yang tidak bermasalah jika kita mengalaminya? Apakah karena itu pula, kalian sampai tidak

terlalu fokus untuk menemukan lapangan 8?" tanya Yori menduga.

"Plok... plok... plok...." suara anak itu bertepuk tangan.

"Wohooo... pemikiran yang bagus. Aku saja sampai tidak berpikir tentang apa yang aku lakukan. Anak-anak Klub Novel dan Sastra memang benar-benar menarik" senyum anak itu.

"Alasan kami tidak terlalu peduli mengenai lapangan 8 adalah karena kami dari awal memang tidak berencana mencarinya...." senyum anak itu.

"A-apa maksudmu?" tanya Yori agak sedikit terkejut.

"Seperti katamu... benar bahwa kami pun akan mengikuti Prosedur F jika sampai gagal menemukan lapangan 8. Kami pun juga tidak tahu apa itu Prosedur F, tapi kelihatannya itu bukanlah sesuatu yang menyenagkan. Tapi kami semua tidak peduli itu untuk saat ini. karena tujuan kami yang utama memang bukanlah itu" jelasnya.

"La-lalu apa tu-tujuan kalian?" timpal Yuki.

"Ah... tujuan kami yang utama adalah ini..." tunjuknya pada anak gawang yang tengah ia tunggangi itu.

"A-apa maksudnya?" tanya Yuki yang bingung.

"Ini...., tujuan kami yang utama adalah menyiksa anak gawang ini dan mendapatkan poin sebanyak-banyaknya. Perkara akhirnya kami menemukan lapangan 8 atau tidak.... itu hanya kami anggap sebagai bonus saja" katanya percaya diri.

"Pemikiran apa itu? Bodoh sekali" kesal Yuki.

"Tunggu dulu Yuki, jangan bersikap seperti itu... coba kita dengarkan dahulu apa alasan mereka melakukan hal itu" timpal Yori menengahi.

"Benar sekali dengarkan kami dahulu..."

"Kami berlima setuju dan menganggap poin adalah segala-galanya. Seperti yang telah terjadi, murid yang memiliki poin tinggi dapat melakukan apapun pada murid yang berpoin rendah. Apa gunanya kalian berhasil menemukan lapangan 8 jika poin yang kalian kumpulkan tidak bertambah? Mungkin kalian akan merasakan kesenangan sesaat, namun sesungguhnya setelah itu.... tidak ada yang tahu" jelasnya.

"Hmmmnn.... sepertinya kalian kurang paham tentang apa yang kami maksudkan" katanya berpendapat.

Anak itu kemudian melirik ke arah keempat teman lainnya dan seolah mengisyaratakan sesuatu.

"Baiklah... akan kutunjukkan pada kalian..." serunya.

Tiba-tiba kelima anak itu menarik lengan seragamnya dan menunjukan poin mereka masing-masing.

"Ti-tidak..." seru Yuki terkejut.

"I-itu...." kaget Yori.

"Me..mereka..." pikir Ruki yang turut terkejut melihat apa yang anak-anak itu tunjukkan.

Bagaimana tidak, tampak di jam tangan mereka berlima menunjukkan poin yang cukup besar. Kelima anak-anak itu memiliki poin diatas 30!!!!!

"34!"

"31!"

"37!"

"34!"

"Dan poinku... 41!!!!!!!" senyumnya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Ini benar-benar poin terbesar yang pernah akau lihat dimiliki oleh anak kelas satu!" kata Yuki terkejut.

"O-orang-orang ini bahkan poinnya lebih besar dari Hiroshi" pikir Ruki yang tak kalah terkejutnya.

"Hohohohohoho... aku sempat melihat sedikit poin kalian tadi. Bukankah kalian bertiga ini adalah Ibu peri alias berperan sebagai tuan..., coba ayo tunjukkan poin kalian..., jangan malu-mau" tawanya.

Yori, Yuki, dan Ruki akhirnya terpaksa menunjukkan poin mereka.

"16"

"9"

"8"

"Wkwkwkwkwk.... jangan membuatku tambah tertawa...." tawa kelima anak dari klub sepak bola itu terpingkal-pingkal.

"Hahahhahahah.... benar-benar lucu sobat. Kalian memang benar-benar menghibur kami" katanya sambil mencoba menyudahi tawanya.

"Lalu....., apa kalian sudah menyadari sesuatu sekarang?" kata anak itu berubah tajam.

Yori, Yuki, dan Ruki tiba-tiba menyadari sesuatu yang belum sempat terpikirkan oleh mereka.

"Lihat poin kalian... poin kalian jelas-jelas lebih kecil dari kami. Apa artinya itu? Artinya kami berliama dapat melakukan apapun yang kami inginkan pada kalian semua. Kalian bertiga mungkin berstatus tuan dari gadis ini di kelompok kalian, tapi sejatinya kalian semua adalah budak kami jika bertemu dengan orang lain yang memiliki poin yang lebih besar di luar kelompok kalian."

"Itulah aku bilang mengapa permainan ini tidak penting. Permainan anak gawang kami, atau permainan Cinderella kalian itu tidak penting. Toh akhirnya siapapun yang memiliki poin tinggilah yang akan berkuasa."

"Ingatkah saat bertemu pertama dengan kalian tadi, aku sempat kesal dan bilang..... inilah akibatnya kalau kalian hanya diam disini dan tidak mulai bergerak. Aku bilang begitu karena kalian belum melihat kelompok lain. Sesungguhnya banyak dari kelompok lain yang melakukan sesuatu yang lebih kejam daripada kami" terangnya.

"Ini misalkan aku beri contoh.... kalian berhasil menemukan lapangan 8. Kalian berkumpul dengan anak-anak yang berhasil lainnya. Ternyata poin mereka semua besar-besar. Mungkin ada yang 50, 70 atau bahkan 100. Lalu kalian akan sampai di lapangan itu dengan poin yang tidak lebih dari 20. Kira-kira.... apa yang akan terjadi dengan kalian selanjutnya?"

"Sebenarnya semuanya itu sangat simpel sekali.... kumpulkan poinmu sebanyak mungkin.... apapun yang akan terjadi.... jika poinmu besar... kamu akan tetap berada

diposisi teraman. Menjadi pemangsa atau dimangsa... itu saja" jelasnya panjang lebar.

Yori, Yuki dan Ruki seolah tertampar keras mendengar penjelasa anak itu, apa yang ia sampaikan 1000% benar. Jika poin mereka kecil mereka tidak bisa apa-apa. Bagaimana kalau mereka bertemu dengan anak-anak dari kelompok lain yang poinnya lebih besar dari mereka. Mungkin status mereka di kelompok adalah sebagai tuan, tapi di kelompok lain mereka bisa jadi budak karena poin mereka yang lebih kecil.

"Hohohoho... sudah sadar sekarang" kata anak itu tersenyum dan berjalan mendekati mereka berempat.

"Sial... kenapa hal ini tidak terpikirkan dari awal" pikir Yuki.

"Kenapa jadi begini?" panik Yori dalam hati .

"Jika begini, bisa saja mereka berlima menyiksa kami habis-habisan setelah ini. Kalau begitu, bukan hanya kita yang akan tersiksa, namun hilang kesempatan kita untuk mencari lapangan 8 karena harus menjadi budak mereka."

"Padahal baru beberapa saat yang lalu aku bilang ke Ruki bahwa kita betiga ini ibarat tikus dan Ayane adalah kejunya. Sekarang.... semuanya berubah drastis. Sekarang... tidak hanya Ayane, namun kita berempat menjadi keju empuk bagi mereka berlima, anak-anak Klub Sepak Bola...." pikir Yori putus asa setelah merasa ter- skakmat.

Kakak Apa yang Kakak Lakukan

"Padahal baru beberapa saat yang lalu aku bilang ke Ruki bahwa kita betiga ini ibarat tikus dan Lina adalah kejunya. Sekarang.... semuanya berubah drastis. Sekarang... tidak hanya Lina, namun kita berempat menjadi keju empuk bagi mereka berlima, anak-anak Klub Sepak Bola" pikir Yori putus asa setelah merasa ter- skakmat.

"Ga-gawat sekali..... kenapa jadi begini. Habis sudah...." pasrah Yori yang berubah ketakutan.

"Hehehe... apa kalian sudah sadar sekarang. Hmmm.... dari wajah kalian, tampaknya kalian mulai paham" kata anak itu masih berbicara.

"Kak.. bagaimana ini? habis kita..." panik Yuki berbisik pelan pada kakaknya.

"Kenapa situasi cepat sekali berubah di tempat ini. Apakah sekolah ditempat ini, seolah tidak ada waktu untuk menghela nafas. Masalah terus datang silih berganti. Yang sebelumnya saja belum beres, kini terus dihadapkan oleh situasi yang semakin memburuk" jerit Ruki dalam hatinya.

"Ki-kini... semuanya hanya menunggu kepasrahan. Nasib kita ada di tangan mereka. Gagal semua rencana yang akan kita lakukan. Kita mungkin akan tersiksa habis-habisan oleh mereka. Selain itu, kita juga gagal dalam permainan Cinderella ini. Parahnya lagi, mungkin kita tidak akan bisa menemukan lapangan 8 hingga esok matahari terbit. Prosedur F, jelas-jelas menungggu kita di depan mata. Kenapa semua ini tidak terpikir olehku dari awal?" sesal Yori menyadari kesalahannya.

Tiba-tiba, anak yang menunggangi anak gawang itu, segera turun dari tunggangannya. Ia berjalan mendekati Ruki dan teman-temannya.

"Eh... tu-tunggu dulu..." pikir Yori dalam hati.

"Tidak terpikirkan dari awal? Sepertinya tidak begitu..." pikir Yori.

"Ini bukanlah kesalahan kita berempat disini. Sebelum sekelompok anak ini datang, kita tidak tahu bahwa Klub-klub yang lain ternyata juga memainkan permainan yang bertipe sama dengan Klub Novel dan Sastra. Kita saja baru tahu ada permainan anak gawang setelah mereka datang. Itu artinya, sebelum mereka datang kita tidak memikirkan kemungkinan ini bisa terjadi. Mungkin sedikit kesalahan adalah saat aku tidak terlalu menanggapi perkataan kak Alice yang mengatakan tugas mencari lapangan 8 itu berasal dari kak Zeriff" pikir Yori.

"Ma..mau apa kau?" kata Yuki yang ketakutan hingga melangkah mundur setelah melihat anak itu semakin jelas mendekat ke arah mereka.

"Heheheh.. heheheh..." tawanya tanpa berkata sepatah kata pun.

"Lihat muka kalian. Kalian sudah seperti seseorang yang kehilangan kepercayaan diri. Wajah kalian jelas menampakkan bahwa diri kalian sudah seperti kehilangan segala-galanya" senyum anak itu tambah lebar.

"Memang benar..... nasib kalian semua semua berada di tangan kami. Apapun bisa kami lakukan pada kalian berempat."

"Atau.... mau coba melawan....? yahhh, mungkin kalian penasaran dengan rasanya sengatan listrik, heheheh...."

"Hmmm... enaknya apa ya? Kujadikan mereka menjadi babi yang bisa kutunggangi seperti dia, atau ada ide yang lebih baik?" katanya masih tersenyum.

Anak itu berjalan semakin mendekat ke arah Ruki.

"Sial!!!!!! Kenapa jadi begini... selesai sudah semuanya!!!" teriak Ruki tak berdaya dalam hatinya.

"Plukkk..." tiba-tiba tangan anak itu menepuk pundak Ruki.

Sontak saja, wajah Ruki berubah pucat pasi. Ia baru merasakan rasa terjepit yang luar biasa untuk pertama kalinya. Nasibnya kini tak ubahnya dengan ayam potong yang ada di peternakan. Anak itu seolah menjadi peternak yang siap memotong Ruki sebagai ayam yang siap terpenggal kapanpun.

"Hoo... wajahmu sampai memutih seperti itu Ruki... mana ketegaranmu yang tadi sempat kau tunjukkan saat berhadapan dengan Bu Furukawa?" senyumnya sambil tetap memegang pundak Ruki.

"Ka-kau..." kata Ruki tergagap.

"Kenapa takut seperti itu... bukankah kita ini teman sekelas?... heheheh" katanya tersenyum.

"A-APA YANG AKAN KAU LAKUKAN PADA RUKI?!!" teriak Yuki mencoba memotong tindakan anak itu.

"Hmmm... JANGAN BERTERIAK PADAKU!!!" tiba-tiba anak itu balik berteriak lantang.

"SADAR POSISI KALIAN!!!!" bentaknya lagi.

"Yu..yuki.." panggil Yori pelan untuk mengingatkan Yuki atas sikapnya.

Yori kemudian tiba-tiba bangkit dan berjalan mendekat ke arah anak itu.

"Hmmm.. BELUM MENGERTI JUGA, MAU APA KAU SEKARANG?" bentaknya keras yang kini ia alihkan pada Yori.

Yori terus saja berjalan mendekat dan tidak menghiraukan bentakan itu.

"MAU APA KAU BANGSATT!!!" ulangnya lagi.

Tiba-tiba....

Yori bersujud dan bersimpuh persis di depan kaki anak itu.

Sontak saja, semua pasang mata yang melihat tingkah Yori menjadi terkejut bukan main.

"Ka-kakak..?" gagap Yuki yang terkejut.

"Oi.. oi... Yori?" pikir Ruki terkejut.

"A-apa maksudnya ini?" kata anak itu yang tidak kalah terkejutnya.

"Tolong... maafkan kelakuan adik saya tuan. Kami mengaku salah tuan. Kami memohon pengampunan tuan-tuan semua. Namun jika tuan tidak bersedia mengampuni.... silakan hukum saya tuan" kata Yori lancar sambil masih bersujud di kaki anak itu.

Kembali, semua tak menyangka kalimat itu bisa keluar dari mulut Yori.

"Ka-kakak..." kata Yuki parau yang tiba-tiba mulai sedikit menangis. Ia tak menyangka kakaknya yang tenang dan cerdas bisa berubah menjadi seperti itu.

"Mohon ampuni kebodohan adik saya, Tuan.." ulang Yori berpasrah diri.

"Saya sanggup menanggungya..." mantap Yori.

"Ka-kak.. apa yang kau la-kukan..." kata Yuki tersedak melihat begitu cepatnya emosi yang terjadi.

Lina dan Ruki yang melihat itu hanya bisa menahan diri dan menegarkan hati.

"Tolong.... jangan sakiti adik dan kedua orang teman saya ini. biarkan mereka bertiga pergi. Bawa saja saya sebagai gantinya" kata Yori yang masih bersujud.

Perkataan Yori kembali membuat semua orang terkejut.

"Kak.. apa yang kakak lakukan...? kenapa jadi begini..? kita bahkan belum mendiskusikan ini? apa yang sedang kakak lakukan? Ayo bangun kak? Kenapa pula kakak harus bersujud di hadapan anak seperti dia?" teriak Yuki emosi dengan air mata yang menetes deras.

Yuki segera berjalan mendekati Yori.

"Ayo bangun kak... jangan menyerah dulu seperti ini? aku tahu poin kita memang kalah besar, tapi.... tapi...." putus Yuki yang kebingungan melanjutkan kata-katanya.

Namun untuk kesekian kalinya, tiba-tiba Yori kembali melakukan tindakan yang membuat orang terpana.

"Buakkk!!" Yori mendorong tubuh Yuki hingga terjatuh yang tadi hendak menyuruhnya bangkit.

"Apa katamu? Beginikah sikapmu pada tuan kita? Setelah semua sikap tidak sopanmu, kamu masih saja bersikap seolah tidak ada apa-apa?"

"MINTA MAAF LAH PADA TUAN KAMI!" teriak Yori kepada Yuki sambil tiba-tiba menekan kepala Yuki dan menyujudkannya ke tanah.

"Mohon ampun tuanku... adik saya ini memang bodoh... dia tidak mengerti sopan santun... maafkan lah kami..." kata Yori yang kini juga ikut kembali bersujud.

"Kak... kenapa jadi begini..." tangis Yuki tambah deras.

Ruki yang melihat dua kakak beradik itu tengah bersimpuh dan bersujud benar-benar bergetar hebat.

"Apakah ini yang coba direncanakan Yori? Ia coba menyadarkan dan mengajari kami semua....., inilah jadinya kalau kita tidak mempunyai poin yang besar. Yang kita bisa hanyalah bersujud dan memohon belas kasihan dari sang pemilik poin yang lebih besar. Kita benar-benar tak berdaya."

"Selain itu.... Sekarang Yori mencoba mengorbankan dirinya. Ia mencoba membebaskan kami bertiga dari anak-anak ini dan sebagai gantinya ia menyuruh mereka membawanya. Yori apakah itu yang memang benar-benar ingin kau lakukan sekarang. Tolong.. jangan lakukan itu. Jangan korbankan dirimu... aku benar-benar tidak tega melihat kalian sekarang" jerit Ruki dalam hati terdalamnya.

2 Buah Kejutan

"A-apa yang kalian lakukan?" kata anak itu terkejut melihat tingkah kedua anak kembar itu. Dia sendiri tak menyangka Yori akan bersikap seperti itu hingga bersujud kepadanya.

"Ka-kalian....." katanya yang masih bingung hendak bersikap apa.

Jujur, tingkah Yori tidak hanya mengejutkan pihak Ruki dan kawan-kawan, namun juga mengejutkan anak-anak Klub Sepak Bola. Mereka sadar posisi mereka jelas lebih tinggi dari anak-anak Klub Novel dan Sastra, namun mereka sendiri juga cukup tercengang dengan tindakan Yori.

"Saya mohon Tuan.... ampuni kami...."

"Silakan bawa saya sebagai gantinya....."

"Tapi tolong bebaskan adik saya dan kedua orang teman saya...."

"Saya mohon....." ungkap Yori yang masih bersujud bersimpuh di depan kaki anak itu.

Anak itu cukup bingung dengan situasi yang sedang terjadi. Ia mencoba mengalihkan pandangan kepada teman-temannya untuk meminta saran tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan. Tingkah Yori jelas-jelas di luar perhitungan mereka.

"Ba-bagaimana ini?" tanya anak itu setengah berbisik ke arah teman-temanya yang lain.

Namun, teman-temanya hanya menggelengkan kepala, tanda tidak tahu hendak bersikap seperti apa untuk

mengatasi situasi seperti ini.

Anak itu kemudian mencoba mengalihkan pandangannya pada Lina yang sedang terduduk di tanah dan Ruki yang tampak berdiri dengan wajah pucat.

"Apa yang harus...." pikirnya terputus setelah memandang Ruki.

Anak itu seperti memikirkan sesuatu setelah memandangi Ruki. Ia seperti merencanakan sesuatu.

"Hmmm... itu bagus juga..." gumamnya pelan.

"Hahahahaha....." tawanya tiba-tiba mengagetkan semua orang.

"Plok... plok... plokkk.."

"Kalian benar-benar luar biasa, sungguh sesuatu yang tidak terpikirkan olehku" katanya sambil bertepuk tangan.

"Hehehehe... kalian semua, terutama anak ini, sungguh mengerti dan belajar situasi dengan cepat" tunjuknya pada Yori.

"Setelah mengetahui bahwa poin kalian lebih rendah dari kami, kalian tahu bagaimana cara bersikap dan menempatkan diri. Aku suka itu, terutama kau. Sungguh patut diapresiasi. Sebaiknya kalian semua bisa belajar seperti dia. Aku salut padamu" katanya sedikit memuji Yori.

"Kalau boleh tahu, siapa namamu?" tanya Anak itu.

"Yori Kimura.. Tuan" jawab Yori.

"Ohhh..., sikapmu membuatku tersentuh" balas anak itu.

"Kalau begitu sekarang.... berdirilah kalian berdua!" perintah anak itu tiba-tiba.

"Eh.." ucap Yori terkejut.

"Berdirilah, apa kalian tak dengar?" ulang anak itu.

Yori dan Yuki kemudian bangkit dari sujudnya.

Sejurus dengan hal itu, tiba-tiba anak itu berjalan mendekati Ruki dan memeluknya.

"Berterima kasihlah pada anak ini" kata anak itu sambil memegang kedua pundak Ruki.

"Aku akan membebaskan kalian semua. Berterima kasihlah pada Ruki. Semua itu karena Ruki adalah teman sekelasku, aku akan memberikan pengecualian untuk kalian semua. Aku tidak akan menyiksa kalian walaupun poin kalian lebih rendah daripada kami" jelas anak itu.

"Ehh.." ucap duo kembar itu terkejut, termasuk Ruki sendiri maupun Lina.

Namun tiba-tiba anak itu mendekatkan wajahnya pada Ruki dan membisikkan sesuatu pada Ruki.

Tiba-tiba wajah Ruki berubah terkaget saat mendengar pesan bisikan dari anak itu.

"Sebenarnya, apa yang sedang dibisikkan anak itu pada Ruki? Apa dia benar-benar akan membebaskan kami? Apa dia meminta syarat khusus pada Ruki? Apa yang sebenarnya direncankannya?" pikir Yori bertanya tanya dan merasa tak tenang.

"Hehehehhe... begitulah...." kata anak itu setelah selesai membisikkan sesuatu dan menepuk pundak Ruki.

"Hehehe ingat ya Ruki..." senyumnya lagi.

Anak itu kemudian beralih dan kembali menunggangi anak gawangnya yang sedari tadi masih menungging disitu.

"Sudahlah, seperti kataku tadi, aku tidak mau menghabiskan waktu 1 jam ku untuk melayani kalian. Oleh karena itu, kalian semua akan kami bebaskan. Apalagi Ruki ini adalah teman sekelasku. Tidak mungkin aku akan berbuat jahat pada teman yang akan menjadi temanku nanti. Heheheheh....."

"Anggap saja, kehadiranku kali ini sebagai pembelajaran untuk kalian. Setelah ini kalian mungkin akan bertemu dengan kelompok-kelompok lain yang lebih sadis daripada kami. Oleh karena itu, bersiaplah. Mungkin mereka tidak akan berbaik hati seperti kami. Anggap saja kehadiranku ini sebagai penyadar kalian saja" kata anak itu sambil melangkah pergi bersama rekan-rekannya.

Beberapa detik kemudian, sekelompok anak-anak Klub Sepakbola itu akhirnya lenyap dari pandangan Ruki dan teman-temannya.

Setelah mereka berlalu, kondisi canggung kembali menyelimuti kelompok Ruki. Semua mungkin berpikir macam-macam. Ada yang berpikir, kira-kira apa yang dibisikkan anak itu pada Ruki. Atau ada yang bersyukur karena anak itu membebaskan mereka semua. Ini ibarat para pemotong ternak yang tiba-tiba melepaskan ayam potongnya begitu saja.

"A-ayo.... cepat kita bersembunyi di dalam hutan di balik pohon-pohon itu" seru Yuki tiba-tiba memecah keheningan.

"Eh..?" kaget Ruki.

"Anak tadi benar, bagaimana jika kita terlihat oleh kelompok-kelompok lain. Poin kita belum cukup untuk berhadapan dengan anak-anak yang lain. Lebih baik jangan berada di lapangan terbuka seperti ini. ayo lekas bersembunyi" teriak Yuki yang panik. Sepertinya, peristiwa barusan benar-benar mengangkat emosi hatinya.

Mereka semua akhirnya menuju ke semak-semak pepohonan hutan yang berada di sekitar lapangan mereka berkumpul tadi.

"Semoga kita aman, untuk saat ini dulu.... huftttttt....." kata Yuki sambil menghela nafas panjang.

Namun tiba-tiba, terjadi kembali peristiwa yang menggoyahkan hati. Tiba-tiba Lina yang dari tadi diam saja, bergerak dan bersujud di hadapan Ruki, Yuki dan Yori.

Lina tiba-tiba sedikit menangis. Ia kemudian berbicara sambil setengah berteriak.

"Maafkan aku tuan-tuan sekalian....."

"Dengan peristiwa barusan, apakah tuan-tuan semua sekarang sudah sadar!" suara Lina parau sambil sedikit berteriak.

"Itulah akibatnya jika tidak mau menyiksa budak seperti saya. Poin tuan-tuan semua tidak akan bertambah. Lihat tuan-tuan dari klub Sepak Bola tadi, mereka mau menyiksa budaknya sehingga memiliki poin yang besar. Bagaimana jika kita bertemu dengan kelompok lain yang memiliki poin yang besar, kita akan tersikasa oleh mereka. Akan gagal semua rencana kita, tuan"

"Oleh karena itu... kumohon.... siksa saja saya.... kumohon tuan.... lakukan apapun pada saya....."

"Saya lebih ikhlas dan rela tuan-tuan yang menyiksa saya ketimbang tuan- tuan dari kelompok atau klub lain yang menyiksa saya. Tolong siksa saya... ini semua demi kebaikan kita bersama. Saya tidak akan merasa tersakiti...." parau Lina sambil menangis.

"Apa yang kau katakan?" teriak Yuki yang masih labil emosinya. Setelah melihat kakaknya tadi, kini dia harus melihat Lina berprilaku serupa.

"Kruyukkkk...." tiba-tiba suara perut Yori berbunyi.

"Ma-maaf... sepertinya perutku tidak mau berkompromi setelah tidak diberi makan" senyum Yori yang sekaligus memecah sedikit keributan barusan.

"Benar juga, dari pagi ini kami semua belum makan. Berangkat ORGAKU saja jam 6. Oh.. iya... aku masih menyimpan sisa onigiri kemarin malam di dalam tasku" pikir Ruki teringat.

"Teman-teman, soal makanan aku punya...." ujar Ruki tiba-tiba tepikir sesuatu.

"Punya apa Ruki? Apa kau punya makanan?" tanya Yori.

"Ehh tidak... maksudku aku punya penyakit maag" kilah Ruki.

Ruki teringat bahwa dirinya belum mempercayai duo kembar itu sepenuhnya. Belum lagi poin mereka berdua lebih tinggi dari Ruki. Bagaimana kalau tiba-tiba dia yang menjadi sasaran penyiksaan?

"Lalu bagaimana denganmu Lina, kamu juga kelaparan kan?" tanya Yori sembari mencairkan suasana.

"Tidak apa-apa. Tidak usah beri makan saya tuan... saya tidak apa-apa walaupun belum makan dari semalam" kata Lina yang masih bersujud.

"A-apa katamu? Ga-gawat sekali... kalau begitu aku akan mencoba mencari makanan..." kata Yuki mencoba melangkah pergi.

"Tidak tuan... kumohon jangan beri makan saya.... biarkan saya kelaparan... dengan begitu tuan akan mendapat poin" kata Lina sambil memegangi kaki Yuki.

"Apa katamu? Aku tidak peduli!" marah Yuki.

"Tuan, saya mohon... buat saya kelaparan... apa tuan-tuan masih tidak mengerti setelah peristiwa tadi...."ucap Lina sambil menangis.

Yuki yang masih labil, mencoba mengindahkan hal itu dan bergegas pergi dan melepaskan diri dari cengkraman Lina.

"Tidakk!!!" teriak Lina.

"Yuki tunggu.. mau kemana kamu?" susul Yori.

"Ruki, Lina tunggu disini jangan kemana-mana. Aku akan menyusul Yuki. Usahakan kalian tidak sampai terlihat kelompok lain" kata Yori.

Setelah mereka pergi..

"Ternyata Yuki hampir mirip Neo kalau soal perasaan" pikir Ruki.

Ruki kemudian mengalihkan pandangannya kepada Lina yang masih tergeletak di tanah.

"Kenapa kamu berkata seperti itu? Mengatakan ingin disiksa? Mengatakan biarkan saja kelaparan?" keluh Ruki.

"Tenang saja tuan... saya benar-benar tidak-apa apa" kata Lina yang kini mendekati Ruki.

"Jangan mengatakan ingin menjadi budak semudah itu...." sesal Ruki.

"Tidak apa-apa tuan... saya sudah terbiasa menjadi budak.... bahkan sebelum masuk SMA Hoshi" senyum Lina.

"A-apa??!!"

Lina Suzuki

Ruki mencoba menenangkan dirinya lagi. Setelah semua yang telah terjadi, kejutan seolah tidak pernah berhenti menghampirinya. Seolah kejutan dan masalah hadir bersamaan dengan setiap langkah yang kini ditempuhnya. Kita hidup bersama masalah, begitulah seharusnya. Di tempat ini, sudah bukan waktunya lagi terkejut untuk hal-hal yang belum disangkakan sebelumnya.

Ruki mengusap pelan wajahnya. Ruki mencoba melepasakan segala beban yang mencekat bersamaan dengan sapuan tangannya yang baru selesai bergetar beberapa saat yang lalu. Ia mencoba memandangi Lina, gadis yang saat ini masih bersimpuh di hadapannya.

Gadis cantik berambut pendek merah itu masih saja mencoba meyakinkan Ruki, bahwa dia sanggup menjadi budak melalui tatapan matanya. Seolah tatapannya memberi pesan bahwa dirinya mempunyai luka yang lebih dalam dari apa yang telah ditunjukannya saat ini.

"Hufffffft.... apa maksudmu?" tanya Ruki pelan sambil menghembuskan nafas panjang.

"A-apa maksud anda Tuan?" tanya Lina mencoba membalas.

"Apa maksudmu dengan sudah terbiasa menjadi budak bahkan sebelum bersekolah disini?" tanya Ruki.

Lina mencoba memandangi Ruki. Ada sedikit keraguan kecil yang menyengat di hatinya saat mendengar pertanyaan itu. Ia tidak ingin menjawabnya, begitu kata hati Lina. Tapi sepotong kata sudah ia keluarkan tadi. Kini ia merasa tidak patut untuk menyembunyikan jawaban itu.

"Apa... tuan tahu, ba-bahwa nama Lina itu bukan pemberian orang tua saya?" kata Lina sambil sedikit terbersit keraguan.

"Be-benarkah?" kata Ruki sedikit terkejut.

"Se-sejujurnya saya juga tidak tahu siapa ayah Saya..." kata Lina pelan mencoba sedikit terbuka akan kisah hidupnya.

"Lalu apa yang sebenarnya terjadi, ceritakanlah padaku kalau kau tidak keberatan?" tanya Ruki penasaran.

Lina kembali melirik ke arah Ruki.

"Huffftt... mungkin.... kisah Saya sedikit mengejutkan untuk di dengar...." ujar Lina pelan memulai cerita.

"Ibu Saya adalah seorang..... budak pelacur" terang Lina pelan.

"Apaaa?!" seru Ruki terkejut.

"Ma-mafkan aku...." lanjut Ruki setelah mengetahui reaksinya yang sedikit berlebihan.

"Tidak apa-apa tuan....., memang begitulah faktanya" kata Lina mencoba tersenyum.

"Ibu Saya adalah seorang budak pelacur. Budak pelacur berbeda dengan seorang pelacur biasa. Apa bedanya?... Mungkin sebagian orang akan bertanya seperti itu."

"Bedanya, budak pelacur tidak hanya harus melayani pria-pria namun juga harus bertindak sebagai budak untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar" terang Lina.

"A-apa yang sebenarnya terjadi?" bingung Ruki yang heran.

"Sejujurnya Ibu Saya bukanlah wanita yang berasal dari negara ini. Ibu Saya berasal dari daerah konflik yang sedang berperang merebut kemerdekaanya. Negara asal Ibu Saya adalah daerah terjajah yang sangat sulit untuk melawan. Akibatnya beberapa warganya banyak yang menjadi tawanan dan budak para penjajah tersebut."

"Kita semua tahu bahwa negara ini tidak sedang menjajah negara lain. Tapi negara ini menjadi sekutu beberapa negara penjajah yang mencoba mengusai daerah konflik."

"Ibu Saya adalah seorang warga sipil biasa yang harus menjadi tawanan di kamp militer tentara negara ini. Ibu Saya yang saat itu masih muda dan cantik, dipaksa menjadi budak pelacur. Tidak hanya harus melayani para tentara-tentara bejat itu, tapi Ibu Saya juga masih harus melakukan pekerjaan kasar seperti membangun beberapa infrastruktur yang dibutuhkan."

"Lalu tuan tahu sendiri apa resiko menjadi seorang pelacur. Ya.... Ibu Saya akhirnya hamil. Ibu Saya hamil dan mengandung diri Saya saat itu. Siapa yang menghamili Ibu Saya? Tidak ada yang tahu..... Lalu siapa ayah Saya pun, Saya juga tidak tahu. Saat itu para tentara menyuruh Ibu Saya untuk menggugurkan kandungannya. Semua pelacur yang hamil memang dipaksa untuk menggugurkan kandungannya. Bila tidak mau, mereka dengan kejamnya akan membunuh para pelacur itu."

"Ibu Saya terus bersikeras untuk mempertahankan kandungannya. Tentu saja melihat sikap itu, para tentara itu sudah menyiapkan timah panas yang siap melubangi kepala Ibu saya. Namun tiba-tiba... seorang jendral yang baru ditugaskan di daerah itu beberapa hari yang lalu menghampiri Ibu Saya dan membuat kesepakatan. Tuan Jendral itu mengatakan akan membiarkan Ibu saya hidup

begitupula dengan bayinya bila yang lahir adalah perempuan. Selain itu Tuan jendral tersebut meminta anak perempuan itu untuknya bila sudah berusia 7 tahun."

"Lalu.... seperti yang Tuan tahu... Akhirnya Ibu Saya melahirkan Saya. Dan sesuai kesepakatan juga, setelah berusia 7 tahun, Ibu saya melerakan saya untuk diberikan kepada Tuan Jendral" terang Lina.

"Tu-tunggu dulu, memangnya apa yang diinginkan Jendral itu, apa dia juga membutuhkanmu sebagai budak, bukankah kau masih kecil?" tanya Ruki.

"Tidak hanya menjadikan aku sebagai budak yang harus bekerja, tapi Tuan Jendral juga menginginginkan..... tubuh kecil Saya" jawab Lina.

"A-apa?! Maksudmu dia melakukan 'itu' kepadamu saat kau masih berusia 7 tahun?" kaget Ruki setengah mati.

"I-iya Tuan..." jawab Lina tersenyum.

"Tentara macam apa ini? Bejat dan biadab sekali? Aku tidak tahu kegelapan Negara ini!" marah Ruki.

"Apa kau masih waras, mengatakan aib sendiri sambil tersenyum seperti itu?" heran Ruki mencoba mengontrol emosinya.

"Tuan tidak tahu apa-apa!" teriak Lina tiba-tiba.

"Tuan Jendral itu yang memberi nama padaku. Nama adalah sesuatu yang sangat berarti bagi budak tawanan seperti kami. Semua warga yang menjadi budak sudah dicabut namanya. Bahkan Ibuku sendiri sudah tidak memiliki nama lagi. Mereka semua memanggil Ibuku dengan sebutan

Budak 078. Semua budak yang ada, diberi nomor yang disematkan. Mereka sudah tidak mempunyai nama lagi.

"Tapi... Tuan Jendral ini.... Tuan Suzuki... memberi Saya nama. Dia memberi Saya nama Lina. Saya sungguh bahagia sekali. Tentu saja sangat menyakitkan. Selain harus melayani Tuan Suzuki dengan tubuh kecil Saya, saya juga masih harus mengerjakan tugas-tugas lain. Memasak, menyapu, membersihkan tempat-tempat, sampai ikut membantu pekerjaan kasar tetap masih saya lakukan. Tendangan, pukulan, dan hinaan jelas saya dapatkan setiap hari. Semua siksaaan baik itu fisik maupun verbal jelas Saya rasakan. Tapi saat ini saya masih bisa tersenyum karena saya memiliki nama. Hanya budak yang patuh dan penurutlah yang bisa dan diberi nama. Saya senang sekali...." seru Lina sambil menangis meneteskan air mata.

"Tuan Suzuki? Karena itu pula kah..... kau memiliki nama belakang yang sama?" tanya Ruki pelan. Ia mencoba mendalami perasaan Lina.

"Untuk mendapatkan Nama Lina Suzuki seperti nama saya sekarang ini bukanlah sesuatu yang mudah" kata Lina sambil mencoba menahan air matanya agar tidak semakin deras keluar.

"Patuh, hanya itu kuncinya untuk bisa bertahan di tempat itu. Semakin patuh dan penurut maka kesempatan untuk menjadi budak terhormat akan semakin besar."

"Dari sekian banyak budak yang menjadi budak Tuan Suzuki, hanya 1 orang yang berhasil diangkat menjadi budak terhormat. Budak terhormat adalah budak yang sangat disukai Tuan Suzuki. Beliau akan memberikan nama belakangnya pada budak yang sangat disukai."

"Dan 1 orang itu bernama Nona Kyra Suzuki. Dia adalah anak yang cantik dan penurut. Selalu siap melayani Tuan Suzuki kapanpun dibutuhkan. Tidak pernah berbuat salah dan selalu mengerjakan tugas dengan benar. Semua budak-budak yang lain sangat menghormati Nona Kyra. Tidak hanya budak yang lebih tua, namun budak laki-laki pun sangat segan dengan Nona Kyra."

"Namun, dengan seiring berjalannya waktu, Nona Kyra beranjak dewasa. Tuan Suzuki yang hanya menyukai tubuh anak kecil, mulai mencari budak lain yang bisa mendampingi tuan Suzuki layaknya Nona Kyra. Saat itu, usiaku yang tidak terpaut terlalu jauh dengan Nona Kyra, menjadi salah satu kandidatnya."

"Sepertinya hubunganmu dengannya tidak akan berjalan dengan baik?" potong Ruki.

"Yahh.. kami jadi terlibat persaingan untuk merebut hati Tuan Suzuki. Nona Kyra semakin mengangap diriku sebagai lalat penggangu yang akan meruntuhkan posisinya" jelas Lina.

"Owhh.. sepertinya semakin memburuk" balas Ruki.

"Yahh hidup saya memang semakin berat setelah itu Tuan."

"Melihat masa lalu mu yang seperti itu? Bagaimana kau bisa sampai bersekolah di sekolah terbaik seperti saat ini?" heran Ruki.

"Ceritanya masih panjang tuan, akan saya ceritakan. Semua tentunya karena Tuan Suzuki. Apapun yang telah dilakukan Tuan Suzuki atau tentara-tentara lain pada saya itu saya terima dengan Ikhlas. Kalau bukan karena Tuan Suzuki, mungkin kami masih menjadi budak tidak jelas di tanah kelahiran saya. Atau munggkin kami sudah menjadi

seonggok mayat yang sudah termakan belatung. Sungguh saya beruntung kami bisa mencapai posisi ini dan kami bisa bersekolah di SMA Hoshi" terang Lina.

"Kami? Apa maksud 'Kami'?" pikir Ruki.

Indahnya Dilahirkan

"Jadi....., dia ada disini?" tanya Ruki memotong cerita Lina setelah menyadari sesuatu dari cerita yang dilontarkannya.

"Iya..... Nona Kyra juga berada di sekolah ini" jawab Lina sambil tersenyum.

"Hmmnnn... menarik. Aku lebih penasaran bagaimana kalian bisa sampai masuk di sekolah ini?'" tanya Ruki.

~Flash_Back~

"Ada apa, Tuan Suzuki?" tanya kyra sambil menghampiri Tuan Suzuki di kasurnya sambil mengenakan pakain minim yang sebenarnya sangat tidak pantas untuk dikenakan anak seusia dirinya.

"Kemarilah Kyra.... heheheheh" tawa Tuan Suzuki sambil memeluk tubuh Kyra.

"Aku tahu kamu gadis yang manis dan penurut, aku suka padamu. Tapi kamu tahu kan... ini sudah waktunya..." kata Tuan Suzuki mulai berbicara pada Kyra.

"Tidak Tuannn... Saya mohon... Saya masih bisa memberi lebih dari ini.." mohon Kyra.

"Yaa.. sejujurnya aku masih menyukaimu, tapi kamu tahu sendiri tubuhku menolak gadis yang mulai dewasa, hehhehehe..." senyum Tuan Suzuki.

"Kamu harus sadar bahwa tubuhmu sudah tak kecil lagi. Aku harus mencari penggantimu saat ini" lanjut Tuan Suzuki.

"Tuann... Saya mohon... saya akan berjuang lebih keras... mohon jangan gantikan saya..." kata Kyra mencoba merayu Tuan Suzuki sambil mencoba memainkan tangannya di tubuh Tuan Suzuki.

"STOPP KYRAA!!" bentak Tuan Suzuki kemudian.

"Maafkan Saya Tuan...." kaget Kyra menyadari kesalahannya.

"Maaf aku kasar padamu sayang... tapi memang waktu yang harus memisahkan kita..." kata Tuan Suzuki sambil mengecup kening Kyra.

"Tenanglah. Aku tidak akan berniat membuangmu dan menjadikanmu budak tak jelas di luaran sana. Tenanglah.... kamu tetap miliku" jelas Tuan Suzuki.

"Mulai sekarang kamu akan sekolah..." ucap Tuan Suzuki kemudian.

"Sekolah? Apa itu..." bingung Kyra.

"Hahahahaha... benar sekali, tentu saja kamu tidak tahu. hahahaha... di negara asalku... anak-anak seusiamu mungkin sudah SD" tawa Tuan Suzuki.

"SD?" pikir Kyra yang tambah bingung dengan kata-kata yang asing baginya.

"Hahhahaha... jangan bingung seperti itu. Aku akan menjelaskan rencanaku, namun tidak padamu seorang..." jelas Tuan Suzuki.

"Ehh...?" bingung Kyra.

"Lina... Masuklah!" teriak Tuan Suzuki tiba-tiba.

Setelah itu, kemudian muncullah Lina dari balik pintu yang masuk mendekati Tuan Suzuki dan Kyra yang masih berada di atas kasur.

"Hehehehe... kemarilah sayang..." panggil Tuan Suzuki.

Melihat kemunculan Lina, tampak kekesalan yang terpancarkan dari air muka Kyra.

"Kenapa dia ada disini?" dengus Kyra dalam hatinya.

"Aku ingin membicarakan 2 hal penting pada kalian berdua" kata Tuan Suzuki.

"Yang pertama adalah soal gadis utamaku. Aku tahu bahwa aku menjadikan Kyra sebagai gadis utamaku. Namun setelah dia beranjak dewasa, tentu aku perlu mencari yang baru. Aku tahu ini bukan karena Kyra yang tidak baik, namun ini semua memang sudah karena waktunya, hehhehehehe. Aku bisa saja seperti biasa bersama dengan gadis-gadis cilik yang lain. Namun, aku tetap ingin memiliki budak utama yang aku sukai. Dan dari banyak budak lain yang sudah melayaniku, aku pikir kamu adalah orang yang tepat untuk menggantikan Kyra, Lina...." jelas Tuan Suzuki.

Lina tampak terkejut mendengar perkataan Tuan Suzuki.

"Sa-saya.. Tuan..?" kaget Lina yang cukup terkejut.

"Yahh... kamu sudah menunjukkan sesuatu yang bagus padaku, heheheheh..." katanya sambil mengusap kepala Lina.

"Kenapa Harus dia, Tuan?" kesal Kyra kemudian.

"Tentu saja, itu semua karena tubuhmu yang mulai dewasa!" jawab Tuan Suzuki yang mulai kesal.

"Ma-mafkan saya.." sadar Kyra.

"Tapi aku akan memberikanmu wewenang untuk melatih dan mengajari Lina supaya dia menjadi lebih baik lagi" senyum Tuan Suzuki.

Kyra yang mendengar itu, merasa mendapat kesempatan baru. Ia melihat Lina di sebalahnya dengan tatapan tajam seolah ingin menerkamnya.

"Awas saja nanti!" pikirnya marah.

"Yang kedua, aku ingin menyampaikan sesuatu yang lebih penting...." kata Tuan Suzuki menahan perkatannya.

".....Aku ingin memberi kalian..... Nama belakangku!" jelas Tuan Suzuki.

"A-apa anda sedang tidak bercanda Tuan? Apa saya pantas menyandang nama itu, sebaiknya Nona Kyra saja" balas Lina yang tambah terkejut.

"Tentu saja pantas, kalian menunjukkan sesuatu yang bagus padaku. Namun untuk bisa menyandang namaku, tentu saja ada syaratnya" Lanjut Tuan Suzuki.

"Setalah ini, kalian harus mulai sekolah. Sekolah adalah tempat belajar mengajar. Mulai sekarang, aku akan memberi kalian guru. Aku akan memberi kalian pendidikan. Aku ingin setelah kalian berumur belasan, kalian pindah ke negara asalku. Setelah itu, masuklah ke salah satu SMP disana, biasakan diri kalian dengan dunia luar. Berjuanglah untuk menjadi anak yang pintar."

"Karena aku ingin kalian berdua.... bisa masuk SMA Hoshi. SMA Hoshi adalah SMA terbaik di negaraku. Hanya orang-orang hebat dan pintar yang bisa berada disana. Jika kalian

berdua bisa masuk ke sana, aku akan mengijinkan kalian menyandang namaku. Aku ingin nama Suzuki kembali menghiasi buku daftar murid yang ada di sana. Sudah lama sekali saat aku bersekolah disana..... aku rindu..." senyum Tuan Suzuki.

"Mungkin ini terasa tak adil bagimu karena Lina akan memulai belajar diumur yang lebih muda darimu, tapi aku yakin kamu pasti bisa Kyra. Itulah mengapa aku bangga padamu" jelas Tuan Suzuki.

Mereka berdua hanya menganguk saja karena masih bingung dengan hal yang dibicarakan Tuan Suzuki.

~Flash_Back_End~

"Setelah itu, hari-hariku kembali menjadi hari yang lebih menyakitkan..." lanjut Lina bercerita.

"Nona Kyra tidak berlaku mudah padaku. Sebagai orang yang merebut posisinya, memang aku pantas diperlakukan seperti itu. Aku tahu diriku yang tidak ada apa-apanya dibanding Nona Kyra bisa merebut posisinya. Aku sadar akan kesalahanku."

"Aku harus menerima setiap pukulan dan siksaan dari Nona Kyra. Dia bilang padaku bahwa aku kurang baik dalam melayani Tuan Suzuki. Tubuhku banyak yang luka dan legam, namun ketita Tuan Suzuki bertanya tentang hal itu padaku, aku hanya berdalih bahwa luka itu kudapatkan karena aku terjatuh. Aku tidak ingin melaporkan apa yang telah Nona Kyra perbuat, karena aku yakin aku pantas mendapatkannya."

"Belajar juga bukan sesuatu yang mudah buatku. Selain kondisi tubuhku yang tertekan dari Nona Kyra, harus melayani Tuan Suzuki, mengerjakan tugas harian, aku juga

harus berjuang dengan sulitnya pelajaran yang baru aku ketahui. Diluar dugaan, ternyata Nona Kyra lebih cepat menyerap pelajaran daripada aku. Sungguh dia orang yang hebat, aku tak pernah membencinya, dia adalah orang yang selalu ku kagumi."

"Saat usiaku mulai menginjak SMP, aku pindah ke negara ini. Aku mulai masuk ke sebuah SMP. Aku masuk ke SMP yang berbeda dengan Nona Kyra. Namun di SMP ku, aku juga mengalami sesuatu yang berat. Anak yang tak jelas asal-usulnya sepertiku jelas mendapat hinaan. Belum lagi aku yang tidak mempunyai nama belakang saat itu, benar-benar menjadi cemoohan. Apakah dia anak haram, begitulah kata teman-temanku. Aku mencoba bertahan, padahal saat itulah aku pertama kalinya melihat dunia luar. Namun aku tetap bertahan dan berjuang hingga akhirnya aku mampu masuk SMA terbaik di negara ini menyusul Nona kyra dan membuat bangga Tuan Suzuki."

"Apapun aku tetap bersyukur. Siksaan atau hinaan apapun selalu kuterima dengan ikhlas. Aku yakin siksaan ini memang pantas untukku. Mereka berhak menyiksaku karena merekalah yang membawaku kedunia. Karena tentara-tentara yang kalian anggap bejat itulah akhirnya ibuku bisa mengandungku. Karena Tuan Suzuki lah aku berhak dilahirkan ke dunia ini. karena Nona Kyra jugalah aku bisa menjadi pendamping Tuan Suzuki. Aku menerima kekesalan mereka semua, bahkan teman-temanku di masa SMP, atau bahkan sampai saat ini di SMA Hoshi yang ternyata tak seindah apa yang diceritakan Tuan Suzuki. Karena mereka semualah aku bisa dilahirkan dan bisa melihat dunia ini. Karena mereka semualah aku tahu indahnya bunga yang mekar di musim semi atau sendunya salju yang menutup tanaman di musim dingin. Aku tetap senang telah dilahirkan ke dunia ini...." senyum Lina sambil

sedikit meneteskan air mata yang tiba-tiba menetes pelan dari pelupuk matanya.

Ruki mencoba mendalami perasaan Lina. Mencoba melihat dari sudut pandang Lina. Mencoba memahami pola pikir seseorang yang dilahirkan menjadi seorang budak. Hanya tahu apa yang dianggapnya benar dan salah hanya dari pujian dan cacian.

"Selain itu, sekolah ini memang luar biasa. Ternyata Tuan Suzuki adalah alumni sekolah ini. Ia merupakan seorang Jendral yang kini berada negara konflik di luaran sana. Sekali lagi, ini membuktikan bahwa lulusan sekolah ini memang benar-benar hebat. Ada jendral besar, ada pengusaha besar, ada beberapa orang yang mengisi pemerintahan, hingga kakekku yang menjadi petani sukses benar-benar contoh yang nyata. Mereka semua menceritakan dan memberi motivasi untuk bisa masuk ke sekolah ini. Bukti dan impian selalu mereka ceritakan saat membicarakan sekoalah terbaik di negeri ini, SMA Hoshi. Tapi tak ada satupun dari mereka yang menceritakan kekejaman dibaliknya. Apa sesungguhnya yang terjadi? Apa mereka benar-benar tidak tahu? sistem gila ini bukan sesuatu yang terjadi kemarin sore, kan?"

Kembali ke Masa Lalu

Mendengar sedikit kisah masa lalu Lina membuat Ruki juga teringat akan segelintir kisah hidupnya yang lalu. Seberkas memori lama yang sempat terpikir saat di ruang makan Asrama Stella, kini mulai muncul kembali. Namun Ruki mencoba sesegera mungkin melupakan seberkas ingatan itu, yang baginya hanya berisi kekelaman di masa lalu yang ingin ia buang segera.

"Ada apa Tuan? Apa cerita saya terlalu menyakitkan untuk Tuan dengar?" tanya Lina yang bingung melihat Ruki yang menunduk sambil menutup matanya.

"Hufftt... tidak ada apa-apa Lina, aku hanya terpikirkan sesuatu yang bodoh yang ingin segera aku lupakan. Lagipula ceritamu benar-benar membuatku turut berduka. Aku sungguh prihatin dengan keadaan hidupmu" kata Ruki yang bingung harus bersikap apa.

"Ehh.. tidak apa-apa Tuan. Seperti cerita saya tadi, saya akan tetap bersyukur apapun keadaan yang akan menimpa saya. Saya akan terima semua kekesalan siapapun, kemarahan siapapun, saya akan menerimanya. Saya pantas menerima itu. Semua itu adalah hukuman yang Tuhan berikan kepada saya karena memaksa lahir padahal seharusnya saya mati dalam kandungan Ibu saya" ucap Lina berbinar.

"Anak ini masih saja...." pikir Ruki sedikit kesal walaupun paham dengan apa yang tengah dirasakannya.

"Sudahlah...., tidak usah memikirkan itu dulu, sebaiknya kita tunggu saja Yori dan Yuki yang sedang mencari makanan. Aku harap mereka menemukan sesuatu yang bisa

dimakan di hutan ini. Aku sudah sangat lapar. Yang lebih penting, semoga mereka berdua tidak bertemu dengan anggota kelompok lain. Hal itu akan membuat situasi kita menjadi lebih genting. Begitupula dengan kita, sebaiknya kita berdua tidak usah membuat banyak keributan dan menunggu mereka berdua kembali" usul Ruki yang sebenarnya sangat binggung dengan situasi yang mereka hadapi. Saat ini tak ada satupun rencana yang masuk akal yang bisa diterapkan untuk segera lepas dari situasi saat ini.

"Ba-baik Tuan. Tapi saya mohon... jangan beri makan saya..." ulang Lina.

"Kau masih saja.... keras kepala sekali..." kesal Ruki.

"Tidak apa-apa Tuan. Ini semua demi kebaikan Tuan. Tuan-tuan semua harus menambah poin. Ini juga demi kebaikan kita bersama" ulang Lina.

"Sudahlah... jangan bahas itu dulu. Jika bukan karena sistem gila ini, kita ini sebenarnya sama. Baik aku atau kau, kita ini sederajat. Kita ini sama-sama manusia....." jelas Ruki.

"Namun... sekarang semuanya ditentukan oleh poin yang ada pada jam ini!!!!" kesal Ruki sambil menunjuk jam yang ada di lengannya.

Namun tiba-tiba.....

Baik Ruki dan Lina diam terhenyak....

"Tu-tuan.... bu-bukankah..." ucap Lina terputus.

"Ba-bagaimana.... bi-bisa..." balas Ruki yang ikut terbata.

Bagaimana tidak, poin berbeda jelas tampak di jam tangan yang ditunjuk Ruki. Poin yang semula 8, kini tiba-tiba

berubah menjadi 15!!!!!

"Kenapa tiba-tiba poinku jadi 15?!" bingung Ruki.

"Oi Lina, poinku tadi masih 8 kan? Bagimana bisa bertambah?" bingung Ruki yang merasa heran dan terkejut.

"Se-seharusnya poin anda masih 8 Tuan...." jawab Lina yang ikut terheran-heran.

"Kenapa bisa bertambah? Apa aku melakukan sesuatu? Poin yang bertambah cukup lumayan, aku mendapatkan tambahan 7 poin. Tapi, darimana itu berasal? Seingatku aku tidak melakukan apa-apa?" bingung Ruki sambil mengingat-ingat kejadian yang baru terjadi.

"Aku mendapat 8 poin karena berhasil menjawab atau mengetahui teka-teki Dewi Fortuna, selain itu seharusnya aku tidak mendapat poin" pikir Ruki.

"Tunggu... saat kak Alice membacakan peraturan tentang Cinderella tadi.... poinku pasti masih 8. Saat itu Kak Alice memuji Yori dan Yuki, itu artinya poinku tidak cukup besar dari mereka berdua sehingga tidak mendapat perhatian lebih dari kak Alice. Setelah itu....."

"Pada saat Tuan dari Klub Sepakbola...." potong Lina.

"Be-benar juga..." ingat Ruki.

"Bahkan setelah kita bertemu dengan anak-anak dari Klub Sepakbola, poinku juga masih 8. Aku sekarang ingat ketika kami bertiga menunjukkan poin kami yang akhirnya ditertawakan anak itu. Aku ingat betul bahwa dia meneriakkan poinku yang berjumlah 8 sambil tertawa" jelas Ruki sambil mengingat peristiwa yang baru saja terjadi.

"Lalu setelah itu apa? Aku tidak melakukan apapun.... kenapa poinku bisa tiba-tiba bertambah. Sejujurnya aku tidak melakukan apapun dari tadi. satu-satunya yang kulakukan hanyalah meredam rasa panik" bingung Ruki.

Ruki mencoba berpikir apakah kira-kira ada sesuatu yang bisa menambah poinnya. Ia mencoba memandangi jamnya sambil melihat angka 15 yang jelas terpampang disitu.

"Tu-tuan.... itu...." kata Lina mencoba bersuara.

"Ada apa?" kaget Ruki.

"Itu.... bukannya saya terlalu percaya diri, tapi mungkin poin Tuan bertambah karena saya..." balas Lina.

"Ehh..? memangnya kenapa? Seingatku aku tidak pernah melakukan hal kasar padamu?" bingung Ruki.

"Ehh.. seperti kata saya katakan tadi. Maaf kalau saya terlalu percaya diri..... tapi mungkin saja karena kisah masa lalu saya" terang Lina.

"Ba-bagaimana bisa?" heran Ruki.

"Mungkin karena Tuan memaksa saya menceritakan kisah masa lalu saya yang kelam" terang Lina.

"Aku memaksamu? Bukankah aku menyuruhmu bercerita jika kau tidak keberatan?" kata Ruki.

"I-iya.. tapi saya sejujurnya keberatan Tuan..." Aku Lina.

"Apa?" kaget Ruki.

"Lalu kenapa kau masih menceritakannya padaku? Apa ini memang rencanmu?" kesal Ruki.

"Ti-tidak Tuan.. saya juga tidak tahu bahwa ini dapat menambah poin?" aku Lina.

"Huffft.. tapi kenapa cerita masa lalu saja bisa menambah poin. Aku tahu ceritamu menyedihkan, tapi aku tak menyangka bisa begini."

"Atau jangan-jangan...." pikir Ruki.

"Hei Lina, apakah kau pernah menceritakan masa lalumu pada orang lain?" tanya Ruki.

"Emmm... tidak. Selain Tuan, tidak ada yang tahu soal masa lalu saya. Ini pertama kalinya saya bercerita pada orang lain yang tidak terlibat."

Perkataan Lina jelas mengejutkan Ruki.

"Ti-tidak mungkin, jadi benar karena ini...." kata Ruki yang tersadar.

Namun Ruki kemudian sadar akan sesuatu.

"Tu-tunggu dulu. Kenapa jadi begini? Jika ini bisa menambah poin, berarti teoriku soal itu dari awal sudah tidak berlaku. Apa ada kemungkinan lain?" pikir Ruki akan sesuatu yang sudah ia pikirkan dari awal.

"Tapi... seharusnya anda senang Tuan. Sekarang poin Tuan sudah bertambah. Aku yakin Tuan Yuki dan Tuan Yori juga akan senang mendengar kabar ini" kata Lina sambil tersenyum yang memotong piiran Ruki.

"Yahh... entahlah.. mungkin mereka juga akan terkejut saat meli....." Ruki berhenti meneruskan perkataanya saat melihat poinnya lagi.

"A-ada apa tuan?" tanya Lina.

"Aku baru sadar po-poinku sekarang 15. Ini artinya poinku berada diantara mereka berdua. Poinku lebih rendah 1 poin dibawah Yori namun lebih tinggi daripada Yuki" sadar Ruki.

"Lalu kenapa?" tanya Lina yang bingung.

"Itu artinya posisiku lebih tinggi daripada Yuki. Jika begini pasti menimbulkan ketidakpercayaan. Kini Yori akan curiga jika aku akan melukai adikknya. Dan mereka mungkin juga tidak akan percaya padaku lagi karena tiba-tiba bertambah poinku. Mereka pasti mengira aku melakukan kekerasan padamu hingga bisa menambah poin. Mereka pasti tidak percaya dengan ceritaku. Kepercayaan kelompok ini akan runtuh" sadar Ruki yang kini mulai panik.

"Tidak Tuann... Tuan Yori dan Tuan Yuki pasti akan percaya. Jangan dulu panik seperti ini" ujar Ruki menenangkan.

Namun Ruki yang berpikir seperti pikirannya sendiri, tidak mendengarkan perkataan Lina.

"Apa yang harus kulakukan sekarang. Tenanglah Ruki.... pikirkan sesuatu" pikir Ruki sambil melihat sekeliling.

"Apa aku harus berubah lagi seperti dulu? Tidakkkk!!!" kesal Ruki sambil memukul dadanya.

"Aku ingin berubah, tapi kenapa begini" sesal Ruki.

"Srek!!... Srekkk!.." tiba-tiba suara langkah seseorang terdengar.

"A-apa itu mereka? Sial... apa yang harus aku lakukan?" panik Ruki.

"Tuan.. jangan panik seperti itu? Tidak ada apa-apa, mereka pasti percaya. Saya yang akan bilang" ujar Lina yang masih mencoba menenangkan Ruki yang bercucuran keringat.

Namun Ruki seperti mendapatkan sesuatu setelah melihat tas ransel yang berada di sampingnya.

"Lina ikut aku..." bisik Ruki sambil menarik tangan Lina pergi menjauh.

"Ma-mau kemana Tuan? Kita harus menunggu disini?" ingat Lina.

"DIAM!" teriak Ruki tiba-tiba.

Tentu saja, hal itu mengagetkan Lina.

Mereka berdua segera menjauh dari tempat awal dan mencoba mencari tempat yang aman.

"Baiklah disini saja" ucap Ruki.

Ruki kemudian mengeluarkan sesuatu dari ranselnya.

"Ini..." Ruki kemudian menunjukkan Onigiri semalam yang ada di ranselnya.

"Onigiri?" kaget Lina yang terkejut.

"Baiklah sekarang...., buka bajumu dan dengarkan aku" kata Ruki memberi perintah.

Strategi Baru

"Saya tak menyangka ternyata Tuan akan melakukan ini?" tanya Lina sambil mengancingkan bajunya kembali.

"Pokoknya ingat!" tatap Ruki tajam ke arah Lina.

"Iya, Tuan" jawab Lina singkat sambil tersenyum.

"Sebaiknya kita segera kembali...." usul Ruki yang tengah terengah-engah.

"Iya Tuan, saya tak ingin Tuan Yuki dan Tuan Yori semakin bingung dan khawatir" balas Lina kemudian.

Mereka berdua kemudian segera berjalan ke tempat awal dimana mereka menunggu tadi. Dari kejauhan sudah tampak akan keberadaan Yori dan Yuki.

"Ka-kalian...." panggil Yori setengah berteriak setelah melihat Lina dan Ruki yang mulai mendekat ke arah mereka.

"Apa kalian tidak mendengar perkataanku tadi? sudah kubilang kan jangan kemana-mana, aku sangat khawatir dengan kalian" ujar Yori yang masih kesal.

"Apa yang terjadi, kalian tidak apa-apa kan?" lanjut Yori lagi.

"Maafkan aku teman-teman, ini adalah salahku."

"Eee.. aku terpaksa pergi sebentar dari tempat ini karena ingin buang air kecil. Kepanikan yang sudah terjadi dari tadi pagi membuatku sudah tidak bisa menahannya,

hehehehe..." kata Ruki meminta maaf sambil menggaruk-garuk kepala.

"Emm.. tidak, ini salah saya, Tuan. Tuan Ruki sudah menyuruh saya untuk tinggal disini. Namun karena Tuan Ruki lama dan tak kunjung kembali, saya khawatir dan akhirnya memutuskan untuk pergi. Maafkan saya karena sudah bertindak sendiri" ucap Lina yang turut meminta maaf.

"Tidak Lina, kamu tidak perlu disalahkan....." balas Ruki.

"Sudah-sudah, tidak perlu berdebat seperti ini. Yang penting, kita sudah berkumpul dengan selamat sekarang" balas Yori.

"Hehehe... kakak benar, sebaiknya kita segera makan saja. Sebenarnya kami tidak menemukan banyak makanan, hanya beberapa buah-buahan saja" ujar Yuki yang sudah mulai tenang, tidak seperti saat dia pergi tadi.

"Apa buah-buahan ini aman? Aku belum pernah melihat buah yang seperti ini" tunjuk Ruki pada salah satu buah yang berbentuk seperti buah cheri.

"Sepertinya aman, aku melihat beberapa burung memakan buah ini. Jadi aku pikir ini aman untuk manusia" balas Yuki.

"Burung? Jadi... di hutan ini banyak hewan juga?" timpal Ruki.

"Yahhh... aku melihat ada beberapa burung yang cukup besar. Selain itu hewan-hewan kecil seperti tupai pun aku sempat melihatnya. Kalau soal hewan besar atau hewan buas, kami belum mengetahuinya. Satu hal yang cukup positif adalah..... aku mendengar suara gemercik air. Jadi aku berharap itu adalah sungai atau sumber air yang bisa kita

manfaatkan untuk minum ataupun mendapatkan ikan jika beruntung" terang Yuki.

"Kau benar. Kita tidak bisa makan buah-buahan seperti ini terus. Kita butuh tenaga untuk bisa bertahan hingga esok pagi dalam menemukan lapangan 8. Padahal saat ini, matahari hampir berada tepat di atas kepala kita. Masih cukup lama bagi kita untuk berada di hutan ini, tapi waktu menjadi terlalu singkat jika harus menemukan lapangan 8" balas Ruki.

"Baiklah, soal itu kita bahas nanti dulu. Sebaiknya kita makan dulu buah-buahan ini" usul Yuki.

Ruki, Yuki dan Yori segera mengambil beberapa buah-buahan yang ada disitu.

"Aku harap ini bisa sedikit mengganjal perut kita, maklum tidak banyak buah yang bisa kami temukan. Kami bisa saja pergi sedikit menjauh untuk mencari makanan, namun kami tidak ingin pergi jauh-jauh dari tempat ini dahulu. Aku pikir tidak terlalu aman kondisi saat ini" lanjut Yuki.

"Yahh kau benar. Lagipula jangan berharap terlalu besar pada buah-buahan pada musim semi seperti saat ini. Beberapa tanaman tahunan tentunya tidak berbuah di musim ini" ingat Ruki.

"Hmm.. kau benar Ruki, ternyata kau cukup tahu ya soal tumbuhan" senyum Yuki.

"Hahaha... biasa saja" balas Ruki.

"Lalu Lina bagaimana denganmu?" tanya Yori.

Sontak saja, pertanyaan Yori kembali mengingatkan pada masalah yang sempat teralihkan tadi.

"Sudah saya katakan, tidak usah beri makan saya, Tuan" ulang Lina.

Mendengar itu, Yuki tampak tidak terpengaruh. Ia masih dengan tenangnya memakan buah yang ada di tanganya. Yuki tampaknya sudah tidak peduli lagi dengan Lina. Ia sudah membuang sikap emosionalnya tadi. Ia seperti sudah bersikap apatis. Tampaknya Yuki sudah tidak menaruh perhatian lagi pada Lina dan tidak memperdulikannya lagi.

"Ayolah Lina... jangan seperti ini..." ulang Yori yang juga sudah bingung hendak bersikap apa.

"Tenanglah dulu Yori. Saat aku buang air kecil tadi, aku sempat memikirkan sesuatu. Itulah sebabnya aku lama hingga Lina datang mencariku. Tapi.. sesuatu yang aku pikirkan ini mungkin akan kau tentang...." kata Ruki menjelaskan.

"A-apa itu?" kaget Yori.

"Sebaiknya kita makan dahulu..." ujar Ruki sambil mengunyah buah yang dimakannya.

Beberapa menit kemudian, baik Ruki, Yuki, dan Yori sudah memakan habis buah mereka. Namun mereka tetap menyisakan beberapa buah untuk Lina.

"Ja-jadi bagaimana?" tanya Yori penasaran sambil menatap Ruki.

"Kebodohan atau komitmen?" tanya Ruki tiba-tiba.

"Apa maksudmu?" bingung Yori.

"Saat anak-anak dari klub Sepakbola tadi pergi, aku mulai berpikir ada sesuatu yang tidak beres. Mereka mengatakan

dapat melakukan apapun atau bahkan menyiksa anak kelompok lain, bahkan anak klub lain yang poinnya lebih rendah dari mereka. Namun mereka tidak melakukan itu dan tetap menyiksa anak gawangnya. Kemudian mereka membuat aturan boleh melakukan apapun pada anak gawang selama 1 jam yang aturannya mereka undi sendiri untuk mengetahui siapa yang berhak menyiksa. Lalu pertanyaanya.... mengapa mereka melakukan itu? Apa itu komitmen yang mereka lakukan? Atau kebodohan yang tidak mereka sadari? Terutama bagi anak berpoin terbesar di kelompok mereka yang berpoin 41" terang Ruki.

"Ada apa dengannya? Eh... jangan-jangan..." ucap Yori yang seperti tersadar.

"Yahhh benar. Jika aku jadi dia, kenapa aku harus mematuhi peraturan itu. Karena sebenarnya dengan poin sebesar itu..... dia tidak hanya bisa memanfaatkan anak gawangnya namun juga bisa menyiksa seluruh teman sekelompoknya" kata Ruki.

"I-itu..." ucap Yori terkejut. Bahkan Yuki pun kini mulai tersadar.

"Ini semua adalah ulah para senior kita. Mereka membuat permainan dan cerita seolah-olah ada yang menjadi budak dan ada yang menjadi tuannya. Kemudian kita disuruh berlomba untuk besar-besaran poin. Nah.. setelah kupikir... ternyata aku mulai sadar juga bahwa semua itu adalah kebodohan."

"Sesungguhnya nasibmu sudah selesai jika kamu bukan anak yang memiliki poin terbesar dalam kelompok itu. Kenapa kita harus berperan sebagai Tuan dan budak. Karena sejujurnya dan sesimpelnya poin terbesar dapat melakukan apapun" ucap Ruki sambil tiba-tiba menunjuk Yori.

"Ke-kenapa?" kaget Yori.

"Jika kau mau, seperti kataku tadi, kau dapat menyiksa kami bertiga...." ucap Ruki.

"Oi Ruki.. apa katamu? Aku tahu kamu benar, tapi...." ucap Yori yang tersadar.

"Tapi apa? itulah kenyataanya. Coba jika kamu ingin buktikan, suruh aku sesuatu kemudian aku akan menolak. Niscaya pasti aku juga akan tersambar listrik itu seperti halnya Lina tadi. ini karena kamu memiliki poin terbesar di kelompok kita."

"Tapi..... aku masih berharap itu tidak terjadi di kelompok kita" seru Ruki.

"Su-sudah aku bilang kan aku tidak akan melakukan itu. Aku saja tidak akan menyiksa Lina, apalagi kamu atau bahkan adikku sendiri" balas Yori.

"Apa kau yakin? Seperti kata Lina tadi, jika kita bertemu kelompok lain, selesai kita" ingat Ruki.

"Huffttt... itulah yang terus memenuhi pikiranku dari tadi" kesal Yori.

"Kalau begitu siksalah kami bertiga, maka poinmu akan besar..." seru Ruki memancing Yori.

Namun Yori tampak bisa menahan emosinya.

"Apa kau ingin membuatku marah, sudah ku bilang aku tidak akan melakukan itu" balas Yori.

"Kalau begitu kita tetap pada permainan awal, permainan Cinderella kita. Kalau begitu sesuai perintah.... ayo kita

beradu menyiksa Lina" seru Ruki mantap.

"APA?!" seru Yori dan Yuki bersamaan.

"Apa kau sudah kehilangan akal sehat Ruki, setelah kami tinggal, kamu jadi berubah seperti ini?" bingung Yori yang semakin kesal.

"Tenanglah dulu, dengarkan penjelasanku" ujar Ruki sambil mengeluarkan sesuatu dari tasnya.

Ruki kemudian menaruh pelepah daun yang ia keluarkan dari tasnya.

"A-apa maksudmu?" tanya Yori.

"Lihat ini...." seru Ruki sambil menunjukkan jam tangan poinnya yang kini sudah ia tutupi pelepah daun sehingga Yori, Yuki maupun Lina tidak bisa melihat poin milik Ruki.

Pilih Satu Pilihan

"Kenapa kamu menutupi jam poinmu?" tanya Yori sedikit terkejut.

"Hmmmnn... ini adalah aturan yang akan kita mainkan, jika kalian setuju denganku...." jawab Ruki sambil mencoba meyakinkan mereka.

"Apa maksudmu?" tanya Yuki yang juga ikut bingung.

"Kita tahu bahwa kelompok ini terancam bila bertemu dengan kelompok lain yang memiliki anggota dengan poin yang besar. Mereka mungkin akan menyiksa atau mempermainkan kita sehingga misi utama kita menemukan lapangan 8 akan gagal. Disisi lain, kita juga tidak mau menyiksa Lina untuk menambah poin kita. Lalu kita harus bagaimana? Kita tidak mungkin berdiam diri saja?" ucap Ruki membawa kembali persoalan utama mereka.

"Soal itu...." balas Yuki yang juga bingung hendak bersikap apa.

"Karena itulah.... aku memberi kalian 4 pilihan...." lanjut Ruki kemudian.

"Apa saja itu?" balas Yori penasaran.

"Pilihan pertama, kalian setuju dengan aturan yang aku buat. Pertama kalian tutup jam tangan poin kalian dengan pelepah daun yang ada di depanku ini. Kemudian selanjutnya kita jalankan permainan ini seperti aturan yang sudah dituturkan Kak Alice. Kita dapat melakukan apapun pada Lina untuk menambah poin kita bertiga" ujar Ruki.

"Sudah Ku bilang kan dari tadi, apa kamu sudah gila? Kenapa kamu jadi seperti ini Ruki? Aku tak menyangka ternyata seperti ini sifat aslimu..." seru Yuki sedikit marah sambil berkomentar.

"Dengarkan aku dulu.... yang kumaksud dengan melakukan apapun pada Lina, itu bukan berarti aku akan menyiksanya seperti anak-anak Klub Sepakbola tadi. Mungkin kita bisa menyuruh Lina melakukan hal-hal kecil namun tetap menambah poin kita. Misal kita menyuruh Lina membawakan tas-tas kita. Aku yakin suruhan dan perintah yang kita berikan padanya dapat menambah poin kita. Tapi ingat, apa yang kita lakukan harus tetap sesuai dengan kemampuan Lina. Aku pikir jika kita melakukan ini, semuanya akan baik-baik saja" terang Ruki.

"Aku.... entahlah....." bingung Yuki setelah mendengarkan penjelasan pilihan pertama dari Ruki.

"Lalu apa bedanya? Kenapa kita harus menutup jam tangan kita?" tanya Yori.

"Jika kita tidak menutup jam tangan poin kita, tentunya itu akan menimbulkan perpecahan pada kelompok ini. Ini bisa sebagai bentuk pencegahan, kontrol bahkan pemacu diri kita."

"Jika poin kita bisa dilihat seluruh anggota kelompok ini, maka akan berbahaya. Misal setelah melakukan sesuatu pada Lina, Poin Yuki bertambah drastis. Poin Yuki berada diatas kita semua. Padahal mungkin saat itu kita sedang bertengkar di tengah hutan ini. Dengan kondisi yang menguntungkan seperti itu, bisa saja kamu memanfaatkan poinmu untuk menuntaskan amarahmu. Hal seperti ini bisa semakin memecah belah kelompok. Walaupun semoga

saja hal itu tidak terjadi pada Yuki, Yori maupun diriku sendiri."

"Dengan tertutupnya poin kita, maka otomatis hanya kita sendiri yamg tahu berapa jumlah poin kita. Tentunya ini akan menjaga diri kita untuk terus berhati-hati. Selain itu ini juga dapat memicu diri kita untuk terus meningkatkan poin karena tidak tahu apakah poin kita kalah dengan anak yang lain atau tidak" jelas Ruki.

"Lalu jika kita bertemu dengan anak dari kelompok lain yang memiliki poin besar bagaimana?" tanya Yori lagi.

"Seperti yang kubilang tadi, kita sendiri yang tahu jumlah poin kita berapa. Jika kita bertemu dnegan kelompok lain yang akan menyiksa kita dan poin anak itu ternyata lebih rendah dari salah satu dari kita bertiga, maka kita wajib menyelamatkan kelompok ini" terang Ruki panjang Lebar.

"Tapi... dengan begitu poin Lina akan tetap 0?" lanjut Yori.

"Iya... itulah yang disayangkan, tapi... semua itu sesuai sebenarnya dengan aturan permainan Cinderella" jawab Ruki.

Duo kembar itu terdiam hening dan saling menatap satu sama lain. Mereka bingung apakah menerima pilihan itu.

"Lalu pilihan kedua sama seperti yang telah kusebutkan tadi. Kita tahu saat ini poin Yori yang paling besar. Maka Yori dapat memanfaatkan aku ataupun Lina untuk menambah poin. Silakan siksa kami berdua jika kamu tidak mau menyiksa adikmu sendiri. Karena sejatinya poin terbesar dapat melakukan apapun" jelas Ruki segamblang-gamblangnya.

"Kemudian pilihan ketiga adalah pilihan bodoh dan untung-untungan. Kita akan tetap berjalan dan mencari lapangan 8 tanpa harus berlomba banyak-banyakan poin dan tidak akan menyiksa Lina. Poin kita akan tetap seperti ini sampai akhir nanti. Kalau kita bertemu dengan kelompok lain dan dia menyiksa kita ya sudah itu adalah takdir. Jika kita beruntung ya syukur. Aku paling tidak merekomendasikan pilihan bodoh ini, tapi jika kalian setuju maka aku juga akan ikut pilihan untung-untungan ini" jelas Ruki.

"Lalu pilihan yang keempat dan terakhir adalah aku menyerahkan pilihan ini pada kalian. Silakan jika kalian memiliki saran atau aturan ajaib yang bisa mengatasi problem kita saat ini. Jika kalian memiliki solusi yang lebih baik daripada aku" terang Ruki menjelaskan.

"Sekarang aku sudah menjelaskan semua pilihan pada anak-anak ini. Semoga mereka memilih pilihan pertama dan mengikuti alur sesuai permainanku. Dengan menyebutkan ini aku juga mengorbankan keselamatanku jika ternyata Yori memilih pilihan kedua dan menyiksa aku dan Lina. Tapi aku yakin, dia pasti tidak akan begitu...." pikir Ruki sambil tersenyum kecil di bibirnya.

"Ba-bagaimana ini kak?" tanya Yuki.

"Aku setuju dengan saran Tuan Ruki yang pertama...." seru Lina tiba-tiba.

"Lina?" kaget Yuki.

"Saya pikir pilihan pertama adalah pilihan yang paling masuk akal. Lagipula jika Tuan menyuruh saya melakukan sesuatu yang biasa saja, saya yakin saya sanggup. Lagipula seperti kata saya dari awal, ini semua demi kelompok kita. Kita harus segera menentukan masalah ini kemudian bisa

fokus memikirkan menemukan lapangan 8. Waktu kita tidak banyak Tuan" kata Lina.

"Ma-maaf jika saya lancang" lanjut Lina sambil kembali menunduk.

"Kak bagaimana? Apa pilihan pertama? Ini sudah hampir tengah hari?" ucap Yuki yang juga sudah bingung.

Yori tampak berpikir sebentar. Ia mencoba menimang-nimang kerugian dan keuntungan atas pilihan yang dibuatnya.

"Jadi kalau kamu setuju dengan pilihan 1 kan Ruki?" tanya Yori.

"I-iya" jawab Ruki.

"Kalau begitu apa boleh buat..." ucap Yori kemudian.

"Kakak setuju?" tanya Yuki yang masih ragu.

"Kita tidak punya pilihan...." balas Yori.

"Hehehehe...." senyum Ruki dalam hati.

"Baiklah ayo kita mulai perlombaan ini dengan sportif!" seru Ruki sambil mengulurkan tangannya.

"Ba-baiklah..." jawab Yori sambil menyambut uluran tangan Ruki.

Selanjutnya Yuki dan Lina juga mengulurkan tanganya.

"Baiklah, dengan ini masalah selesai dan lomba dimulai, YAAAA....!!!" teriak Ruki dikuti semua anggota kelompok sambil mengangkat uluran tangan mereka.

Setelah itu Yori, Yuki dan juga Lina segera menutup jam tangan poin mereka dengan pelepah daun yang diberikan Ruki.

"Baiklah, lalu apa selanjutnya? Mencari lapangan 8?" tanya Yuki.

"Yahh tentu saja kita akan melakukan itu? Tapi tentu aku juga tidak tahu itu apa...." balas Ruki.

"Lapangan 8? Kira-kira apa itu? Apa maksud angka 8 disini?" tanya Yori sambil berpikir.

"Sebelum itu.... Lina... gambarkan denah posisi kita saat ini di tanah. Tandai lokasi kita dengan tanda X. Cepat lakukan!" seru Ruki tiba-tiba dengan nada memerintah.

Mendengar hal itu Lina segera mengambil ranting yang ada di sekitar situ dan mencoba menggambar denah lokasi yang meraka ketahui saat ini.

"Ba-baik Tuan.." jawab Lina patuh.

"Hmm.... apa ini maksud Ruki. Dia memerintahkan Lina. Sepertinya dia sudah memulai perlombaan ini. Apa ini benar-benar bisa menambah poin? Apa saat ini poinnya sudah bertambah? Aku..... sebaiknya juga melakukan pergerakan....." pikir Yori sambil melihat Yuki yang saat itu seolah paham setelah melihat prilaku Ruki.

"Se-seperti ini kan Tuan?" tanya Lina sambil memperlihatkan denah buatannya yang Ia gambar di tanah.